

**MODEL PEMBELAJARAN LEARNING BY DOING  
DI SEKOLAH ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN**  
(Studi Kasus Pada Sekolah Citra Alam Ciganjur)

**DISERTASI**

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai Salah Satu persyaratan menyelesaikan strata Tiga  
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)



Oleh:  
**NUR RAIHAN**  
**NIM: 14043010199**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QURAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2018 M/1439 H**

## ABSTRAK

Kesimpulan dari disertasi ini adalah: model pembelajaran *Learning by Doing* dalam perspektif Al-Qur'an di Sekolah Alam Ciganjur yang menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan untuk pengembangan diri siswa dengan pembiasaan rutin dan terprogram. Persiapan yang dilakukan adalah menyusun visi misi, dan program Sekolah Alam, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun jadwal pelajaran dan menyiapkan dokumen persiapan mengajar.

Model pembelajaran tersebut diimplementasikan pada pembelajaran di Sekolah melalui agenda kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan jasmani dan rohani serta ekstrakurikuler. Dalam disertasi ini penulis berbeda pandangan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Namsuk Choi (2008), Aylin R. Martinez (2018), Jane Chang (2014), Karen Paisley (2018), Nathan Furman (2008), dan bahkan Penelitian yang dijalankan oleh Malcolm Thorburn dan Aaron Marshall. Perbedaannya yaitu dalam fokus pembahasan, variable penelitian dan objek kajian, terutama pembahasan tentang model pembelajaran berdasarkan Al-Quran dan merujuk kepada khazanah Islam, yang kemudian melahirkan sebuah teori *Quranic Learning by Doing* yang berkaca pada konsep baku dalam tradisi intelektual Islam seperti *Ta'lim*, *Tarbiyah* serta *Ta'dib*.

Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan beberapa tokoh yang disebutkan di atas. Penulis setuju dengan teori tentang tiga jenis pendidikan berbasis pengalaman menurut mereka yaitu: pengalaman sebagai interaksi, pengalaman yang utuh dan pengalaman yang praktis.

Hal menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, model pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Alam adalah metode integrasi pembelajaran yang memadukan ayat *kauniyah* dan ayat *kauliyah* sehingga peserta didik mampu tumbuh menjadi khalifah di Bumi. Sehingga hasilnya dapat dilihat dari perspektif peserta didik yang menunjukkan kematangan interaksi dengan alam yang sangat baik. Peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif saja, tapi aspek psikomotorik dan afektif juga menunjukkan hasil yang sangat baik.

Temuan penulis dalam disertasi ini yaitu adanya model pembelajaran *learning by doing* perspektif Al-Quran dilakukan dalam bentuk *Al-I'tibar*, yaitu mengambil pelajaran dari alam, memikirkan, mensyukuri nikmat dan menggali rahasia alam ciptaan Allah; dan *Al-Intifa'* yaitu mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya; ketiga *Al-Islah* yaitu memperbaiki, menjaga kelestarian alam dan memeliharanya sesuai dengan maksud penciptaan-Nya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan *field research* (Penelitian Lapangan) dan observasi

mendalam dengan stake holder berupa wawancara dan angket di Sekolah Alam.

**Kata Kunci :** *Learning by Doing, Quranic Learning, Sekolah Alam, al-I'tibar, al-Intifa', al-Islah, Kauniyah, Kauliyah.*

## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is: Learning by Doing model in the perspective of the Qur'an in the Sekolah Alam Ciganjur which uses several approaches, namely the experience approach, the habituation approach for students' self-development with routine and programmed habituation. Preparations made are compiling vision and mission, and the Sekolah Alam program, compiling learning implementation plans, preparing lesson schedules and preparing teaching preparation documents. The learning model is implemented in learning in the School through the agenda of activities related to physical and spiritual activities and extracurricular activities.

In this research, the writer has different views with previous researchers such as research conducted by Namsuk Choi (2008), Aylin R. Martinez (2018), Jane Chang (2014), Karen Paisley (2018), Nathan Furman (2008), and even Research conducted by Malcolm Thorburn and Aaron Marshall. The difference is in the focus of discussion, research variables and object of study, especially the discussion of learning models based on the Quran and referring to the Islamic treasury, which then gave birth to a theory of Qur'anic Learning by Doing which reflects on standard concepts in Islamic intellectual traditions such as *Ta'lim*, *Tarbiyah* and *Ta'dib*.

This research has the same opinion with some of the figures mentioned above. The author agrees with the theory of three types of experience-based education, namely: experience as an interaction, complete experience and practical experience.

Another interesting thing found in this research is, the learning model that is implemented in Sekolah Alam is an integration of learning method that combines verses of *kauniyah* and *kauliyah*, and therefore the students will be capable to become caliphs on the Earth. So the results can be seen from the perspective of students who show the maturity of interaction with nature is very good.

The author's findings in this research are The learning models of learning by doing in perspective of Al-Quran which are found in this study are First, *Al-I'tibar* means taking lessons from nature, thinking, giving thanks and exploring the secrets of God's creation. Second, *Al-Intifa* means taking advantage and making the best use of it. Third, *Al-Islah* means improving, preserving nature and preserving it by following the purpose of His creation

The method used in this research is qualitative method with *field research* and in-depth observations with stakeholders in the form of interviews and questionnaires at Sekolah Alam.

**Keywords:** *Learning by Doing, Quranic Learning, Sekolah Alam, al-I'tibar, al-Intifa', al-Islah, Kauniyah, Kauliyah.*



## خلاصة البحث

نتائج هذا البحث هو: استنتاج هذه الأطروحة هو: نموذج التعلم عن طريق التعلم من للطبيعة والذي يستخدم عدة مناهج ، وبي منهج الخبرة Ciganjur منظور القرآن في مدرسة ونهج التعود على تطوير الذات لدى الطلاب مع التعود الروتيني والديرمج .الاستعدادات المقدمة بي تجميع الرؤية والرسالة ، وبرنامج مدرسة الطبيعة ، وتجميع خطط تنفيذ التعلم ، وإعداد جداول الدروس وإعداد وثائق إعداد التدريس .يتم تطبيق نموذج التعلم في التعلم في

المدرسة من خلال جدول أعمال الأنشطة المتعلقة بالأنشطة البدنية والروحية والأنشطة اللامنهجية.

Namsuk اختلف الباحث عن العديد من الدراسات السابقة مثل الأبحاث التي أجراها ( Karen 8002 و Jane Chang 8002 و Aylin ) ( R. Martinez 8002 و Choi Malcom 8002 ) ، وحتى الأبحاث التي أجراها ( Nathan Furman 8002 و Paisley ) يكمن الاختلاف في التّكيز على النقاش والتغيرات البحثية وموضوع البحث، لا Marshal. و سيما مناقشة نماذج التعلم القائمة على القرآن والإشارة إلى الخزانة الإسلامية ، والتي ولدت بعد ذلك نظرية التعلم القرآني بالدمارسة التي تنعكس على الدفاهيم القياسية في التقاليد الفكرية الإسلامية مثل التعليم ، تريبو وتادب. أن هذا البحث عند الباحث لذا نفس الرأي مع بعض الأرقام المذكورة أعلاه .يوافق الباحث على نظرية الأنواع الثلاثة للتعليم القائم، وبي : التجربة كتفاعل وتجربة كاملة وخبرة عملية .أما الدثير للاهتمام في هذا

البحث يمكن ملاحظة أن نتائج هذا النموذج من ناحية شخصية الطلاب تظهر في أن الطلاب لديهم حسن التعامل مع الطبيعة . كما أنهم لم يتقنوا فقط الجوانب الدعرفية، بل يتقنون في نفس الوقت الجوانب النفسية والعاطفية بمستوى جيد 5 أجزاء من القرآن - جدًا . و في إحدى الدارس الطبيعية نناك طلاب قادرون على حفظ 2 عند التخرج من الصف السادس الابتدائي.

يتم تطبيق هذا النموذج في هذا البحث بو البحث النوعي من خلال النقاط التالية: الأول، الإعتبار وبذا يعني أن الطلاب يتعلمون أخذ الدروس من الطبيعة، كما يفكرون ويقدررون جميع النعم واستكشاف أسرار خلق الله؛ الثاني، الإستفادة وبى عبارة عن الاستفادة الكاملة من ما نجده على نذه الأرض؛ الثالث، الإصلاح وبو عبارة عن الحفاظ على الطبيعة والبيئة وفقًا لدا خلقنا الله من أجلو .

الكلمة الرئيسية: التعليم عبر التطبيق، دراسة القرآنية، مدرسة الطبيعة، الاعتربار، الانتفاع، الإصلاح، قولية، كونية

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Raihan  
Nomor Induk Mahasiswa : 14043010199  
Program Studi : Doktor Ilmu Al Quran dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Quran  
Judul Disertasi : Model Pembelajaran Learning by Doing di Sekolah Alam dalam Perspektif Al-Quran.

Menyatakan bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 8 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan



NUR RAIHAN



## TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

### TINJAUAN MODEL PEMBELAJARAN LEARNING BY DOING DI SEKOLAH ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar

Doktor Pendidikan Berbasis Al-Quran

Disusun oleh:

NUR RAIHAN

NIM : 14043010199

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, Oktober 2019

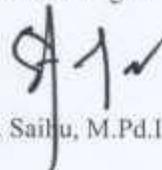
Menyetujui:

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.

Pembimbing II



Dr. Sailu, M.Pd.I

Mengetahui,

Ketua Program Studi / Konsentrasi

Ilmu Al-Quran dan Tafsir / Pendidikan Berbasis Al-Quran



Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, MA

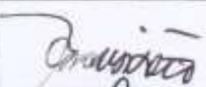
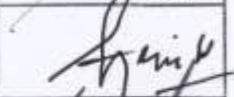
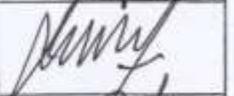
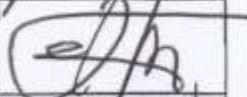
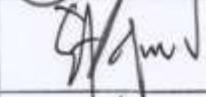
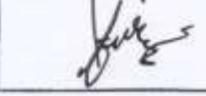


**TANDA PENGESAHAN DISERTASI**  
**TINJAUAN MODEL PEMBELAJARAN LEARNING BY DOING**  
**DI SEKOLAH ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN**

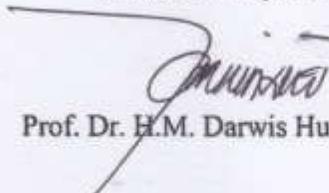
Disusun oleh:

Nama : Nur Raihan  
Nomor Induk Mahasiswa : 14043010199  
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Quran

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 08 Oktober 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. Zainun Kamaluddin Fakih, M.A.	Anggota/ Penguji	
3.	Prof. Dr. Armai Arief, M.A.	Anggota/ Penguji	
4.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota/ Pembimbing	
5.	Dr. Saihu, M.Pd.I	Anggota/ Pembimbing	
6.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, Oktober 2019  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Instintut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta, yaitu:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	H	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	ه	h
د	D	ع	‘	ء	a
ذ	Dz	غ	g	ي	y
ر	R	ف	f	-	-

Catatan:

- a. konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, القارعة misalnya ditulis *al-qâri‘ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.

d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: خير الناس *khair an-nâs*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: قد أفلح المؤمنون *qad aflah<sup>h</sup>al-mu'minûn*, untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Quran.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kemampuan dan petunjuk hingga penulis mampu menyelesaikan Disertasi yang berjudul Hipnosis di dalam Al-Quran. Shalawat dan salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad saw., begitu juga kepada keluarganya, sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta seluruh umatnya yang senantiasa setia mengikuti ajaran-ajarannya sehingga mendapatkan pencerahan, motivasi dari beliau untuk menjadi manusia-manusia yang mahir membaca dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran untuk digunakan menjadi sumber segala manfaat demi kemaslahatan umat.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. Darwis Hude, MSi., selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A, selaku pembimbing I yang selalu setia memberikan masukan, bimbingan dan keikhlasan waktunya.
4. Dr. Saihu, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang senantiasa ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini.
5. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

6. Seluruh Dosen Pascasarjana di Institut PTIQ Jakarta, yang telah berbagi ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman dan memberikan motivasi dalam menggali ilmu pengetahuan terutama ilmu Al-Quran dan Hadits.
7. Segenap karyawan/karyawati, staff Tata Usaha kampus Institut PTIQ Jakarta yang senantiasa membantu kelancaran administrasi perkuliahan, khususnya menyangkut tugas-tugas kuliah.
8. Semua teman-teman seangkatan tahun 2015, terima kasih atas persaudaraan dan kerjasama selama ini.
9. Ayahanda tercinta H. Kusmin bin H. Hasyim (Bani Hasyim) dan Ibunda tercinta (Alm.) Hj. Rumiah.
10. Istri tercinta Siti Dawiah, SH., CIHC., yang senantiasa menginspirasi dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan disertasi ini.
11. Anak-anak tercinta Mauliy Shafia Chaerani, SHI., Azka Amelia, S.Psi., Maulida Silvani Ar-Raihan, SM., dan Nabila Fitri Alifia, penulis persembahkan disertasi ini untuk kalian dan generasi kalian ke depan teruslah digali dan dikembangkan.
12. Adik-adik Ihwan, Fahrudin, Abd. Gofar, Iswatun Hasana (alm.) dan Mbakyu Supatiyah.
13. Pengurus Yayasan Citra Alam beserta Kepala Sekolah (TK, SD, SMP dan SMA) dan semua guru Sekolah Citra Alam Ciganjur dalam proyek pertama mewujudkan tinjauan model pembelajaran Learning by Doing di Sekolah Alam dalam Perspektif Al-Qur'an dengan holistic integrative.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu atas segala dukungan untuk membantu dalam menyelesaikan disertasi ini semoga terus bisa dikembangkan di sekolah-sekolah Alam pada khususnya dan Sekolah Islam pada umumnya sehingga menjadi amal shaleh dan ilmu bermanfaat yang terus mengalir pahalanya.

Semoga Allah swt. memberikan pahala yang berlimpah atas segala amal baik kepada yang telah membantu penyelesaian Disertasi ini, mulai dari tahapan proposal, ujian tertutup hingga Promosi Doktor. Akhirnya sambil memohon ridho Allah swt. penulis menyerahkan semuanya kehadirat-Nya sembari berharap Disertasi ini dapat bermanfaat, berkah bagi masyarakat, bangsa, negara dan terutama agama, Amin ya Rabbal 'Alamin. Jakarta, 18 September 2019

Penulis,

Nur Raihan

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi .....	ix
Persetujuan Pembimbing.....	xi
Tanda Pengesahan Disertasi.....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Gambar.....	xxiii
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Lampiran .....	xxvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	19
1. Identifikasi Masalah .....	19
2. Pembatasan Masalah .....	20
3. Rumusan Masalah .....	22
C. Tujuan Penelitian .....	22
D. Manfaat/Signifikansi Penelitian.....	22
E. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian	
1. Asumsi Penelitian.....	23
2. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	25

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	27
G. Metode Penelitian	
1. Sumber Data .....	30
2. Teknik Pengumpulan Data .....	30
3. Teknik Analisis Data .....	31
H. Sistematika Penulisan .....	32
<b>BAB II: DISKURSUS MODEL PEMBELAJARAN LEARNING BY DOING PERSPEKTIF AL – QUR’AN</b>	
A. Model Pembelajaran .....	35
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	35
2. Ciri – ciri Model Pembelajaran .....	37
3. Teori Model Pembelajaran .....	38
4. Pengembangan Model Pembelajaran .....	49
B. Model Pembelajaran Learning by Doing .....	52
1. Definisi Learning by Doing.....	52
2. Konsep Learning by Doing .....	57
3. Instrumen dan Eksperimen Learning by Doing .....	78
4. Fungsi Learning by Doing Dalam Mengembangkan <i>Social Entrepreneurship</i> .....	82
C. Pendidikan Perspektif Al – Qur’an .....	84
1. Ta’lim .....	84
2. Tarbiyah .....	137
3. Ta’dib .....	153
4. Ilmu Akhlak dan Problem Dekadensi Moral/Adab .....	163
<b>BAB III: SEKOLAH ALAM</b>	
A. Sejarah Sekolah Alam.....	165
1. Filosofi Sekolah Alam.....	166
2. Konsep Dasar Sekolah Alam.....	167
3. Konsep Pendidikan Sekolah Alam.....	167
4. Metode Pembelajaran.....	169
5. Program Pembelajaran .....	169
B. Sekolah Citra Alam.....	170
C. Kurikulum dan Pembelajaran.....	194
<b>BAB IV: KONSEP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN QURANIC LEARNING BY DOING</b>	
A. Konsep Dasar Model Pembelajaran- Quranic Learning by Doing .....	211
B. Konsep Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur’an .....	213
C. Model Pembelajaran Berbasis Al-Qur’an .....	227

D. Rujukan Teori Belajar <i>Quranic Learning by Doing</i> .....	239
E. Tujuan Model Pembelajaran – <i>Quranic Learning by Doing</i> (QLD) .....	239
F. Langkah dan Strategi <i>Learning by Doing</i> dalam Al–Quran ..	239
1. Interpretasi <i>Learning by Doing</i> berdasarkan Al–Quran ..	240
2. <i>Quranic Learning by Doing</i> Berdasarkan Perspektif Pendidikan Islam .....	249
G. Model Qur’anic <i>Learning by Doing</i> .....	251
H. Tujuan <i>Quranic Learning by Doing</i> .....	257
1. Membentuk <i>Al-‘Amilin</i> .....	257
2. Membentuk <i>As-Sholihin</i> .....	259
3. Membentuk <i>Al-Mukhlisin</i> .....	260
4. Membentuk <i>Al-Muttaqin</i> .....	263
5. Membentuk <i>Al-Mukhsinin</i> .....	265
I. Fungsi <i>Learning by Doing</i> Untuk Pendidikan Akhlak.....	266
1. Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Islam .....	266
2. <i>Quranic Learning by Doing</i> dalam Pendidikan Akhlak ....	
 <b>BAB V: IMPLEMENTASI KONSEP MODEL PEMBELAJARAN <i>LEARNING BY DOING</i> DI SEKOLAH ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN</b>	
A. Pendidikan Dalam Perspektif Al – Qur’an .....	271
1. Penerapan Pendekatan Dalam Pembelajaran.....	271
2. Penerapan Komunikasi Dalam Pembelajaran .....	278
3. Penerapan Media Dalam Pembelajaran.....	292
4. Penerapan Metode Dalam Pembelajaran.....	300
B. Model Pembelajaran <i>Learning by Doing</i> Dalam Perspektif Al – Qur’an di Sekolah Alam .....	310
C. Persiapan Implementasi Model Pembelajaran <i>Learning by Doing</i> Dalam Perspektif Al-Qur’an di Sekolah Alam .....	312
D. Implementasi Model Pembelajaran <i>Learning by Doing</i> Dalam Perspektif Al–Quran di Sekolah Alam.....	314
E. Hasil Evaluasi Implementasi Model Pembelajaran <i>Learning by Doing</i> Dalam Perspektif Al-Quran Di Sekolah Alam.....	323
 <b>BAB VI: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan Penelitian.....	329
B. Saran .....	331
 DAFTAR PUSTAKA .....	333
Lampiran I.....	353
Lampiran II.....	361
Lampiran III .....	385

Lampiran IV .....	397
Lampiran V .....	411
Riwayat Hidup.....	437

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Kerangka Teori Model Pembelajaran Learning by Doing di Sekolah Alam dalam Prespektif Al-Quran	26
Gambar II	: Pola hubungan Al-Quran dan Sains dalam integrasi ilmu.	227
Gambar III	: Model pembelajaran berbasis Al-Quran	231
Gambar IV	: Model Quranic Learning by Doing	251



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Sekolah Alam di Jabodetabek	33
Tabel 2.1	: Rumpun Model Interaksi Sosial	40
Tabel 2.2	: Rumpun Model Pemrosesan Informasi	43
Tabel 2.3	: Rumpun Model Personal	46
Tabel 2.4	: Model-model Pembelajaran Rumpun Perilaku	48
Tabel 3.1	: Manajemen Divisi Pendidikan Yayasan Citra Nurul Falah Beserta Penugasannya	175
Tabel 3.2	: Manajemen Sekolah untuk Bidang Administrasi beserta Penugasannya	177
Tabel 3.3	: Waktu Belajar	207



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Transkrip Wawancara modul pembelajaran learning by doing di Sekolah Alam dalam perspektif Al-Quran	353
Lampiran II	: Transkrip Wawancara model pembelajaran learning by doing di Sekolah Alam Indonesia Bintaro	361
Lampiran III	: Transkrip Wawancara modul pembelajaran learning by doing di Sekolah Alam Indonesia Depok dalam perspektif Al-Quran	389
Lampiran IV	: Tabel Kurikulum Sekolah Alam	397
Lampiran V	: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum Sekolah Alam	411



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Polemik tentang kurang optimalnya keberhasilan sistem pendidikan nasional, merangsang beberapa tokoh dan pemerhati pendidikan di Indonesia untuk merumuskan model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.<sup>1</sup> Idealnya pendidikan menjadi wahana untuk menyemai nilai kebaikan dan kebenaran, memperbaiki kondisi masyarakat dan lingkungan dan mampu mengarahkan peradaban manusia menjadi lebih baik.<sup>2</sup> Kenyataannya banyak sekali muncul masalah moralitas yang merendahkan nilai kemanusiaan, banyak pejabat terutama para penyelenggara negara yang terkena operasi tangkap tangan (OTT) oleh

---

<sup>1</sup> Pendidikan alternatif di Indonesia banyak sekali bermunculan, salah satunya model pendidikan home schooling. Lihat pada Sumardiono, *Homeschooling: Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007, hal. 54. Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan di Restui Pemerintah*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, hal. 44. Model lain yang dikembangkan adalah Sekolah Alam, lihat Maryati, Sekolah Alam, *Alternatif Pendidikan Sains Yang Membebaskan Dan Menyenangkan*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Yogyakarta, 25 Agustus 2007. Mila Hendriyani, "Alam Adalah Sekolah Dan Bermain Adalah Proses Belajar", *Jurnal JPSD Vol. 2 No. 1*, Maret 2016

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal menyebut bahwa pendidikan menciptakan manusia menjadi *insan kamil*. Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011, hal. 6. Fazlur Rahman, The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems, dalam *Islamic Studies* 6, No 4, 1967, hal. 315.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), pornografi dan porno aksi yang mewabah di masyarakat sebagai dampak dari penggunaan internet, semakin pudarnya nilai kejujuran di masyarakat. Sedangkan menurut data Kementerian Dalam Negeri menyebutkan pada 2015 terdapat 361 kepala daerah yang tersangkut korupsi. Jumlah tersebut terdiri atas 18 gubernur dan 343 bupati/wali kota yang kasusnya ditangani institusi kepolisian, kejaksaan, dan KPK. Sebagian besar di antaranya telah dinyatakan hakim terbukti melakukan korupsi dan mendekam di penjara.<sup>3</sup>

Banyak hal yang kontradiktif hasil dari sistem pendidikan di Indonesia. Kontradiktif pertama adalah antara penguasaan ilmu pengetahuan dan kerusakan moral dan lingkungan yang terus meluas.<sup>4</sup> Kontradiktif kedua adalah lulusan sekolah dan Perguruan Tinggi di Indonesia banyak menghasilkan pengangguran intelek dari kalangan di dunia kerja, pendidikan belum mampu menyelesaikan tingkat pengangguran di Indonesia. Kontradiktif ketiga adalah tingginya sekolah yang ditamatkan penduduk Indonesia tidak mengurangi bencana lingkungan dan masalah moralitas yang ada.<sup>5</sup>

Dekadensi moral<sup>6</sup> di Indonesia dalam bentuk makin banyaknya pengguna narkoba di Indonesia. Pada tahun 2017 menurut release BNN sudah mencapai 3,7 juta orang.<sup>7</sup> Berita tentang kebobrokan moral hampir tiap hari menghiasi layar kaca baik televisi maupun berita online. Sering kali, masyarakat disugahi berita KPK melakukan tangkap tangan korupsi pejabat pemerintah. Dari tingkat bupati sampai berita korupsi menteri.<sup>8</sup>

Problem sosial di Indonesia yang ditunjukkan dengan kesenjangan sosial semakin parah. Praktik penguasaan 77 persen kekayaan negara oleh dua persen penduduk, bahkan ada satu pengusaha keturunan yang diizinkan menguasai enam juta hektar lahan. Ketimpangan antara si miskin dan si kaya semakin jauh, yang kaya semakin kaya tanpa peduli pada si miskin, si miskin

---

<sup>3</sup> <https://nasional.sindonews.com/read/1176220/18/korupsi-kepala-daerah-dan-dinasti-politik-1485957838>

<sup>4</sup> Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam mulai abad pertengahan, dilaksanakan secara mekanis, akibatnya pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek *kognitif* daripada aspek *afektif* dan *psikomotorik*. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, America: The University of Chicago Press, 1982, hal. 86.

<sup>5</sup> Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, hal. 12

<sup>6</sup> Lihat dalam <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/06/29/10-masalah-bangsa-indonesia/>. diakses pada tanggal 26/8/2018

<sup>7</sup> Lihat dalam <https://www.liputan6.com/news/read/3570000/bnn-pemakai-narkoba-di-indonesia-capai-35-juta-orang-pada-2017>. diakses pada tanggal 26/8/2018

<sup>8</sup> Lihat dalam <https://nasional.tempo.co/read/885307/5-menteri-sby-dipenjara-total-hukuman-23-tahun/full&view=ok>. diakses pada tanggal 26/8/2018.

dibiarkan tetap miskin. Kekayaan alam yang begitu berlimpah di tanah air tidak mampu mengantarkan rakyatnya hidup berkecukupan.<sup>9</sup>

Sementara itu, Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, jumlah Angkatan Kerja di Indonesia per Februari 2018 sebanyak 133,94 juta orang, naik 2,39 juta orang dibanding Februari 2017. Penambahan jumlah angkatan kerja tersebut berbanding lurus dengan peningkatan orang-orang yang bekerja pada Februari 2018 sebesar 127,07 juta orang, naik sebanyak 2,53 juta orang dibanding Februari 2017 yang hanya mencapai 124,54 juta orang.<sup>10</sup>

Dari 133,94 juta orang total Angkatan Kerja, sebanyak 6,87 juta orang penduduk masih mencari pekerjaan (pengangguran). Meskipun jumlah tersebut mengalami penurunan 140 ribu orang dibanding Februari 2017. Jumlah pengangguran yang turun, sejalan dengan angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang turun sebesar 5,13 persen. Angka pengangguran yang sangat banyak ini menambah masalah baru pada tingkat kesenjangan perekonomian penduduk Indonesia. Masalah ketimpangan ekonomi semakin lebar, antara penduduk kaya dan miskin.

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) pada September 2017, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia yang diukur oleh Gini Ratio<sup>11</sup> sebesar 0,391.<sup>12</sup> Gini Ratio di daerah perkotaan pada September 2017 tercatat sebesar 0,404, turun dibanding Gini Ratio Maret 2017 yang sebesar 0,407 dan Gini Ratio September 2016 yang sebesar 0,409. Menurut perhitungan ekonomi, jika Gini Ratio sudah mendekati 0.40 berarti ekonomi sudah masuk lampu kuning. Ekonomi Indonesia selama ini hanya menguntungkan orang kaya saja yang menguasai asset swasta Indonesia mencapai 70 persen.

Sementara itu, Gini Ratio di daerah perdesaan pada September 2017 tercatat sebesar 0,320, sama jika dibandingkan dengan Gini Ratio Maret 2017, namun naik jika dibanding Gini Ratio September 2016 yang sebesar

---

<sup>9</sup> Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama RI, 2012, hal. 72

<sup>10</sup><https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/1484/februari-2018--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-13-persen--rata-rata-upah-buruh-per-bulan-sebesar-2-65-juta-rupiah.html>. Diakses pada tanggal 02/9/2018

<sup>11</sup> Rasio Gini atau koefisien adalah alat mengukur derajat ketidakmerataan distribusi penduduk. Ini didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variable tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi *uniform* (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk.

Lihat dalam <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/kamus/file/kamus-17.pdf>. diakses pada tanggal 26/8/2018

<sup>12</sup> Lihat dalam <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/1410/gini-ratio-septemberm-2017-tercatat-sebesar-0-391.html>. diakses pada tanggal 20/8/2018

0,316. Ketimpangan di desa masih bisa diatasi, karena fenomena kemiskinan di desa hampir merata.

Masalah lain yang banyak muncul adalah kondisi kerusakan moral bangsa Indonesia sebagaimana disampaikan oleh Prof Dr. KH. Didin Hafidhuddin:

“Dewasa ini tidak dapat dipungkiri krisis akhlak telah melanda kita. Dari layar televisi maupun berita di media cetak, kita dapat menyaksikan bahwa tindakan manusia di zaman jahiliyah modern ini lebih keji dibandingkan dengan jahiliyah zaman Nabi Muhammad. Pada zaman jahiliyah seorang ayah membunuh anak perempuannya karena malu. Tindakan membunuh anak perempuan tersebut banyak dikecam oleh Al-Quran maupun oleh orang-orang di zaman sekarang. Namun ironisnya, terjadi pula di negeri ini seorang yang membunuh anak perempuannya karena dia telah menggaulinya dan kemudian hamil. Untuk menutupi akhlaknya yang bejat itu ia tega membunuh anak darah dagingnya itu.”<sup>13</sup>

Seperti yang tertulis dalam Al-Qur’an, masalah kerusakan di muka bumi, kunci utamanya adalah manusia. Hal itu terdapat dalam Surat Ar-Rum: 41-42:<sup>14</sup>

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ  
عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

QS. Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan baik secara fisik maupun sosial budaya masyarakat itu akibat ulah manusia itu sendiri. Manusia sebagai pemakmur bumi (khalifah) adalah penentu dalam mengelola alam ini. Kiprahnya sangat menentukan baik atau buruk kondisi dirinya, alam tempat berpijak, sosial-ekonomi, dan budayanya.

<sup>13</sup> Didin Hafidhuddin, *Agar Layar Tetap Berkembang Upaya Menyelamatkan Umat*, Depok: Gema Insani, 2006, hal. 126

<sup>14</sup> Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). (41). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (42). (Qs. ar Rum: 41-42). Lihat dalam *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Departemen Agama RI, hal. 647

Peringatan Allah lewat Al-Quran sudah sangat jelas. Manusia sebagai *khalifatullah* diminta menjaga alam dan apa yang terkandung di dalamnya untuk kesejahteraannya. Kenyataannya hanya kerusakan yang terus ditimbulkan. Dan kondisi kerusakan alam tersebut tidak disadari, karena tidak pekanya pelaksana pembangunan dalam mengelola sumber daya alam.

Kerusakan alam sebagai imbas dari keserakahan manusia dalam mengeksplorasi, hanya mampu diselesaikan dengan pendidikan yang benar. Pendidikan yang benar mampu mencetak generasi penerus yang sesuai dengan visi penciptaan manusia yaitu sebagai khalifah. Khalifah yang mampu mengelola alam ini harus memiliki iman yang kuat, dan moralitas yang benar sesuai dengan syariat agama Islam.

Dekadensi moral yang terjadi di Indonesia yang pelakunya sebagaian besar orang-orang yang berpendidikan tinggi mencerminkan kurang efektifnya visi pendidikan yang termaktub dalam UU Sisdiknas sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan:<sup>15</sup>

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melihat kondisi pendidikan konvensional (yang dikelola pemerintah) dianggap tidak mampu mengarahkan anak didik menjadi “anak baik”, yaitu anak baik akhlaknya, cerdas, taat beragama, dan patuh pada kedua orang tuanya, para pegiat pendidikan partikelir pada awal tahun 1990-an menggagas pendidikan intergrasi atau sekolah terpadu sekarang lebih dikenal dengan Sekolah Islam Terpadu. Seperti diketahui, di Indonesia dikenal ada dua konsep pendidikan, yang pertama pendidikan umum yang dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), dan pendidikan berbasis agama dikelola oleh Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama), waktu itu kedua lembaga masih menganut sistem pendidikan sendiri-sendiri.

Sekolah Islam Terpadu mulai dikenal sejak tahun 1987, cikal bakal sekolah Islam terpadu berasal dari TK Salman di Awi Ligar Bandung yang dirintis oleh aktivis masjid Salman ITB. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, jam belajar TK Salman dimulai pukul 08.00 dan pulang

---

<sup>15</sup> Lihat dalam [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf). diakses pada tanggal 26/8/2018

pukul 16.00-an. Bandingkan dengan TK lain pada waktu itu, masuk pukul 08.00, pulang pukul 11.00. Waktu di sekolah yang cukup panjang tidak digunakan untuk belajar formal saja, tetapi ada waktu yang digunakan untuk shalat berjamaah, waktu bermain, makan siang, bahkan ada tidur siang. Dari segi kurikulum TK Salman tidak membedakan ilmu dunia dan ilmu agama, ada integrasi antara ayat kaunyah dengan ayat kauliyah.<sup>16</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, komunitas muda kaum muslimin yang dulu aktif di PII (Pelajar Islam Indonesia) dan terbina dalam pengajian mulai mendirikan Sekolah Islam Terpadu Al-Hikmah di Bangka. Sekolah Islam Terpadu awalnya memadukan kurikulum sekolah umum dan madrasah, berbeda dengan sekolah Islam yang sudah ada sebelumnya seperti Al-Azhar yang menggunakan kurikulum sekolah umum (SD/SMP) hanya pelajaran agama ditambah menjadi 4 atau lebih dalam seminggu (SD/SMP 2 jam pelajaran dalam seminggu). Sehingga pelajaran di Sekolah Islam terpadu awalnya adalah menggabungkan kurikulum Diknas dan kurikulum Depag, sehingga jumlah pelajarannya sangat banyak. Konsekuensinya waktu belajar lebih panjang dari sekolah pada umumnya, sekolah pada umumnya belajar dari jam 07.00-13.00, sedangkan di Sekolah Terpadu waktu belajarnya dari sekitar pukul 07.00-16.00 dan sering disebut sebagai *full day school*.<sup>17</sup>

Sebagaimana dari penggagas Sekolah Islam terpadu di Bangka sekitar tahun 1995 ada yang pindah domisili di Jl. Situ Indah Cimanggis Depok (dulu Bogor) maka berdirilah Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri di Depok. Dari sinilah masyarakat pendidikan di tanah air mulai demam mendirikan Sekolah Islam Terpadu. Rupanya untuk kalangan Islam terpelajar yang dulu aktif di kampus munculnya sekolah Islam terpadu menjadi pilihan utama untuk menyekolahkan putra-putrinya.<sup>18</sup>

Berkenaan dengan kurikulum, sekolah Islam terpadu bernaung pada Departemen Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan Nasional) dan masing-masing sekolah menambah kurikulum sesuai dengan visi dan misi masing-masing sekolah, ada yang menargetkan siswanya hafal sekian juz dari Al-Quran dan ada yang mempunyai target yang lain.

Para pegiat pendidikan di Indonesia ada yang merasakan model pendidikan Sekolah Islam Terpadu terlalu membebani anak didik, dengan waktu belajar yang cukup lama dengan sistem *full day school*, sehingga anak banyak yang waktu bermainnya kurang, apalagi model belajar yang

---

<sup>16</sup> Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama. 2012. hal. 132

<sup>17</sup> Muhyani, *Pengaruh...*, 2012. hal. 132

<sup>18</sup> Muhyani, *Pengaruh...*, 2012. hal. 66

dilakukan di Sekolah Islam Terpadu masih lebih mementingkan aspek kognitif dibanding aspek yang lain. Maka para pegiat pendidikan merumuskan model pendidikan baru yang dikenal dengan Sekolah Alam.<sup>19</sup>

Sekolah Alam adalah sebuah konsep pendidikan yang digagas pertama kali oleh Lendo Novo.<sup>20</sup> Ia terinspirasi oleh gagasan ayahnya tentang integrasi ilmiah ilahiah. Ayahnya, Zuardin Azzaino yang banyak menulis buku, berpendapat bahwa integrasi ilmiah *Ilahiah* atau integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan-teknologi adalah cara untuk mengembalikan kebangkitan Islam. Selama ini, umat Islam terlena dan membahas fikih saja.<sup>21</sup> Selain itu umat Islam juga perlu untuk kembali memegang teguh akhlak mulia.<sup>22</sup>

Sekolah Alam yang dikembangkan oleh Lendo Novo berbasis pada hubungan yang harmonis antara alam dengan masyarakatnya. Anak-anak diajari bagaimana bersahabat dengan alam, alam sebagai media belajar tanpa batas. Sekolah Alam bertujuan pada pengembangan *akhlakul karimah*, pengembangan sifat kepemimpinan, pengembangan mental bisnis, pengembangan logika.

Menurut Lendo, tujuan pendidikan dalam Islam adalah mencetak *khalīfatullah fī al-ardh*. Sehingga, kurikulum Sekolah Alam juga bertujuan untuk mencetak pribadi yang siap mengemban amanah Allah dalam mengelola bumi ini (*khalīfatullah fil ardh*). Sebagai seorang khalīfatullah atau delegasi Allah, manusia harus: (1) Mengetahui cara diri menyembah Allah. (2) Mengetahui cara makhluk dan semesta alam menyembah Allah, (3) Mengetahui cara menjadi pemimpin atau khalifah karena Allah.

Kata alam pada Sekolah Alam mempunyai dua makna. (1). Alam; dalam arti pengalaman, (2) Alam; semesta alam, makhluk, dan segala

---

<sup>19</sup> Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?* Yogyakarta : Diva Press, 2010, hal.13

<sup>20</sup> Penggagas Sekolah Alam di Indonesia, Lendo Novo, merintis berdirinya Sekolah Alam sejak 20 tahun silam. Puncak dari pergulatan panjang Lendo dalam mengembangkan konsep sekolah di alam terbuka terjadi pada tahun 1997, saat ia dan rekan-rekannya mendirikan Sekolah Alam Ciganjur, Jakarta Selatan. Lebih lanjut Lendo Novo mengutarakan, melalui Sekolah Alam dia berharap akan terlahir generasi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masalah lingkungan. "Kalau dari kecil anak sudah terbiasa hidup di alam hijau dan ditanamkan semangat mencintai lingkungan, maka begitu besar ia tidak akan melakukan penebangan pohon". Sekolah Alam sekarang semakin diminati oleh masyarakat sebagai solusi mendidik anak-anak menjadi generasi yang baik.

<sup>21</sup> Lihat dalam <https://www.sekolahalamindonesia.org/sejarah-sai-2/>.diakses pada tanggal 26/8/2018

<sup>22</sup> Lihat dalam <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20171126/281505046530004>. Diakses pada tanggal 26/8/2018 pukul 13.45

sesuatu yang diciptakan Allah swt. Baik alam sebagai makhluk dan alam sebagai ilmu dan pengalaman berasal dari akar kata yang sama. Sekolah Alam percaya bahwa alam dan pengalaman adalah guru terbaik.<sup>23</sup>

Pendekatan yang dominan digunakan dalam konsep Sekolah Alam adalah siswa diajak untuk melalui serangkaian kegiatan (pengamalan dan pengalaman), setelah itu distrukturkan. Hal ini berbeda dengan umumnya pendidikan di Indonesia, di mana siswa mempelajari buku pelajaran dulu, baru kemudian diamalkan. Maka, pendidikan yang totalitas (*total education*) menurut Sekolah Alam akan mampu membawa siswa dalam tahap berikut: (1) Tambah pengalaman, tambah pengetahuan (ranah IQ). (2) Tambah pengalaman, tambah tangkas (ranah PQ, *physical/power quotient*), (3) Tambah pengalaman, tambah bijak (ranah EI, *emotional intelligence*), (4) Tambah pengalaman, tambah iman (ranah SI, *spiritual intelligence*).<sup>24</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Yusnia salah satu dampak dari belajar di Sekolah Alam adalah perilaku anak yang mulai membuang sampah pada tempatnya, menyayangi tumbuhan dan hewan, dan menjaga kebersihan lingkungan.<sup>25</sup>

Alam semesta memiliki hukum dan konsep tersendiri yang tunduk di bawah kendali-Nya. Misalnya fenomena gravitasi, yang berarti setiap benda yang jatuh pasti menuju ke arah pusat bumi tempat magnet raksasa tersimpan. Sinar matahari yang sesuai dengan kebutuhan semua makhluk hidup. Daur karbon, nitrogen, oksigen, dan air serta fluiditasnya yang bermanfaat bagi kehidupan. Siklus itu terbentuk di bawah kendali Sang Pencipta.<sup>26</sup>

Alam mengajarkan kepada kita untuk menjadi pribadi-pribadi tangguh yang siap menjemput kesuksesan dan kemuliaan dalam hidup. Kejadian di alam memberikan contoh dan hikmah kepada kita bagaimana alam dapat mengilhami lahirnya ilmu pengetahuan. Namun tentu semua hanya dapat dimiliki oleh manusia yang mau berpikir dan belajar bersama alam.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Lihat dalam <https://www.itb.ac.id/news/read/56338/home/lendo-novo-revolusi-pendidikan-sebagai-tinta-emas-masa-depan-indonesia>. diakses pada tanggal 20/8/2018 pukul 14.50

<sup>24</sup> Lihat dalam <http://www.school-of-universe.com/>. Diakses pada tanggal 20/8/2018 pukul 15.00

<sup>25</sup> Rizki Yusnia Uneversitas Negeri Semarang, 2011. <http://www.lib.unnes.ac.id> diakses 21/07/19 pukul 14.38.

<sup>26</sup> Lihat dalam <http://www.school-of-universe.com/>. Diakses pada tanggal 20/8/2018 pukul 15.45

<sup>27</sup> Lihat dalam <https://www.sekolahalamindonesia.org/sejarah-sai-2/> . diakses pada tanggal 26/8/2018 pukul 16.00

Konsep kurikulum Sekolah Alam menurut Lendo adalah: (1) pengembangan akhlak, dengan metode 'teladan'; (2) pengembangan logika, dengan *metode action learning* 'belajar bersama alam'; (3) pengembangan sifat kepemimpinan, dengan metode '*outbound training*'; (4) Pengembangan mental bisnis, dengan metode magang dan 'belajar dari ahlinya' (*learn from maestro*).<sup>28</sup>

Pembelajaran di Sekolah Alam banyak dilaksanakan di ruang terbuka, dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan metode belajar bersama alam. Pada prinsipnya, Sekolah Alam menggunakan metode patut dalam memilih model pembelajaran. Artinya metode apapun yang sesuai dapat digunakan. Sehingga di Sekolah Alam yang berbeda kita dapat menemukan model pembelajaran yang berbeda pula.<sup>29</sup>

Beberapa keunggulan Sekolah Alam antara lain: pertama, peserta didik lebih bebas sehingga kreatifitas untuk menemukan potensinya lebih berkembang; kedua, alih-alih monoton ala pembelajaran dalam kelas, Sekolah Alam lebih menyenangkan; dari segi metodologi, *action learning* menjadi bentuk untuk mematangkan logika berpikir dan inovasi peserta didik; Sekolah Alam memiliki lingkungan yang menyediakan tumbuhan yang memproduksi oksigen untuk kerja otak peserta didik.<sup>30</sup>

Dengan segala keunggulannya itu, Sekolah Alam diharapkan mampu membangun suasana belajar yang konstruktif bagi peserta didik. Mereka akan lebih leluasa dalam belajar dan lebih mungkin untuk berkreatifitas dalam menumbuh kembangkan diri mereka sendiri.

Di Sekolah Alam, anak-anak mengenal kehidupan yang riil. Mereka pun dibebaskan untuk tidak berseragam, dan mereka lebih bebas untuk mencari tahu lingkungan. Seragam bukanlah pada sisi pakaian mereka akan tetapi pada sikap dan perilaku yang mereka praktekan.<sup>31</sup>

Sekolah Alam bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada nilai esensialnya dengan menyatu dengan alam.<sup>32</sup> Nilai ini penting untuk tidak melepaskan manusia dari lingkungan dimana dia hidup. Sebab

---

<sup>28</sup> Lihat dalam <https://www.sekolahalamindonesia.org/sejarah-sai-2/> . diakses pada tanggal 26/8/2018

<sup>29</sup> Lihat dalam <https://www.sekolahalamindonesia.org/sejarah-sai-2/> . diakses pada tanggal 26/8/2018

<sup>30</sup> Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak.?*, 2010, Yogyakarta: Diva Press, hal. 13-17.

<sup>31</sup> Maryati, "Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan," dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA* 25 Agustus 2007. Yogyakarta, hal. 186.

<sup>32</sup> Heri Maulana, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam," dalam *Jurnal Khasanah Ilmu* Vol 7, Tahun 2016, hal. 24.

sudah banyak kerusakan alam yang ditimbulkan oleh ulah manusia akibat perilaku yang tidak bertanggung jawab.

Pada level pendekatan model pembelajaran, Sekolah Alam menggunakan setidaknya bisa dilihat dari dua konsep pembelajaran, yaitu *experiential learning* dan *discovery learning*. Model yang pertama dikemukakan oleh David Kolb bahwa pengalaman adalah pusat dari pembelajaran.<sup>33</sup>

Kolb sendiri mendefinisikan belajar sebagai “*the process whereby knowledge is created through the transformation of experience*”. Yakni proses di mana pengetahuan tercipta melalui transformasi pengalaman. Bagi Kolb pengetahuan berasal dari kombinasi aktivitas menyerap pengalaman (*grasping experience*) dan mentransformasikan pengalaman (*transforming knowledge*). Penyerapan pengalaman dilakukan melalui *concrete experience* (pengalaman konkrit) dan *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak) sedangkan proses transformasinya lewat *reflective observation* (observasi reflektif), dan *active experimentation* (eksperimentasi aktif). Pembelajaran merupakan resolusi dari ketegangan kreatif dari keempat cara belajar ini dengan pengalaman konkrit sebagai basis observasi dan refleksi.<sup>34</sup>

Dalam model ini, seorang peserta didik dapat mengetahui gaya belajarnya sendiri berdasarkan pengalaman belajar sendiri. Pengetahuan tentang gaya belajar, dikonstruksi oleh dirinya sendiri, diuji pada pengalaman berikutnya dan dimodifikasi sendiri berdasarkan pengalaman selanjutnya. Sebab pemrosesan informasi dan pemodelan yang ada dalam pikiran dieksperimentasikan secara aktif.

Model kedua, *Discovery Learning*, diajukan oleh Jerome Bruner. Istilah *discovery learning* menurutnya adalah “*obtaining knowledge for oneself by the use of one’s own mind*” atau memperoleh pengetahuan untuk diri sendiri dengan menggunakan pikiran sendiri.<sup>35</sup>

Bagi Bruner belajar melibatkan proses dari tiga hal. Pertama adalah *acquisition* (pemerolehan) informasi baru yang seringkali berkaitan dengan informasi yang telah diketahui seseorang sebelumnya. Kedua, *transformation* (transformasi), yakni memanipulasi pengetahuan supaya membuatnya sesuai dengan pekerjaan baru. Terakhir adalah *evaluation* (evaluasi) berupa pengecekan apakah manipulasi sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

<sup>33</sup> David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2015, New Jersey: Pearson, hal. 31.

<sup>34</sup> David A. Kolb, *Experiential Learning*, 2015, hal. 51.

<sup>35</sup> Jerome S. Bruner, *In Search of Pedagogy (Vol 1): The Selected Works of Jerome S. Bruner*, New York: Routledge, 2006, hal. 57.

Sejauh mungkin instruksi yang dilakukan pengajar mesti mengarahkan anak untuk menemukan bagi dirinya. Keuntungan dari hal ini ada dua macam, yaitu akan membuat si anak memiliki yang dipelajarinya yang akan disesuaikan dengan dunianya sendiri. Kedua, akan memperkuat proses kedisiplinan penyelidikan (*disciplined inquiry*), yang merupakan inti dari pendidikan.

Pengetahuan sebagai sasaran pendidikan oleh Bruner didefinisikan sebagai “*a model we construct to give meaning and structure to regularities in experience. The organizing ideas of any body of knowledge are inventions for rendering experience economical and connected.*” Yaitu suatu model yang dibangun untuk memberikan makna dan struktur terhadap keteraturan dalam pengalaman. Penyusunan gagasan dari bentuk pengetahuan apapun merupakan temuan untuk menjadikan pengalaman berharga dan terhubung.<sup>36</sup>

Struktur pengetahuan, keterhubungan dan turunannya yang membuat suatu gagasan berkaitan dengan gagasan lain merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam pendidikan. Sebab memberikan tatanan pada pembelajaran yang sebelumnya masih terpisah dan pada gilirannya dapat memberikan makna serta membuat pengalaman baru menjadi mungkin.

Terkait argumen ini Bruner menyampaikan bahwa model pembelajaran *discovery* mempunyai dampak pada individu, membuatnya menjadi seorang konstruksionis. Individu yang mampu menata apa yang dia temukan sekaligus juga menghindari informasi yang tidak berguna. Pada prakteknya, akan membuat individu dapat memperoleh informasi dalam menyelesaikan suatu masalah (*problem solving*).<sup>37</sup>

Kedua model di atas ketika ditinjau lebih jauh dipengaruhi oleh konsep John Dewey, yang disebutnya dengan istilah *Learning by Doing*. Bagi Dewey istilah ini merupakan slogan untuk menggambarkan metode yang digunakan para guru dalam rangka mempengaruhi penyesuaian antara anak didik dengan lingkungannya. Maksudnya adalah, anak didik telah mengetahui (dalam makna pengalaman: penulis) sebagian dari apa yang guru ajarkan dalam materi pembelajaran. Pengalaman yang sudah ada tersebut merupakan batu fondasi untuk membangun kesadaran si anak. Contohnya adalah, pada kasus api dan makanan, bukanlah buku tentang api dan makanan yang akan menyadarkan si anak namun dengan merasakan api serta melalui aktifitas memakan, yang merupakan *doing*.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Jerome S. Bruner, *On Knowing: Essays for the Left Hand*, 1979, hal. 120.

<sup>37</sup> Jerome S. Bruner, *In Search of Pedagogy*, 2006, hal. 60.

<sup>38</sup> John Dewey dan Evelyn Dewey, *Schools of Tomorrow*, 1915, New York: E.P Dutton & Company, hal. 70 -72.

Di dalam penjelasan lain, John Dewey juga memberikan pemaknaan tentang *Learning by Doing* yaitu “*all the school work centered around activities which had intrinsic meaning and value to the pupils, most of the initiative for the work came from the children themselves.*” Artinya, semua tugas sekolah berpusat pada aktivitas yang mempunyai makna intrinsik dan nilai bagi murid, sebagian besar inisiatif untuk tugas tersebut datang dari mereka sendiri.<sup>39</sup>

Istilah tersebut juga mempengaruhi seorang ahli psikologi, J.A McLellan yang menyebutnya dengan istilah *learning to do by knowing*. Menurutnya, ini merupakan salah satu diktum dalam pendidikan kontemporer yang mewarnai hampir keseluruhan proses pendidikan. Karena membaca hanya bisa dilakukan dengan membaca dan menulis hanya dengan menulis. Namun seluruh aktivitas pendidikan itu dilakukan dalam konsep “doing”.<sup>40</sup>

Istilah *Learning by Doing* ini ditekankan oleh Dewey tidak semata-mata hanya pengganti dari atau substitusi dari pekerjaan praktek atau belajar buku teks sebagaimana biasanya. Baginya, istilah itu sinonim dengan pengalaman karena mata, telinga, tangan dan keseluruhan tubuh pada dasarnya adalah sumber dari informasi.<sup>41</sup> Dewey juga menegaskan bahwa “*learning occurs when knowledge is directly linked to experience*”, artinya belajar hanya terjadi apabila pengetahuan berkaitan langsung dengan pengalaman.<sup>42</sup>

Namun perlu dicatat bahwa tidak semua pengalaman yang memberikan makna belajar. Apalagi menyamakan antara pendidikan dan pengalaman sepenuhnya. Pengalaman yang tidak mendidik (*mis-educative experience*) akan mendistorsi makna pengalaman berikutnya. Oleh karena itu Dewey mengatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan tergantung pada kualitas pengalaman peserta didik.<sup>43</sup>

Atas dasar ini kemudian Dewey mengkritisi pendidikan tradisional atas kegagalannya dalam mempertimbangkan aspek pengalaman penting lainnya dalam pendidikan yaitu, kekuatan dan tujuan pengajaran. Alasannya para murid diharuskan belajar sesuatu yang mereka tidak tertarik dengannya sehingga menimbulkan perilaku bolos ataupun

<sup>39</sup> John Dewey dan Evelyn Dewey, *Schools of Tomorrow*, 1915, hal. 77.

<sup>40</sup> Jeanne Beate Reitan, “Learning by Watching as Concept and as A Reason to Choose Professional Higher Design Education.” *Prosiding Internasional Conference on Engineering and Product Design Education*. Tahun 2015, hal. 2

<sup>41</sup> Jeanne Beate Reitan, *Learning by Watching*. hal. 2.

<sup>42</sup> Jeff R. Crump, “*Learning by doing: Implementing Community Service-based Learning*”, *Journal of Geography*, Vol 101. Tahun 2012, hal. 144.

<sup>43</sup> John Dewey, *Experience and Education*, 1997, New York: Touchstone, hal. 25 - 27.

kehadiran fisik namun pikirannya tidak menentu. Konsekuensinya, mereka akan secara emosioanal menjauh dari materi yang diajarkan.<sup>44</sup>

Kualitas pengalaman dinilai dari dua prinsip yaitu *continuity* (kontinuitas) dan *interaction* (interaksi) yang disebut oleh Dewey sebagai kriteria pengalaman. Prinsip kontinuitas menyatakan bahwa dampak dari pengalaman bersifat kumulatif sebab pengalaman baru dibentuk berdasarkan pengalaman sebelumnya dan pada gilirannya mempengaruhi pengalaman berikutnya. Baik dari segi preferensi maupun baik dan buruknya. Sedangkan prinsip interaksi bermakna kondisi objektif dan kondisi internal dari pengalaman. Keterkaitan antara kedua hal ini yang kemudian disebut sebagai situasi.<sup>45</sup>

Pengalaman demi pengalaman yang dilalui akan membentuk suatu pola yang meninggalkan kesan pada peserta didik. Dia menemukannya dalam lingkungan dimana dia tinggal. Hal ini berlangsung terus menerus dalam kehidupannya. Sikap dan perilakunya akan terbentuk sebagai aktualisasi dari pengalaman yang telah diperolehnya.

Dewey juga menekankan pentingnya pengalaman dalam situasi sosial. Alasannya, pengalaman edukatif yang sudah dimiliki bisa diaplikasikan dalam kesempatan belajar berikutnya. Hal ini bisa jadi dalam bentuk menguji suatu gagasan yang berbeda dengan pengalaman orang lain.<sup>46</sup>

Model *experiential learning* dan juga *discovery learning* di atas, disebut terpengaruh oleh John Dewey disebabkan beberapa alasan:

- a. Proses pembelajarannya yang menitikberatkan proses pembelajaran pada peserta didik, bukan pada guru. Sehingga peserta didik lebih mempunyai ruang untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi lingkungan belajarnya.
- b. Inti dari kedua model belajar itu adalah bagaimana anak mengelola informasi dan berikutnya pengetahuan berdasarkan pengalaman belajarnya. Bagi John Dewey pengalaman seseorang adalah hal sentral dalam proses pembelajaran. Dia melakukan sesuatu atas dasar pengalaman belajarnya itu.
- c. Peran guru adalah sebagai pemandu atau fasilitator belajar yang menghantarkan peserta didik kepada pengalaman terbaiknya. Jadi guru tidak hanya terbatas memberikan banyak teori namun juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalaminya sendiri.

---

<sup>44</sup> John Dewey, *Experience and Education*, 1997, hal. 46 - 47.

<sup>45</sup> John Dewey, *Experience and Education*, 1997, hal. 37 - 42.

<sup>46</sup> Margaret Schmidt, "Learning From Teaching Experience: Dewey's Theory and Preservice Teachers' Learning," dalam *Journal of Research in Music Education*, Vol. 58, Tahun 2010, No 2, hal. 132

- d. Setting belajar dari lingkungan juga merupakan hal yang ditekankan oleh Dewey.

Melihat konteks keberpengaruhan konsep John Dewey pada dua model pendekatan di atas, maka penting melihat lebih lanjut konsep *Learning by Doing*-nya John Dewey.

Konsep *Learning by Doing* ini tentu tidak hadir dalam ruang kosong saja. Model ini berakar jauh dari pendekatan filsafat yang dianut oleh John Dewey yaitu pragmatisme. Di dalam barisan pragmatisme, John Dewey sekelompok dengan para filsuf pendidikan lainnya seperti William James dan Charles Sanders Peirce.

Sebagaimana dikutip oleh Dewey sendiri, istilah pragmatisme diperkenalkan ke dalam literatur melalui pidato William James tahun 1898. Dia melanjutkan Charles Sanders Peirce menghaluskan istilah itu dan mengambilnya dari gagasan Immanuel Kant. Bahwa pragmatisme merupakan “*a conception, that is, the rational purport of a word or other expression, lies exclusively in its bearing upon the conduct of life; so that, since obviously nothing that might not result from experiment can have any direct bearing upon conduct, if one can define accurately all the conceivable experimental phenomena which the affirmation or denial of a concept could imply, one will have therein a complete definition of the concept, and there is absolutely nothing more in it.*”<sup>47</sup> Artinya suatu konsepsi yang makna pokoknya adalah bagaimana menjalani hidup, supaya, semenjak tidak ada yang tidak berasal dari eksperimen yang berpengaruh terhadap tingkah laku, jika seseorang mampu mendefinisikan semua fenomena eksperimental yang merupakan afirmasi atau penolakan dari suatu konsep, seseorang akan memahami makna sebenarnya dari konsep itu dan tidak ada yang lebih dari pada itu.

Pada definisi panjang di atas dapat dilihat keberpengaruhan praktek eksperimen dalam ilmu alam terhadap pragmatisme. Cara pandang ini mempengaruhi basis filosofisnya, secara sederhana, bahwa manusia merupakan makhluk yang aktif secara eksperimental.

Lalu secara kategoris Dewey membagi dua pragmatisme yaitu sebagai sikap (*attitude*) dan sebagai metode (*method*). Secara sikap, mengikuti Peirce, pragmatisme merupakan *laboratory habit of mind* (laboratorium kebiasaan pikiran). Sementara secara metode merupakan cara untuk memahami dan mendefinisikan objek. Kemudian diaplikasikan ke dalam gagasan untuk menemukan maknanya secara benar. Dewey menjelaskan juga metode pragmatisme ala James bahwa dalam memahami suatu objek seseorang mesti memikirkan aspek praktis dari

---

<sup>47</sup> John Dewey, “The Pragmatism of Peirce,” dalam *The Journal of Philosophy Psychology and Scientific Methods*, Vol. 13, Tahun 1916, hal 709 - 710.

objek tersebut termasuk ekspektasi dan kesiapan reaksi kita terhadapnya.<sup>48</sup>

Pada dua kategori ini seorang pragmatis akan bersikap bahwa pikirannya akan mencari makna utuh dari suatu objek dan kemudian mempertimbangkan kegunaanya. Dengan kata lain, kesatuan antara gagasan dengan aplikasi menjadi keniscayaan dalam pandangan pragmatisme.

Seorang ilmuwan David H. Brendel mengungkapkan ada empat poin inti dari pragmatisme:<sup>49</sup>

- a. Dimensi praktis dari semua eksplorasi ilmiah. Aspek ini menempatkan pragmatisme sebagai cara pandang untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap konsep. Individu mestinya menghindari abstraksi dan idealisasi yang tidak bisa dipahami dalam pengalaman manusia biasanya. Peirce mengatakan ada tiga level kejelasan yang dilalui manusia ketika memahami suatu konsep. Yakni konsep kejelasan yang sudah tidak bersifat reflektis, kemampuan untuk mendefinisikan konsep, dan kejelasan dimana tempatnya di alam yang ditemui manusia.
- b. Pluralitas dari fenomena yang diselidiki oleh sains dan instrumen yang dipakai untuk mempelajari fenomena itu. Poin ini menyatakan bahwa pragmatisme tidak melulu suatu teori dan metode namun merupakan suatu pendekatan yang memudahkan pemahaman manusia, sehingga berkemungkinan untuk mendapatkan konsekuensi praktis yang lebih baik. Pluralisme merupakan konsep kunci dari Peirce karena tidak seorang pun yang bisa menyelidiki semua hal praktis dari segala jenis konsep. Komunitas ilmiah merupakan hal yang mutlak yang akan menyediakan banyak perspektif dan metode penyelidikan.
- c. Peran partisipatif yang dilakukan banyak orang dari berbagai perspektif dalam proses interaksi yang diperlukan dalam penyelidikan ilmiah. Aspek ini berhubungan dengan kondisi praktis dan pluralitas yang menekankan pada kondisi penyelidikan aktif. Bagi Peirce, suatu penelitian bisa jadi melibatkan semua orang yang mempunyai pengetahuan tentang objek yang diteliti. Alasannya, kondisi apapun mempunyai hubungan dengan konsep lainnya. Namun Dewey sedikit berbeda dengan gurunya itu, sebab menurutnya manusia lebih mengkonstruksi sesuatu bersama-sama

---

<sup>48</sup> John Dewey, "What Does Pragmatism Mean by Practical," dalam *The Journal of Philosophy Psychology and Scientific Methods*, Vol. 5, Tahun 1908, hal 86 - 88.

<sup>49</sup> Bertran C. Bruce dan Naomi Bloch, "Pragmatism and Community Inquiry: A Case Study of Community-Based Learning," dalam *Education And Culture*, Vol 29, Tahun 2013, No. 1 hal. 29-32.

daripada menemukannya. Dewey juga menyatakan bahwa partisipasi dapat meningkatkan kemampuan pemahaman pribadi melalui akumulasi kekayaan intelektual.

- d. Karakter fleksibel dan sementara dari proses penyelidikan ilmiah. Poin terakhir ini berkaitan dengan perubahan dan kompleksitas dunia, sehingga segala jenis pemahaman dapat berubah karena manusia terus belajar dan kejadian baru terus berlangsung. Hal ini juga relevan terhadap konsekuensi suatu aktivitas, misalnya terkait tujuan yang bersifat personal atau kelompok.

Pragmatisme, jika dibawakan kedalam pendidikan menjadi persoalan. Sebab berbenturan secara keilmuan dan cara pandang melihat kebenaran. Dalam Islam, keilmuan mempunyai hirarki dengan Al-Quran sebagai rujukan utama dan hadits sebagai penjelasnya. Sehingga dalam pandangan Islam, kedua hal itu yang menjadi standar kehidupan seseorang. Dengan demikian, segala sesuatu tidak dapat dilihat dari aspek bisa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari saja. Proses keilmuan tidak hanya berstandarkan apa yang praktis bagi manusia. Begitu juga konsekuensi kebermanfaatannya bagi manusia secara langsung.

Dari segi kebenaran, manusia dan hasil penyelidikannya bukanlah ukuran kebenaran. Ukuran benar dan salah apabila hal itu bersesuaian dengan firman Allah yang termaktub dalam Al-Quran dan juga penjelasan lewat sunnah Rasul-Nya. Pragmatisme sangat antroposentris dalam melihat segala sesuatu, sementara Islam sangat teosentris.

Pada level ini konsep pragmatisme yang menyatakan fleksibilitas terhadap hasil-hasil penyelidikan manusia sangat berseberangan dengan konsep Islam pada beberapa hal. Misalnya pada konsep perubahan yang terjadi, apapun jenisnya, konsep kebenaran Tuhan dalam kehidupan Muslim tidaklah berubah. Demikian pula halnya dengan konsep kebenaran Al Quran.

Di level kebenaran ini juga, pragmatisme juga berbeda dengan Islam dalam konteks pluralitas dan pluralisme. Sebab kebenaran akan eksistensi Tuhan misalnya, bukanlah hasil kesepakatan bersama melalui partisipasi orang-orang yang berilmu, melainkan suatu yang dipercayai secara individu ketika dia menjadi Muslim. Begitu juga dengan kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Relasi antara pragmatisme dengan sentralitas pengalaman dalam konsep John Dewey juga memiliki perbedaan dengan Islam. Sebab hal ini sangat erat dalam alam fisik, sementara bagi Islam yang dipercayai dan dialami tidak hanya fenomena alam fisik. Muslim karena itu tidak hanya belajar dari pengalaman yang kemudian mereka konstruksi dalam pikiran, melainkan dari wahyu dalam bentuk Al-Quran dan juga ajaran

Muhammad. Beberapa hal dasar yang tidak bisa dialami dalam alam fisik namun dipelajari oleh Muslim, seperti eksistensi surga dan neraka serta nubuwah Muhammad di akhir zaman.

Dengan beberapa perbedaan yang cukup mendasar antara Islam dan pragmatisme di atas, jelas bahwa model *Learning by Doing* yang diajukan oleh John Dewey seharusnya juga berbeda dengan model yang relevan dalam Islam. Bahkan dari segi makna pendidikan dalam Islam itu sendiri saja sudah mengalami perbedaan.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas, makna pendidikan dalam Islam adalah “*recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence*”. Artinya adalah pengenalan dan pengakuan, yang secara progresif ditanamkan ke dalam diri manusia, mengenai tempat yang tepat bagi ciptaan dalam susunan penciptaan, yang berkonsekuensi terhadap pengenalan dan pengakuan mengenai tempat yang tepat bagi Allah dalam susunan eksistensi dan wujud.<sup>50</sup> Konsep ini sangat tepat untuk mempelajari hal-hal yang terkait dengan Aqidah atau Tauhid.

Menurut Al Attas dalam pendidikan itu ada tiga hal yang niscaya, yaitu proses dan konten serta penerima pendidikan.<sup>51</sup> Proses pendidikan yang dilalui pada level apapun harusnya membawa manusia pada akhirnya mengetahui kemudian mengenal dan pada akhirnya mengakui eksistensi Tuhan. Ketika dia mengakui eksistensi Tuhan, maka dia juga mengakui eksistensi dan posisi dirinya dalam susunan penciptaan. Pada gilirannya, dia mengakui posisi dan eksistensi apa saja mulai dari Malaikat, Nabi, Al-Qur’an, ulama, alam dan manusia pada umumnya.

Proses pendidikan yang demikian rupa membutuhkan konten yang tepat supaya tujuannya bisa diwujudkan. Dalam konteks ini tentu saja semua orang sepakat bahwa konten dalam pendidikan adalah ilmu pengetahuan. Namun pertanyaannya pengetahuan yang bagaimana?

Seperti dijelaskan sebelumnya, pengetahuan dalam Islam bukan berbasis pengalaman yang seperti yang diterangkan sebelumnya. Pengetahuan dalam Islam menurut Al Jurjani adalah datangnya makna

---

<sup>50</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *The Concept of Education in Islam*, Keynote Address yang disampaikan pada “First World Conference on Muslim Education”, Makkah, 1991, hal 11. Konsep ini dielaborasi lebih lanjut dalam bukunya yang juga berjudul *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999, hal. 21.

<sup>51</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001, hal. 13.

kepada jiwa dan datangnya jiwa kepada makna.<sup>52</sup> Kedua hal itu yaitu jiwa dan makna datang dari Allah. Sehingga pada hakikatnya pengetahuan datang dari Allah dan juga manusia yang melakukan aktivitas mengetahui.

Manusia sebagai penerima pendidikan didudukan sebagai manusia yang berakal. Dengan akal itulah manusia mampu mengikat makna yang dihadirkan Allah untuknya. Dan dengan akal pula, manusia pada gilirannya mampu membedakan yang baik dan yang buruk.<sup>53</sup> Karena itu Al Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mencetak manusia yang baik, bukan warga negara yang baik.<sup>54</sup> Karena setiap manusia yang baik pasti ia warga negara yang baik. Namun setiap warga negara yang baik, belum tentu manusia yang baik.

Seseorang bisa saja menjadi warga negara yang baik karena ia mengikuti peraturan yang berlaku di negaranya. Namun belum tentu dia adalah manusia yang baik ketika dia tidak mengikuti aturan Allah. Contoh praktisnya, seseorang bisa taat lalu lintas dan menolong orang lain namun ia berzina meskipun suka sama suka.

Karena perbedaan yang sedemikian rupa antara pragmatisme dan Islam, maka sangat urgen model *Learning by Doing* dielaborasi dari sumber ajaran Islam, Al Quran. Sebab akan mendekatkan seorang Muslim pada sumber pengetahuan utamanya, dan pada level pendidikan akan membuat peserta didik mengikuti proses pendidikan yang menuju pengetahuannya kepada Allah. Mereka mengalami sesuatu dan mengkonstruksi sesuatu bukan atas dasar pengalaman itu sendiri, namun mampu menyingkap sesuatu di balik yang mereka alami itu secara transendental.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep Al-Quran tentang pendidikan berbasis *Learning by Doing*. Yang dituangkan dengan judul penelitian: “**Model Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al-Quran dan Implementasinya Di Sekolah Alam**”

---

<sup>52</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas. 2001. *The Prolegomena to The Metaphysics of Islam*: ISTAC, hal. 16, lihat juga Syed Muhammad Naquib Al Attas, *The Concept of Education in Islam*, 1999, hal. 17.

<sup>53</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *The Concept of Education in Islam*, 1999, hal. 14.

<sup>54</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *The Concept of Education in Islam*, 1999, hal. ix.

## B. Permasalahan Penelitian

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah duraikan di atas, diperoleh permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Maraknya dekadensi moral di segala aspek kehidupan di tanah air menandakan pendidikan yang diterapkan di Indonesia belum sepenuhnya merujuk pada undang-undang pendidikan nasional yang tujuannya adalah mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, berkepribadian yang mantap, sehat rohani dan jasmaninya, memiliki keterampilan dan pengetahuan, serta mempunyai rasa tanggung jawab dalam berbangsa dan bermasyarakat. Pendidikan yang diterapkan masih memisahkan antara sains dan teknologi dengan ajaran agama, mengutamakan aspek kognitif dan cenderung menafikan aspek afektif dan psikomotor, memisahkan peserta didik dengan lingkungannya.
- b. Sebagian besar Sekolah di Indonesia lebih mengutamakan pembelajaran yang lebih banyak menekankan pada aspek kognitif sementara aspek afektif dan psikomotor tidak banyak disentuh. Sehingga lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai untuk menjadi *insan kamil*, yaitu generasi yang cerdas akalnya, kuat fisiknya, mulia akhlakunya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, bertaqwa kepada Allah dan mampu menjadi khalifah di bumi belum terwujud.
- c. Belum banyaknya ajaran Al-Quran terutama ayat-ayat yang terkait dengan kegiatan pembelajaran yang diketahui dan dikaji oleh dunia pendidikan di tanah air. Oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia Al-Quran baru sebatas bacaan sebagai ajang untuk mendapatkan pahala. Padahal banyak kisah-kisah dalam Al-Quran yang dapat menginspirasi berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya tentang konsep pembelajaran.
- d. Lembaga pendidikan di Indonesia sebagian besar menganut sistem belajar di kelas, peserta didik melakukan pembelajaran hampir 90% berada di ruang kelas yang dibatasi oleh tembok, sehingga mereka terasing dari akar lingkungannya dan jauh dari pengenalan ayat-ayat kauniyah yang merupakan pengejawantahan dari ayat-ayat kauliyah. Banyak lembaga pendidikan yang mengenalkan alam hanya ketika ada kegiatan

*field trip* yang diselenggarakan paling banyak sekali dalam satu semester, dan mengenalkan Islam (Alquran) hanya sebatas pada pelajaran agama yang diajarkan di kelas dan acara seremonial hari besar Islam. Sekolah Alam menawarkan konsep pendidikan yang komprehensif antara sains dan teknologi, lingkungan, dan Al-Quran secara terpadu.

- e. Secara kelembagaan Sekolah Alam belum diterima oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, karena menurut persepsi masyarakat sekolah itu harus terdiri atas gedung permanen yang di dalamnya terdapat kelas-kelas tempat belajar. Dalam nomenklatur pendidikan sekolah terdiri atas sarana ruang kelas tempat belajar, ruang laboratorium, Aula, ruang perpustakaan, dan ruang-ruang yang lain. Keadaan tersebut tidak dijumpai di Sekolah Alam.
- f. Sebagian besar Sekolah Alam belum terdaftar sebagai sekolah formal, karena untuk syarat pendiriannya harus ada IMB dan segala sesuatu yang berbau legal formal, sehingga sampai saat ini sebagian besar Sekolah Alam berafiliasi ke PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dengan Paket A untuk setara SD/MI, Paket B untuk setara SMP/MTs, dan Paket C untuk setara SMA/MA.

## 2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan model implementasi pembelajaran *Learning by Doing* dalam perspektif Al-Quran di Sekolah Alam untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), iman dan taqwa (IMTAQ), dan keterampilan, serta mampu menghargai keindahan alam.

Penelitian ini dibatasi pada hal berikut: Model Pembelajaran *Learning by Doing* Dalam Perspektif Al-Quran dan Implementasinya di Sekolah Alam. (Studi Kasus Sekolah Alam di Jakarta, Depok, dan Tangerang). Dari batasan umum dapat dibuat batasan-batasan masalah sebagai berikut:

Sekolah alam adalah sebuah konsep pendidikan yang berbasis pada hubungan yang harmonis antara alam dengan masyarakatnya. Anak-anak diajari bagaimana bersahabat dengan alam, alam sebagai media belajar tanpa batas. Sekolah Alam bertujuan pada pengembangan *akhlakul karimah*, pengembangan sifat kepemimpinan, pengembangan mental bisnis, pengembangan logika, mencetak *khalifatullah fil ardh*. Sehingga, kurikulum Sekolah Alam juga

bertujuan untuk mencetak pribadi yang siap mengemban amanah Allah dalam mengelola bumi ini (*khalifatullah fil ardh*). Sebagai seorang khalifatullah atau delegasi Allah, manusia harus: (1) Mengetahui cara diri menyembah Allah. (2) Mengetahui cara makhluk dan semesta alam menyembah Allah, (3) Mengetahui cara menjadi pemimpin atau khalifah karena Allah.

Model Pembelajaran dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan belajar berupa penyajian materi yang meliputi seluruh aspek persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta semua fasilitas yang terkait baik digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di Sekolah Alam tempat penelitian berlangsung.

Learning by doing adalah model pembelajaran yang digagas John Dewey yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuan, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri atas tingkah laku untuk mencapai tujuan. Prinsip belajar *Learning by Doing* adalah mempelajari sesuatu sembari melakukan dan praktek, sehingga pengetahuan bisa dikuasai dengan sempurna. Pembelajaran Perspektif Al-Quran dalam penelitian ini adalah tafsir atas ayat-ayat pendidikan dalam Al-Quran yang membahas tentang pembelajaran oleh para mufasirin.

Implementasi dalam penelitian Model Pembelajaran *Learning by Doing* Dalam Perspektif Al-Quran dan Implementasinya Di Sekolah Alam ini adalah adalah penerapan visi misi sekolah yang dilihat dari aktivitas guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang berbasis Al-Quran. Meliputi keterampilan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), langkah-langkah persiapan pembelajara (persiapan alat dan bahan), langkah-langkah pembelajaran (pembukaan pembelajaran, inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran), penggunaan modul pembelajaran, dan keterampilan menyusun instrumen evaluasi dan penilaian pembelajaran. Sedangkan implementasi model pembelajaran *Learning by Doing* perspektif Al-Quran pada aktivitas belajar siswa meliputi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Alam.

Penelitian Model Pembelajaran *Learning by Doing* Dalam Perspektif Al-Quran dan Implementasinya Di Sekolah Alam menjadikan Sekolah Alam sebagai Sekolah Inklusi artinya sekolah yang menyediakan tempat bagi siswa berkebutuhan khusus. Berprinsip pendidikan bagi semua, Sekolah Alam percaya bahwa menyatukan antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa biasa masing-masing pihak akan dapat saling belajar. Siswa

berkebutuhan khusus akan mendapat spektrum normal, sementara siswa biasa akan lebih tumbuh rasa empatinya terhadap sesama.

Keberhasilan implementasi penerapan *Learning by Doing* perspektif Al-Quran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai Sekolah Alam dalam melaksanakan model pembelajaran yang meliputi: kualitas dokumen kurikulum, kualitas aktivitas pembelajaran guru, kualitas aktivitas belajar siswa, kemampuan keterampilan mengajar guru, keterampilan belajar siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, disusun rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana model pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al-Quran di Sekolah Alam?
- b. Bagaimana Implementasi dan persiapan Model Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al-Quran di Sekolah Alam?
- c. Bagaimana hasil evaluasi implementasi Model Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al-Quran di Sekolah Alam

### C. Tujuan Penelitian

Linear dengan rumusan masalah, tujuan penelitian Model Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al-Quran dan implementasinya adalah:

- a. Mengetahui gambaran model pembelajaran *Learning by Doing* dalam Al-Quran di Sekolah Alam.
- b. Mempersiapkan model pembelajaran *Learning by Doing* di Sekolah Alam.
- c. Mengimplementasi model pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al-Quran di Sekolah Alam.

### D. Manfaat Penelitian/Signifikansi Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat teoritis yaitu: pertama, merupakan suatu terobosan baru dalam studi pendidikan Islam kontemporer. Selain memperkaya khazanah konsep pembelajaran, penelitian ini juga akan melahirkan alternatif metodologi pendidikan khususnya pendidikan di luar kelas atau Sekolah Alam.

Kedua, memberikan alternatif diskursus pendidikan selama ini yang berorientasi nilai yang berasal dari luar Islam. Namun perlu dicatat signifikansi ini bukanlah perlawanan umat Islam terhadap suatu hegemoni, melainkan menemukan suatu model pendidikan Islam menurut

sumbernya sendiri dan atau melahirkan gagasan pendidikan yang linear dengan ajaran Islam.

Ketiga, penelitian ini akan melahirkan cara pandang baru dalam mengelola aktivitas pembelajaran. Jika selama ini cara pandang pendidikan antroposentris, penelitian ini akan melahirkan cara pandang pendidikan yang bersifat transendental.

Keempat, disertasi ini mencoba menjawab kebutuhan masa depan terkait ancaman bencana ekologi, dengan merumuskan konsep pendidikan ekologis yang sesuai kebutuhn berbasis *Qur'anic Learning by Doing*.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini terletak pada aspek metodologis temuannya yang berguna untuk para pengajar dalam mengimprovisasi pembelajaran.

## **E. Asumsi dan Kerangka Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

Pengembangan model pembelajaran merupakan proses untuk menemukan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang dirangkai secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar yang meliputi sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung. Arends sebagaimana dikutip Trianto, fungsi model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.<sup>55</sup> Model pembelajaran mempunyai ciri khusus : 1). Rasional teoritik yang logis disusun oleh para penembangnya. 2). Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar. 3). Tingkah laku mengajar yang diperlukan model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. 4). Lingkungan belajar yang diperlukan agartujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari uraian di atas pengembangan model pembelajaran dapat diartikan sebagai: 1). Kegiatan menghasilkan model pembelajaran , dan/atau (2) proses mengaitkan motode pembelajaran, strategi pembelajaran dalam suatu model pembelajaran yang komprehensip yang lebih baik dan efektif.

---

<sup>55</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2010, hal. 51.

Salah satu pengembangan model pembelajaran adalah model pembelajaran quranic *Learning by Doing*, adalah memadukan model pembelajaran *Learning by Doing* dengan konsep belajar dalam Al-Quran. Pengembangan model pembelajaran quranic *Learning by Doing* dalam penelitian ini membangun intergrasi antara konsep belajar *Learning by Doing* dengan konsep pembelajaran dalam Al-Quran melalui pendekatan 1). Ayat-ayat sharih yang mempunyai keterkaitan jelas dengan *Learning by Doing*, 2). Ayat-ayat isyari yang mempunyai keterkaitan secara isyarat dengan *Learning by Doing*. 3). Ayat-ayat ibrah yang mengandung pesan moral secara umum dengan *Learning by Doing*.

Pengertian model pembelajaran quranic *Learning by Doing* dalam konteks penelitian ini adalah model pembelajaran yang digali dalam Al-Quran yang dikaitkan dengan model pembelajaran *Learning by Doing* yang tujuan akhirnya adalah menghasilkan keluaran berupa model pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik menjadi ulil albab.

Konsep pembelajaran yang selama ini diterapkan pada lembaga pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan Islam pada umumnya masih berdiri sendiri memisahkan antara ilmu dunia dan ilmu agama, memisahkan antara teori dan praktek, memisahkan antara adab dengan ilmu, sehingga hasilnya adalah pendidikan yang memisahkan antara ilmu dan amal, antara teori dan praktik, dan terjadi sekularisasi yaitu memisahkan agama dan dunia. Konsep pembelajaran tersebut semakin memisahkan Islam dengan Ilmu pengetahuan. Sikap ambivalen tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang bisa timbul persepsi yang salah tentang Islam, seakan Islam bukan ajaran yang universal, pada kenyataannya antara ayat kaulyah dan kauniyah tidak dapat dipisahkan, tetapi saling melengkapi.

Berdasarkan realita di atas peneliti memandang perlu mengembangkan model pembelajaran yang memadukan antara konsep Al-Quran dengan konsep pembelajaran *Learning by Doing* yang nantinya bisa diimplementasikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab peneliti sebagai akademisi dan ilmuan pada Perguruan Tinggi Pendidikan Agama Islam. Sebagai akademisi dan ilmuan peneliti mempunyai tugas untuk mengembangkan keilmuan salah satunya berkewajiban memberikan sumbangsih berupa pengembangan model pembelajaran yang berbasis Al-Quran dan *Learning by Doing*. Mengingat peneliti juga pengelola pendidikan Islam, maka peneliti juga berkewajiban untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelola, salah satunya adalah dengan mengembangkan model pembelajaran ini.

Esensi pengembangan model pembelajaran adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi unsur-unsur pembelajaran yang bertujuan memberikan pedoman kepada para pendidik dalam proses pembelajaran yang berupa memberikan bimbingan kepada siswa agar berkembang dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam untuk melakukan pembelajaran yang intergasi antara aspek keilmuan dan keislaman, sehingga mampu mengarahkan peserta didik menjadi generasi ulil albab.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif berupa penelitian studi kasus. Langkah-langkah penelitian meliputi: Pertama, melakukan observasi mendalam pada beberapa Sekolah Alam.

## 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

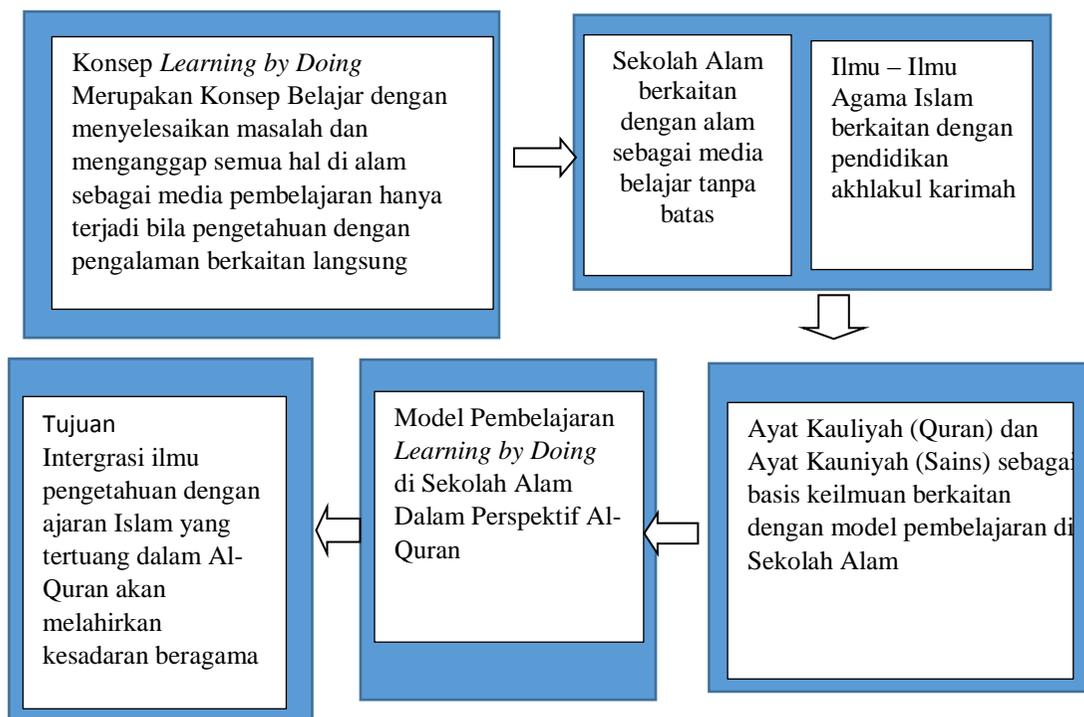
Penelitian didasarkan pada definisi model pembelajaran, konsep tentang model pembelajaran, dan organisasi model pembelajaran. Model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga berarti suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang menginspirasi peserta didik untuk senang belajar adalah model pembelajaran siswa aktif (*student active learning*). Dalam penelitian yang akan dikaji adalah *Learning by Doing* yang pertama kali diprakarsai oleh John Dewe, model pembelajaran ini memadukan berbagai aspek dalam belajar, sehingga sangat tepat untuk membangun perilaku siswa melalui pendekatan belajar yang menyenangkan.

Penelitian ini juga mengacu pada konsep integrasi ilmu, yaitu adanya integrasi antara ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran. Integrasi ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran akan melahirkan kesadaran beragama. Kesadaran beragama merupakan wujud dari keterpaduan dalam menghayati akidah, syariah dan akhlaq. Pengembangan model pembelajaran dan implementasinya dalam penelitian melalui ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran baik yang bersifat sharih, 'isyari, maupun 'ibrah. Penelitian ini berlandaskan metode induktif dan deduktif.

Dengan berpedoman pada integrasi ilmu pengetahuan berbasis Al-Quran dapat dikembangkan model pembelajaran

**Gambar 1**  
**Kerangka Teori Model Pembelajaran *Learning by Doing***  
**Di Sekolah Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an**



Gambar 1.1 kerangka pikir penelitian menunjukkan konsep belajar *Learning by Doing* yang menganggap semua di alam sebagai media pembelajaran. Proses integrasi antara konsep sains dan Islam terpadu, merujuk pada ayat kauliyah dan kaunyah, menghasilkan di model pembelajaran *Learning by Doing* di Sekolah Alam. Dan pada akhirnya menghasilkan Quranic *Learning by Doing*.

## F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

### 1. Tinjauan Pustaka Dari Kitab – kitab Tafsir dan Hadits

Pada disertasi ini terdapat beberapa rujukan dari kitab tafsir baik klasik maupun modern. Untuk kitab tafsir klasik adalah karya Ibnu Katsir<sup>56</sup> dan At Thabari<sup>57</sup>. Sedangkan untuk tafsir modern diambil dari karya Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i<sup>58</sup>, Muhammad Quraish Shihab,<sup>59</sup> dan Syed Hosein Nasr, dkk.<sup>60</sup>

Adapun untuk hadits kitab yang menjadi rujukan adalah Sahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah dan Sunan Tirmidzi.<sup>61</sup>

### 2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Disertasi Namsuk Choi yang berjudul *Three Essays on Trade, Human Capital and Learning by Doing* menunjukkan bahwa ada hubungan positif namun tipis antara *Learning by Doing* dan perdagangan luar negeri pada berbagai level ekspor.<sup>62</sup> Studi ini relevan dengan penelitian disertasi ini namun tidak fokus pada *Learning by Doing* semata namun juga pada perdagangan dan sumber daya manusia.

Daegyung Yang menulis disertasi yang berjudul *Learning by Doing in Social Networks: North American Automotive Engine Plants, 1995 – 2006*. Hasilnya menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap keefektifan *Learning by Doing* yaitu rasio pergantian pekerja paruh waktu, rasio produksi dan kegagalan kontrol kualitas.<sup>63</sup> Terkait topik penelitian disertasi ini cukup relevan namun berbeda objek pembahasannya.

---

<sup>56</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan Bahasa Indonesia)*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Tahun 2004.

<sup>57</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath – Thabari, *Jami' al Bayan 'an Ta'wil ay Qur'an: The Commentary Qur'an (Abridged)*, Vol I, Oxford: Oxford University Press, Tahun 1989.

<sup>58</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir Al – Mizan: Mengupas Surat Al – Fatihah*, Jakarta: Firdaus, Tahun 1991.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, Tahun 2005.

<sup>60</sup> Syed Hossein Nasr dkk (eds), *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, HarperOne, Tahun 2015.

<sup>61</sup> Menggunakan software hadits Lidwa terbitan Lidwa Pusaka dan PT. Saltanera Teknologi

<sup>62</sup> Namsuk Choi, *Three Essays on Trade, Human Capital and Learning by Doing*. Disertasi pada Faculty of Graduate School, University Colorado, 2008, hal iv.

<sup>63</sup> Daegyung Yang, *Learning by Doing in Social Networks: North American Automotive Engine Plants, 1995 – 2006*, Disertasi pada University of Hawai'i, 2012, hal viii.

Disertasi Aylin R. Martinez yang berjudul *Teacher Perceptions of the Learning by Doing Program* menemukan bahwa lima persepsi utama guru tentang *Learning by Doing*. Pertama, pengulangan pembelajaran berguna bagi siswa yang belajar huruf dan bunyi. Kedua, membantu untuk menciptakan siswa pembaca. Ketiga, membantu siswa untuk menulis. Berikutnya, menjadikan siswa independen dalam belajar dan terakhir, secara keseluruhan membantu siswa untuk sukses dalam kegiatan di kelas.<sup>64</sup> Penelitian tersebut terkait dengan topik disertasi namun secara fokus penelitian berbeda.

Studi yang dilakukan Jane Chang, Abdelhafid Benamraoui dan Alison Rieple dengan judul *Learning by Doing as An Approach to Teaching Social Entrepreneurship* menunjukkan bahwa model ini membuat siswa mampu mengembangkan skill entrepreneur dan meningkatkan pengetahuan mereka dalam bidang bisnis sosial. Selain itu, mereka juga lebih efektif dalam kerja kelompok serta dalam merumuskan strategi bisnis sosial.<sup>65</sup> Penelitian ini relevan dengan studi yang akan dilakukan, namun berbeda topik serta metodologi yang diajukan.

Katy Farber dan Penny Bishop melakukan studi dengan judul *Service Learning in the Middle Grades: Learning by Doing and Caring*. Penelitian ini menemukan beberapa hal yang penting yaitu, kultur “doing” dan pemecahan masalah, kurikulum yang terintegrasi berdasarkan kepedulian kepada orang lain, lingkungan yang nyaman untuk belajar, serta kesempatan untuk berkompetisi dan independen.<sup>66</sup> Studi ini berhubungan dengan disertasi yang akan diselesaikan. Akan tetapi memiliki perbedaan dalam hal variabel penelitian.

Penyelidikan selanjutnya dilakukan oleh Sue Waite, Mads Bolling dan Peter Bensen dengan judul *Comparing Apples and Pears?: A Conceptual Framework For Understanding Forms of Outdoor Learning Through Comparison of English Forest School and Danish udeskole*. Hasilnya adalah konsep Forest School di Inggris dan konsep udeskole di Denmark mempunyai persamaan dalam tradisi pedagogi progresif. Namun mereka berbeda terkait hal integrasinya dalam kurikulum

---

<sup>64</sup> Aylin R. Martinez, *Teacher Perceptions of the Learning by Doing Program*, Disertasi pada *Faculty of the College of Education*, University of Houston, 2018, hal. vii - viii.

<sup>65</sup> Jane Chang, dkk. “*Learning by doing as An Approach to Teaching Social Entrepreneurship*,” dalam *Innovation in Education and Teaching International*, Vol. 51, Tahun 2014, No. 5, hal. 459-471.

<sup>66</sup> Katy Farber dan Penny Bishop, “*Service Learning in the Middle Grades: Learning by Doing and Caring*,” dalam *Research in Middle Level Education*, Vol. 41, Tahun 2018, No.2, hal. 2-15.

nasional. Hal yang paling mempengaruhi kedua prinsip sekolah itu adalah himbauan global untuk lebih mendekatkan diri pada alam.<sup>67</sup> Terkait penelitian ini yang bersifat komparatif antar praktek dari dua negara, disertasi yang dirampungkan berbeda dalam hal objek kajian dan juga metodologi.

Studi dari Tim Stott, Elena Zaitseva dan Vanessa Cui dengan judul *Stepping Back to Move Forward? Exploring Outdoor Education Students' Fresher and Graduate Identities and Their Impact on Employment Destinations* menunjukkan bahwa alumni baru pendidikan luar sekolah mempunyai keunggulan dibandingkan dengan model pendidikan lain. Mereka lebih aktif dalam komunitas alam, pandangan mengenai karir yang lebih jelas, serta memahami bagaimana kampus meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka untuk kerja profesional nantinya.<sup>68</sup> Penelitian ini relevan dalam konteks Sekolah Alam dengan disertasi, namun berbeda dalam aspek kajian Qurani dan juga subjeknya.

Karen Paisley, Nathan Furman, Jim Sibthrop dan Gookinn merilis studi mereka yang berjudul *Student Learning in Outdoor Education: A Case Study From the National Outdoor Leadership School*. Hasilnya, ada lima mekanisme pembelajaran luar sekolah: mekanisme berorientasi struktur, berorientasi instruktur, berorientasi siswa, berorientasi siswa dan instruktur serta mekanisme hasil dari alam sekitar.<sup>69</sup> Penelitian ini berbicara mengenai mekanisme sedangkan disertasi yang dikerjakan membahas suatu model Islami dari *Learning by Doing*.

Penelitian yang dijalankan oleh Malcolm Thorburn dan Aaron Marshall yang berjudul *Cultivating Lived-Body Consciousness: Enhancing Cognition and Emotion through Outdoor Learning* menunjukkan bahwa belajar di luar kelas mengembangkan kombinasi fokus antara tubuh dan pikiran. Siswa, selain bisa merefleksikan hubungan mereka satu sama lain dan juga terhadap alam, mereka juga bisa mendalami pengalaman dengan melibatkan diri secara aktif dalam

---

<sup>67</sup> Sue Waite, dkk. "Comparing Apples and Pears?: A Conceptual Framework For Understanding Forms of Outdoor Learning Through Comparison of English Forest School and Danish udeskole," dalam *Environmental Education Research*, Vol. 22, Tahun 2016, No. 6, hal. 868-892.

<sup>68</sup> Tim Stott, dkk. "Stepping Back to Move Forward? Exploring Outdoor Education Students' Fresher and Graduate Identities and Their Impact on Employment Destinations," dalam *Studies in Higher Education*, Vol. 39, Tahun 2014, No. 5, hal. 711-733.

<sup>69</sup> Karen Paisley, dkk. "Student Learning in Outdoor Education: A Case Study From the National Outdoor Leadership School," dalam *Journal of Experiential Education*, Vol. 30, Tahun 2008, No. 3, hal. 201-222.

kegiatan yang mereka sukai.<sup>70</sup> Penelitian ini lebih menunjukkan aspek psikologis dari pembelajaran luar sekolah. Sedangkan disertasi membahas model pembelajaran berdasarkan Al-Quran.

Jay Roberts menelusuri konsep experience dalam pendidikan luar sekolah dari beberapa jenis variasinya dalam kertas kerjanya yang berjudul *From Experience to Neo-Experiential Education: Variations on a Theme*. Menurutnya ada tiga jenis pendidikan yang berbasis pengalaman. Pertama pengalaman sebagai interaksi, pengalaman yang utuh dan pengalaman yang praksis.<sup>71</sup> Penelitian ini relevan dengan konsep *Learning by Doing* namun tidak memiliki variabel dan objek kajian yang sama dengan disertasi.

## G. Metode Penelitian

### 1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berupa data primer (*primary resources*) dan data sekunder (*secondary resources*).<sup>72</sup> Data primer dalam penelitian ini berupa angket, observasi dan wawancara mendalam. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi, dokumen sekolah, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.<sup>73</sup>

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Selain itu juga dilakukan *library research* untuk menemukan model pembelajaran *Learning by Doing* dari *Al Qur'an*. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Observasi partisipatif, yaitu: peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan orang/sesuatu yang sedang diamati agar data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan detail.<sup>74</sup> Sedangkan untuk wawancara mendalam, yaitu proses

---

<sup>70</sup> Malcolm Thorburn dan Aaron Marshall, "Cultivating Lived-Body Consciousness: Enhancing Cognition and Emotion through Outdoor Learning," *Journal of Pedagogy*, Vol. 1, Tahun 2014, hal. 115-132.

<sup>71</sup> Jay Roberts, "From Experience to Neo-Experiential Education: Variations on a Theme," *Journal of Experiential Education*, Vol. 31, Tahun 2008, No.1, hal. 19-35.

<sup>72</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 21.

<sup>73</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* Cet. Ke-5, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 126.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan*

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Proses wawancara dengan menggali informasi sedalam, sedetail dan selengkap mungkin agar informasi komprehensif. Kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan di lokasi penelitian.<sup>75</sup> Teknik dokumentasi, yaitu pencatatan peristiwa, berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental.

Dokumen berbentuk tulisan, yaitu: catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan-peraturan, notulesi rapat, kebijakan, RPP, program-program sekolah. Dokumen berbentuk gambar, seperti: patung, film dan foto. Bahan dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara yang dalam penelitian ini akan digunakan untuk semua sumber data secara serempak dan kuesioner. Data observasi berasal dari pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki menggunakan alat bantu kamera, *tape recorder*, *handphone* tentang perilaku peserta didik selama berada di sekolah baik ketika sedang belajar, maupun ketika sedang beraktivitas di lingkungan tempat mereka belajar. Data wawancara berasal dari informan yang memiliki informasi tentang implementasi model pembelajaran *Learning by Doing* dalam perspektif Al-Quran. Informan ditekankan pada mereka yang terlibat langsung, seperti: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan bidang kesiswaan, dan guru bidang studi.<sup>76</sup>

### 3. Teknik Analisis Data

Sesuai data yang didapat melalui metode pengumpulan data yang telah disebutkan, maka analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif bersifat induktif, yaitu, suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan hubungan tertentu atau menjadi penjelasan hipotesis atau rumusan teori. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis secara triangulasi, yaitu: membanding-bandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini.

---

*R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 310.

<sup>75</sup> M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, 2011, hal. 111.

<sup>76</sup> Munzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009, hal. 25.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini disajikan dalam enam Bab.

**Bab I Pendahuluan**, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II Diskursus Model Pembelajaran *Learning by Doing* Perspective Al-Quran**. Menguraikan tentang definisi *Learning by Doing*, sejarah *Learning by Doing*, instrument dan eksperimen dalam *Learning by Doing* dan fungsi *Learning by Doing* dalam mengembangkan sosial entrepreneurship serta ilmu akhlak dan problem dekadensi moral/adab.

**Bab III Sekolah Alam**. Menjelaskan tentang profil Sekolah Alam yang menjadi objek penelitian beserta rincian kegiatan dan aktivitasnya.

**BAB IV Konsep Pengembangan Model Pembelajaran *Qur'anic Learning by Doing***. Menjelaskan konsep model pembelajar, diskursus seputar konsep *Learning by Doing*, konsep pembelajaran *Learning by Doing* dan *Learning by Doing* untuk pendidikan akhlak.

**Bab V Implementasi Konsep Pembelajaran *Learning by Doing* Di Sekolah Alam Dalam Perspektif Al-Quran**. Menjelaskan obyek penelitian di Sekolah Alam, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian dan teori pendukung dan yang bertolak belakang.

**Bab VI Penutup**, penulis menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

## I. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama tujuh bulan dari bulan Juni 2018 sampai dengan Desember 2018

No	Kegiatan	Bulan						
		Agust. 2018	Sept 2018	Okt. 2018	Nov. 2018	Des. 2018	Jan. 2019	Feb. 2019
	Perencanaan Penelitian (Menentukan masalah, variabel, dan judul Penelitian)							
	Pengajuan Proposal							
	Persiapan							

Penelitian (menyusun pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman studi dokumentasi)								
Pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi, mencari dokumen yang relevan)								
Pengolahan data hasil penelitian								
Penyusunan Disertasi								
Pelaporan Disertasi siap sidang								
Sidang Disertasi								

### 1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2018 sampai dengan bulan 2018. Adapun tempat penelitian di Sekolah Alam Ciganjur.

### 2. Subyek Penelitian

Obyek penelitian adalah Sekolah Citra Alam Ciganjur DKI Jakarta yaitu:<sup>77</sup>

**Table 1**  
**Daftar Sekolah Alam**

No	Sekolah	Alamat	Kontak	Website
1	Sekolah Citra Alam	Jl. Damai II No. 54 Ciganjur, Jakarta Selatan	(021) 7272164,  (021) 7272164	<a href="http://www.citraalam.sch.id/">http://www.citraalam.sch.id/</a>

<sup>77</sup> <http://mommiesdaily.com/2016/05/15/direktori-10-sekolah-alam/>  
diakses pada 28 April 2018

No	Sekolah	Alamat	Kontak	Website
2	Sekolah Alam Indonesia	Jl. Meruyung Depok	Telp: 021 77888498 Fax: 021 77888498	<a href="http://www.sekolahalamindonesia.org">www.sekolahalamindonesia.org</a>
3	Sekolah Alam Bintaro	Jl. Pondok Pucung Raya No.88, Sektor IX, Pondok Aren	(021) 745 2888 (021) 745 3135	<a href="http://www.sabintaro.org">http://www.sabintaro.org</a>

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses implementasi *Learning by Doing* di Sekolah Alam dalam perspektif Al-Quran. Dengan sampel ini diharapkan bisa mendapatkan gambaran menyeluruh dan mampu merumuskan teori yang tepat dalam proses pembelajaran Sekolah Alam menurut perspektif Al-Quran.

## **BAB II**

### **DISKURSUS MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING BY DOING* PERSPEKTIF AL-QURAN**

#### **A. Model Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Kegiatan utama dalam pendidikan adalah interaksi antara guru dan siswa, masing-masing mempunyai peran, guru berperilaku sebagai pengajar sedangkan aktivitas siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai, kesusilaan, seni, agama, sikap, dan ketrampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran.<sup>1</sup>

Dalam pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) model pembelajaran. Menurut Ruseffendi istilah strategi, metode, pendekatan dan teknik didefinisikan berikut:

1. Strategi pembelajaran adalah seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok: Rajagrafindo Persada, Tahun 2011. hal. 131

warna atau strategi tersebut adalah a). Pemilihan materi pelajaran (guru atau murid); b). Penyaji materi pelajaran (perorangan atau kelompok, atau belajar mandiri); c). Cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal); d). Sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen, atau homogen).

2. Pendekatan pembelajaran adalah jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi disajikan. Misalnya, memahami suatu prinsip dengan pendekatan induktif atau deduktif.
3. Metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Misalnya mengajar dengan ceramah, expository, tanya jawab, dan penemuan terbimbing.
4. Teknik mengajar adalah penerapan secara khusus metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran, serta kesiapan siswa. Misalnya, teknik mengajarkan perkalian dengan penjumlahan berulang.<sup>2</sup>

Strategi menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Dick and Carey strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Karenanya bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Sehingga strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.<sup>3</sup>

Model pembelajaran merupakan gabungan antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah

---

<sup>2</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Tahun 2016 hal.127-128.

<sup>3</sup> Rusman, *Model-model pembelajaran, mengembangkan profesionalisme guru*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 132

terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Jadi model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>4</sup>

Menurut Bruce Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Rusman model pembelajaran adalah hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran. Bahan pembelajaran yang dimaksud dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.<sup>6</sup>

Menurut Ismail model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu : 1). Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh perancangannya; 2). Tujuan pembelajaran yang akan tercapai; 3). Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4). Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>7</sup>

## 2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Seperti sudah diketahui bahwa model pembelajaran tidak identik dengan metode, strategi, dan teknik pembelajaran, karena itu model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini

---

<sup>4</sup> Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, [http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_SEKOLAH/197012101998022-IIP\\_SARIPAH/Pengertian\\_Pendekatanx.pdf](http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/197012101998022-IIP_SARIPAH/Pengertian_Pendekatanx.pdf)

<sup>5</sup> Deni Darmawan, *Model Pembelajaran di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Tahun 2018, hal. 1-2.

<sup>6</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 131

<sup>7</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, 2016, hal.129.

<sup>8</sup> Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran di Sekolah*, 2018, hal.4

dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- d. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.
- e. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1). Urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); 2). Adanya prinsip-prinsip reaksi; 3). Sistem sosial, dan 4). Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- f. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- g. Dampak tersebut meliputi: 1). Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; 2). Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- h. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

### 3. Teori Model Pembelajaran

Munculnya model pembelajaran merupakan hasil penelitian para ahli, berikut ini akan diuraikan tentang model pembelajaran berdasarkan teori-teori belajar para ahli:

#### a. Model Interaksi Sosial

Model interaksi sosial dilandasi oleh teori belajar Gestalt (*field-theory*). Model ini menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Teori pembelajaran Gestalt dipelopori oleh Max Wertheimer (1912), kemudian oleh Kurt Koffka dan W. Kohler mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Pendekatan belajar ini mengungkapkan bahwa keseluruhan lebih penting daripada bagian.<sup>9</sup>

Pokok pandangan teori Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (*gestalt*) dan bukan bagian-bagiannya.

---

<sup>9</sup> Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran di Sekolah*, 2018, hal.2.

Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh, bukan bagian-bagian.<sup>10</sup>

Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran adalah<sup>11</sup>:

- 1) Pengalaman (*insight*/tilikan). Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan *insight*, yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan insight.
- 2) Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. Konten yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupan di masa yang akan datang.
- 3) Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku disamping adanya kaitan dengan SR-bond, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang dicapai.
- 4) Prinsip ruang hidup (*life space*). Pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin (teori medan/field theory). Perilaku siswa terkait dengan lingkungan/medan di mana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan di mana siswa berada (kontekstual).

Adapun model interaksi sosial ini dalam pelaksanaannya mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Kerja kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery skills* dalam bidang akademik.
- b) Pertemuan Kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.

---

<sup>10</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2011, hal. 137

<sup>11</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2011, hal. 137

- c) Pemecahan Masalah Sosial atau social inquiry, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- d) Bermain Peran, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- e) Simulasi Sosial, bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

Berikut ini adalah daftar yang masuk rumpun model interaksi sosial, tokoh pengagasnya dan tujuan dari masing-masing model.

**Tabel 2.1 Rumpun Model Interaksi Sosial.<sup>12</sup>**

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Penentuan kelompok	Herbert Telen & John Dewey	Mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk berperan dalam kelompok yang menekankan keterampilan komunikasi interpersonal dan keterampilan inkuiri ilmiah. Aspek-aspek pengembangan pribadi merupakan hal yang penting dari model ini.
2.	Inquiry Sosial	Byron Massialas Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui inkuiri ilmiah dan penalaran logis
3.	Metode Laboratori	National Training Laboratory, Bethel, Maine Donald Oliver James P.Shaver	Pengembangan keterampilan interpersonal dan kerja kelompok untuk mencapai, kesadaran, dan fleksibilitas pribadi. Didesain utama untuk melatih kemampuan mengolah informasi dan menyelesaikan isu kemasyarakatan dengan kerangka acuan atau cara berpikir jurisprudential (ilmu

---

<sup>12</sup> Rusman, *Model-model pembelajaran, mengembangkan profesionalisme guru*, 2011, hal. 138.

			tentang hukum-hukum manusia)
4.	Jurisprudential	Fannie Shaftel George Shafted	Didesain untuk mengajak peserta didik dalam menyelidiki nilai-nilai pribadi dan sosial melalui tingkah laku mereka sendiri dan nilai-nilai yang menjadi sumber dari penyelidikan itu
5.	Bermain peran	Fannie Shaftel George Shafted	Didesain untuk mengajak peserta didik dalam menyelidiki nilai-nilai pribadi dan sosial melalui tingkah laku mereka sendiri dan nilai-nilai yang menjadi sumber dari penyelidikan itu
6.	Simulasi sosial	Sarene Boocock, Harold Guetzkov	Didisain untuk membantu pengalaman peserta didik melalui proses sosial dan realitas dan untuk menilai reaksi mereka terhadap proses-proses sosial tersebut, juga untuk memperoleh konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan pengambilan keputusan

#### b. Model Pemrosesan Informasi

Model pemrosesan informasi dilandasi atas teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan: mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori ini dipelopori oleh Robert Gagne. Ia mengasumsikan bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal

(keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar.<sup>13</sup> Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*) yang terdiri dari: 1). Informasi verbal; 2). Kecakapan intelektual; 3). Strategi kognitif; 4). Sikap; dan 5). Kecakapan motorik.<sup>14</sup>

Menurut Robert M. Gagne ada delapan fase proses pembelajaran yaitu:

1. Motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
2. Pemahaman, individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
3. Pemerolehan, individu memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.
4. Penahanan, menahan informasi/hasil belajar agar digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang.
5. Ingatan Kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan.
6. Generalisasi, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
7. Perlakuan, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
8. Umpan balik, individu memperoleh *feedback* dari perilaku yang telah dilakukan.<sup>15</sup>

Untuk menerapkan model pembelajaran ini ada sembilan langkah yang harus diperhatikan oleh guru di kelas, yaitu:

1. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa.
2. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
3. Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran.

---

<sup>13</sup> Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran di Sekolah*, 2018, hal. 2.

<sup>14</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, , 2011, hal. 139.

<sup>15</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2011, hal. 139-140

4. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
6. Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran.
7. Memberikan feedback terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa.
8. Melaksanakan penilaian proses dan hasil.
9. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya.<sup>16</sup>

Dalam pelaksanaannya model proses informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran, seperti: mengajar induktif, latihan inquiry, inquiry keilmuan, pembentukan konsep, model pengembangan, dan advanced organizer model. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan pada tabel berikut yang memuat tentang jenis model, tokoh penemu, dan tujuannya.

**Tabel 2.2. Rumpun Model Pemrosesan Informasi**<sup>17</sup>

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1	Model berpikir induktif	Hilda Taba	Ditujukan secara khusus untuk pembentukan kemampuan berpikir induktif yang banyak diperlukan dalam kegiatan akademik meskipun diperlukan juga untuk kehidupan pada umumnya. Model ini memiliki keunggulan melatih kemampuan menganalisis informasi dan membangun konsep yang berhubungan dengan kecakapan berpikir
2	Model Latihan Inquiri	Richard Suchman	Sama dengan model berpikir induktif, model ini ditujukan untuk pembentukan kemampuan berpikir induktif

<sup>16</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2011, hal. 140

<sup>17</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2011, hal. 141-142.

			yang banyak diperlukan dalam kegiatan akademik meskipun diperlukan juga untuk kehidupan pada umumnya. Kelebihan model ini dibandingkan dengan berpikir induktif lebih banyak melatih metode ilmiah
3	Inkuiri Ilmiah	Joseph, J. Schwab.	Dirancang untuk mengajar sistem penelitian dari suatu disiplin , tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dalam kawasan-kawasan lain (metode-metode sosial mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman sosial dan pemecahan masalah sosial).
4	Penemuan Konsep	Jerome Bruner	Dirancang terutama untuk pembentukan kemampuan berpikir induktif, peserta didik dilatih mempelajari konsep secara efektif
5	Pertumbuhan kognitif	Jean Piaget, Irving Siegel, Edmund Sullivan, Lawrence Kohl-berg	Dirancang terutama untuk pembentukan kemampuan berpikir /pengembangan intelektual pada umumnya, khususnya berpikir logis, meskipun demikian kemampuan ini dapat diterapkan pada kehidupan sosial dan pengembangan moral
6	Model Penata Lanjutan	David Ausubel	Dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi melalui penyajian materi beragam (ceramah, membaca, dan media lainnya) dan menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada

7	Memori	Harry Lorayne Jerry Lucas	Dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengingat.
---	--------	------------------------------------	---

Implikasi Teori Belajar Kognitif (Piaget) dalam pembelajaran adalah:

- a) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda orang dewasa, oleh karena itu guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Anak akan dapat belajar dengan baik apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik.
- b) Guru harus dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sebaik mungkin.
- c) Bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Beri peluang kepada anak untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- d) Di kelas, siswa diberi kesempatan untuk dapat bersosialisasi dan berdiskusi sebanyak mungkin.

c. Model Personal (*personal Models*)

Model Personal (*personal Models*) bertitik tolak dari teori humanistic, yaitu berorientasi terhadap pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.<sup>18</sup>

Model Personal (*personal Models*) juga berorientasi pada individu dan perkembangan keakuan. Tokoh teori humanistic ini adalah Abraham Maslow, R. Rogers, C. Buhler dan Arthur Comb. Teori ini mengisyaratkan guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar peserta didik merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik muncul sebagai gerakan memanusiakan manusia. Menurut teori ini pendidik (guru) seharusnya berperan sebagai

---

<sup>18</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2011, hal. 142.

pendorong, bukan menahan sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya.<sup>19</sup>

Penerapan teori humanistic dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan;
- b) Tingkah laku yang ada, dapat dilaksanakan sekarang (*learning to do*);
- c) Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri;
- d) Sebagian besar tingkah laku individu adalah hasil dari konsepsi nya sendiri;
- e) Mengajar adalah bukan hal penting, tetapi belajar siswa adalah sangat penting (*learn how to learn*);
- f) Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.<sup>20</sup>

Berikut adalah rumpun model pembelajaran personal, tokoh penemunya, dan tujuannya.

**Tabel 2.3: Rumpun Model Personal<sup>21</sup>**

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Pengajaran Non Direktif	Carl Rogers	Penekanan pada pembentukan kemampuan belajar sendiri untuk mencapai pemahaman dan penemuan diri sendiri sehingga terbentuk konsep diri. Model ini menekankan pada hubungan guru-peserta didik
2	Latihan Kesadaran	Fritz Pearls William Schutz	Pembentukan kemampuan menjaga dan menyadari pemahaman diri sendiri.
3	Sinektik	William	Pengembangan individu

<sup>19</sup> Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran di Sekolah*, 2018, hal. 3.

<sup>20</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2011, hal. 142-143.

<sup>21</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2011, hal. 143.

		Gordon	dalam hal kreativitas dan pemecahan masalah kreatif
4	Sistem Konseptual	David Hunt	Didesain untuk meningkatkan kompleksitas pribadi dan fleksibilitas
5	Pertemuan kelas	William Glasser	Pengembangan pemahaman diri dan tanggungjawab pada diri sendiri dan kelompok sosial lainnya

d. Model Modifikasi tingkah Laku (*behaviour modification*)

Model Modifikasi tingkah Laku (*behavior modification*) bermula dari teori belajar *behaviouristic*, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan.<sup>22</sup>

Pada model modifikasi tingkah laku terdapat empat fase yaitu: a). Fase mesin pembelajaran (CAL dan CBI); b). Penggunaan media; c). Pengajaran berprogram (linear dan branching); d). Operant conditioning dan operant reinforcement.<sup>23</sup>

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak, guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberikan reward, sebagai reinforcement pendukung, dan penerapan prinsip pembelajaran individual (*individual learning*) terhadap pembelajaran klasikal.

---

<sup>22</sup> Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran di Sekolah*, 2018, hal. 3

<sup>23</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2011, hal. 144

**Tabel 2. 4. Model-model Pembelajaran Rumpun Perilaku** <sup>24</sup>

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	<i>Contingency Management (manajemen dari akibat/hasil perlakuan)</i>	B.F. Skinner	Model ini dirancang untuk mengajak peserta didik mempelajari fakta-fakta, konsep-konsep dan keterampilan sebagai akibat dari suatu perlakuan tertentu.
2	<i>Self control</i>	B.F. Skinner	Model ini dirancang untuk mengajak peserta didik untuk memiliki keterampilan mengendalikan perilaku sosial/ keterampilan-keterampilan sosial.
3	<i>Relaksasi</i>	Rimm & Masters Wolpe	Model ini dirancang untuk mengajak peserta didik menemukan tujuan-tujuan pribadi.
4	<i>Stress Reduction (pengurangan stres)</i>	Rimm & Masters	Model ini ditujukan untuk membelajarkan peserta didik dalam cara relaksasi dalam mengatasi kecemasan dalam situasi sosial
5	<i>Assertive Training (Latihan berekspresi) Desensitisation</i>	Wolpe, Lazarus, Salter	Menyatakan perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial
6	<i>Direct training/ direct instruction</i>	Gagne Smith & Smith	Pola tingkah laku, keterampilan-keterampilan

---

<sup>24</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2011, hal.

#### 4. Pengembangan Model Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak pada kegiatan pembelajaran. Pendidik bertanggung jawab membuat peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya dengan maksimal. Menemukan model pembelajaran yang paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran peserta didik adalah hal urgen bagi pendidik. Karena itu penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran mesti dilakukan secara kontinyu. Untuk mengembangkan model pembelajaran, hampir sama dengan metoda pengembangan produk lain, hanya saja prosedur pengembangannya lebih singkat karena produk yang dihasilkan hampir tidak ada resiko, kalau toh gagal mudah dikoreksi dan efeknya tidak serius.

Berikut ada dua model penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran yakni model 4D dan ADDIE. Model 4D adalah singkatan dari *Define, Design, Development and Dissemination* yang dikembangkan oleh Thiagarajan dan rekannya. Adapun model ADDIE merupakan *Analysis, Design, Develop, Implement and Evaluate* yang dielaborasi oleh Dick and Carry. Di bawah ini adalah uraian tentang kedua model pengembangan pembelajaran tersebut.

##### a. Model 4 D

Model 4D merupakan tahapan aktivitas proses pengembangan sebagaimana di bawah ini:

##### 1) *Define* (Pendefinisian)

Tujuan tahapan ini adalah untuk menentukan dan mendefinisikan hal – hal yang berkaitan dengan instruksional. Thiagrajan dkk, mengatakan ada lima jenis analisa pada tahap *define* ini<sup>25</sup>:

##### a) *Front and analysis*

Merupakan penyelidikan terhadap masalah dasar yang dihadapi oleh guru. Pada bagian ini juga dipertimbangkan alternative instruksional yang lebih efisien serta elegan, termasuk juga material pembelajaran.

##### b) *Learner analysis*

Pada bagian ini dipelajari karakteristik peserta didik. Karakter peserta didik yang sesuai dengan desain dan pengembangan instruksional diidentifikasi.

---

<sup>25</sup> Sivasailam Thiagarajan dkk, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*, LTI/SE, CITH, CEC: Minnesota, Tahun 1974, hal. 6.

- c) *Task analysis*  
Guru mengidentifikasi kemampuan pokok yang mesti dikuasai peserta didik dan menganalisisnya ke dalam satuan kemampuan wajib dan kemampuan tambahan.
- d) *Concept analysis*  
Guru mengidentifikasi konsep – konsep utama yang akan diajarkan, dan menyusunnya ke dalam struktur tertentu.
- e) *Specifying instructional objectives*  
Pada bagian ini guru menjadikan hasil analisa dan tugas sebelumnya ke dalam bentuk tujuan perilaku yang diharapkan.

## 2) *Design* (Perancangan)

Tujuan tahap ini adalah untuk mendesain prototipe dari material instruksional. Thiagarajan dkk, menjadikan *design* melalui empat proses yakni *constructing criterion referenced test*, *media selection*, *format selection* dan *initial design*. Masing – masing dijelaskan sebagaimana berikut ini:<sup>26</sup>

- a) *Constructing criterion referenced test* merupakan proses mengkonversi tujuan perilaku yang diharapkan pada bagian *define* ke dalam sebuah garis besar instruksional.
- b) *Media selection* adalah proses memilih media yang sesuai untuk presentasi konten instruksional.
- c) *Format selection* terkait dengan pemilihan media untuk pembelajaran. Yakni menyesuaikan bentuk pendesainan pembelajaran dengan peserta didik.
- d) *Initial design* yakni mempresentasikan materi dengan media dan tahapan pembelajaran yang telah dirancang. Juga termasuk menstrukturisasi aktivitas pembelajaran.

## 3) *Develop* (Pengembangan)

Thiagarajan menyampaikan bahwa pada tahap *develop* ini bertujuan untuk memodifikasi prototipe materi instruksional. Sebab prototipe tersebut masih merupakan versi mentah.

Terdapat dua bagian dalam proses ini. Pertama, *expert appraisal* yang merupakan teknik mendapatkan masukan dari para ahli mengenai materi instruksional yang sudah ada. Masukan para ahli dijadikan bahan untuk mengimprovisasi desain. Kedua, *developmental testing* yakni aktivitas pengujian

---

<sup>26</sup> Sivasailam Thiagarajan dkk, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*, 1974, hal.7.

materi dengan peserta didik. Respon, reaksi serta komentar dari peserta didik dijadikan basis untuk memodifikasi materi. Siklus pengujian, revisi dan uji ulang dilakukan berkali – kali sampai materi efektif dan konsisten.<sup>27</sup>

#### 4) *Disseminate* (Penyebarluasan)

Pada bagian diseminasi ini diperlukan tiga proses tahapan. Tahap pertama adalah *validation testing*, yaitu ketika materi yang sudah dirancang dapat direplika untuk menunjukkan ketepatan sasaran baik dari segi kondisi, waktu dan target peserta. Materi tersebut juga mesti diperiksa oleh para profesional untuk mendapatkan penilaian objektif mengenai relevansi dan keadekutfannya.

Dua tahap berikutnya yakni *final packaging* (pengemasan akhir) serta *diffusion* (penyerapan) dan *adoption* (adopsi), berkaitan dengan produksi dan pendistribusian materi yang sudah valid. Termasuk juga di dalamnya mensosialisasikan adopsi serta penggunaannya.<sup>28</sup>

### b. Model ADDIE

*Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations* (ADDIE) adalah sebuah proses yang berhubungan dengan desain instruksional untuk menghasilkan tahap – tahap pembelajaran yang diinginkan (*intentional learning*). Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran berbasis performa (*performance-based learning*). Pada penerapannya ADDIE harus inovatif, otentik, inspiratif dan menjadikan peserta didik sebagai sentral.

#### 1) *Analysis*

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menemukan penyebab terjadinya *performance gap* (yaitu performa riil dan performa yang ideal). Setelah itu dalam proses ini juga dilakukan penentuan target pembelajaran, target peserta didik, sumber daya, sistem penyampaian serta menyusun manajemen program. Hasilnya dituangkan ke dalam ikhtisar analisis (*analysis summary*).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Sivasailam Thiagarajan dkk, *Instructional Development fo Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*, 1974, hal. 8.

<sup>28</sup> Sivasailam Thiagarajan dkk, *Instructional Development fo Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*, 1974, hal. 9.

<sup>29</sup> Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, Springer: New York, Tahun 2009, hal 17.

## 2) *Design*

Tahap desain merupakan langkah untuk memverifikasi performa ideal dan metode pengujian yang sesuai. Prosedurnya adalah menyusun daftar tugas, menentukan performa ideal, menghasilkan strategi pengujian serta mengkalkulasi hasil. Rumusan tahapan ini dimasukkan ke dalam ringkasan desain (*design brief*).<sup>30</sup>

## 3) *Develop*

Fungsi fase ini adalah menghasilkan dan memvalidasi sumber daya pembelajaran yang dibutuhkan ketika modul instruksional dijalankan. Prosedurnya adalah menghasilkan konten, memilih media pendukung (baik yang sudah ada atau penyusunan baru), mengembangkan panduan untuk guru dan murid, revisi formatif serta menjalankan tes uji coba. Hasilnya dimasukkan ke dalam bagian sumber daya pembelajaran (*learning resources*).<sup>31</sup>

## 4) *Implement*

Fase ini merupakan bagian dari penyiapan lingkungan belajar dan menerapkan rancangan kepada peserta didik. Prosedur utamanya terkait dengan penyiapan guru dan peserta didik. Hasilnya dituangkan ke dalam *implementation strategy* (strategi implementasi).<sup>32</sup>

## 5) *Evaluation*

Evaluasi dilaksanakan untuk menilai kualitas proses serta produk instruksional sebelum dan sesudah implementasi. Prosesnya adalah menentukan kriteria evaluasi dari semua aspek ADDIE, memilih alat evaluasi yang relevan dan pelaksanaan evaluasi. Hasilnya dituangkan ke dalam bagian *evaluation plan* (rencana evaluasi).<sup>33</sup>

## **B. Model Pembelajaran *Learning by Doing***

### **1. Definisi *Learning by Doing***

Istilah *Learning by Doing* (belajar sambil melakukan) merupakan model pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey

---

<sup>30</sup> Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, 2009, hal 17 - 18.

<sup>31</sup> Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, 2009, hal18.

<sup>32</sup> Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, 2009, hal18.

<sup>33</sup> Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, 2009, hal18.

untuk menjawab masalah pendidikan. Kegiatan belajar dengan melakukan suatu aktivitas untuk memecahkan masalah, dimana setiap individu memecahkan masalah yang dihadapi sekaligus sambil belajar. Proses belajar dilakukan dengan merekam semua aktivitas yang sudah dilakukan menjadi pengalaman yang sifatnya personal. Melalui pengalaman-pengalaman itu, tiap individu mampu menghadapi dunia luar yang selalu berubah. Sebab, realitas itu berubah secara konstan.<sup>34</sup> John Dewey<sup>35</sup> merupakan tokoh penggagas filsafat pragmatisme. Perkembangan konsep pendidikan sangat cepat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif.

Di akhir abad ke-20, Barat berhasil mengukir prestasi sebagai peletak konsep fenomenologi.<sup>36</sup> Konsep ini menyisakan beberapa persoalan yang berkaitan dengan landasan pendidikan.<sup>37</sup> Masyarakat bergerak semakin kompetitif dalam kemajuan teknologi yang menghilangkan batas antar wilayah dan negara.<sup>38</sup> Perkembangan

---

<sup>34</sup> John Dewey, *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*, New York, The Macmillan Company, 1964, hal. v.

<sup>35</sup> Bibliografi John Dewey dapat dibaca pada: Milthon Halsen Thomas, *John Dewey: a Centennial Bibliography*, USA: the University of Chicago Press, 1962, hal. xi, Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York, Macmillan Publishing Co, 1972, hal. 380-385, David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of Social Science* vol. III, hal. 155; Paul Arthur Schilp, *The Philosophy of John Dewey*, New York: Todor Publishing Company, 1951, hal. 4; *The Encyclopedia fo Americana*, International Edition, vol. IX, New York: American Corporation, 1974, hal. 45; dan Lee C. Deighton (ed.), *The Encyclopedia of Education*, Vol. 3, New York: Macmillan Company & The Free Press, 1971, hal. 81-85.

<sup>36</sup> Dalam sejarah filsafat Barat, abad ke-20 sering dinyatakan sebagai abad fenomenologi, yaitu suatu abad yang ditandai dengan perbincangan mengenai gejala atau sesuatu yang menampakkan diri. Harun Hadiwijoyo, *Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 140.

<sup>37</sup> Masalah pendidikan tersebut dapat dikelompokkan menjadi; 1) Peranan pendidikan di dalam pembangunan nasional memasuki abad ke-21 pada masyarakat serba terbuka. Masalah penting yang ditonjolkan antara lain mengenai pentingnya reformasi pendidikan. 2) Pentingnya manajemen pendidikan agar dapat dibangun sistem pendidikan nasional yang kuat dan dinamis menuju kepada kualitas output yang tinggi mutunya. 3) Kemajuan teknologi informasi yang mempengaruhi proses pendidikan di dalam masyarakat ilmu (*knowledge society*), dan 4) Otonomi daerah yang menuntut penyelenggaraan pendidikan nasional yang memenuhi kebutuhan pembangunan daerah sebagai dasar pembangunan nasional dan kerjasama regional, H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad-21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998, hal. 14.

<sup>38</sup> Diyakini, bahwa abad fenomenologi menyertakan kepada manusia pada asumsi dasar dan pengungkapan kembali masalah-masalah egalitarian, liberty dan equality. Keterkaitan antar ketiga masalah itu disinyalir Neilsen, "*egalitarianism is the nemeny of liberty and that do not undermine my claim that liberty requires equality*". Pandangan

masyarakat mendorong dunia pendidikan harus lebih kompetitif dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang bergerak cepat.

Masalah pendidikan oleh Willis Rudy, disarankan seharusnya mengisyaratkan berbagai pandangan yang mengarah pada bentuk demokratis dan egalitarian.<sup>39</sup> Tujuannya agar pendidikan bisa efektif membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku siswa. Demokratis dan egalitarian menjadi tema menarik dalam pendidikan karena menyangkut sikap dan perilaku pada pengajaran di kelas. Salah satu model pendidikan demokratis dan egalitarian adalah dengan model *Learning by Doing*. Konsep ini dikembangkan oleh John Dewey.<sup>40</sup>

John Dewey sebagai penggagas demokrasi pendidikan model pembelajaran *Learning by Doing*, yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuan, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri atas tingkah laku untuk mencapai tujuan. Prinsip belajar *Learning by Doing* adalah mempelajari sesuatu sembari melakukan dan praktek, sehingga pengetahuan bisa dikuasai dengan sempurna.<sup>41</sup>

Pemikiran Dewey tentang pendidikan dapat dicermati dari ide-idenya pada saat di Chicago yang melahirkan pemikiran-pemikiran bernuansa demokratis dalam pendidikan. Sejak 1894 sampai 1904, merupakan tahun penting bagi perkembangan filsafatnya dan bagi eksperimen pendidikannya di Sekolah Laboratorium Universitas. Hubungan Dewey dengan George Herbert Mead, sejawat dalam jurusannya, dan keterlibatannya dalam *Jane Adam's Hull House* telah membantu membentuk aliran pragmatismenya yang sedang tumbuh.

Sekolah Laboratorium yang didirikan Dewey diperuntukkan bagi anak-anak usia 4 tahun hingga 14 tahun dengan tujuan memberikan pengalaman dalam kerjasama dan hidup yang saling bermanfaat. Tujuan tersebut dicapai melalui metode aktivitas meliputi bermain, konstruksi, studi alam, dan ekspresi diri. Metode aktivitas

egalitarian merupakan musuh kebebasan dan tanpa mengklaim pemahaman itu, bahwa kebebasan membutuhkan persamaan. Kai Nielsen, *Equality and Liberty: a Defence of Radical Egalitarianism*, USA: Rowman & Allanheld, Tahun 1985, hal. 15.

<sup>39</sup> Sebagaimana ditulis dalam Bab V yaitu, Education for All, oleh Willis Rudy, *Schools in an Age of Mass Culture: an Exploration of Selected Themes in the History of Twentieth-Century American Education*, New Jersey: Prentice-Hall, Tahun 1965, hal. 143-188.

<sup>40</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Tahun 2005, hal. 623.

<sup>41</sup> Milton Halsey Thomas, *Democracy...*, 1962, hal. xii.

dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang aktif merekonstruksi pengalamannya sendiri. Melalui kegiatan tersebut, spirit sekolah diperbarui yang nantinya menjadi sebuah miniatur komunitas dan embrio masyarakat. Di sekolah laboratorium, individual anak diorganisasi dan diarahkan untuk hidup bekerjasama dalam komunitas sekolah. Kerja Dewey di sekolah laboratorium lebih mengarahkan perhatiannya pada persoalan pendidikan dan ia kemudian mengungkapkan pandangan pendidikannya dalam karya *The School and Society*. Dewey dibantu istrinya Alice mengemudikan sekolah melalui perairan yang terkadang sangat kasar. Tidak ada pelajaran sekolah dan bahkan perabotan sekolah yang terkenal menyolok itu jelas tidak ada. Para pengkritik pendidikan yang datang untuk mengamati itu pun meninggalkan dan menggelengkan kepala mereka serta memprediksi bahwa inovasi tersebut tidak dapat bertahan. Tapi sekolah terus tumbuh perlahan di antara sebuah campuran kesulitan, dan sedang dikembangkan.<sup>42</sup>

Ada beberapa pendapat tentang pengertian belajar, diantaranya, Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang-ulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).<sup>43</sup>

Lebih lanjut Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan, sehingga fungsi intelek semakin berkembang. Pengetahuan dibangun atas dasar tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik, dan pengetahuan sosial. Sedangkan prosesnya didasarkan tiga fase, yaitu fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Fase eksplorasi mengarahkan siswa mempelajari gejala dengan bimbingan, fase pengenalan konsep adalah mengenalkan siswa pada konsep yang berhubungan dengan gejala, sedangkan fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FTIQ UNSIQ*, Vol. 1, No. 1, Februari 2018.

<sup>43</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 84.

<sup>44</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 13-14

Uraian tersebut merupakan proses internal yang kompleks dan melibatkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Siswa secara langsung mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam literatur. Proses belajar diamati dari perilaku belajar tentang sesuatu hal, proses ini dapat diamati secara tidak langsung, yaitu proses internal siswa tidak dapat diamati langsung, tetapi dapat dipahami oleh guru.<sup>45</sup>

Dalam pendidikan seorang siswa tidak dapat lepas dari peran serta seorang guru, karena seorang guru adalah orang yang akan membimbing dan mengarahkan serta mengevaluasi hasil belajar siswa, karena pendidikan itu sendiri adalah sebuah bimbingan dan pengarahan sebagai mana yang dikatakan oleh John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education*, “*the word education means just process of leading or bringing up*”.<sup>46</sup> Sebagai upaya merancang, mengelola dan mengembangkan program pembelajaran dalam kegiatan mengajar, guru diharapkan mampu mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran, diantaranya:

- 1) Karakteristik tujuan, yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan nilai yang ingin dicapai atau ditinggalkan sebagai hasil kegiatan.
- 2) Karakteristik mata pelajaran/bidang studi, meliputi tujuan isi pelajaran, urutan, dan cara mempelajarinya.
- 3) Karakteristik siswa, meliputi karakteristik perilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin dan yang lain.
- 4) Karakteristik guru, meliputi filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasaannya, pengalaman kependidikan nya dan yang lain.

John Holt mengatakan bahwa selama bertahun-tahun ia melihat bahwa anak yang belajar dengan cepat menyukai petualangan. Karena dengan keterlibatan secara langsung melalui pengalaman seorang anak bukan hanya tahu, tetapi mereka juga akan memahami proses bagaimana hal itu terjadi. Dalam bukunya *Experience and Education* John Dewey juga mengatakan “*education is development from within and that it is formation from without*”,<sup>47</sup> sehingga pengalaman-

---

<sup>45</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 2002, hal. 13-14

<sup>46</sup> John Dewey, *Democracy and Education: an Introduction of the Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company, 1964, hal. 10.

<sup>47</sup> John Dewey, *Experience and Education*, New York, Touchstone, 1997, hal. 1.

pengalaman seorang anak juga sangat penting pembentukan pribadi seorang anak.

Model pembelajaran ini dipelopori oleh John Dewey, Konsep belajar melalui melakukan, menjadi asas seluruh pengajaran John Dewey dan *pertama*, diterapkan berupa ‘sekolah kerja’ yang diujicobakan di AS pada tahun 1859, yaitu suatu pandangan pendidikan pragmatis berdasarkan dua alasan penting, pertama, merupakan suatu takdir Tuhan bahwa anak adalah makhluk aktif (alasan psikologis); *kedua*, melalui bekerja anak disiapkan untuk kehidupan pada masa depan (alasan sosial ekonomis).<sup>48</sup>

## 2. Konsep *Learning by Doing*

### a. Filsafat Pragmatisme Pendidikan John Dewey

Di antara tokoh filsafat Amerika, John Dewey<sup>49</sup> merupakan tokoh yang sangat prihatin dengan masalah teori dan praktek pendidikan. Melalui konsep filsafat pragmatismenya yang dikenal dengan istilah eksperimental atau instrumentalis, Dewey mengajak para filosof untuk menciptakan masyarakat yang progresif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, tidak sekedar memikirkan saja.

Eksperimentalisme adalah keyakinan dari reformasi sosial, politik dan pendidikan progresif yang percaya bahwa penerapan kecerdasan manusia bisa dimanfaatkan lingkungan dan kesehatan untuk pertumbuhan pribadi dan sosial. Filsafat pendidikan Dewey memberikan kontribusi besar terhadap gerakan pendidikan progresif

---

<sup>48</sup> Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 194.

<sup>49</sup> John Dewey lahir di Cermont tepatnya di Jl. South Willard 186 Burlington, Vermont, Amerika pada 20 Oktober 1859, tahun ketika karya *Origin of the Species* dari Charles Darwin muncul. Ayah Dewey Archibald Sprague Dewey, seorang pengusaha lokal yang lahir di sebelah selatan Vermont tahun 1811. Sedangkan ibu Dewey, Lucina Artemesia Rich, berasal dari Shoreham, Vermont. Pada usia 50 tahun sang ayah dikaruniai anak bernama John Dewey. Meninggal pada usia 92 tahun 7 bulan 22 hari. Milton Halsey Thomas, *Democracy...*, hal. xi. Paul Edwards, *the Encyclopedia...*, hal. 380. David L. Sills (ed.), *International...*, hal. 55. George Dykhuizen, *the Life and Mind of John Dewey*, Carbondale: Southern Illinois University Press, 1973. Neil Coughlain, *Young John Dewey*, Chicago: University of Chicago Press, 1975. Uraian selengkapnya dapat dilihat dalam Suwadi, “Gagasan Persamaan dalam Pendidikan John Dewey dan Implikasinya Bagi Kemungkinan Pendidikan Islam” dalam *Hermeniea: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol 1 No. 1 Th. 2002, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, New Jersey: Prentice Hall, 1988, hal. 84. Paul Arthur Schilpp, *The Philosophy of John Dewey*, New York: Tudor Publishing Company, 1951, hal. 4.

yang berusaha menjadikan sekolah sebagai komunitas pendidikan, embrio dan miniatur masyarakat. Anak-anak dapat berbagi pengalaman dan memecahkan masalah secara bersama-sama.<sup>50</sup>

Pragmatisme berasal dari kata Yunani yaitu *pragma* yang berarti perbuatan (*action*) atau tindakan (*practice*). *Isme* itu sendiri berarti aliran atau ajaran atau paham. Oleh karena itu, pragmatisme merupakan sebuah paham atau ajaran yang menekankan bahwa pemikiran menuruti tindakan. Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah faedah atau manfaat. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa hasil. Pengertian lain dari pragmatisme yaitu paham yang menaruh perhatian pada praktek. Para penganutnya memandang hidup manusia sebagai suatu perjuangan untuk hidup yang berlangsung terus menerus yang di dalamnya terpenting adalah konsekuensi-konsekuensi yang bersifat praktis.<sup>51</sup>

Kemunculan paham ini ternyata tidak diterima dengan baik oleh banyak filsuf. Kelompok filsuf yang sepakat dengan paham ini menyatakan bahwa pragmatisme dinilai positif karena dapat membawa teori ke wilayah praktis, berupaya menurunkan filsafat ke tanah (membumi), dan menghadapi masalah-masalah yang ada saat itu. Dengan ungkapan lain, pragmatisme berusaha untuk membumikan filsafat agar dapat digunakan untuk memecahkan masalah keseharian di sekitar kita. Sebagaimana dikemukakan oleh Dewey bahwa filsafat pragmatisme bertujuan memperbaiki kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi.<sup>52</sup> Sebaliknya, golongan yang kontra memandang bahwa paham ini dinilai enggan dengan kerewelan (perdebatan) filosofis yang tiada henti, enggan mendiskusikan asumsi- asumsi dasar, persepsi dan nilai-nilai yang mendasar, dan cenderung langsung turun pada perencanaan praktis.

Kunci utama filsafat pragmatisme John Dewey adalah “pengalaman (*experience*)” yang merupakan sumber pengetahuan manusia. Pengalaman adalah keseluruhan perilaku manusia dan mencakup segala proses saling mempengaruhi (*take and give*) antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik. Pengalaman bagi Dewey merupakan jalan bagi manusia memasuki rahasia-rahasia

---

<sup>50</sup> Gerald. L. Gutek. *Philosophical Alternatives on Education*, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1974, hal. 33.

<sup>51</sup> Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987, hal.24.

<sup>52</sup> H. Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Dialihbahasakan oleh H.M. Rasjidi, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1984, hal. 353

alam. Dewey menolak orang yang menganggap rendah pengalaman manusia sehingga tidak melihat alam.

Pengalaman biasanya bersifat personal dan dinamis yang merupakan kesatuan dalam sebuah interelasi kejadian alam dan aktivitas manusia. Tidak ada pengalaman yang bergerak terpisah dan semua pengalaman itu memainkan kompleksitas sistem yang organik. Menurut Dewey, pemikiran kita berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan menuju pengalaman-pengalaman. Gerak itu dibangkitkan segera dan kita dihadapkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan dan dinamika pada lingkungan sekitar kita. Dengan pergerakan alam dan manusia, lahir pengalaman yang langsung dialami. Ini merupakan sumber pengetahuan, yang terkandung di dalamnya. Di dalam pengalaman itu keduanya bukan dipisahkan, tetapi dipersatukan. Apa yang dialami tidak dipisahkan dari yang mengalaminya sebagai satu hal yang penting atau yang berarti. Jikalau terdapat pemisahan di antara subyek dan obyek hal itu bukan pengalaman, melainkan pemikiran kembali atas pengalaman tadi. Pemikiran, itulah yang menyusun sasaran pengetahuan. Atas dasar ini pula, Dewey merumuskan tujuan filsafat sebagai memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang tidak bermanfaat. Dalam konteks ini, filsafat digunakan sebagai dasar dan fungsi sosial.

Pro dan kontra pragmatisme menunjukkan bahwa pragmatisme memiliki kekuatan dan kelemahan.<sup>53</sup>

Kekuatan pragmatisme:

1. Pragmatisme membawa kemajuan-kemajuan yang pesat baik dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi.
2. Pragmatisme mendorong berfikir liberal, bebas, dan selalu menyangsikan segala yang ada. Pragmatisme telah mampu mendorong dan memberi semangat pada seseorang untuk melakukan penelitian-penelitian demi kemajuan di bidang sosial dan ekonomi.
3. Pragmatisme tidak mudah percaya pada “kepercayaan yang mapan”. Suatu kepercayaan dapat diterima apabila terbukti kebenarannya lewat pembuktian yang praktis sehingga pragmatis tidak mengakui adanya sesuatu yang sacral dan mitos.

---

<sup>53</sup> Siti Sarah, “Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FTIQ UNSIQ*, Vol. 1, No. 1, Februari 2018.

Kelemahan pragmatisme:<sup>54</sup>

1. Pragmatisme sangat mendewakan kemampuan akal dalam upaya mencapai kebutuhan kehidupan, sehingga sikap ini menjurus kepada sikap atheism.
2. Pragmatisme menciptakan pola pikir masyarakat yang materialis.
3. Untuk mencapai tujuan materialnya, manusia mengejar dengan berbagai cara tanpa memperdulikan lagi bahwa dirinya merupakan anggota dari masyarakat sosialnya. Dengan demikian, masyarakat pragmatis menderita penyakit *humanisme*.

Gagasan pendidikan Dewey dalam dunia pendidikan khususnya mengenai gagasan persamaan dalam pendidikan sebagai pilar dari demokrasi.<sup>55</sup> Gambaran pengalaman Dewey tentang Sekolah Laboratorium dalam buku *The School an Society*, memberi komentar tentang pengaruh industrialism pada pendidikan, dan perlunya sekolah memangku fungsi sosial yang lebih besar.<sup>56</sup>

Filsafat pendidikan berhubungan erat dengan esensi sifat dan penyelenggaraan pendidikan (*schooling*). Filsafat pendidikan terdiri dari enam sistem dasar etika sosial, yang tergabung dalam ideologi konservatif dan ideologi liberal. Yang termasuk dalam ideologi konservatif adalah fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan. Sedangkan yang tergabung dalam kelompok idelogi liberal adalah liberalisme pendidikan, liberalisionisme pendidikan dan anarchisme pendidikan.<sup>57</sup>

Karya Dewey, *The Child and the Curriculum* menguji peran guru dalam mengaitkan kurikulum dengan minat, kesiapan, dan tahap perkembangan anak. Lebih lanjut dalam buku ini Dewey memberikan rekomendasi agar pengajaran dapat dipermudah penggunaan pengetahuannya dengan segera dan kemampuan personal yang dimiliki anak.<sup>58</sup> Jelaslah bahwa Dewey lebih menekankan pengalaman seseorang sebagai dasar dalam pembelajaran.

---

<sup>54</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Az-Zurmedia, 2009, hal. xx.

<sup>55</sup> Sebuah petunjuk penting tentang publikasi Dewey bisa dilihat dalam Jo Ann Boydston (ed.), *Guide to the Works of John Dewey*, Carbondale: Southern Illionis University Press, 1970.

<sup>56</sup> John Dewey, *The School and Society*, Chicago: University of Chicago Press, 1899.

<sup>57</sup> William F. O'Neill, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophy*, California: Goodyear Publishing Company, Inc., 1981, hal. 382.

<sup>58</sup> John Dewey, *The Child and the Curriculum*, Chicago: University of Chicago Press, 1902.

Pada tahun 1910, dalam karya Dewey *How We Think*, dijelaskan tentang berfikir. Bahwa berfikir adalah tahapan dari episode pemecahan masalah yang terjadi sebagai upaya manusia untuk bertahan dan tumbuh dalam lingkungan dimana dia tinggal. Menurutnya berfikir adalah bentuk eksperimen yang melibatkan sejumlah peristiwa *problem-solving* yang terjadi ketika berusaha untuk tetap bertahan hidup dan tumbuh dalam konteks lingkungan.<sup>59</sup> Dengan menggunakan metode ilmiah, berfikir terjadi ketika kita menerka hipotesa-hipotesa yang dirancang untuk membuat situasi tidak menentu menjadi situasi yang menentu. Berfikir, sebagaimana yang didefinisikan oleh Dewey, mempunyai implikasi terhadap metode penelitian pendidikan yang didasarkan pada pemecahan masalah (*problem solving*).

Konsep filsafat pendidikan Dewey paling lengkap dalam buku *Democracy and Education*. Pada dasarnya, Dewey secara konsisten menolak dualisme. Dewey berpendapat bahwa pendidikan yang sejati dimulai secara lebih efektif dalam lingkungan terbuka dan demokratis yang bebas dari hal-hal yang mutlak (*absolut*) serta menutup kebebasan dalam penelitian. Hal ini juga dijelaskan lebih jauh dalam buku *Experience and Education*, mengkritik para pendidik progresif yang gagal dalam mengelaborasi sebuah filsafat pendidikan yang didasarkan pada pengalaman.<sup>60</sup> Dia mementang para penganut progresif untuk bergerak lebih dari sekedar menentang praktek-praktek sekolah tradisional dan menuntutnya untuk mengembangkan bentuk pendidikan yang positif dan afirmatif.

Beberapa pandangan John Dewey dalam Filsafat Pragmatisme:<sup>61</sup>

#### a. Organisme dan Lingkungan

Konsep filsafat pendidikan John Dewey mengenai organisme dan lingkungan merupakan kritik terhadap gagasan Darwin dalam *The Origins of Species* yang menekankan pada persaingan individu untuk bertahan hidup dalam situasi yang bermusuhan dan lingkungan yang menantang.<sup>62</sup> Berikut filsafat pendidikan yang disampaikan John Dewey mengenai organisme dan lingkungan.

---

<sup>59</sup> John Dewey, *How We Think*, Boston: D.C. Heath & Co., 1910; John Dewey, *Logic: the Theory of Inquiry*, New York: Herry Holt & Co., 1938.

<sup>60</sup> John Dewey, *Experience and Education*, New York: MacMillan, 1938, hal. 2531.

<sup>61</sup> Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FTIQ UNSIQ*, Vol. 1, No. 1, Februari 2018.

<sup>62</sup> Gerald. L. Gutek. *Philosophical Alternatives on Education*, c 1974 hal. 84.

- a. Pelajar adalah organisme hidup, sebuah fenomena biologi dan sosiologi yang memiliki gerakan atau dorongan hati yang dirancang untuk menjaga kehidupannya.<sup>63</sup>
- b. Pelajar tinggal di lingkungan yang alami dan sosial.
- c. Pelajar bergerak dengan gerakannya, aktif dan konstan berinteraksi dengan lingkungannya.
- d. Interaksi dengan lingkungan menghasilkan masalah-masalah yang timbul dalam lingkungan hidup.

Menurut Dewey, hidup meliputi kemampuan memecahkan masalah dan memfasilitasi untuk bertahan hidup. Jika hidup dijelaskan secara luas sebagai pemecahan masalah, maka pendidikan adalah metodologi pembelajaran untuk memecahkan masalah. Belajar dari pengalamannya yang berasal dari aktivitas yang asli dari lingkungannya.<sup>64</sup>

#### **b. Aspek Konservatif dan Rekonstruktif Pendidikan**

Pendidikan adalah proses yang disengaja untuk membawa orang dewasa pada partisipasi budaya dengan menyediakan keperluan simbolis dan peralatan bahasa yang dibutuhkan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara kelompok. Pendidikan bersifat konservatif ketika mempertahankan kelangsungan budaya dengan memancarkan warisan dari orang dewasa untuk anak. Dalam kedua aspek formal dan informal, pendidikan adalah proses yang selalu memuat nilai, yang melibatkan pengenalan kultural, adat istiadat, *folkways*, dan bahasa, dalam konteks dari budaya tertentu.

Karena bagi Dewey hal dasar yang membedakan seseorang dengan lainnya adalah lingkungan aslinya (*genuine environment*). Lalu secara khusus dia menyebut lingkungan sosial bahwa apa yang dilakukan seseorang bergantung pada ekspektasi, permintaan, penerimaan dan celaan orang lain.<sup>65</sup>

Sebagai transmisi warisan budaya, pendidikan merupakan sarana mereproduksi budaya dan mengekalkannya. Bagi Dewey, pendidikan adalah instrumen dimana kelompok menyalurkan keterampilan budaya, pengetahuan, dan nilai-nilai

---

<sup>63</sup> Jarang sekali ditemui karya John Dewey yang membahas agama. Frederick Mayer. *A History of Modern Philosophy*, California: University of Redlands, 2000, hal. 537.

<sup>64</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta, 2007, hal.125.

<sup>65</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, 1997, hal. 13 -14.

yang diperlukan untuk mereproduksi tipe budaya yang diinginkan. Dengan cara demikian warisan diabadikan.<sup>66</sup>

Meskipun Dewey mengakui aspek konservatif pendidikan yang menyediakan kontinuitas budaya, Dewey tidak membatasi pendidikan untuk pelestarian status quo. Pendidikan adalah proses yang dinamis. Dewey melihat dunia sebagai alam semesta dalam perubahan yang konstan. Melalui metode ilmiah manusia memiliki kesempatan besar dalam mengarahkan jalannya perubahan. Budaya tidak dipahami sebagai sebuah entitas yang statis melainkan dinamis dan berorientasi proses.

Pendidikan formal mencakup pengalaman total umat manusia. Pewarisan budaya meliputi elemen yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat secara terus-menerus. Dengan demikian, pendidikan formal merupakan salah satu cara masyarakat memurnikan dan memilih aspek-aspek warisan budaya yang layak dilestarikan. Menurut Dewey, sekolah adalah lingkungan khusus yang didirikan untuk membudayakan pemuda dengan sengaja dan membawa mereka ke budaya partisipasi. Sebagai lembaga sosial, sekolah adalah lembaga selektif yang memancarkan bagian dari budaya dan berusaha merekonstruksi aspek lain dari warisan budaya. Jadi, tiga fungsi utama sekolah yaitu: menyederhanakan, memurnikan, dan menyeimbangkan warisan budaya.

### c. Pengalaman dan Pikiran

Pengalaman (experiment) adalah salah satu kata kunci dalam filsafat instrumentalisme. Filsafat Dewey adalah ‘mengenai’ dan ‘untuk’ pengalaman sehari-hari. Pengalaman adalah keseluruhan drama manusia dan mencakup segala proses (saling mempengaruhi) antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik. Dewey mengatakan bahwa pengalaman bukanlah suatu tabir yang menutupi manusia sehingga tidak melihat alam; pengalaman adalah satu-satunya jalan bagi manusia untuk memasuki rahasia-rahasia alam.

Dalam perjalanan pengalaman seseorang, pikiran selalu muncul untuk memberikan arti dari sejumlah situasi-situasi yang terganggu oleh pekerjaan di luar hipotesis atau membimbing kepada perbuatan yang akan dilakukan. Kegunaan kerja pikiran kata Dewey tidak lain hanya merupakan cara untuk melayani kehidupan. Makanya, ia dengan kerasnya menuntut untuk

---

<sup>66</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hal. 128-129

menggunakan metode ilmiah alam (scientific method) bagi semua lapangan pikiran, terutama dalam menilai persoalan akhlak (etika), estetika, politik, dan lain-lain. Dengan demikian, cara penilaian bisa berubah dan bisa disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan hidup. Menurut Dewey, scientific method adalah cara yang dipakai oleh seseorang sehingga bisa melampaui segi pemikiran semata-mata pada segi amalan. Dengan demikian, suatu pikiran bisa diajukan sebagai pemecahan suatu kesulitan, dan kalau berhasil maka pikiran itu benar.

#### d. Pendidikan Progresif

Meskipun ia sering disebut bapak pendidikan progresif, namun ia sangat berhati-hati dalam berhubungan dengan gerakan pendidikan progresif. Sebagai sebuah gerakan; Asosiasi Pendidikan Progresif adalah sebuah organisasi payung yang mencakup sebuah variasi dari orang-orang dan kelompok, mulai dari anak berpusat guru sampai neo-Freudian. Publikasi yang banyak dari tulisan Dewey bertepatan dengan gerakan pendidikan progresif dan memiliki kesamaan kuat antara Dewey dan reformis progresif yang menentang konsepsi statis tentang pembelajaran dan sekolah. Meskipun Dewey dan banyak pendidik progresif sepakat pada pentingnya pengalaman, kontinuitas, dan penanaman kebutuhan dan kepentingan anak, Dewey menantang yang sentimental, progresif romantik yang dogmatis yang memaksakan doktrin pembelajaran berpusat pada anak.

Dewey memandang bahwa tipe pragmatisme diasumsikan sebagai sesuatu yang mempunyai jangkauan aplikasi dalam masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai wahana yang strategis dan sentral dalam upaya kelangsungan hidup di masa depan. Dalam bukunya *Democracy and Education* (1916), Dewey menawarkan suatu konsep pendidikan yang adaptif dan progresif bagi perkembangan masa depan. Pendidikan harus mampu membekali anak didik sesuai dengan kebutuhan yang ada pada lingkungan sosialnya. Sehingga, bisa beradaptasi dengan masyarakat. Untuk merealisasikan konsep tersebut, Dewey menawarkan dua metode pendekatan dalam pengajaran, yaitu metode *problem solving* dan *Learning by Doing*.

Melalui metode *problem solving*, anak dihadapkan pada berbagai situasi dan masalah-masalah yang menantang, dan anak diberi kebebasan sepenuhnya untuk memecahkan masalah-

masalah tersebut sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Dalam proses belajar mengajar guru bukannya satu-satunya sumber, bahkan kedudukan seorang guru hanya membantu siswa dalam memecahkan kesulitan yang dihadapinya.

Menurut Dewey, metode problem solving terdiri dari lima langkah.

- a. *Situasi problematic*, artinya orang tersebut memiliki masalah yang pastinya menyimpang dari pengalaman masa lalu dan unik.
- b. *Penjelasan masalah*, artinya individu mengamati masalah tersebut dengan cara mencari penjelasan atas masalah tersebut secara kontinyu.
- c. *Clarification of the problem*, artinya orang melakukan survey secara hati-hati, pemeriksaan, inspeksi, eksplorasi, dan analisis terhadap elemen-elemen yang terkait dengan situasi problematik. Pada tahap ketiga ini, individu berusaha mencari dan menemukan ide-ide dan bahan-bahan yang bisa menyelesaikan kesulitan.
- d. *Constructing tentative hypothesis*, artinya individu menetapkan sejumlah generalisasi, kemudian pernyataan “jika-maka” yang memungkinkan untuk memecahkan masalah. Proses ini melibatkan mental guna memproyeksikan kemungkinan konsekuensi dari tindakan. Sebagai hasil hipotesis dan dugaan, kerangka solusi sementara individu bisa mengatasi kesulitan dan memiliki kemungkinan terbesar untuk mengamankan konsekuensi yang diinginkan.
- e. *Crucial step*, artinya melibatkan pengujian hipotesis ke dalam rencana tindakan untuk mengantisipasi hasil.

Menurut Dewey, pemikiran asli terjadi ketika manusia menghadapi dan memecahkan masalah sesuai metode ilmiah.

Konsep *Learning by Doing* diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan dalam masyarakat. Supaya anak didik bisa eksis dalam masyarakat bila telah menyelesaikan pendidikannya, maka anak dibekali keterampilan-keterampilan praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat sosialnya. Hubungan faktor-faktor penentu tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Peran guru dalam hal ini adalah tetap konsisten untuk mempertimbangkan faktor eksternal (di luar

dari guru), faktor internal (dalam diri guru), sehingga teknik-teknik pembelajaran efektif dapat dilaksanakan.

#### e. Masyarakat Demokratis dan Pendidikan

Dewey menempatkan pentingnya peran edukasi dengan kelompok manusia. Partisipasi dalam kegiatan kelompok, memberikan kontribusi untuk mengembangkan kecerdasan sosial.<sup>67</sup> Sekolah Dewey dan kelasnya adalah embrio masyarakat yang memosisikan peserta didik bekerja bersama-sama, untuk memecahkan masalah, mereka saling berbagi masalah. Sebagai mana mereka membahas tujuan bersama, aspirasi, dan proyek, siswa dipindah dari kelompok secara terpisah, membagi individu ke dalam komunitas pendidikan harus mampu membekali anak didik sesuai dengan kebutuhan yang ada pada lingkungan sosialnya. Sehingga, apabila anak didik tersebut telah lulus dari lembaga sekolah, bisa beradaptasi dengan masyarakatnya.

Bagi Dewey, kehidupan masyarakat yang demokratis dapat terwujud bila dalam dunia pendidikan pola demokratis sudah terlatih menjadi suatu kebiasaan yang baik. Ia menyatakan bahwa ide pokok demokrasi adalah pandangan hidup yang dicerminkan dengan perlunya partisipasi dari setiap warga yang sudah dewasa dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama. Ia menekankan bahwa demokrasi merupakan suatu keyakinan, suatu prinsip utama yang harus dijabarkan dan dilaksanakan secara sistematis dalam bentuk aturan sosial politik. Dari pernyataan ini, demokrasi bagi Dewey bukan sekedar menyangkut suatu bentuk kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demokrasi berarti setiap orang mengalami kebebasannya untuk berkreasi dan mengungkapkan pengalamannya dalam partisipasi bersama, pertumbuhan adalah satu-satunya tujuan dari moral.<sup>68</sup> Untuk tujuan ini, maka sekolah menjadi medium yang mengungkapkan bagaimana hidup dalam suatu komunitas yang demokratis.

Dewey selalu mengatakan bahwa sekolah merupakan suatu kelompok sosial yang kecil (minoritas); yang

---

<sup>67</sup> John Smith, *Semangat Filsafat Amerika*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1995, hal. 137.

<sup>68</sup> Bandingkan dengan Rosjidi, *Mencari Agama Pada Abad XX, Wasiat Filsafat*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986, hal. 121.

menggambarkan atau menjadi cerminan dari kelompok sosial yang lebih besar (mayoritas). Ia menegaskan bahwa sosialisasi nilai-nilai demokratis harus dilaksanakan oleh sekolah yang demokratis. Dan ini diusahakan antara lain dengan menekankan pentingnya kebebasan akademik dalam lingkungan pendidikan. Ia dengan secara tidak langsung menyatakan bahwa kebebasan akademik diperlukan guna mengembangkan prinsip demokrasi di sekolah yang bertumpu pada interaksi dan kerjasama, berdasarkan pada sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain; berpikir kreatif menemukan solusi atas masalah yang dihadapi bersama, dan bekerjasama untuk merencanakan dan melaksanakan solusi. Secara implisit hal ini berarti sekolah yang demokratis harus mendorong dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan dan melaksanakan rencana tersebut.

#### **f. Keterikatan dan Usaha dalam Pendidikan**

Tujuan pendidikan ada dua macam yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang timbul dalam pengalaman dan bersifat internal untuk orang. Sebaliknya, tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang berasal dari luar diri individu untuk kepentingan mengatasi masalah atau tugas. Menurut Dewey, tujuan intrinsik selalu lebih unggul daripada ekstrinsik. Hal ini dikarenakan tujuan intrinsik bersifat pribadi dan terkait dengan arah diri pembelajar individu itu sendiri untuk melakukan kontrol diri dan disiplin diri. Tujuan intrinsik mengarahkan aktivitas. Tujuan pendidikan dalam filsafat Dewey muncul dari pengalaman pelajar sendiri. Tujuan tersebut bersifat fleksibel, dapat berubah, dan menyebabkan aktivitas. Tujuan pendidikan adalah untuk menjadi pembelajar daripada guru.

Guru yang menggunakan metode *problem solving* harus bersabar dengan murid- murid mereka. Melakukan pemaksaan pada siswa untuk memperoleh hasil segera dapat menghambat kecukupan respon masa depan. Kontrol guru dalam situasi belajar idealnya tidak langsung daripada langsung. Kontrol langsung melalui pemaksaan atau disiplin eksternal tidak mengubah kecenderungan seseorang karena tidak membantu pelajar menjadi orang yang mandiri. Banyak guru keliru bahwa siswa dapat pertanyaan dengan jawaban yang benar untuk waktu sesingkat mungkin. Sebaiknya, guru memungkinkan siswa untuk membuat kesalahan dan mengalami konsekuensi dari

tindakan mereka. Melalui cara tersebut, siswa dapat mengoreksi diri. Dewey mengartikan bahwa keinginan kekanak-kanakan atau khayalan harus diijinkan untuk mendikte kurikulum (pembelajaran). Adapun guru sebagai orang dewasa melakukan penilaian secara profesional sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi siswanya.

#### **g. Pertumbuhan Sebagai Akhir Pendidikan**

Bagi Dewey, satu-satunya akhir pendidikan adalah pertumbuhan atau bahwa rekonstruksi pengalaman akan selalu mengarah ke pengalaman berikutnya. Jadi, pendidikan adalah sebuah proses yang tidak memiliki akhir. Pertumbuhan dalam konteks Dewey berarti bahwa individu mendapatkan kemampuan untuk melihat hubungan antara berbagai pengalaman, antara satu proses belajar ke proses belajar lainnya. Belajar dari pengalaman melalui *problem solving* berarti bahwa pendidikan seperti kehidupan. Artinya, pendidikan merupakan proses yang terus-menerus dalam merekonstruksi pengalaman.

Tesis Dewey menyatakan bahwa yang diinginkan pendidikan adalah memberikan kontribusi pertumbuhan untuk mengarahkan menuju tujuan berikutnya dan menolak penekanan sekolah tradisional pada doktrin persiapan. Menurut teori persiapan, siswa belajar materi pelajaran untuk mempersiapkan peristiwa atau situasi yang terjadi setelah selesainya pendidikan formal.<sup>69</sup> Sebaliknya, Dewey memahami bahwa hidup adalah mengenai tempat di alam semesta yang berubah dan masyarakat. Untuk menunda tindakan sampai sekolah telah selesai sama saja mempersiapkan siswa untuk sebuah dunia yang mungkin tidak ada ketika siswa selesai sekolah. Daripada menunggu untuk beberapa masa mendatang, maka belajar diperuntukkan untuk bertindak untuk kepentingan dan kebutuhan saat ia berusaha menyelesaikan masalah. Dengan menggunakan metode *problem solving*, siswa dapat menginternalisasi metode yang berlaku untuk semua situasi di masa depan.<sup>70</sup>

Dewey menolak pandangan bahwa anak adalah miniatur orang dewasa atau belum selesai. Dia juga menolak pandangan bahwa anak bejat. Bagi Dewey, kanak-kanak adalah tahap

---

<sup>69</sup> Siahaan, *Prof. Dr. John Dewey, Penganut Filsafat Pragmatisme Penganjur Sekolah Karya*, Jakarta: KU, 1985, hal. 67-68.

<sup>70</sup> Musi Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004, hal. 71.

perkembangan kehidupan manusia. Anak yang memiliki kemauan pada setiap tahap perkembangannya cenderung menjalani kehidupan dewasa yang memadai dan memuaskan. Dewey menginginkan anak memiliki cara berhubungan dengan lingkungannya yang nantinya memungkinkan anak untuk mencapai tujuan.

#### **h. Penilaian Eksperimental**

Experimentalism Dewey dioperasikan di gagasannya mengenai nilai serta penyelidikan faktual. Berbeda dengan idealis dan realis filsuf yang lebih tradisional, yang berusaha menemukan hierarki nilai-nilai yang melekat dalam alam semesta, Dewey adalah sosok yang percaya bahwa nilai-nilai moral yang bersifat relatif merupakan respon buatan manusia dalam berbagai situasi lingkungan. Menurut Dewey, kelemahan utama sistem hierarkis nilai adalah bahwa manusia dihadapkan pada berbagai jenis hirarki yang saling bertentangan. Seharusnya setiap hirarki terletak pada asumsi dasar yang jelas, yaitu berdasarkan beberapa prinsip "alasan yang tepat".

Selain menolak pengaturan hirarkis nilai, Dewey juga ahli teori nilai yang mengutamakan tradisi dan adat sebagai penentu nilai. Dalam masyarakat teknologi di mana perubahan sosial melaju dengan cepat, adat dan tradisi tidak bisa diandalkan untuk menentukan nilai-nilai.

Berbeda dengan sistem nilai yang didasarkan atas hirarki yang universal atau tradisi dan adat, Dewey mendalilkan kriteria penilaian berdasarkan hubungan antara maksud dan tujuan. Dasar penilaian ditemukan dalam preferensi manusia, keinginan, dan kebutuhan. Evaluasi terjadi ketika ada konflik di bahan baku dari nilai. Berpikir hanya terjadi dalam konteks situasi bermasalah dan menilai hanya terjadi ketika ada konflik diinginkan. Jika seseorang hanya memiliki keinginan tunggal, maka ia dapat bertindak untuk memenuhi keinginan itu. Dalam kasus konflik nilai, perlu untuk menyatukan keinginan yang tampaknya bertentangan. Jika keinginan tidak dapat bersatu, maka dapat memilih salah satu diantara alternatif yang saling bertentangan. Pilihan ini dibuat dengan mengevaluasi konsekuensi yang mungkin dialami dengan bertindak atas pilihannya.

Metode Dewey mengenai evaluasi dirancang untuk menyatukan tujuan, sarana, dan akhir. Ketika akhir dicapai, maka hal itu akan menjadi sarana untuk kepuasan yang lain. Jika

seseorang menginginkan akhir yang diberikan, maka diperlukan pertanyaan tentang cara yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan itu.

### **i. Merekonstruksi Pengalaman**

Menurut Dewey, pendidikan yang baik adalah merekonstruksi pengalaman yang dapat menambah makna pengalaman dan mengarahkan jalannya pengalaman masa depan.<sup>71</sup> Konsepsi Dewey mengenai pertumbuhan sebagai akhir pendidikan berkaitan dengan arah cerdas mengenai aktivitas yang reflektif. Sebagai konsep yang luas, pertumbuhan menyiratkan keterkaitan pengalaman dan konsekuensi yang mengikuti aksi. Wawasan untuk hubungan antara pengalaman dan tindakan serta konsekuensinya ditransfer ke arti meskipun secara simbol.

Penalaran demikian ditafsirkan sebagai proses menggabungkan makna atau simbol untuk menarik kesimpulan. Penalaran divalidasi melalui proses jejak dan kesalahan. Tidak ada satu alasan pun yang dijamin sampai ia telah teruji. Tes disusun untuk berpikir dalam verifikasi empiris. Menurut Dewey, ide-ide dan nilai-nilai dihargai, tidak peduli berapa lama mereka telah diterima, selalu mengalami perubahan ketika mereka diterapkan dalam situasi tertentu.

Setiap individu memiliki pengalaman pribadi. Adapun pengalaman umat manusia adalah masyarakat. Masa depan berasal dari saat ini. Sejauh manusia dapat mengendalikan takdirnya dengan memanipulasi dan mengubah lingkungan, ia membentuk masa depannya. Dengan demikian, masa lalu, sekarang, dan masa depan adalah salah satu aliran akan pengalaman manusia.

## **1. Discovery Learning**

Konsep *discovery learning* merupakan model pendidikan yang berbasis pada pengalaman baru, mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*).<sup>72</sup> Hal ini berangkat dari pernyataan yang ada pada lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 BAB IV tentang

---

<sup>71</sup> Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, 2018 hal. 77.

<sup>72</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, hal. 14.

pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa pada implementasi Kurikulum 2013 sangat disarankan menggunakan *based learning* dan *problem based learning*. Pada setiap model tersebut dapat dikembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>73</sup> Menurut Bruner, model *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Hal ini sejalan juga dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas seperti yang terdapat pada kutipan berikut. “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it himself*”.<sup>74</sup> Menurut Budiningsih, model *discovery learning* adalah cara belajar memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.<sup>75</sup>

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih dan Sani, *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.<sup>76</sup> Konsep *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.<sup>77</sup> Proses mental siswa diupayakan mampu mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.<sup>78</sup> Sedangkan menurut Bruner, “penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu”. Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan

---

<sup>73</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, hal. 554.

<sup>74</sup> Lefancois dalam Ementembun, 1986, hal. 103. Dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.

<sup>75</sup> Budiningsih, 2005, hal. 43.

<sup>76</sup> Kurniasih dan Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Surabaya, Kata Pena, 2014, hal. 64.

<sup>77</sup> Kurniasih dan Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, hal. 97.

<sup>78</sup> N. K. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001, hal. 20.

dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan.<sup>79</sup>

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan.<sup>80</sup> Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.<sup>81</sup>

Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri. Bruner mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Penggunaan *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.<sup>82</sup> Mengubah pembelajaran yang teacher oriented ke student oriented. Mengubah modus *ekspositori*, siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery*, siswa menemukan informasi sendiri. Sardiman mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat

---

<sup>79</sup> Dale H Schunk, *Learning Theoris an Educational Perspecie, Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 339. Markaban, 2006, hal. 9.

<sup>80</sup> Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hal. 282.

<sup>81</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran*, 2014, hal. 281.

<sup>82</sup> Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998, hal. 45.

membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Hosnan mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut.<sup>83</sup>

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- d. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- e. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- f. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- g. Melatih siswa belajar mandiri.
- h. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Kurniasih & Sani juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut.<sup>84</sup>

- a. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- b. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- c. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- d. Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

---

<sup>83</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran*, 2014, hal. 287-288

<sup>84</sup> Kurniasih dan Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, 2014, hal. 66-67.

Menurut Marzano, selain kelebihan yang telah diuraikan, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut.<sup>85</sup>

- a. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry*.
- b. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- c. Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik.
- d. Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan berpikir bebas.
- e. Melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Hosnan mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu:<sup>86</sup> (1) menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing, (2) kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas, dan (3) tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Westwood mengemukakan pembelajaran dengan model *discovery* akan efektif jika terjadi hal-hal berikut.<sup>87</sup> (1) proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati, (2) siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar, (3) guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Kekurangan dari model *discovery learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengkonstruksi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

---

<sup>85</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran*, 2014, hal. 288.

<sup>86</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran*, 2014, hal. 288-289.

<sup>87</sup> Kurniasih dan Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, 2014, hal. 98.

Menurut Depdikbud tahapan dalam pembelajaran yang menerapkan *Discovery Learning* ada enam, yakni:<sup>88</sup>

- a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan): Pertama-tama peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.
- b. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah): Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- c. *Data collection* (Pengumpulan Data): Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.<sup>89</sup> Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
- d. *Data Processing* (Pengolahan Data): Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.<sup>90</sup> Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu

---

<sup>88</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, hal. 45.

<sup>89</sup> M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Rosda Karya, 2007, hal. 244.

<sup>90</sup> M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 2007, hal. 244.

dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

- e. *Verification* (Pembuktian): Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.<sup>91</sup> Verifikasi menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi): Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.<sup>92</sup> Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.
  - a. *Experiential Learning*: Pembelajaran experiential learning dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam experiential learning, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. *Experiential learning* menurut Wurdinger & Carlson adalah “*experiential learning is any learning that supports students in applying their knowledge and conceptual understanding to real-world problems or authentic situations where the instructor directs and facilitates learning*”.<sup>93</sup>

*Experiential learning* mendukung peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman konseptual mereka terhadap masalah dunia nyata atau situasi otentik dimana instruktur mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran. Teori *experiential learning* dibangun atas gagasan sentral bahwa pengalaman memainkan peran penting dalam proses pembelajaran.

Pada pembelajaran kelas konvensional, di mana peserta didik dapat bersaing satu sama lain, bekerja sama dan belajar dari satu sama lain. Instruksi dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung yang terkait dengan masalah dunia nyata dan

---

<sup>91</sup> M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 2007, hal. 244.

<sup>92</sup> M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 2007, hal. 244.

<sup>93</sup> Wurdinger & Carlson, *Teaching for Experiential Learning*, Maryland: Rowman & Littlefield Education, 2010, hal. 13.

situasi di mana instruktur memfasilitasi daripada mengarahkan kemajuan siswa. Fokus *experiential learning* ditempatkan pada proses pembelajaran dan bukan produk dari pembelajaran. Pendukung *experiential learning* menegaskan bahwa peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka memiliki kepentingan pribadi dalam subjek bukannya ditugaskan untuk meninjau topik atau membaca buku teks.

Terpenting dari *experiential learning*, bahwa fase mengalami (melakukan) dan refleksi. Selain itu, tahap refleksi dan aplikasi adalah membuat pengalaman belajar yang berbeda dan lebih kuat daripada model yang biasa disebut sebagai *Learning by Doing* atau *hands-on-learning*.<sup>94</sup>

Pola pengajaran guru berkaitan erat dengan pilihan metode, jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa akan meningkat. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>95</sup> Sesuai yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa model adalah acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>96</sup> Keterkaitan dengan pembelajaran sesuai ungkapan Ngilim Purwanto dalam Psikologi Pendidikan yang mengutip pendapat Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* mengemukakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”<sup>97</sup> Metode yang dimaksud didasarkan pada model pembelajaran yang dipakai, model pembelajaran dalam hal ini diartikan sebagai acuan proses perubahan tingkah laku yang dihasilkan melalui pengalaman.

Interaksi edukatif selayaknya dibangun guru berdasarkan penerapan aktivitas anak didik, yaitu belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Melakukan aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari anak didik bahwa pada hakekatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja. Pada kelas-kelas rendah di Sekolah Dasar, aktivitas ini dapat dilakukan

---

<sup>94</sup> Ummu Urfa, “Monograf Experiential Learning Models”, *Makalah*, Universitas Negeri Makasar, 23 Maret 2015, hal 6.

<sup>95</sup> Syaiful Bahri Djamaran, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 223.

<sup>96</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 751

<sup>97</sup> John Holt, *Belajar Sepanjang Masa, Bagaimana Anak-Anak Belajar Membaca, Menulis, Menghitung dan Mengamati Dunia Tanpa Diajarai*, terj. Bagaskoro, Surabaya: Diglossia, 2004, hal. 2014.

sambil bermain sehingga anak didik akan aktif, senang, gembira, kreatif serta tidak mengikat.<sup>98</sup>

Keterlibatan siswa tidak hanya sebatas fisik semata, tetapi lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan ketrampilan.<sup>99</sup>

Jadi keterlibatan langsung anak didik dalam proses edukatif menjadi pengalaman terarah yang diharapkan mengakar pada diri anak didik. Karena pengalaman memberikan arah positif pada seleksi dan organisasi terhadap berbagai materi dan metode pendidikan yang cocok, inilah upaya untuk memberikan arah baru bagi tugas sekolah. Dengan demikian belajar merupakan proses yang tidak bertujuan mengembangkan secara spontan segala potensi bawaan, melainkan bertujuan merangsang proses perkembangan yang berlangsung melalui suatu urutan tahap yang tetap, dengan cara menyajikan berbagai masalah dan konflik riil yang dapat diatasi atau diselesaikan oleh anak secara aktif.

### 3. Instrumen dan Eksperimen *Learning by Doing*

#### a. Instrumen *Learning by Doing*

Instrumen merupakan alat bantu dalam mengembangkan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran *Learning by Doing*, instrumen pendidikan adalah beberapa hal yang berkaitan dengan kebutuhan siswa agar mampu mengembangkan proses pembelajaran, mengalami dan melakukan aktivitas sebagai sumber pengalaman. Pada aspek lain guru juga mengkondisikan anak didik dengan menggunakan bentuk-bentuk pengajaran dalam konteks *Learning by Doing*, diantaranya:

##### a. Menumbuhkan motivasi belajar anak

Motivasi berkaitan erat dengan emosi, minat, dan kebutuhan anak didik. Upaya menumbuhkan motivasi intrinsik yang dilakukan guru adalah mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, dan sikap mandiri anak didik. Sedangkan bentuk motivasi ekstrinsik adalah dengan memberikan rangsangan

---

<sup>98</sup> Syaiful Bahri Djamaran, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 2010, hal. 224

<sup>99</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 2002, hal. 46.

berupa pemberian nilai tinggi atau hadiah bagi siswa berprestasi dan sebaliknya.

b. Mengajak anak didik beraktivitas

Adalah proses interaksi edukatif melibatkan intelek emosional anak didik untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi akan meningkat. Bentuk pelaksanaannya adalah mengajak anak didik melakukan aktivitas atau bekerja di laboratorium, di kebun/lapangan sebagai bagian dari eksplorasi pengalaman, atau mengalami pengalaman yang sama sekali baru.

c. Mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual

Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan memahami kondisi masing-masing anak didik. Tidak tepat jika guru menyamakan semua anak didik karena setiap anak didik mempunyai bakat berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Seorang anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kemudian menyimpulkan semua anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kondisi demikian tidak dapat dijadikan ukuran, karena terdapat beberapa faktor penyebab anak memiliki hasil belajar buruk, antara lain; faktor kesehatan, kesempatan belajar di rumah tidak ada, sarana belajar kurang, dan sebagainya.

d. Mengajar dengan umpan balik

Bentuknya antara lain; umpan balik kemampuan perilaku anak didik (perubahan tingkah laku yang dapat dilihat anak didik lainnya, pendidik atau anak didik itu sendiri), umpan balik tentang daya serap sebagai pelajaran untuk diterapkan secara aktif. Pola perilaku yang kuat diperoleh melalui partisipasi dalam memainkan peran (*role play*).

e. Mengajar dengan pengalihan

Pengajaran yang mengalihkan (transfer) hasil belajar ke dalam situasi-situasi nyata. Guru memilih metode simulasi (mengajak anak didik untuk melihat proses kegiatan seperti cara berwudlu dan sholat) dan metode proyek (memberikan kesempatan anak untuk menggunakan alam sekitar dan atau kegiatan sehari-hari untuk bertukar pikiran baik sesama kawan maupun guru) untuk pengalihan pengajaran yang bukan hanya bersifat ceramah atau diskusi, tetapi mengedepankan situasi nyata.

f. Penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis

Pengajaran dilakukan dengan memilih metode yang proporsional. Dalam kondisi tertentu guru tidak dapat meninggalkan metode ceramah maupun metode pemberian

tugas kepada anak didik. Hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi materi pelajaran.

#### 4. Eksperimen *Learning by Doing*

Proses pendidikan di sekolah, pengalaman menjadi faktor yang tak terpisahkan. Pendidikan bagi anak-anak harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan anak yang banyak menghadapi dengan pengalaman langsung. Lingkungan kehidupan anak dalam kelompok, banyak memberikan pengalaman bagaimana cara melakukan sesuatu yang terdiri dari serangkaian tingkah laku.

Ada beberapa metode dan model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman siswa secara langsung, diantaranya adalah:

- 1) Metode proyek yang didasarkan pada gagasan John Dewey tentang "*learning by doing*". Metode ini sangat mungkin diterapkan, karena metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari untuk dipecahkan secara kelompok.<sup>100</sup> Dalam pelaksanaannya, metode proyek memposisikan guru sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan "proyek" yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak dan menantang anak untuk mencurahkan segala kemampuan, keterampilan serta kreativitasnya. Selain itu guru harus menciptakan situasi yang mengandung makna penting untuk mengembangkan potensi anak, perluasan minat serta pengembangan kreativitas dan tanggung jawab, baik secara perseorangan maupun kelompok.
- 2) Metode eksperimen juga termasuk metode yang menggunakan pendekatan *Learning by Doing*, karena metode eksperimen merupakan cara pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi.<sup>101</sup>
- 3) Metode karya wisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan

---

<sup>100</sup> Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 137.

<sup>101</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 145.

kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengamati secara langsung.<sup>102</sup>

Ada juga model pendekatan belajar dengan belajar sambil bermain, karena melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.<sup>103</sup> Melalui bermain anak juga dapat merasa gembira dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>104</sup>

Pendekatan lainnya adalah pendekatan dengan sentra pembelajaran, yaitu konsep belajar dimana guru-guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan tujuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, sedikit demi sedikit, dan dari proses mencoba sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak.

Pendekatan ini digunakan karena anak bisa belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah dan Belajar bisa lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahui dan pembelajaran akan lebih bermakna dan mengena.

Dalam pendekatan sentra proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti tentang makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa tentang yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti.

Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti, dalam hal ini diperlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing atau inspirator.

Landasan filosofi pendekatan ini adalah konstruktivisme, yakni filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan

---

<sup>102</sup> Syaiful Bahari Djamaran, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 2010, hal. 240.

<sup>103</sup> Mursyid, *Manajemen, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Teori dan Praktek*, Semarang: AKFI Media, 2006, hal. 16

<sup>104</sup> Mursyid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebuah Harapan Masyarakat*, Semarang, AKFI Media, 2010, hal. 50.

menjadi fakta-fakta yang terpisah namun mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.

Selain metode-metode diatas masih ada yang tidak kalah penting adalah situasi yang menyenangkan juga harus diusahakan oleh guru agar tiap anak dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi bagiannya akan menanggapi secara positif. Perasaan yang menyenangkan dalam menyikapi suatu kegiatan akan melahirkan kinerja yang tinggi, dan begitu sebaliknya.<sup>105</sup>

#### **4. Fungsi *Learning by Doing* dalam Mengembangkan Social Entrepreneurship**

Dewey menentang kurikulum tradisional yang telah lama dikaitkan dengan sekolah formal. Sekolah formal adalah abstrak dalam arti memisahkan anak dari keinginan, kebutuhan, dan pengalaman anak itu sendiri. Dewey menekankan metode *problem solving*. Dewey menyatakan bahwa metodologi erat terkait dengan kurikulum.<sup>106</sup> Konsep kurikulum bisa dikembangkan dalam mengarahkan siswa memiliki pengalaman dalam banyak hal. Perkembangan dunia entrepreneurship yang sangat dibutuhkan dalam dunia modern yang penuh kompetisi. Hal ini bisa diinisiasikan dengan pendekatan *Learning by Doing* agar siswa memiliki pengalaman dalam dunia entrepreneurship.

Membuat dan melakukan merupakan tingkat pertama kurikulum *entrepreneurship*. Tahap ini melibatkan siswa dalam kegiatan atau proyek berdasarkan pengalaman langsung mereka yang menggunakan dan memanipulasi bahan baku. Kegiatan ini memiliki kemungkinan intelektual dalam diri anak dan mengekspos anak untuk aspek fungsional pengalaman.<sup>107</sup>

*Entrepreneurship*, sebagai tingkat kurikuler kedua dianggap sebagai dua sumber daya pendidikan yang besar untuk memperbesar pentingnya pengalaman langsung pribadi anak. Menurut Dewey, *entrepreneurship* tidak benar diajarkan sebagai bahan informasi. Baginya, studi *entrepreneurship* harus dimulai dengan lingkungan terdekat anak dan kemudian diperpanjang sehingga pelajar dapat memperoleh perspektif kerja dan pembiasaan.

Dewey mengakui bahwa semua pembelajaran adalah khas dan kontekstual untuk waktu, tempat, dan keadaan tertentu. Sementara kekhasan budaya memaksakan diri mereka ke dalam pembelajaran,

---

<sup>105</sup> Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, 1999, hal. 139

<sup>106</sup> Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1997, hal. 133.

<sup>107</sup> Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hal. 77.

sehingga ada perbedaan antara pengenalan dan indoktrinasi. Pengenalan mencerminkan kontingensi hidup dalam budaya tertentu dan lingkungan dengan warisan dan nilai-nilai yang unik, sedangkan indoktrinasi mengacu pada penutupan pikiran untuk alternatif dan untuk berpikir divergen. Dewey menolak indoktrinasi muda dengan ideologi "isme". Berbeda dengan indoktrinasi, studi sosial menjadi instrumen yang berguna untuk membawa anak ke dalam kontak bertahap dengan realitas dan kebutuhan masyarakat industri yang sebenarnya.

Tahap ketiga Dewey menyatakan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran yang terorganisir, berbagai ilmu, terdiri dari tubuh keyakinan yang diuji atau pernyataan dibenarkan. Siswa mendapatkan pencerahan dari berbagai badan informasi ilmiah dengan menguasai proses penyelidikan yang sesuai dengan disiplin ilmu tersebut.

Peran utama seorang guru adalah untuk mengidentifikasi situasi yang menantang peserta didik melalui pemecahan masalah, kerjasama, kolaborasi, penemuan diri dan refleksi diri. Pada saat yang sama, memutuskan apa yang siswa harus pelajari atau apa keuntungan dari pengalaman belajar. Berikut adalah beberapa poin utama yang perlu dipertimbangkan ketika mengintegrasikan pengalaman belajar dalam proses pembelajaran entrepreneurship:<sup>108</sup>

- a. **Rencana.** Setelah konsep pengalaman pembelajaran entrepreneurship telah diputuskan, rencana pengalaman dengan mengikat ke tujuan pembelajaran dalam pelatihan dan menentukan apa yang peserta didik harus berhasil menyelesaikan latihan (sumber belajar, seperti bacaan, mentor, proses magang dan pengalaman membuka usaha). Juga menentukan logistic: berapa banyak waktu yang dialokasikan bagi peserta didik untuk melengkapi pengalaman (sesi kelas lengkap, satu minggu atau lebih)? Apakah peserta didik harus bekerja di luar kelas? Bagaimana pengalaman akan berakhir? Apa bentuk penilaian yang akan digunakan? Akhir penilaian pengalaman seperti laporan tertulis dan proyek usaha yang sudah berjalan?
- b. **Siapkan.** Setelah perencanaan telah selesai, siapkan bahan, proposal usaha, dan kelas untuk membentuk sikap dan mental entrepreneurship dan memastikan bahwa semuanya sudah siap sebelum pengalaman dimulai.
- c. **Memfasilitasi.** Seperti kebanyakan strategi pembelajaran, guru harus memulai pengalaman. Setelah dimulai, sebaiknya hentikan jika peserta didik menanyakan sebuah konten atau informasi, dengan tidak memberikan jawaban lengkap atas pertanyaan

---

<sup>108</sup> Ummu Urfa, "Monograf *Experiential Learning Models*," 2015 hal. 11.

mereka. Sebaiknya, membimbing peserta didik untuk melalui proses mencari dan menentukan solusi untuk diri mereka sendiri.<sup>109</sup> Memfasilitasi juga mengajak siswa untuk memilih mentor dan melakukan magang dalam proses usaha sehingga bisa belajar langsung pada ahlinya. Proses magang merupakan konsep *Learning by Doing* yang paling efektif membentuk mental dan sikap entrepreneurship bagi siswa. Selanjutnya jika sudah mampu, peserta harus diterjunkan langsung membuka usaha.

- d. **Evaluasi.** Keberhasilan kegiatan pembelajaran entrepreneurship dapat ditentukan selama diskusi, refleksi dan sesi tanya jawab kemudian dilanjutkan dengan evaluasi proposal usaha yang bisa dijalankan. Sesi tanya jawab sebagai pengalaman yang berpuncak, dapat membantu untuk memperkuat dan memperluas proses pembelajaran. Selain itu, memanfaatkan strategi penilaian yang direncanakan sebelumnya.<sup>110</sup>

## C. Pendidikan Perspektif Al-Quran

### 1. Ta'lim

#### a. Ta'lim Dalam Al Qur'an

Perkataan *ta'lim* secara bahasa dipetik dan kata dasar *'allama - yu'allimu-ta'liman*. Secara rinci mempunyai makna dasar sebagai berikut: berasal dan kata dasar *alama-ya* 'malu yang berarti: mengeja atau memberi tanda; dan kaya dasar *ahima- ya* 'malu yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda.<sup>111</sup>

Dalam bahasa Indonesia istilah *ta'lim* adalah pengajaran. Dan dua pengertian dasar di atas, maka *ta'lim* mempunyai pengertian: "usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dan lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu". Contohnya ketika Allah memberitahu Adam as. Nama nama benda yang ada di hadapannya.

---

<sup>109</sup> Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, 1997, hal. 135.

<sup>110</sup> Konsep John Dewey merubah pandangan belajar DDCH (duduk, dengar, catat, hafal). Lihat Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, 2018, hal. 77.

<sup>111</sup> Mahrnud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahrnud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal, 277

### b. Wazan allama - yuallimu - ta'liman

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا  
لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*“Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membicarakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (al-Baqarah/2:151)*

Menurut Ahmad al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi bahwa hikmah adalah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum sehingga dapat mendorong orang untuk mengamalkannya sesuai dengan petunjuk.<sup>112</sup> Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhâr hikmah adalah rahasia-rahasia kehidupan yang dicantumkan di dalam sabda-sabda yang dibawa oleh rasul.<sup>113</sup> Menurut Hasbi As-Syidiqy bahwa hikmah adalah ilmu yang disertai oleh rahasia-rahasia hukum dan manfaat yang dapat mendorong kita untuk mengamalkannya.<sup>114</sup>

Dalam Tafsir fî Zhilalil Qurân, “Serta mengajarkan kepada Kamu al-Kitab dan al-Hikmah”, ditafsirkan dalam kalimat tersebut mencakup segala hal yang disebutkan di muka, yaitu pembacaan ayat-ayat al-Qurân dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya, yaitu hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama Hikmah pada suatu masalah, dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan perkara-perkara dan arahan-arahannya. Begitu juga akan terrealisir hikmah ini secara masak mendapatkan bimbingan dan penyucian dari Rasulullah saw. Dengan ayat-ayat Allah.

*“Dan Mengajarkan kepada kamu segala sesuatu yang belum kamu ketahui.”* Ini adalah sesuatu yang pasti pada umat Islam.

<sup>112</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2, hal. 29

<sup>113</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 2, (Jakarta : Pustaka, Panji Mas, 1985), hal.18

<sup>114</sup> Hasby as-Syidiqy, *Tafsir Annur*, Jilid I, hal. 241.

Sungguh, Islam telah memilih mereka dari lingkungan bangsa Arab yang pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali kecuali sangat sedikit dan berserak-serakan, yang layak untuk kehidupan kabilah-kabilah di padang pasir, kota-kota kecil atau pedalaman. Dengan datangnya Islam jadilah umat yang memimpin manusia dengan kepemimpinan yang Agung, bijaksana, jelas, dan lurus. Jika umat Islam ingin kembali melahirkan generasi yang andal dan canggih dalam mengemban kepemimpinan yang lurus, maka jalannya tidak lain adalah kembali dan beriman kepada al-Qur'an. Dan menjadikan al-Qur'an sebagai manhaj dalam hidupnya, bukan sekedar nyanyian untuk diperdengarkan kepada telinga.<sup>115</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbâh, menjelaskan ayat di atas adalah jawaban do'a Nabi Ibrahim as. Yang termaktub dalam Qur'an Surat al-Baqarah ayat 129. Do'a Nabi Ibrahim as. Pada ayat ini ada empat yaitu 1. Rasul dari kelompok mereka, 2. Membacakan ayat-ayat Allah, 3. Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, 4. Menyucikan mereka.

Sedang, pada ayat yang akan dibahas ini, menyucikan ditempatkan pada peringkat ke tiga dari lima macam anugerah Allah SWT. dalam konteks memperkenalkan do'a Nabi Ibrahim. Lima macam anugerah itu adalah 1. Rasul dari kelompok mereka, 2. Membacakan Ayat-ayat Allah, 3. Menyucikan mereka, 4. Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, 5. Mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. Kalimat "mengajarkan apa yang mereka belum ketahui", ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini al-Qur'an mengisyaratkan dalam wahyu pertama Iqra, bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah SWT. berupa ilham dan intuisi.<sup>116</sup>

Melihat berbagai penjelasan di atas, penulis menganalisis dan menemukan pada ayat ini sebuah konsep tujuan pendidikan Islam yaitu suatu konsep tujuan pendidikan yang mengarah kepada proses menuju perubahan yang lebih baik. Rasulullah SAW. adalah pendidik bagi para umatnya. Berbagai tahap menuju konsep tujuan tersebut, Pertama, membacakan Ayat-ayat Allah, kedua menyucikan bangsa Arab, yang tadinya masih dalam keadaan

---

<sup>115</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2000), jil. 1, hal. 167-168

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 432

tersesat. Ketiga mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada umatnya hal-hal yang belum diketahui. Aktivitas Rasulullah pada zaman dahulu dapat digambarkan seperti seorang pendidik, sedangkan umatnya atau sahabatnya bagaikan peserta didik. Pendidik memiliki tujuan ketika mengajarkan suatu kepada muridnya. Seorang pendidik harus memiliki hal baru ketika sedang menyampaikan materi. Dengan tujuan, akan ada perubahan maksimal seperti yang diinginkan yaitu menuju perubahan sosial yang lebih maju dibandingkan sebelumnya.

Perhatikan pula QS. Al-Jum'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
 وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

*"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (al-Jum'ah/62:2)*

Dalam ayat tersebut, Kata "yu 'allimuhum" juga berasal dari kata dasar "allama-yu 'allimu" yang berarti mengajar. Jadi, maksudnya adalah bahwa tugas Rasulullah SAW adalah mengajarkan Al Qur'an dan Sunnah kepada umatnya yang ummiy.<sup>117</sup>

Dalam surat yang diturunkan di Madinah tersebut, menggunakan bentuk yu 'allimu, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah ta'lim. Yu'allimu diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran (*instruction*).

---

<sup>117</sup> Sebenarnya terjemaahan Hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, Karena arti Hakim ialah: yang mempunyai hikmah. hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana Karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim

Menurut Abuddin Nata dalam buku “Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Konstruksi Sosial”, pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktik yang dilakukan oleh Rasulullah antara lain yang tertuliskan dalam ayat di atas. Kata menyucikan yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, dapat diidentikkan dengan mendidik, sedang mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.<sup>118</sup>

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, “...*Dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah)*...” Rasulullah mengajarkan kepada mereka tentang Kitab al-Qur’an, maka merekapun menjadi ahli dalam perkara kitab itu. Rasulullah pun mengajarkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hakikat-hakikat segala sesuatu. Merekapun baik dalam menentukan dan mengukur segala sesuatu. Ruh-ruh mereka pun diilhami dengan kebenaran dalam ber hukum dan beramal, dan itu merupakan kebaikan yang berlimpah. “...*Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” Kesesatan jahiliah digambarkan oleh Ja’far bin Abi Thalib ketika bertemu dengan Najasyi Raja Habasyah.

Pada saat itu Quraisy mengirim dua orang utusan kepadanya yaitu Amru Ibnul-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi’ah dengan maksud agar memberikan gambaran yang membuat raja Najasyi benci kepada orang-orang yang berhijrah ke Habasyah (Etiopia) dari kaum muslimin. Mereka berdua menjelek-jelekan sikap orang-orang yang beriman di hadapan Najasyin agar dia mengeluarkan mereka dari penyambutannya dan pertemuannya. Bersama dengan kejahiliahan dan kesesatan yang mereka anut pada zaman Jahiliah, sesungguhnya Allah telah mengetahui bahwa mereka merupakan orang-orang yang pantas mengemban akidah ini dan mereka diberi amanat untuk menjalankannya. Karena Allah mengetahui dalam jiwa-jiwa mereka ada kebaikan dan terdapat kesiapan untuk langkah-langkah perbaikan serta mereka memiliki bekal yang tersimpan untuk menunaikan peran dakwah yang baru.

Allah mengetahui bahwa sesungguhnya seluruh semenanjung Arabia pada saat itu adalah tempat yang paling baik sebagai tempat berkembangnya dakwah yang datang untuk membebaskan alam seluruhnya dari segala kesesatan jahiliah.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Abuddin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur’an Tentang Konstruksi Sosial*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), hal.. 265

<sup>119</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’ân*, terj. As’ad Yasin, dkk...Jil.11, hal. 270.

Penulis berpendapat bahwa Ayat ini menggambarkan konsep tujuan pendidikan Islam sebagai sarana perubahan sosial. Tujuan pendidikan Islam diantaranya mengarahkan pada diri-sendiri agar selalu memacu diri untuk berubah menjadi lebih baik. Baik secara vertikal dan horizontal. Ayat ini Secara vertikal komponen-komponen dalam pendidikan mampu mengubah diri untuk selalu mendekati diri pada Allah SWT. bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Secara tidak langsung Allah telah memberi nikmat berupa para pendidik yang bertugas menyadarkan peserta didiknya atau umatnya untuk selalu mendekati diri pada Allah. Secara horizontal pendidik memiliki tugas untuk mengembangkan bakat mereka. Mula-mula pendidik menyucikan atau menunjukkan bahwa perbuatan tindakan yang telah dilakukan itu salah. Setelah menjelaskan bahwa tindakan peserta didiknya tidak tepat, setelah itu maka pendidik memberikan solusi. Adapun solusi yang tepat adalah dengan mengajari mereka dengan tekun. Seorang pendidik tidak boleh cepat putus asa menghadapi masyarakatnya, meskipun mereka sebelumnya masih dalam keadaan sesat atau belum tau apa-apa.

Walaupun begitu, tugas seorang pendidik adalah memberikan pengarahan yang benar secara bijak. Agar para peserta didik mudah menerimanya dengan baik dan dapat mengamalkan apa yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya konsep tujuan pendidikan Islam adalah mampu sebagai agen perubahan menuju kebaikan. Dengan demikian, konsep tujuan pendidikan Islam yang ideal adalah mampu mengubah masyarakat menjadiimbang secara vertikal dan horizontal.

Kemudian pengajaran kepada Adam as., bahwa manusia merupakan makhluk yang masih dipertanyakan kebaikannya, maka Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Nabi Adam as dengan memberitahukan nama-nama benda yang terdapat di hadapan beliau. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dan apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami, Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>120</sup> (al-Baqarah/2:31-32)

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama.

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam sebagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah. Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka<sup>121</sup>

Sedangkan Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengajari nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian Allah SWT memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut, juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilahistilah yang dipakai. Dalam memberi ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Hal ini karena Allah SWT Maha Kuasa untuk berbuat segalanya.<sup>122</sup>

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah juga menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan segala potensinya untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Setelah itu disebutkan benda-benda tersebut sesuai yang ditanyakan.<sup>123</sup>

---

<sup>120</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, 2002, hal. 44.

<sup>121</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 177

<sup>122</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Jilid I, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hal. 139

<sup>123</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, 2002, hal.176-177.

Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dan huruf *'ain*, *lam*, dan *mim* dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.<sup>124</sup>

Menurut Rasyid Ridha, dalam Tafsir Al-Manâr arti *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Al-Maraghi berpendapat melalui pemaknaan ayat di atas, bahwa *ta'lim* adalah pengajaran dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana tahapan Nabi Adam as. mempelajari, menyaksikan, dan menganalisa asma-asma yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Ini berarti, *ta'lim* mencakup aspek kognitif saja, belum mencapai pada domain lainnya.<sup>125</sup>

*Ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dan pengajar (*mu'allim*) dan yang diajar (*muta'allim*).

Pada QS. Al-Maidah ayat 4, ilmu yang dimaksud adalah ilmu berburu. Dalam ayat tersebut, ilmu berburu dimaknai dengan aktivitas menggunakan hewan yang sudah terlatih untuk berburu. Yakni hewan yang sudah diajarkan dan dilatih untuk berburu. Jadi singkatnya, *'alamtum* (kamu ajar) dan *tu'allimûhunna* (melatihnya) dan *'allamakum* (diajarkan) disini sama-sama mengacu kepada arti "mengajar/melatih".<sup>126</sup> Kata tersebut berasal dari "*allamayu'allimu*" dengan *wazân* "*fa'ala yufa'ilu*" yang berarti "mengajar/melatih".

---

<sup>124</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, 2002, hal. 179.

<sup>125</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, Banten: Pustaka Aufa Media 2012, hal. 2.

<sup>126</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 1, 2002, hal. 30.

c. Wazan ‘alama - ya’lamu atau ‘alima - ya’lamu

Firman Allah Ta’ala dalam QS. Yunus: 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ  
 مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ  
 إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak<sup>127</sup>. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui. (Yunus/10:5)*

Dalam ayat ini, Allah telah mengajari manusia melalui ciptaan Nya berupa peredaran matahari dan bulan agar mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu dan Allah menjelaskan suatu perkara kepada orang-orang yang terus-menerus berupaya ingin mengetahui. Sebab, manusia itu dikaruniai akal pikiran dan selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.<sup>128</sup>

Kata *lita’lamuu* seakar dengan kata *ya’lamuun* dari *fi’il* (kata kerja) ‘alama - ya’lamu dengan wazan *fa’ala - yaf’alu*, disini bermakna mengetahui. Yakni “*ya’lamuuna*’ dalam bentuk *jama’* atau orang banyak, yakni orang-orang yang mengetahui kitab suci Allah itu haq.<sup>129</sup>

Setiap Muslim wajib mempelajari dan memahami Al-Qur’an. Seorang Muslim diperintah Al-Qur’an untuk tidak beriman secara membabi-buta (*taqlid*), tetapi dengan mempergunakan akal pikiran. Al-Qur’an mengajak umat manusia untuk terus berdialog dengannya di sepanjang masa. Semua kalangan dengan segala keragamannya diundang untuk mencicipi hidangannya, hingga wajar jika kesan yang diperoleh pun berbeda-beda. Ada yang

<sup>127</sup> Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

<sup>128</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, 2002, hal. 332.

<sup>129</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, 2002, hal. 141.

terkesan dengan kisah-kisanya seperti as-Sa'labi dan al-Khazin; ada yang memerhatikan persoalan bahasa dan retorikanya seperti az-Zamahsyari; atau hukum-hukum seperti al-Qurtubi. Masing mempunyai kesan yang berbeda sesuai kecenderungan dan suasana yang melingkupinya.

Dalam Tafsir Al-Mishbah pengertian ayat tersebut yaitu: *"Tuhan kalianlah yang menciptakan langit dan bumi, yang menjadikan matahari memancarkan sinar dan bulan mengirimkan cahaya. Dialah yang menjadikan tempat-tempat beredarnya bulan, sehingga cahayanya berbeda-beda sesuai dengan tempat edarnya ini, dengan maksud agar kalian dapat mempergunakannya untuk memperkirakan waktu kalian dan dapat mengetahui bilangan tahun dan hisab. Allah tidak akan menciptakan itu semua kecuali dengan hikmah. Dialah yang menjelaskan bukti-bukti yang menunjukkan ketuhanan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya di dalam kitab suci-Nya, agar kalian merenunginya dengan akal kalian dan memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan.*

Matahari adalah benda langit yang menyala dan memancarkan sinar dari dirinya sendiri serta sebagai sumber kekuatan bagi bumi, seperti sinar dan panasnya. Sedangkan bulan tidak memancarkan sinar dari dirinya sendiri, tetapi memantulkan atau mengembalikan sinar matahari yang jatuh di permukaannya, sehingga terlihat seolah tampak bercahaya. Tempat-tempat beredarnya bulan tidak sama jika dilihat dari bumi dan matahari. Hal inilah yang menghasilkan bentuk-bentuk bulan. Dari sini dimungkinkan untuk menentukan bulan-bulan kamariah, yaitu tanda-tanda angkasa yang jelas untuk menentukan bulan. Dalam mengelilingi bumi, bulan memakan waktu selama 29 hari, 12 jam, 44 menit, 2,8 persepuluh detik.<sup>130</sup>

Hal serupa juga bisa ditemukan dalam QS. An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dan perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu*

<sup>130</sup> Muslimah Suliyati, *Isyarat Ilmiah Bag 1*, <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=4064>, diakses pada 27 September 2019.

*pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (an-Nahl/16:78)*

Muhammad Anis<sup>131</sup> mengungkapkan bahwa al-Qur'an (wahyu) dalam epistemologi pendidikan Islam sangatlah penting dengan tidak menafikan idea manusia sebagai dasar pemikiran untuk mengembangkan konsep pendidikan. Al-Qur'an berisi idea dari Yang Maha Mutlak dan Maha Sempurna. Itulah sebabnya idea yang ada di dalam al-Qur'an pasti sempurna. Masalah besar yang melanda perkembangan pemikiran manusia sekarang adalah banyak manusia yang mengembangkan pemikirannya hanya bertumpu pada idea manusia saja, tanpa berkonsultasi dengan idea dari Yang Maha Sempurna via al-Qur'an. Berdasarkan problematika di atas serta pendapat Muhammad Anis tersebut, maka melalui penelitian ini akan dikembangkan pemikiran penulis terkait dengan konsep belajar dan pembelajaran menurut QS. An-Nahl ayat 78 untuk mengatasi dekadensi akhlaq peserta didik di Indonesia.

Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia mengandung semua ilmu pengetahuan yang ada di alam raya ini, termasuk ilmu pendidikan. Ajaran al-Qur'an tentang pendidikan sendiri menyiratkan atau mengandung misi yang sangat jelas, yaitu internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian umat Islam sendiri. Hal itu dapat kita temukan pada QS. An-Nahl : 78.

Aliah B. Purwakania Hasan<sup>132</sup> mengungkapkan bahwa al-Qur'an menjelaskan jika pertumbuhan dan perkembangan individu memiliki pola umum yang dapat diterapkan pada individu lainnya meskipun terdapat perbedaan individual pada diri manusia. Pola yang terjadi yaitu bahwa setiap individu tumbuh dari keadaan yang lemah menuju keadaan yang kuat dan kemudian menjadi melemah kembali. Dengan demikian pada dasarnya semua manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Hal ini mengacu pada tahap pertama penciptaan manusia di dalam rahim sampai persalinan. Manusia sangat lemah dalam tahap awal ini, baik secara fisik maupun mental. Lemahnya manusia pada awal kehidupan secara mental dinyatakan pada QS. An-Nahl ayat 78.

Beberapa hasil analisis penulis dari ayat di atas adalah Konsep belajar dan pembelajaran menurut QS. An-Nahl ayat 78 ini dapat diaplikasikan oleh para guru untuk membentuk karakter para

---

<sup>131</sup> Anis, Muhammad, *Quantum Al-Fatihah : Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah* (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), hal.2

<sup>132</sup> Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematia.* ( Jakarta : Rajawali Press, 2006), hal.28.

peserta didiknya sebagai upaya untuk meminimalisir bahkan mengikis krisis karakter yang sedang dialami bangsa Indonesia dewasa ini. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa saran yang penulis ajukan kepada para guru, yaitu a). Guru hendaknya dapat mengkonstruksi kegiatan belajar bagi peserta didik yang dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan alat potensial mereka meliputi pendengaran, penglihatan, dan hati secara seimbang. b). Selain mempelajari sains dan teknologi, para guru juga hendaknya tekun untuk mempelajari ajaran agamanya agar dapat mengembangkan materi belajar dan materi pembelajaran integratif sebagai materi yang memadukan sains dan agama

Rincian ayat-ayat mengenai ta'lim bisa diperhatikan di bawah ini.

a. Surat al-Baqarah ayat 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ

الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (al-Baqarah/2:31-32)*

Menurut Ibn Katsir, Ini adalah maqam di mana Allah menceritakan Adam dan kemuliaannya atas malaikat karena Dia mengajarnya sesuatu yang tidak diajarkan kepada malaikat. Lebih lanjut Ibn Katsir menjelaskan, bahwa ayat di atas menginformasikan bahwa manusia dianugerahkani Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik

benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.<sup>133</sup>

Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini Papa, ini Mama, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: “*Dia mengajar Adam nama - nama (benda) seluruhnya*”. Maksudnya nama-nama seluruh makhluk baik yang besar maupun kecil. Hal ini pun ditegaskan oleh Hadits tentang syafa’at uluzhama, Nabi SAW bersabda: “*lalu mereka datang kepada Adam seraya berkata, Engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan kekuasaan-Nya, Dia membuat para malaikat bersujud kepadamu, dan Dia mengajarkanmu nama-nama seluruh perkara*” (HR. Bukhari).<sup>134</sup>

Penulis menganalisis bahwa melalui informasi ayat di atas, diketahui bahwa pengetahuan yang dianugerahkan Allah SWT kepada Adam as. atau potensi untuk mengetahui segala sesuatu dari benda-benda dan fenomena alam merupakan bukti kewajaran Adam as. menjadi khalifah di muka bumi ini. Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah SWT yang antara lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini. Dengan demikian pengetahuan atau potensi yang dianugerahkan Allah itu merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, walau dia tekun beribadah kepada Allah SWT serupa dengan sujud dan ketaatan malaikat. Akhirnya, Allah SWT bermaksud menegaskan bahwa bumi tidak dikelola semata-mata hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.

---

<sup>133</sup> Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* Jilid 3. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 106

<sup>134</sup> Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* Jilid 3. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 107

## b. Surat al - Baqarah 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ وَمَا  
 كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ  
 النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ  
 وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ  
 فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ  
 بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا  
 بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ  
 عَلَّمُوا لِمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ  
 وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا  
 يَعْلَمُونَ

*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang*

*dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.*

Ketika al-Qur'an menyebut bahwa: "*kami adalah fitnah*", maksudnya adalah manusia diciptakan untuk dijadikan ujian, karenanya janganlah menjadikan kufur di antara kalian. Manusia diciptakan dalam keadaan diuji, entah dengan dosa, kemudian taubat, kembali lagi berbuat dosa lalu taubat. Ibnu al-'Arabi mengatakan bahwa fitnah yang dimaksudkan adalah pengetahuan (ilmu pengetahuan), ujian, harta benda, anak-anak, kufur, perbedaan pendapat di antara manusia serta terbakarnya di api neraka.<sup>135</sup>

Al-Ashfahani mengemukakan bahwa Harut dan Marut terdapat dua pendapat, yaitu dua malaikat, sedangkan mufasir lainnya mengatakan sebagai suatu nama setan. Pendapat terakhir didukung oleh Abu Muslim al-Ashfahani serta al-Qurthubi. Hal tersebut berkaitan dengan anggapan orang-orang Yahudi yang mengemukakan bahwa Allah telah menurunkan Jibril dan Mikail dengan membawa sihir, akhirnya Allah menampik tuduhan tersebut. Dilihat dari struktur kalimat ayat tersebut susunannya adalah dan tidaklah Sulaiman kafir serta apa yang dibawa oleh kedua orang tersebut, akan tetapi yang kafir adalah setan yang mengajarkan manusia tentang sihir di Babil. Adapun Harut dan Marut adalah pengganti (substitute) dari setan.<sup>136</sup>

Ayat tersebut turun berkaitan dengan pertanyaan orang-orang Yahudi yang menuduh Nabi Muhammad yang mencampur-baurkan antara yang hak dan yang batil yaitu menerangkan Nabi Sulaiman digolongkan sebagai Nabi dimana anggapan mereka bahwa sulaiman seorang ahli sihir

---

<sup>135</sup> Ibnu al-Mandzur, *Lisan al-Arab*, Dar al-Hadits, Washington Amerika Serikat, t.th., t.h.

<sup>136</sup> Al-Ashfahani, *Mufradat Alfadh al-Qur'an*, Dar al-Hadits, Washington Amerika Serikat, t.th., t.h.

yang mengendarai angin. Maka Allah menurunkan ayat 102 Surat al-Baqarah yang menegaskan bahwa kaum yahudi lebih mempercayai syaitan dari pada iman kepada Allah.<sup>137</sup>

Manusia akan mengetahui hakikat sihir dan mukjizat, yang samasama mempunyai kekuatan supranatural. Harut dan Marut tidaklah mengajarkan sihir kepada seorangpun, demikian juga ciri-ciri dan tidak membuka identitas dari sihir itu sendiri sebelum mereka mengatakan ini semua adalah hanya cobaan bagi kalian semua, sehingga jika dipergunakan untuk maksiat dan berbuat kerusakan maka jauhilah.<sup>138</sup>

c. Surat Al Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (al-Baqarah/2:129)*

Menurut Ahmad Mushthofa al-Marâghi dalam tafsir al-Marâghi bahwa hikmah adalah rahasia-rahasia hukum agama dan maksud syariat agama, Ibnu Duraid mengatakan bahwa hikmah adalah setiap kalimat yang menasehatimu dan mengajak kepada kemuliaan atau mencegah dirimu dari kejahatan itulah yang di maksud hikmah.<sup>139</sup>

Menurut A. Hasan dalam kitab tafsir al-Furqân bahwa hikmah berarti kebijaksanaan.<sup>140</sup> Imam Jalaluddin as-Syuyûti

<sup>137</sup> Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV.Penerbit Diponegoro, 2000), hal.. 27

<sup>138</sup> Fakhruddin al-Razy, *Tafsir al-Kabir*, Jilid III., Dar Il-Fikr, Beirut, t.th., hal.239.

<sup>139</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 1 (Semarang, CV. Toha Putra, 1997), hal.392

<sup>140</sup> A. Hasan, *Tafsir al-Furqan* Juz I, (Surabaya, al-Ihwan, 1986), hal. 34

dalam kitab al-Jalalain Hikmah berarti hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>141</sup> Menurut Qurais Syihab bahwa hikmah berarti as-Sunnah atau kebajikan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menafik mudarat.<sup>142</sup> Departemen agama dalam al-Qur'an dan tafsirnya menyatakan bahwa hikmah berarti mengetahui rahasia-rahasia, faedah-faedah, hukum syariat serta maksud dan tujuan diutusnya para rasul agar menjadi contoh yang baik bagi mereka sehingga mereka menempuh jalan yang lurus.<sup>143</sup> Menurut Hasbi as-Syidiqy dalam kitab tafsir Annur Hikmah adalah rahasia-rahasia syari'at serta maksud-maksudnya dengan tingkah laku dan pekertinya untuk menjadi panutan dan teladan bagi para mukmin, baik mengenai perkataan maupun perbuatan.<sup>144</sup>

d. Surat Al Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ  
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (al-Baqarah/2:151)*

Menurut Ahmad al-Marâghi dalam tafsir al-Marâghi bahwa hikmah adalah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum sehingga dapat mendorong orang untuk mengamalkannya sesuai dengan

<sup>141</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalin Vol I*, (Bandung, Sinar Baru, 1990), hal.60

<sup>142</sup> Qurais Syihab, *Tafsir al-misbah Vol. I*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 60

<sup>143</sup> Departemen Agama, *Al-Qu'ran dan Tafsirnya*, (Yogyakarta : PT. Bina Bakti Wakaf, 1995), hal.234

<sup>144</sup> Hasby as-Syidiqy, *Tafsir Annûilr Juz I*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1995), hal.209

petunjuk.<sup>145</sup> Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar hikmah adalah rahasia-rahasia kehidupan yang dicantumkan di dalam sabda-sabda yang dibawa oleh rasul.<sup>146</sup> Menurut Hasbi As-Syidiqy bahwa hikmah adalah ilmu yang disertai oleh rahasia-rahasia hukum dan manfaat yang dapat mendorong kita untuk menggamalkannya.<sup>147</sup>

Dalam Tafsir fî Zhilalil Qurân, “Serta mengajarkan kepada Kamu al-Kitab dan al-Hikmah”, ditafsirkan dalam kalimat tersebut mencakup segala hal yang disebutkan di muka, yaitu pembacaan ayat-ayat al-Qurân dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya, yaitu hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama Hikmah pada suatu masalah, dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan-perkara-perkara dan arahan-arahannya. Begitu juga akan terealisasi hikmah ini secara masak mendapatkan bimbingan dan penyucian dari Rasulullah saw. Dengan ayat-ayat Allah.

*“Dan Mengajarkan kepada kamu segala sesuatu yang belum kamu ketahui.”* Ini adalah sesuatu yang pasti pada umat Islam. Sungguh, Islam telah memilih mereka dari lingkungan bangsa Arab yang pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali kecuali sangat sedikit dan berserak-serakan, yang layak untuk kehidupan kabilah-kabilah di padang pasir, kota-kota kecil atau pedalaman. Dengan datangnya Islam jadilah umat yang memimpin manusia dengan kepemimpinan yang Agung, bijaksana, jelas, dan lurus. Jika umat Islam ingin kembali melahirkan generasi yang andal dan canggih dalam mengemban kepemimpinan yang lurus, maka jalannya tidak lain adalah kembali dan beriman kepada al-Quran. Dan menjadikan al-Quran sebagai manhaj dalam hidupnya, bukan sekedar nyanyian untuk diperdengarkan kepada telinga.<sup>148</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbâh, menjelaskan ayat di atas adalah jawaban do'a Nabi Ibrahim as. Yang termaktub dalam Quran Surat al-Baqarah ayat 129. Do'a Nabi Ibrahim as. Pada ayat ini ada empat yaitu 1. Rasul dari

---

<sup>145</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2, hal. 29

<sup>146</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 2, (Jakarta : Pustaka, Panji Mas, 1985), hal.18

<sup>147</sup> Hasby as-Syidiqy, *Tafsir Annûr*, Jilid I, hal. 241.

<sup>148</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'ân*, terj. As'ad Yasin, dkk.(Jakarta: Gema Insani, 2000), jil. 1, hal. 167-168

kelompok mereka, 2. Membacakan ayat-ayat Allah, 3. Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, 4. Menyucikan mereka.

Sedang, pada ayat yang akan dibahas ini, menyucikan ditempatkan pada peringkat ke tiga dari lima macam anugerah Allah SWT. dalam konteks memperkenankan do"‘a Nabi Ibrahim. Lima macam anugerah itu adalah 1. Rasul dari kelompok mereka, 2. Membacakan Ayat-ayat Allah, 3. Menyucikan mereka, 4. Mengajarkan al-Kitab dan alHikmah, 5. Mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. Kalimat "mengajarkan apa yang mereka belum ketahui", ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini al-Quran mengisyaratkan dalam wahyu pertama Iqra, bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah SWT. berupa ilham dan intuisi.<sup>149</sup>

Melihat berbagai penjelasan di atas, penulis menganalisi dan menemukan pada ayat ini sebuah konsep tujuan pendidikan Islam yaitu suatu konsep tujuan pendidikan yang mengarah kepada proses menuju perubahan yang lebih baik. Rasulullah SAW. adalah pendidik bagi para umatnya. Berbagai tahap menuju konsep tujuan tersebut, Pertama, membacakan Ayat-ayat Allah, kedua menyucikan bangsa Arab, yang tadinya masih dalam keadaan tersesat. Ketiga mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada umatnya hal-hal yang belum diketahui. Aktivitas Rasulullah pada zaman dahulu dapat digambarkan seperti seorang pendidik, sedangkan umatnya atau sahabatnya bagaikan peserta didik. Pendidik memiliki tujuan ketika mengajarkan suatu kepada muridnya. Seorang pendidik harus memiliki hal baru ketika sedang menyampaikan materi. Dengan tujuan, akan ada perubahan maksimal seperti yang diinginkan yaitu menuju perubahan sosial yang lebih maju dibandingkan sebelumnya.

---

<sup>149</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur"‘an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 432

## e. Surat Al Baqarah ayat 239

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ  
 كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

*Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (al-Baqarah/2:239)*

IMAM Jalaluddin As-suyuthi menjelaskan dalam Tafsir al-Jalalain bahwa ayat tersebut bermakna Jika kamu dalam keadaan takut) baik terhadap musuh, maupun banjir atau binatang buas (maka sambil berjalan kaki) jamak dari raajil, artinya salatlah sambil jalan kaki (atau berkendaraan), 'rukbanan' jamak dari 'rakib', maksudnya bagaimana sedapatnya, baik menghadap kiblat atau tidak mau memberi isyarat saat rukuk dan sujud. (Kemudian apabila kamu telah aman), yakni dari ketakutan, (maka sebutlah Allah), artinya salatlah (sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa-apa yang tidak kamu ketahui), yakni sebelum diajarkan-Nya itu berupa fardu dan syarat-syaratnya. 'Kaf' berarti 'umpama' dan 'mâ' mashdariyah atau maushûlah.

## f. Surat Al Baqarah 282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ  
 مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ  
 وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ  
 وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ

مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا  
 أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيَهُ بِالْعَدْلِ  
 وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا  
 رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ  
 تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا  
 يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ  
 صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ  
 وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
 تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ  
 أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ  
 وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 وَيَعْلَمْكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah  
 tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah  
 kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di  
 antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah  
 penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah  
 mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah

*orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalunya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Baqarah/2:282)*

Ayat ini merupakan ayat yang paling panjang di dalam al-Quran. Ayat ini merupakan nasihat dan bimbingan dari Allah bagi hamba-hambanya yang beriman jika mereka melakukan muamalah secara tidak tunai, hendaklah mereka menulisnya supaya lebih dapat menjaga jumlah dan batas muamalah tersebut, serta lebih menguatkan bagi saksi.<sup>150</sup>

Bagi orang-orang yang beriman, jika kamu bertransaksi dengan hutang yang ditempo (kredit) baik itu berupa jual beli seperti membeli barang dengan harga kredit, atau pemesanan (salam) seperti membeli barang yang akan diberikan di kemudian hari dengan menyebutkan rinciannya atau perkongsian (qardh) seperti meminjamkan sejumlah uang dari bank kepada pihak tertentu, maka catatlah transaksi tersebut beserta mencantumkan hari, bulan dan tahunnya, yakni agar

---

<sup>150</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* Jilid I, ter. M., Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hal. 562

jasas waktunya, bukan menentukan waktu pengangsuran dengan waktu panen yang mana tidak dapat diketahui secara umum, karena pencatatan angsuran atau tempo lebih terpercaya dan menghindar dari percekocokan atau perselisihan.<sup>151</sup>

Dalam penafsiran Wahbah Zuhaili terdapat pendapat yang menyatakan jika keberadaan katib itu hanya sebuah anjuran atau fardu kifayah, maka boleh bagi seorang penulis menolak perintah menulis. Akan tetapi pendapat lain mengatakan penulis berhukum wajib jika memang diminta bantuan untuk menulis dokumen dan tidak diperbolehkan menerima upah karena upah terhadap perkara yang fardu termasuk hal-hal yang bathil (tidak diterima). Adapun hikmah dari adanya syariat dokumentasi dalam transaksi hutang piutang itu lebih adil di sisi Allah, hal ini dilakukan agar menguatkan persaksian, selain itu bertujuan agar tidak menimbulkan keraguan dan fitnah serta perpecahan dan perselisihan di antara kedua belah pihak.

Dari hasil uji yang telah dilakukan, didapatkan bahwasannya terdapat hubungan yang kuat antara sumber hukum dengan pelaporan keuangan. Dalam hal ini berarti ketika individual atau pengurus mesjid memiliki tingkat pemahaman yang cukup kuat atas perintah Allah melalui Al Quran, maka individual tersebut harus menjalankan perintah yaitu pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan. Perintah mempertanggungjawaban keuangan Allah disampaikan pada surah Al Baqarah ayat 282 yang isinya memerintahkan setiap manusia untuk melakukan pencatatan atas kejadian atau transaksi yang dilaksanakannya.

Selanjutnya, hubungan antara akuntansi dengan pelaporan juga sangat kuat. Pemahaman akuntansi yang kuat sangat sejalan dengan terlaksananya pertanggungjawaban keuangan tersebut. Hal ini terjadi karena pembuatan laporan keuangan berasal dari data yang telah melalui proses akuntansi sehingga laporan keuangan yang dibuat memenuhi aturan yang diatur dalam standar.

g. Surat Ali Imran ayat 48

---

<sup>151</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr* Juz 1-2, Jilid I (Damaskus: Darul Fikr, 2005 ), hal 119.

## وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

*Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. (ali-Imran/3:48)*

Dalam kitab tafsir al-Marâghi dikatakan bahwa hikmah adalah ilmu yang benar yang membangkitkan kemauan untuk melakukan amal yang bermanfaat, dan mengikat diri si pengamal pada jalan lurus karena pandangannya yang tajam terhadap hukum dan syari'at agama.<sup>152</sup> Sedangkan Hamka dalam tafsir al-Azhar mengatakan kebijaksanaan dan akal budi yang luas dan jauh pandangannya.<sup>153</sup> Sementara Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menyatakan kemampuan memahami dan melaksanakannya sesuatu yang benar yang sesuai, wajar dan tepat.<sup>154</sup>

Depag dalam al-Qur'an dan tafsirnya menafsirkan hikmah dalam ayat ini juga diartikan dengan ilmu yang benar yang menggerakkan kemauan seseorang untuk mengerjakan amal-amal yang bermanfaat.<sup>155</sup> Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa hikmah dalam ayat ini ditafsirkan dengan sopan santun.<sup>156</sup>

### h. Surat Ali Imran ayat 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ  
يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا  
رَبَّنِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ  
تَدْرُسُونَ

<sup>152</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3, hal. 310.

<sup>153</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 3, hal.389

<sup>154</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 512.

<sup>155</sup> Departemen Agama, *Al-Qu'ran dan Tafsirnya*, (Yogyakarta : PT. Bina Bakti Wakaf, 1995), hal. 214.

<sup>156</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3, hal. 116.

*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (ali-Imran/3:79)*

Qur'an surah al-Imran ayat 79 dijelaskan dalam tafsir al-Misbah karangan Qurais Shihab yaitu, sekelompok pemuka Kristen dan Yahudi menemui Rasulullah SAW. mereka bertanya : 'Hai Muhammad apakah engkau ingin agar kami menyembahmu ?' salah seorang diantara mereka bernama ar-Rais mempertegas, 'apakah untuk itu engkau mengajak kami ?' Nabi Muhammad SAW menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah dari penyembahan selain Allah atau menyuruh yang demikian. Allah sama sekali tidak menyuruh saya demikian tidak pula mengutus saya untuk itu'. Demikian jawab Rasul SAW yang memperkuat turunnya ayat ini.

Dari segi hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dapat dikemukakan bahwa setelah penjelasan tentang kebenaran yang sembunyikan oleh bani israil dan hal-hal yang berkaitan dengannya selesai diuraikan dalam ayat-ayat lalu dan berakhir pada penegasan bahwa mereka tidak segan-segan berbohong kepada Allah, dan ini juga berarti berbohong atas nama Nabi dan Rasul karena tidak ada informasi pasti dari Allah kecuali dari mereka.

Kemudian disini ditegaskan bahwa bagi seorang nabi pun hal tersebut tidak wajar. Bahwa yang dinafikan oleh ayat ini adalah penyembahan kepada selain Allah sangat pada tempatnya. Oleh karena apapun yang disampaikan oleh Nabi atas nama Allah adalah ibadah.

Pesan dasar Surat Al-Imron ayat 79 Seorang manusia yang diberi kitab oleh Allah dengan pengertian yang mendalam dan kedudukan kenabian, tidak boleh mengatakan kepada orang banyak: Kamu semua harus mengabdikan menjadi hambahambaku, bukan hamba-hamba dari Allah. Tetapi seyogianya dia berkata: "Hendaklah kamu semua menjadi manusia-manusia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, dengan jalan kamu ajarkan dan kamu pelajari kitab itu".

Dari pembahasan Surah al-Imran ayat 79-80 dapat kita ambil kesimpulan antara isi surah al-Imran ayat 79 tersebut dengan dunia pendidikan, yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan ilmu (seseorang yang ingin mendapatkan ilmu) tidak dalam waktu yang singkat (sebentar) tetapi membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Dengan menuntut ilmu (belajar) seseorang bias tahu apa yang belum diketahui karena masih banyak ilmu Allah yang masih belum teungkap (seseorang harus belajar terus menerus). Bukankah Allah memberikan ilmu kepada manusia melainkan hanya sedikit.
- 3) Seseorang yang menuntut ilmu juga melakukan penelitian guna memperluas (memperdalam) suatu ilmu sehingga hasil penelitian tersebut didiskusikan, dibahas, kemudian hasil penelitian yang sudah didiskusikan dan dibahas tersebut disampaikan (dipersentasikan).
- 4) Sekalipun telah menjadi seorang pendidik seorang guru tersebut tidak hanya (tidak berhenti) belajar sampai ia menjadi pendidik tetapi harus belajar terus menerus.
- 5) Seorang pendidik tidak boleh memaksakan sesuatu yang tidak disukai kepada peserta didik (mengedepankan norma).
- 6) Peserta didik harus berniat dengan tulus ikhlas sehingga dalam menuntut ilmu tidak merasa ada paksaan.
- 7) Peserta didik harus menghormati orang yang lebih tua darinya lebihlelebih kepada guru.
- 8) Seseorang yang berilmu tidak boleh sombong dengan ilmu yang dimilikinya.

i. an – Nisa' ayat 113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ، هَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ  
 أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ<sup>ص</sup> وَمَا  
 يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ<sup>ج</sup> وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ

اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

*Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (an-Nisa/4:113)*

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi menyatakan bahwa al-Hikmah dalam ayat ini adalah pemahaman terhadap maksud dan rahasia agama serta segi kecocokannya dengan fitrah dan kesesuaiannya dengan sunnah-sunnah dan maslahat manusia disetiap masa dan tempat.<sup>157</sup> M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan dengan kemampuan pemahaman dan pengamalannya agar dapat diteladani umat.<sup>158</sup> A. Hasan dalam tafsir al-Furqan dalam ayat ini al-Hikmah diartikan dengan as-Sunnah dan kebijaksanaan.<sup>159</sup> Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir al-Bayan mengartikan hikmah dengan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.<sup>160</sup>

j. al - Maidah ayat 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تَعْلَمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ

<sup>157</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 316

<sup>158</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 316.

<sup>159</sup> A. Hasan, *Tafsir al-Furqân Juz I*, (Surabaya, al-Ihwan, 1986), hal. 219.

<sup>160</sup> Hasby as-Syidiqy, *Tafsir Anur*, Juz I, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1995), hal.219.

فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. (al-Maidah/5:4)*

Penulis menganalisis bahwa ayat ini menunjukkan beberapa hal, di antaranya:

- 1) Kelembutan Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia membuka lebar kepada mereka jalur-jalur yang halal. Dia menghalalkan kepada mereka makanan yang tidak mereka sembelih, yang diburu oleh binatang-binatang pemburu, seperti anjing, binatang buas atau burung yang buas.
- 2) Disyaratkan binatang pemburu tersebut harus terlatih yang menurut 'uruf (adat kebiasaan) sudah terlatih. Tanda sudah terlatih adalah disuruh mengejar buruan, ia mau mengejar, disuruh berhenti, ia menahan diri dan jika disuruh menahan buruan tidak memakannya, binatang buruan itu mau dan tidak memakannya. Jika binatang itu memakannya, maka tidak halal dimakan.
- 3) Demikian pula disyaratkan, bahwa binatang yang diburu dilukai oleh binatang buruannya berdasarkan kata-kata "jawaarih" (artinya yang melukai). Oleh karena itu, jika binatang buruannya mencekiknya atau membunuhnya dengan membebaninya, lalu buruannya mati, maka buruan itu haram dimakan. Hanyasaja yang masyhur arti jawarih adalah kawaasib, yakni binatang yang dapat menghasilkan buruan, sehingga syarat ini tidak tepat.

- 4) Disyaratkan menyebut nama Allah ketika melepas binatang buruan (lihat lanjutan ayatnya), dan bahwa jika pemiliknya tidak menyebut nama Allah dengan sengaja, maka haramlah binatang hasil buruan yang dimatikan oleh binatang buruannya.
- 5) Bolehnya memiliki anjing buruan, namun jika tidak untuk ini maka haram.
- 6) Sucinya bagian binatang yang diburu, yang disentuh oleh mulut anjing buruan, karena Allah tidak menyuruh untuk mencucinya.
- 7) Keutamaan ilmu, karena binatang yang sudah dilatih (memiliki ilmu) buruan yang dilakukannya menjadi halal, berbeda jika binatang itu tidak terlatih (tidak memiliki ilmu), di mana hasil buruannya haram.
- 8) Menyibukkan diri dengan melatih anjing atau binatang buas lainnya untuk berburu bukanlah perkara tercela, karena ada maksud dan tujuannya, yaitu agar binatang hasil buruannya halal dan dapat dimanfaatkan.
- 9) Di dalam ayat ini terdapat hujjah bagi orang yang berpendapat bolehnya menjual anjing buruan, karena biasanya untuk memilikinya hanya dengan cara seperti itu.
- 10) Boleh memakan hasil buruannya, hidup atau mati, hanya saja jika masih hidup, maka belum halal kecuali dengan menyembelihnya.

k. al - An'am ayat 91

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ  
 مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ ۖ مُوسَىٰ  
 نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۗ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا  
 وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۗ وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا ۗ أَنْتُمْ وَلَا ءَابَاؤُكُمْ  
 قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. (al-An'âm/6:91)*

l. Surat Yusuf ayat 6

وَكَذَلِكَ تَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ  
وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آئِلٍ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا  
عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

*Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Yusuf/12:6)*

m. Surat Yusuf ayat 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ  
عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَوَلَدًا ۚ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا

لِيُوسِفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ  
 وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ ۖ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
 يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

*Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak". Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Yusuf/12:21)*

Menurut penafsiran yang disebutkan oleh Ibn Katsir bahwa Allah mengabarkan tentang keadaan Yusuf as, bahwa Allah telah menetapkan bahwa orang yang membeli Yusuf adalah seseorang yang berasal dari Mesir, dan dia adalah sosok yang memiliki kepedulian dan bertanggung jawab. Sehingga mereka memuliakan Yusuf dan menasehatkan istrinya untuk memeliharanya dan mengangkat sebagai anak dan bagian dari keluarga mereka. Dan yang membeli itu adalah seorang pembesar kaumnya di Mesir yang bernama Qithfir sebagaimana pendapat Ibnu Abbas.<sup>161</sup>

Sedangkan istrinya bernama Zulaikha. Mereka mengasuh Yusuf sampai dewasa, banyak pendapat mengenai tafsiran "Walamma balagha asyuddah" ketika dia telah cukup dewasa, menurut penulis yaitu antara 25-40 tahun, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Ibn Katsir tentang keanekaragaman pendapat mengenai berapa usia Yusuf kala itu. Namun yang menjadi fokus kita adalah kepedulian dan tanggungjawab keluarga itu dalam membesarkan dan mengayomi Yusuf kecil hingga beranjak dewasa, ini merupakan keutamaan yang Allah berikan kepada beliau di permukaan bumi ini

<sup>161</sup> Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*, hal. 471

n. Surat an-Nahl 103

وَلَقَدْ نَعَلُمْ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ

لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا

لِّسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang. (an-Nahl/16:103)*

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang kaum musyrikin, yaitu tentang kebohongan, sikap mengada-ada, dan dusta dalam ucapan mereka yang menyatakan bahwa seseorang telah mengajari Muhammad dengan al-Quran yang dibawakan kepada kami. Mereka menunjuk seorang A'jami (non-Arab) yang ada di tengah-tengah mereka, yang dia adalah seorang pedagang yang berjualan di Shaf a. Mungkin Rasulullah duduk di dekatnya dan berbicara kepadanya tentang sedikit hal. Orang itu tidak bisa berbahasa Arab atau mungkin memahami bahasa Arab tetapi hanya sedikit saja, sekedar untuk menjawab sapaan yang mesti ditanggapi.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya membantah mereka terhadap tindakan mereka yang mengada-ada tersebut: *lisânul ladzî yulhidûna ilaihi a'jamiyyuw wa Hâdzâ lisânun 'arabiyyum mubîn* ("Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan [bahwa] Muhammad belajar kepadanya [adalah] bahasa Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang") Yakni, al-Quran.

Lalu bagaimana mungkin orang yang membawa al-Quran dengan kefasihan, balaghah, dan berbagai maknanya yang sempurna lagi mencakup, yang ia lebih sempurna daripada makna-makna setiap Kitab yang diturunkan kepada

Bani Israil, bagaimana mungkin dia belajar dari orang yang tidak bisa berbahasa Arab (A'jami)? Hal seperti itu hanya dikemukakan oleh orang yang kurang sehat akalnya.

o. Surat al-Kahfi 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ

رُشْدًا ﴿٦٦﴾

*Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*

Sebab turunnya ayat ini, ketika Allah swt menceritakan perihal orang-orang musyrik yang selalu membanggakan hartanya terhadap orang-orang mukmin yang fakir dan enggan menghadiri majelis ilmu dengan Nabi Muhammad saw. Agar mereka tidak duduk bersebelahan dengan orang fakir miskin di satu tempat sehingga mereka tidak terganggu dengan bau tidak sedap dari orang fakir tersebut. Oleh karenanya Allah swt. mengkisahkan cerita Nabi Musa as. dengan orang saleh yang disebut dengan nabi Khidir tersebut agar mereka menyadari bahwa sesungguhnya meskipun Nabi Musa as adalah seorang nabi yang diutus untuk bani Israil namun beliau juga masih diperintahkan untuk berguru kepada orang saleh tersebut (Khidir) untuk belajar tentang hal-hal yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tawadhu' itu lebih baik dari pada takabbur.<sup>162</sup>

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa as dengan seorang hamba Allah yang sholeh yang dianugerahi ilmu laduni. Al-Quran surat al-alaaq ayat 4-5 sudah mengisyaratkan keberadaan ilmu laduni, dimana ayat tersebut menyebutkan dua cara Allah swt dalam memberi pelajaran kepada manusia. Yaitu pengajaran dengan pena (tulisan) mengisyaratkan adanya peranan dan usaha manusia antara lain dengan membaca hasil tulisan dan pengajaran kedua tanpa pena atau

<sup>162</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maraghi,. Terj. *Tafsir al-Maraghi*. Vol 15. (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993), hal.347.

alat apapun yang mengisyaratkan pengajaran secara langsung tanpa alat, dan itulah ilmu laduniy.<sup>163</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa ucapan nabi Musa ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajari tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, “bolehkah aku mengikutimu?” Selanjutnya, beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni untuk menjadi petunjuk baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang shaleh itu sehingga nabi Musa hanya mengharap kiranya dia mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks itu, nabi Musa tidak menyatakan “apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah?” karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah Yang Maha Mengetahui.<sup>164</sup>

Ahmad Musthafa Al-Maragi menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan kisah nabi Musa bersama Khidir. Nabi Musa diperintahkan supaya pergi kepada Khidir untuk belajar hal-hal yang tidak ia ketahui. Hal itu merupakan dalil bahwa sikap tawadu adalah lebih baik daripada takabur.<sup>165</sup>

Pelajaran atau hikmah yang terdapat dibalik Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur’an diyakini bukan hanya untuk menyampaikan tentang sejarah umat masa lalu saja, namun lebih dari itu. Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur’an tersebut adalah untuk dijadikan sebagai pelajaran karena dalam kisah-kisah yang disampaikan oleh al-Qur’an banyak mengandung pesan-pesan moral untuk umat yang akan datang, demikian juga dengan kisah perjalanan Nabi Musa dengan Abdun Shaleh ini sarat dengan pelajaran yang harus kita petik. Diantaranya:

- 1) Larangan untuk berkelakuan sombong, merasa Bangga atas ilmu yang telah dimiliki.
- 2) Anjuran untuk melakukan studi banding terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

---

<sup>163</sup> Muhammad Shihab Quraish, *Tafsir al-Mishbah* . vol 10. (Jakarta: lentera hati, 2002), cet 1. hal. 342

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid VII, ...hal. 344

<sup>165</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* , Jilid XV,... hal.

- 3) Jangan terburu-buru dalam menghukumi sesuatu, karena bisa saja terdapat suatu hal yang tidak kita ketahui.
- 4) Kewajiban menuntut ilmu bagi Muslim.
- 5) Jangan menilai seseorang berdasarkan status sosialnya.
- 6) Allah swt mengajarkan Nabi-Nya agar tidak meminta segera mendatangkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakannya. Karena dengan pembinasaan maka akan terjadi pembinasaan dan kemusnahan di dunia.
- 7) Jangan membantah sesuatu yang disampaikan oleh orang yang telah terbukti ahli dalam bidang tersebut.
- 8) Tekat yang kuat, sabar dan bersungguh-sungguh harus dimiliki oleh setiap pelajar.
- 9) Seorang pendidik, hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkan anak didiknya untuk tidak mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak didiknya .
- 10) Dalam mengucapkan sebuah janji kita tidak boleh melepaskan diri dari tuntunan syariat.
- 11) Adanya kebolehan untuk melakukan kemudharatan yang kecil untuk menghindari kemudharatan yang lebih besar.
- 12) Berbaik sangka, patuh dan taat atas petunjuk guru.

p. Surat Thaha ayat 71

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ؕ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي  
 عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ؕ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ  
 خَلْفٍ وَلَا صَلْبَيْنَكُمْ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ آيُنَا  
 أَشَدَّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ



*Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya". (Thaha/20:71)*

q. Surat al – Anbiya' ayat 80

وَعَلَّمَنَّهُ صِنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ

فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

*Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). (al-Anbiya/21:80)*

Pada ayat ini Allah SWT menyebutkan karunia yang diberikan kepada Dawud AS yakni pengetahuan dan ketrampilan dalam kepandaian membuat baju besi. Kegunaan baju besi tersebut untuk menjadi baju pelindung bagi para prajurit pada saat perang. Keandaian tersebut kemudian dimanfaatkan selama berabad-abad lamanya oleh umat yang datang di kemudian hari. Pengetahuan dan ketrampilan yang dikaruniakan Allah SWT kepada Daud AS telah tersebar luas dan bermanfaat bagi orang – orang dan bangsa lain. Karenanya, pada akhir ayat ini Allah SWT memperingatkan kepada kaum Nabi Muhammad SAW untuk mensyukuri karunia tersebut.<sup>166</sup>

Dalam tafsir al-Misbah berkata bahwa Allah telah menganugerhkan kepada daud as. Yaitu “wahai gunung-gunung, ulang-ulangi bersama dia tasbihnya dan juga (engkau wahai) burung-burung lakukan hal yang serupa bersamanya), dan kamipun telah melakukan untuknya besi.” Maka kita harus menjadi orang yang bersyukur secara mantap dan

<sup>166</sup> Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat – Ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 235-236.

bersinambung kepada Allah Swt. Atas anugerah yang demikian besar itu. Dan ingat serta ingatkan juga tentang kisah Daud, Nabi dan Taja Bani Isra'il serta Puteranya Sulaiman yaitu sewaktu keduanya menetapkan keputusan mengenai tanaman. Dan dari kisah tersebut dapat kita ambil hikmahnya bagi seorang hakim, sekedar keinginan berlaku adil dan pengetahuan hukum saja belum cukup, tetapi semua itu harus disertai pula dengan apa yang diistiahkan oleh al-qur'an dengan hikmah yaitu kemampuan penerapan sehingga kemaslahatan dapat diraih dan atau kemudharatan dapat di tampik.<sup>167</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa dari ayat dan tafsir tentang produksi ini yang sudah tertera atau yang sudah jelaskan bahwa kita sebagai manusia (pelaku ekonomi) harus bisa mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada di sekitar kita, seperti dalam surat al-hadid yang menerangkan bahwa besi itu bisa dijadikan sebagai senjata, alat perkebunan, dan sebagainya tergantung sebagaimana manusia itu memproduksinya, binatang ternak seperti sapi yang biasa diambil susunya, ayam yang biasa diambil telurnya, pegunungan, perkebunan, lautan dan lain sebagainya dalam melakukan kegiatan produksi harus secara berkesinambungan tanpa melakukan kerusakan. Begitu pula dalam memproduksi rizki yang diberikan Allah kepada kita, kita dilarang berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka terhadap orang yang berlebih-lebihan dalam hal apapun.

r. Surat an – Naml ayat 16

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوۡدَ ۗ وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ ۗ عَلِمْنَا مَنۡطِقَ  
الطَّيْرِ ۗ وَاۡوَتَيْنَا مِّنۡ كُلِّ شَيْءٍ ۗ اِنَّ هٰذَا هُوَ الْفَضۡلُ

الْمُبِينُ

<sup>167</sup> Muhammad Shihab Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, vol 10. (Jakarta: lentera hati, 2002), cet 1. hal. 450.

*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". (an-Naml/27:16)*

s. Surat Yasin 69

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ

مُبِينٌ ﴿٦٩﴾

*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. (Yasin/36:69)*

t. Surat al - Hujurat ayat 16

قُلْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي

السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

*Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?" (al-Hujarat/49:16)*

u. Surat an - Najm ayat 5

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥﴾

*Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. (an-Najm/53:5)*

Surah An-Najm terdiri dari 62 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyah kecuali ayat 32 yang diturunkan di Madinah. Surah ini diturunkan setelah surah Al-Ikhlâs. Nama An-Najm (bintang) diambil dari kata An-Najm pada ayat pertama dari surah ini. Allah SWT. Bersumpah dengan An-Najm (bintang) ialah karena bintang-bintang yang timbul dan tenggelam,

sangat besar manfaatnya bagi manusia sebagai pedoman bagi mereka dalam melakukan pelayaran di lautan, dalam perjalanan di padang pasir, untuk menentukan peredaran musim, dan lain-lain sebagainya.<sup>168</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa nabi Muhammad SAW (kawan mereka itu/ orang-orang Quraisy) diajari oleh malaikat jibril. Jibril ialah makhluk yang sangat kuat, baik ilmu maupun perbuatannya. Jibril sangat terpercaya perkataannya sebab kecerdasannya yang kuat terhadap tugasnya yang diperintahkan Allah SWT.

Kemudian nabi Muhammad SAW mempelajarinya dan mengamalkannya. Ayat ini merupakan jawaban dari perkataan mereka yang mengatakan bahwa Muhammad SAW itu hanyalah tukang dongeng yang mendongengkan dongeng-dongeng (legenda-legenda) orang-orang dahulu. Dari sini jelas bahwa nabi Muhammad bukan diajari oleh seorang manusia tapi diajari malaikat Jibril yang sangat kuat.<sup>169</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil garis besar bahwa seorang guru harus cerdas dan kuat dalam perkataan dan perbuatannya, antara keduanya harus sinkron. Jika dibandingkan dengan realitas yang ada tidak semua guru mencerminkan seperti ayat di atas. Aplikasi kesehariannya tidak sesuai dengan apa yang diajarkan. Fenomena tersebut bisa disinergikan dengan guru yang korup terhadap waktu dan tidak disiplin. Guru yang akhlaknya tidak mencerminkan sebagai panutan.

Aspek tarbawi yang dapat dilihat dari ayat ini adalah: guru harus cerdas dalam mengajar, guru harus kuat menghadapi anak didiknya, dan guru harus konsisten antara ucapan dan perbuatannya

#### v. Surat ar-Rahmân ayat 2

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

*Yang telah mengajarkan al Quran. (ar-Rahmân/55:2)*

<sup>168</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan* (Jakarta: Al-Qur'an Terkemuka, 2009), hal.526.

<sup>169</sup> Departemen Agama, *Al-Qu'ran dan Tafsirinya*, (Yogyakarta : PT. Bina Bakti Wakaf, 1995), hal.53.

Allah swt, telah berfirman tentang karunia dan rahmatNya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia telah menurunkan al-Qur'an kepada Muhammad, Rasul-Nya, untuk disampaikan kepada semua hamba-Nya dan umat manusia yang ada di permukaan Bumi ini. Dia telah mengajarkan al-Qur'an dan memudahkan bagi hamba-Nya untuk menghafalkannya, memahaminya serta merenungkan hikmah-hikmah dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya. Dia dengan rahmat-Nya telah menciptakan manusia dan dibekali dengan kepandaian berkata dan berucap.<sup>170</sup>

Ayat ke dua dari surah ar-Rahman ini menerangkan pengertian bahwa menurunkan al-Qur'an adalah dasar dari segala nikmat karena al-Qur'anlah yang menjadi asas agama dan kitab yang paling mulia.<sup>171</sup> Allah swt. mengajarkan al-Qur'an kepada manusia sehingga Dia memudahkan al-Qur'an untuk dihafal, dibaca, dipahami, dan diamalkan.<sup>172</sup>

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu dari Rahman, atau kasih sayang Tuhan kepada manusia, yaitu diajarkan kepada manusia itu al-Qur'an, yaitu wahyu ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. yang dengan sebab al-Qur'an itu manusia dikeluarkan dari pada gelap gulita kepada terang benderang, dibawa kepada jalan yang lurus.

Rahmat Ilahi yang utama ialah ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada kita manusia. mengetahui itu adalah suatu kebahagiaan, apalagi yang diketahui itu al-Qur'an.<sup>173</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menyebutkan bahwa ayat ini bertujuan menolak ucapan penduduk Makkah, yang mengatakan: "Muhammad itu belajar kepada seorang guru". Oleh karena surah ini diturunkan untuk memerinci nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, maka disebut terlebih dahulu nikmat yang paling tinggi nilainya, paling banyak manfaatnya dan paling

---

<sup>170</sup> H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992), hal. 392.

<sup>171</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hal.207-208

<sup>172</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, hal. 1265.

<sup>173</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hal.208

besar faedahnya, nikmat diturunkannya al-Qur'an, dan diajarkannya kepada Muhammad.<sup>174</sup>

Karena dengan mengikuti al-Qur'anul Karim, maka diperolehlah kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan dengan menempuh jalannya. Lalu diperolehlah segala keinginan di dunia dan di akhirat, karena al-Qur'anlah puncak dari segala kitab samawi, yang telah diturunkan pada makhluk Allah yang terbaik.<sup>175</sup>

#### d. Penjelasan Tafsir Tentang Ta'lim

##### a) Surat Al Baqarah ayat 31-32

Dalam penjelasannya terhadap ayat 31, Ibnu Katsir menyampaikan bahwa hal itu merupakan maqam yang ditetapkan Allah kepada Nabi Adam. Bahwa Dia memuliakannya dengan mengajarkan nama-nama benda yang tidak diajarkan-Nya kepada malaikat. Allah mengajari Nabi Adam mengenai seluk beluk benda baik sifat, zat dan juga perbuatannya. Nabi Adam memiliki keutamaan dari pada malaikat atas ilmu yang telah Allah ajarkan kepadanya. Setelah itu Allah menanyakan kepada para malaikat mengenai nama-nama tersebut.<sup>176</sup>

Bagi Ibnu Abbas, nama-nama yang diajarkan kepada Nabi Adam adalah yang biasa digunakan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain seperti gunung, lautan dan ceret. Imam at - Thabari menyebutkan pelajaran Nabi Adam adalah mengenai malaikat atau nama dari semua keturunannya. Ini didasarkan pada kata ganti *hum* bukan *ha* yang mengindikasikan manusia atau malaikat. Sedangkan bagi Imam al - Razi Allah mengajarkannya semua bahasa yang ada di dunia dan keturunannya akan memilih salah satu di antaranya di perjalanan sejarah manusia. Akan halnya bagi Ibnu 'Arabi, ayat ini dijelaskan dengan memaknai dunia malaikat seperti fakultas sensoris dan spiritual yang ada pada manusia. Karena perbedaan (kualitas) fakultas antara laki-laki dan perempuan, maka "malaikat" pada diri mereka tersusun

---

<sup>174</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, hal. 4050.

<sup>175</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Ali, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hal. 187.

<sup>176</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan Bahasa Indonesia)*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004 hal. 104-105

secara hierarkis. Konsekuensinya, setiap fakultas ini terbatas dan tidak bisa mengetahui sesuatu yang melampaui diri mereka. Dan Allah mengajarkan Adam sesuatu yang melampaui dunia malaikat ini sehingga dia mampu mengetahui Allah dengan cara yang tidak diketahui para malaikat.<sup>177</sup>

Ayat ke-32 merupakan jawaban malaikat atas pertanyaan Allah di atas. Mereka menyucikan Allah karena tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui ilmu kecuali Dia berkehendak dan tidak ada pengetahuan kecuali yang telah diajarkan-Nya. Ibnu Katsir juga mengutip riwayat dari Ibnu Abbas ayat ini bermakna penyucian yang Allah tegaskan mengenai diri-Nya dari semua keburukan.<sup>178</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk pengetahuan datang dari Allah. Dalam arti lain Allah berposisi sebagai Maha Guru bagi hamba-hambanya yang dengan kemurahan hatinya, memberikan sedikit dari ilmunya bagi mereka. Proses transmisi pengetahuan ini kepada Adam dari Allah dalam bentuk langsung tanpa perantara layaknya seorang guru dan muridnya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa antar makhluk Allah terjadi diferensiasi kapasitas keilmuan. Allah membedakan pengetahuan yang diajarkan-Nya kepada satu jenis makhluk dengan makhluk yang lain. Buktinya malaikat tidak mengetahui apa yang Nabi Adam peroleh dari Allah. Allah berkehendak mengajarkan Nabi Adam sesuatu yang Dia tidak kehendaki untuk Malaikat. Adam lah yang kemudian diperintahkan mengajarkan pengetahuan itu kepada para malaikat sebagaimana diterangkan di ayat berikutnya.

b) Surat al-Baqarah ayat 102

Ayat ini bercerita mengenai pengajaran sihir kepada manusia. Ibnu Katsir menyampaikan bahwa yang mengajarkan sihir itu menurut orang Yahudi adalah malaikat Jibril dan Mikail. Dua nama yakni Harut dan Marut di sini menunjukkan setan. Menurut Al Qurthubi, Harut dan Marut adalah nama manusia yang ada di Babilonia<sup>179</sup>. Nasr juga menyebutkan bahwa ada Tafsir yang menisbatkan nama Harut dan Marut menjadi nama malaikat yang diturunkan Allah ke bumi dan kemudian tergoda oleh sosok Venus yang berpenampilan

---

<sup>177</sup> Syed Hossein Nasr dkk (eds), *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, HarperOne, 2015, tanpa hal

<sup>178</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, hal. 106

<sup>179</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, hal. 203

seperti wanita. Tafsir seperti ini ditolak oleh ulama besar seperti ar - Razi.<sup>180</sup>

Poin penting dari ayat ini adalah pengetahuan yang diajarkan bisa merupakan hal yang buruk. Semisal sihir yang bisa memisahkan antara sepasang suami istri. Di sisi lain, pengetahuan yang diajarkan juga bisa digunakan untuk keburukan. Meskipun tujuan pengajarannya adalah kebaikan.

c) Surat al - Baqarah ayat 129

Konten yang diajarkan oleh Rasul dalam ayat ini adalah al - Kitab dan Hikmah. Beberapa ulama seperti Qatadah dan Hasan al - Bashri menyatakan bahwa maksudnya adalah al - Qur'an dan Sunnah.<sup>181</sup> Imam at - Thabari juga berpendapat demikian. Meskipun disisi lain al - Qur'an dan Sunnah juga digunakan berpasangan terkait dengan Isa, Bani Israil dan rumah Ibrahim.<sup>182</sup>

Ayat ini menerangkan posisi Rasul sebagai pendidik manusia setelah mendapatkan pelajaran dari Allah dan dilantik menjadi Rasul. Ucapan, perilaku dan persetujuannya menjadi teladan dalam segala sisi kehidupan. Rasul sekaligus menjadi washilah ilmu Allah kepada manusia setiap zaman khususnya bagi umat Islam.

d) Surat al - Baqarah 151

Ayat ini merupakan peringatan kepada Allah akan nikmat kerasulan Nabi Muhammad SAW yang diberikan kepada manusia. Melalui nikmat ini Allah menjadikan Rasulullah sebagai jalan turunnya nikmat yang lain berupa penyucian diri dari kotoran, keburukan akhlak dan perilaku jahiliyah. Selain itu juga memberikan pengajaran melalui dua sumber yaitu al - Qur'an dan Hikmah, yakni Sunnah Rasulullah SAW.<sup>183</sup> Poin penting lain dari ayat ini adalah pengabulan Allah terhadap do'a Nabi Ibrahim as yang menginginkan seorang Rasul turun kepada keturunannya.<sup>184</sup>

e) Surat al - Baqarah ayat 239

Kalimat *kama 'allamakum ma lam takunu ta'lamun* dalam ayat ini bermakna Allah telah memberikan nikmat, menunjuki

---

<sup>180</sup> Syed Hossein Nasr dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

<sup>181</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, hal. 274

<sup>182</sup> Syed Hossein Nasr dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

<sup>183</sup> Ibnu Katsir, hal. 300-301

<sup>184</sup> Syed Hossen Nasr dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

dan mengajarkan keimanan serta hal-hal yang bermanfaat kepada manusia.<sup>185</sup> Manusia diberikan Allah beragam nikmat, yakni berupa kehidupan dan segala sesuatu yang terkait dengannya. Keimanan seseorang merupakan petunjuk dari Allah untuk menjalani kehidupannya. Dengan iman tersebut, manusia mempunyai neraca mengenai kebaikan dan keburukan serta manfaat dan mafsadat. Allah sekali lagi menegaskan diri-Nya sebagai Maha Guru dalam ayat ini, dari dialah bersumber apapun yang diketahui manusia di dalam kehidupan.

f) Surat Al Baqarah ayat 282

Allah memerintahkan dalam ayat ini supaya orang yang bermuamalah menuliskan perjanjian mereka. Kalimat yang berbunyi *wa lâ yakba kâtiba an yaktuba kamâ 'allahullâh falyaktub* adalah ketentuan bagi orang yang memahami tulis menulis tidak boleh menolak jika diminta untuk menulis demi kepentingan orang lain dan tidak boleh menyusahkan mereka. Sebab Allah telah mengajarkannya. Ibnu Katsir juga mengutip hadits akibat bagi orang yang menyembunyikan ilmunya yakni masuk ke dalam neraka.<sup>186</sup>

g) Surat Ali Imran ayat 48

Kitab dalam ayat ini berarti kemampuan tulis menulis. Sedangkan kitab suci Taurat dan Injil adalah petunjuk yang diberikan kepada Nabi Musa as dan Nabi Isa as untuk umatnya.<sup>187</sup>

h) Surat Ali Imran ayat 79

Ayat ini memerintahkan orang beriman untuk menjadi hamba yang Rabbani karena belajar Al-Qur'an. Ibnu Katsir mengutip pandangan dari berbagai ulama seperti Ibnu Abbas dan Abu Razin yang menjelaskan maksud rabbani adalah orang bijak, ulama dan orang yang bersabar. Al Hasan juga mengatakan bahwa maknanya adalah *fuqahâ* (orang yang paham agama). Kata *ta'lamûn* di sini berarti kalian memahami maknanya.<sup>188</sup> Imam at-Thabari juga menyampaikan bahwa

---

<sup>185</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, hal. 491

<sup>186</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, hal. 563

<sup>187</sup> Ibnu Katsir, jilid II hal 52. Syed Hossein Nasr mempersoalkan penafsiran ini, karena menurutnya konjungsi *wa* menghubungkan hal yang setara. Seperti halnya malaikat Jibil dan Mikail yang dihubungkan dalam surat al – Baqarah ayat 98. Mestinya Kitab dan Taurat tidak menunjukkan hal yang berbeda. (lihat Syed Hossein Nasr dkk, *The Study Quran*, mengenai tafsir ayat yang sama).

<sup>188</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, jilid II hal. 80

ayat ini menysasar orang yang telah memahami dan belajar Al - Qur'an.<sup>189</sup>

Dalam ayat ini makna ta'lim berkosekuensi munculnya rabbani. Yakni orang yang mempunyai pemahaman mendalam terhadap agama. Karena mereka sudah belajar dan tetap mempelajarinya.

i) Surat an - Nisa' ayat 113

Ayat ini bercerita mengenai karunia Allah yang begitu besar terhadap manusia. Yakni berupa pelajaran kepada manusia untuk setelah sebelumnya mereka tidak mengetahui.<sup>190</sup>

j) Surat al - Maidah ayat 4

Ayat ini berkenaan dengan bolehnya memakan hasil buruan hewan (seperti oleh anjing dan elang) yang telah dilatih oleh manusia. Manusia berkemampuan untuk melatih binatang berburu karena telah diajarkan oleh Allah ilmunya.<sup>191</sup> Manusia bisa mengajari hewan untuk mematuhi perintah dan menangkap buruan tanpa memakannya<sup>192</sup>. Dalam konteks ayat ini, makna belajar tidak hanya untuk manusia, melainkan juga untuk hewan. Hewan bisa dilatih manusia untuk kebermanfaatannya manusia itu sendiri.

k) Surat al - An'am ayat 91

Ayat ini berisikan pesan peringatan kepada orang Yahudi yang menyembunyikan sebagian dari ayat Taurat. Ibnu Ajibah mengatakan mereka telah diajarkan oleh Allah mengenai apa yang belum mereka ketahui melalui Taurat. Sementara Imam Zamakhsyari mengatakan bahwa mereka telah diberikan pengetahuan melalui Nabi sebagai tambahan terhadap yang telah difirmankan di dalam Taurat. Sementara Imam at - Thabari menyampaikan bahwa di antara yang mereka sembunyikan adalah mengenai kenabian Muhammad saw.<sup>193</sup> Pada ayat terletak pelajaran untuk tidak menyembunyikan kebenaran yang telah dipelajari.

---

<sup>189</sup> Syed Hossein Nasr dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

<sup>190</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, jilid II hal. 405

<sup>191</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, jilid III hal. 23

<sup>192</sup> Ini adalah pendapat Imam at - Thabari dan al - Mahallî dan as - Suyûti, lihat Syed Hossein Nasr dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

<sup>193</sup> Syed Hossein Nasr dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

## l) Surat Yusuf ayat 6

Pesan dari ayat ini adalah bahwa para Nabi adalah murid Tuhan tanpa perantara. Karena mereka diajari Tuhan langsung melalui mimpi mereka. Oleh karena itu, mereka bisa melihat masa depan seseorang berdasarkan mimpi-mimpi tersebut. Dan ilmu adalah hadiah pertama bagi para manusia pilihan Allah.<sup>194</sup> Dari ayat ini juga dipelajari bahwa menurut al - Baidawi mimpi yang benar berasal dari alam malakut dan mimpi yang salah berasal dari setan.<sup>195</sup>

Allah secara jelas menyatakan bahwa pelajaran yang diberikannya kepada manusia pilihan bisa melalui mimpi mereka. Selain pada nabi Yusuf as, pelajaran lewat mimpi juga diberikan kepada Rasulullah saw. Hasil mimpi beliau dikenal melalui hadits Qudsi.

## m) Surat Yusuf ayat 21

Manusia bisa melihat peristiwa secara lahir namun tidak bisa memahami rencana-rencana Tuhan karena mereka tidak mengetahui.<sup>196</sup> Ibnu Ajibah mengatakan bahwa pengetahuan yang diberikan Allah kepada nabi Yusuf as dalam ayat ini selain penyingkapan terhadap misteri juga ilmu mengenai akhlak seorang hamba kepada Tuhannya.<sup>197</sup>

## n) Surat an-Nahl ayat 103

Ayat ini menjawab tuduhan bahwa Rasulullah saw belajar kepada orang 'Ajam (non Arab) mengenai Al - Qur'an. Ibnu Katsir menjelaskan tidak mungkin Nabi Muhammad saw yang membawa Al - Qur'an dengan begitu fasih dan maknanya yang sempurna mempelajarinya dari orang asing.<sup>198</sup> Tuduhan ini menurut Zamakhsyari muncul karena saat itu ada dua orang Nasrani di Mekkah yang bisa membacakan Injil dalam bahasa aslinya. Terkadang Rasulullah saw berhenti untuk mendengarkan bacaan orang itu. Imam at-Thabari dan al-Tabrisi mengatakan bahwa bahasa orang itu kemungkinan Yunani yang Nabi sendiri tidak memahaminya.<sup>199</sup>

---

<sup>194</sup> Mohsen Qaraati, *Tafsir Untuk Anak Muda: Surat Yusuf*, Jakarta: Al-Huda, 2000, hal. 23

<sup>195</sup> Syed Hossein Nasr, dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

<sup>196</sup> Mohsen Qaraati, *Tafsir Untuk Anak Muda: Surat Yusuf*, 2000, hal 60

<sup>197</sup> Syed Hossein Nasr, dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

<sup>198</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, jilid V hal. 107

<sup>199</sup> Syed Hossein Nasr, dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

## o) Surat al-Kahfi ayat 66

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengenai permintaan nabi Musa as kepada nabi Khidir as supaya membolehkannya untuk belajar ilmu yang telah dianugerahkan Allah kepada beliau. Nabi Musa as memintanya dengan lembut bukan memaksa. Ilmu yang diminta nabi Musa as adalah ilmu yang bermanfaat baginya serta amal shalih.<sup>200</sup> Imam Fakhruddin ar - Razi menjelaskan ayat ini juga menunjukkan ketulusan nabi Musa as dalam menuntut ilmu untuk dirinya sendiri. Beliau juga bersikap rendah hati di hadapan nabi Khidir as yang lebih berilmu dari pada dirinya, meskipun statusnya seorang utusan Allah.<sup>201</sup>

## p) Surat Thaha ayat 71

Ayat ini berisi kecaman Fir'aun terhadap pengikut nabi Musa as dengan menyatakan bahwa beliau hanya mengajarkan sihir dan berkomplot dengan mereka untuk melawannya.<sup>202</sup> Allah mengingatkan manusia bahwa pengajaran bisa juga berbentuk hal yang buruk yang disimbolkan dengan sihir dalam ayat ini.

## q) Surat al – Anbiya' ayat 80

Allah mengajarkan pembuatan baju besi kepada nabi Daud as setelah sebelumnya baju perang hanyalah tameng.<sup>203</sup> Imam al - Qurthubi dan at - Thabari mengatakan bahwa baju besi yang dimaksud di sini bisa menunjukkan segala jenis senjata.<sup>204</sup> Poin penting dari ayat ini adalah bahwa Allah menyatakan dengan jelas Dia juga mengajarkan manusia kemampuan untuk bertahan hidup dalam situasi sulit. Pengetahuan yang diberikannya kepada manusia termasuk bagaimana memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan manusia itu sendiri.

## r) Surat an – Naml ayat 16

Allah mengajarkan kepada nabi Sulaiman as tentang bahasa burung dan hewan lainnya. Pelajaran ini belum pernah diajarkan Allah kepada manusia lain sebelumnya. Bahkan nabi Sulaiman juga diberi pengertian mengenai bahasa hewan

---

<sup>200</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, jilid V hal 282

<sup>201</sup> Syed Hossein Nasr, dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

<sup>202</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, jilid V hal. 397

<sup>203</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, jilid V hal. 473

<sup>204</sup> Syed Hossein Nasr, dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

sesuai dengan jenis mereka.<sup>205</sup> Imam Fakhruddin ar - Razi mengatakan bahwa pengetahuan mengenai bahasa burung diajarkan Allah kepada nabi Daud as yang kemudian diwarisi oleh nabi Sulaiman as.<sup>206</sup> Dalam ayat ini Allah menunjukkan bahwa manusia mampu memahami dunia spesies selain manusia lewat pengetahuan yang diberikan-Nya. Bahkan juga bisa berinteraksi dengan mereka.

s) Surat Yasin ayat 69

Melalui firman ini Allah menegaskan bahwa nabi Muhammad saw tidak diajarkan syair dan kedudukan beliau tidak pantas kalau hanya sekedar bersyair. Karena syair bukanlah bagian dari tab'iat beliau dan tidak pernah menghafal bait syair yang tersusun. Beliau hanya diajarkan Al - Qur'an. Ini membantah dugaan kaum kafir yang menduganya demikian.<sup>207</sup>

t) Surat al - Hujurat ayat 16

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa Allah mengetahui apa yang ada di alam semesta sampai ke hal yang sekecil-kecilnya seperti atom.<sup>208</sup> Nasr berpendapat bahwa ayat ini bisa dipahami bahwa seseorang harus bersikap rendah hati ketika berbicara masalah agama.<sup>209</sup> Ini menjadi konsep penting sebab manusia mempunyai pengetahuan yang terbatas dan Allah mengetahui apa yang tidak diketahui manusia.

u) Surat an - Najm ayat 5

Imam at - Thabari dan Imam Mahalli serta as - Suyuti menjelaskan bahwa kekuatan yang kuat di ayat ini adalah malaikat Jibril yang mengajarkan wahyu kepada Rasulullah saw.<sup>210</sup> Ayat ini sekaligus menegaskan bahwa Rasulullah memang betul-betul diajari langsung oleh Allah swt mengenai

---

<sup>205</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, jilid VI hal. 205

<sup>206</sup> Syed Hossein Nasr, dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal. Nasr juga menyebutkan bahwa konsep Bahasa burung ini menjadi inspirasi bagi pemikiran tasawuf yang menyimbolkan kesadaran mengenai kedalaman makna sesuatu melampaui penampilan luarnya. Salah satu sufi terkenal Fariduddin Attar melukiskan hal ini dalam karyanya *Mantiq al - Tayr*. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *Musyawahar Burung* (diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya, 1986)

<sup>207</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, jilid VI hal. 662

<sup>208</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, jilid VII hal. 501

<sup>209</sup> Syed Hossein Nasr, dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

<sup>210</sup> Syed Hossein Nasr, dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

ajaran yang dikemukakannya ke kepada umat. Wahyu bukanlah hasil rekaan atau pikiran beliau sendiri.

v) Surat ar - Rahman ayat 2

Kata '*allama* yang datang setelah nama Allah ar - Rahman di ayat ini mengindikasikan bahwa pengajaran wahyu merupakan aspek intrinsik dari sifat Maha Penyayang Allah. Di sisi lain, wahyu merupakan keberkahan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai penjaga mereka.<sup>211</sup>

### e. Diskursus tentang Ta'lim

Ta'lim adalah *mashdar* dari akar kata '*allama*. Menurut Mahmud Yunus kalimat '*allamahu al-'ilm* berarti mengajarkan ilmu kepadanya. Muhammad Rasyid Ridha memaknai ta'lim sebagai proses penyebaran beragam ilmu pengetahuan kepada jiwa seseorang tanpa ketentuan dan pembatasan<sup>212</sup>. Bernard Lewis mengatakan bahwa kata *ta'lim* berasal dari akar '*alima* yang artinya mengetahui, menyadari, mempelajari yang terkait dengan pencarian pengetahuan melalui pengajaran.<sup>213</sup>

Kata *ta'lim* sangat dekat dengan kata '*ilm* yang berarti pengetahuan. Dalam tradisi Islam kata ini menjadi salah satu tema sentral hingga hari ini. Penggunaannya diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi ilmu. Bahkan menurut Franz Rosenthal tidak ada terminologi yang begitu menjadi determinan dalam peradaban Islam di semua aspeknya selain ilmu.<sup>214</sup> Dalam al - Quran sebagaimana diterangkan di atas dan juga dalam hadits Nabi saw kata ini dengan berbagai derivasinya muncul.

Kata '*ilm* diambil dari akar '*alama* yang berarti mengetahui. Kata ini juga berkaitan dengan '*alam* yakni petunjuk atau tanda.<sup>215</sup> Dua kelompok makna ini jika dikaitkan dengan pendidikan bermakna suatu kondisi bahwa orang yang berpengetahuan merupakan orang yang bisa menunjuki dan menafsirkan tanda. Secara lebih jauh, ini menunjukkan konten penting dalam individu

---

<sup>211</sup> Syed Hossein Nasr, dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

<sup>212</sup> Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 26-27

<sup>213</sup> Zijad Delic, *Hermeneutics of Islamic Education and The Construction of New Muslim Cultures in The West: Faithful But Reformed*, Disertasi pada Fakultas Pendidikan Simon Fraser University, 2006, hal. 34

<sup>214</sup> Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Leiden: Brill, 2007, hal. 2

<sup>215</sup> Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant* , 2007, hal. 8-10

manusia untuk mampu berinteraksi dalam kehidupannya. Ketika dia tidak berpengetahuan atas sesuatu yang dia berinteraksi dengannya tentu dia kesulitan dalam menjalani hidup.

Berkaitan dengan konsep ini, Bin Omar mendefinisikan *ta'lim* sebagai sejenis pengajaran melibatkan aktivitas mental dalam menghasilkan pengetahuan yang sebelumnya tidak dimiliki oleh si pelajar. Lebih lanjut, Bin Omar menyatakan *ta'lim* sebagai proses menanamkan pengetahuan pada seseorang untuk menyediakan makna dan nilai dalam kehidupan, eksistensi dan aktivitas manusia.<sup>216</sup>

Menurut Saeeda Shah definisi *ta'lîm* dan '*ilm* bisa jadi bervariasi namun esensi maknanya adalah perkembangan holistik dari suatu individu yang melingkupi aspek spiritual, moral, intelektual, sosial serta materialnya. Dan dari sisi filosofis, bagi Muslim pendidikan tidak hanya mencakup aspek duniawi namun juga aspek kehidupan selanjutnya.<sup>217</sup>

Hal ini berkonsekuensi konsep pengetahuan dalam Islam berbeda dengan yang jamak dipahami (baca: barat). Ziauddin Sardar menyatakan bahwa dalam konsepsi para ulama aktivitas pengetahuan terintegrasi dengan nilai berupa kombinasi antara pemahaman fakta dengan perhatian mengenai metafisika. Kontras dengan barat yang memisahkan aktivitas ilmiah dengan nilai-nilai yang dianutnya.<sup>218</sup>

Poin filsafat pengetahuan Qur'ani paling dasar berkaitan dengan penciptaannya sebagai *khalîfah* di muka bumi. Sebab setelah terciptanya nabi Adam as, Allah swt langsung mengajarkannya nama-nama dan memintanya untuk menyatakan kembali apa yang telah dipelajarinya tersebut. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada malaikat kapasitasnya untuk membawa misi ilahi di muka bumi.<sup>219</sup>

Dalam sejarahnya *ta'lîm* memang menjadi konsep fokus dari para ulama Islam. salah satu tokohnya adalah Syekh Burhanuddin az - Zarnuji melalui karyanya yang masih dipakai hingga hari ini,

<sup>216</sup> Zijad Delic, *Hermeneutics of Islamic Education and The Construction of New Muslim Cultures in The West: Faithful But Reformed*, hal. 34

<sup>217</sup> Saeeda Shah, *Education of Muslim Students in Turbulent Times*, dalam Mairtin Mac An Ghail & Chris Haywood (eds), *Muslim Students, Education and Neoliberalism: Schooling a 'Suspect Community'*, London: Palgrave Macmillan, tahun 2017, hal. 54

<sup>218</sup> Ziauddin Sardar dalam Ehsan Masood (ed), *How Do You Know*, London: Pluto Press, tahun 2006, hal. 45

<sup>219</sup> Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, London: IB Tauris, Tahun 2011, hal. 54

*Ta'lim Muta'allim*. Dalam bukunya tersebut, Syaikh az - Zarnuji menekankan ilmu agama sebagai sentral dalam mempelajari ilmu. Misalnya pada bagian awal, beliau menyatakan kebutuhan Muslim untuk mengetahui dan mempelajari rukun dan syarat ibadah. Syaikh az - Zarnuji menegaskan bahwa mempelajari sesuatu untuk hal wajib maka hukum mempelajarinya menjadi wajib. Karena mempelajarinya itu menjadi *washilah* bagi terpenuhinya kewajiban tersebut.<sup>220</sup> Pada bagian “Memilih Ilmu, Guru, Teman Belajar dan Tekun Dalam Menimba Ilmu” beliau juga mengatakan bahwa pertama kali yang harus dipelajari seorang santri adalah ilmu yang baik dan diperlukannya dalam urusan agama ketika itu. Setelah itu baru ilmu yang diperlukannya pada masa depan.<sup>221</sup>

Bagi Syaikh az - Zarnuji menuntut ilmu diperbolehkan untuk mendapatkan posisi di tengah - tengah masyarakat dengan persyaratan kedudukan tersebut bisa untuk menegakkan kebenaran, bukan untuk kepentingan pribadi dan pemenuhan hawa nafsu.<sup>222</sup> Atas dasar ini salah seorang pembahas karyanya, Achmad Asrori, menyatakan bahwa, bagi Syaikh az - Zarnuji tujuan pendidikan tidak hanya ukhrawi namun juga duniawi dengan kondisi aspek duniawi diperlakukan sebagai instrumen penyokong aspek ukhrawi.<sup>223</sup>

Pada prosesnya pendidikan dalam istilah *ta'lim* menekankan beberapa hal yang sangat penting. Pertama ihwal memilih ilmu, guru dan teman belajar. Ilmu yang dipelajari haruslah ilmu para ulama salaf<sup>224</sup> yakni ilmu agama. Di samping itu, dalam menuntut ilmu, para murid mesti meninggalkan perdebatan yang dapat menimbulkan keresahan dan menyia-nyiakkan umur.<sup>225</sup>

---

<sup>220</sup> Syaikh Az - Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, Tahun 2009, hal. 4

<sup>221</sup> Syaikh Az - Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 2009, hal. 18

<sup>222</sup> Syaikh Az - Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 2009, hal. 18

<sup>223</sup> Achmad Asrori, *Islamic Education Philosophy Development (Study Analysis on Ta'lim al - Kitab al - Zarnuji Muta'allim Works)*, Journal of Education and Practice Vol. 7, No. 5, 2016, hal. 76

<sup>224</sup> Istilah ini menunjukkan tiga generasi dalam Islam yakni generasi Rasulullah saw dan dua generasi setelahnya. Istilah salaf ini kemudian hadir dalam bentuk seolah-olah mazhab pada hari ini, padahal semua golongan umat Islam merujuk kepada mereka. Bantahan terhadap konsepsi mazhab dalam istilah *absurd* salafi sudah ditulis oleh *allahyarham* Syaikh Ramadhan al - Buthi dalam bukunya *As - Salafiyah Marhalatun Zamâniyyatun Mubâarakah La Mazhabun Islamiyun*. Diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab* oleh Gema Insani Press 2009.

<sup>225</sup> Syaikh Az - Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 2009, hal. 19

Standar pemilihan guru adalah *'alim, wara'*, dan lebih tua.<sup>226</sup> Tiga standar ini merupakan kriteria dalam hal kapasitas ilmu, kemuliaan akhlak dan kematangan dalam pengalaman. Pentingnya memilih guru ini karena dialah yang akan mempengaruhi pikiran, perilaku dan kebiasaan si murid. Ketika seseorang salah memilih guru maka akan berdampak pada dirinya. Bisa jadi dia baru menghabiskan waktu sebentar dengan si guru namun karena dia tidak nyaman maka dia akan berpindah kepada guru lain. Ini akan mempengaruhi perjalanan pendidikan si murid. Dari pengalamannya, murid bisa mendapatkan berbagai kebijaksanaan sebab si guru telah melintasi berbagai lapangan kehidupan, menjumpai ragam perbincangan intelektual dan memahami berbagai latar belakang masyarakat.

Akan halnya kriteria teman seorang murid mesti memilih orang tekun, *wara'* dan berwatak istiqamah. Teman juga harus mempunyai kecenderungan dalam mempelajari sumber Islam yakni Al - Qur'an dan Hadits. Murid, selain itu juga harus menjauhi orang yang jahat serta pemalas. Karena mereka akan bisa mempengaruhinya.<sup>227</sup> Ini menjadi tabiat manusia pada umumnya bahwa seseorang akan dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu teman menjadi salah satu faktor determinan kesuksesan seorang murid dalam menuntut ilmu.<sup>228</sup>

Hal kedua yang harus dilakukan murid adalah menghormati ilmu dan ulama serta ketekunan dalam belajar. Mereka tidak akan dapat mengambil sesuatu dari pelajaran apabila tidak mau menghormati ilmu dan guru. Dalam hal ini Syaikh az - Zarnuji berpedoman kepada pengalaman keberhasilan orang-orang yang melakukannya. Mereka yang gagal berarti gagal menghormati ilmu dan guru mereka. Ketekunan merupakan syarat penting bagi keberhasilan murid. Ketekunan ini dilukiskan dalam istilah jihad (dalam makna kesungguhan) seperti termaktub dalam Al Qur'an. Orang yang tekun akan mendapatkan ridha Allah swt, dan karena itu mereka berhasil.<sup>229</sup>

---

<sup>226</sup> Syaikh Az - Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 2009, hal. 20

<sup>227</sup> Syaikh Az - Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 2009, hal. 25 - 26

<sup>228</sup> Dalam ilmu sosial terdapat konsep *peer group* yakni kelompok pertemanan seseorang. Kelompok ini dalam skala lebih lanjut bisa menjadi identitas tersendiri sebagaimana biasa ditemukan pada murid sekolah. Mereka mengistilahkannya dengan geng. Atribusi terhadap mereka bisa beragam ada yang disebut geng anak pintar atau geng anak cantik.

<sup>229</sup> Syaikh Az - Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 2009, hal. 27 - 40

Berikutnya adalah ketertiban dalam belajar. Dalam kategori ini beberapa hal mesti diperhatikan yakni ukuran pelajaran dan waktu mempelajarinya. Syaikh az - Zarnuji mengatakan bahwa seorang murid hendaklah belajar dari kitab yang paling mudah baginya. Kitab tersebut dihafal dan kemudian ditulis ulang. Setelah itu barulah kemudian mempelajari hal baru. Dalam hal ini Syaikh az - Zarnuji juga memberikan saran mengenai mengatasi rasa bosan. Ketika sudah jemu dengan satu ilmu dibolehkannya untuk beralih kepada ilmu lain. Waktu belajar yang paling baik adalah sebelum subuh dan magrib sampai Isya. Namun bagi seorang murid seluruh waktunya mesti dia habiskan untuk belajar.<sup>230</sup>

Di dalam keseluruhan proses *ta'lim*, Syaikh az - Zarnuji menekankan pentingnya menjaga hafalan. Dia juga membuat bab khusus mengenai cara menjaga hafalan. Hafalan bisa dijaga dengan cara memperbanyak bacaan Al - Qur'an dan meninggalkan maksiat. Sebaliknya penyebab lupa adalah kurang membaca Al - Qur'an dan banyak mengerjakan maksiat. Ada juga tabiat yang menyebabkan mudah lupa di antaranya adalah memakan ketumbar basah, melihat pemenggalan orang dan membaca tulisan di kuburan.<sup>231</sup>

Ragam metode pembelajaran bisa ditemukan dalam *Kitâb al 'ilm* di *Sahîh* Imam Bukhari. Yakni membaca kitab di hadapan guru, mendengarkan penjelasannya dan mencatat serta mendiseminasikannya kepada yang lain.<sup>232</sup> Pada *Sunan* Abu Daud juga dibahas pentingnya repetisi ketika menyampaikan suatu pelajaran. Disebutkan bahwa Rasulullah saw biasanya pengulangan pernyataannya hingga tiga kali yang menandakan pentingnya repetisi sebagai suatu metode pembelajaran yang baik.<sup>233</sup>

Di nusantara, *ta'lim* dikenal dalam frasa Majelis Ta'lim yang pada dasarnya bermakna tempat bertemu dalam rangka pendidikan. Pada abad ke - 8 dan ke - 9 Majelis Ta'lim mirip dengan kuliah umum yang ada pada saat ini. Di dalamnya tidak hanya berupa

<sup>230</sup> Syaikh Az - Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 2009, hal. 55 - 80

<sup>231</sup> Syaikh Az - Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 2009, hal. 97 -101. Tradisi menghafal ini masih berlanjut hingga hari ini, biasanya di pondok pesantren atau Ma'had Ilmiah yang tersebar di seluruh dunia. Menghafal adalah bagian penting dari tradisi pendidikan Islam karena teks hadits dan juga Al- Qur'an pada awalnya dipertahankan melalui ingatan para sahabat, bukan tulisan.

<sup>232</sup> Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, 2007, hal. 79

<sup>233</sup> Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, 2007, hal. 84

ceramah atau pengajaran topik-topik agama namun juga membaca teks-teks keagamaan. Misalnya membaca *wirid*, *râtib* (al – Haddad dan al – Attas) dan doa.<sup>234</sup> Hingga hari ini masih berlangsung majelis ta'lim serupa. Misalnya Majelis Rasulullah yang didirikan oleh almarhum Habib Munzir al – Musawa, atau Majelis Ta'lim Darul Hasyimi pimpinan Habib Luthfi bin Yahya.

Berdasarkan uraian di atas, ta'lim mengacu pada istilah sekarang yang disebut pengajaran. Pengajaran merupakan suatu usaha untuk mengenal dan memahami sesuatu dengan benar. Pengajaran memberikan pengetahuan dengan cara mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Murid memahami dan mengerti apa yang telah disampaikan oleh guru. Pengajaran ini untuk meningkatkan intelektualitas dan daya berpikir murid, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Ta'lim juga memiliki konotasi khusus yang merujuk kepada ilmu, sehingga disebut sebagai pengajar ilmu atau menjadi orang yang berilmu, yakni mendorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar menuntut ilmu agar murid memiliki ide, gagasan, memahami hakikat sesuatu. Ta'lim oleh karena itu dapat dimaknai secara khusus berupa aktivitas pembelajaran dengan fokus kepada aspek intelektualitas dan sisi kognitif serta ruhiyah murid.

## 2. Tarbiyah

### a. Tarbiyah dalam Al – Qur'an

Istilah tarbiyah berasal dari bahasa arab, bentuk *fi'il tsulâsi mujarrad*-nya adalah *rabbâ* رَبَّيَا yang berarti: *zâda* زَادَ (bertambah), *nasya-a* نَشَأَ (tumbuh, bertambah besar), dan *'alaha* عَلَّمَهَا (mendaki).<sup>235</sup>

Tarbiyah merupakan bentuk *mashdar* dan bentuk *fi'il mâdhi* (kata kerja) *rabba* yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Dalam Al-Quran tidak ditemui secara langsung istilah tarbiyah, namun ada istilah yang senada dengan itu, yakni: *ar-rabb*, *rabbayâni*, *murabbî*, *rabbiyun i*, *rabbani*.<sup>236</sup>

---

<sup>234</sup> Mona Abaza, *Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification*, Archipel Vol. 67, Tahun 2004, hal. 179

<sup>235</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif 1997, 469.

<sup>236</sup> M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988, hal 12.

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata tarbiyah. Menurut Ahmad Tafsir tarbiyah merupakan arti dan kata pendidikan yang berasal dari tiga kata, yakni: *rabbâ-yarbû* yang bertambah, tumbuh; *rabiya-yarbâ* berarti menjadi besar; dan *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.<sup>237</sup>

Para ahli memberikan definisi *At-Tarbiyyah*, bila diidentikan dengan ar-Rabb sebagai berikut:

Menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya, perkataan "*tarbiyyah*" berasal dari bahasa Arab yang merupakan betuk *isim fâ'il* yang dipetik dan *fi'il* (kata kerja) yang berarti "pendidikan".<sup>238</sup> Menurut Fakhur Razi, *ar-Rabb* merupakan *fonem* yang seakar dengan *at-Tarbiyyah*, yang memiliki arti *at-Tanwiyah* yakni pertumbuhan dan perkembangan.<sup>239</sup> Menurut Louis al-Ma'luf, *ar-Rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.<sup>240</sup>

Al-Jauhari memberi arti *at-Tarbiyah* dengan *rabbân* dan *rabbâ* bermakna memberi makan, memelihara dan mengasuh. Dan menurut Quraish Shihab kata tarbiyah seakar dengan kata *rabbî* yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.<sup>241</sup>

Abdurrahman An-Nahiawi dalam bukunya berpendapat tentang arti *at-Tarbiyah*. Dari kata *rabâ-yarbâ* yang berarti: bertambah dan tumbuh; *rabiya-yarbâ* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya-yakhfâ*, yang berarti menjadi besar, dan *rabbâ-yarubbu* dengan *wazn madda yamuddu* dengan makna memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh dan memelihara.<sup>242</sup>

Secara istilah, *at-Tarbiyyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana

---

<sup>237</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rernaja Rosda Karya, 2007, hal 29.

<sup>238</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 2010, hal. 137.

<sup>239</sup> Fakhur Razi, *Tafsir Fakhr al-Razi*, Teheran: Dar Kutub A1-Ilmiyah, tt. 1990, hal 12

<sup>240</sup> Louis al-Ma'luf, *Munjid fii Lughah*, Beirut: Dar al-Masyruq, 1960, hal, 6.

<sup>241</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2002, Vol. 1, hal xvii.

<sup>242</sup> An- Nahiawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press 1996, hal 30-31.

sistematis dan berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia istilah *at-Tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, *tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.

Al-Qur'an tidak mengabaikan konsep-konsep yang menunjuk kepada pendidikan. Al-Quran memberikan dan menawarkan kepada manusia ilmu pengetahuan yang bermanfaat (*'ilm nafi'*) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya. Kata *al-rabb* berasal dan kata *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna, dan jika dilihat dan fungsinya kata ر ب terbagi menjadi tiga yaitu: *rabb* sebagai pemilik / penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur.<sup>243</sup>

Berangkat dari makna asal kata *tarbiyah* tersebut, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dan empat unsur: (1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh), (2) mengembangkan seluruh potensi, (3) mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan (4) dilaksanakan secara bertahap.<sup>244</sup>

#### b. Wazan rabaa - yarbu

Abdurrahman An-Nahiawi dalam bukunya berpendapat tentang arti *at-Tarbiyah*. Perkataan "*tarbiyyah*" berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *isim fâ'il* yang dipetik dan *fi 'il* (kata kerja) yang berarti "pendidikan".<sup>245</sup> Secara etimologis lafadz *at-tarbiyah* berasal dan tiga kata: Pertama dari kata *rabâ-yarbâ* yang berarti: bertambah dan tumbuh.<sup>246</sup> Makna ini dapat dilihat dalam a-Qur'an surat Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّيْرَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّوا عِنْدَ اللَّهِ

وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُضْعِفُونَ

<sup>243</sup> Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang: UIN Malang Press, Tahun 2006, hal 26.

<sup>244</sup> Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah*, 2006, hal 26.

<sup>245</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 2010, hal 137.

<sup>246</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 2010, hal 137.

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian,) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (ar-Rum/30:39)

Dalam ayat tersebut, kata “yarbû” berasal dari dan fi’il “rabaaba:” yang berarti “bah”. Kata “riba” dalam bahasa berarti kelebihan. Yang dimaksudkan dalam ayat tersebut disamakan dengan kata “nib” yakni bertambahnya harta.<sup>247</sup>

### c. Wazan rabiya-yarbâ

Kedua, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khajiya-yakhfâ* yang berarti menjadi besar.

### d. Wazan rabbâ - yarubbu - rabban

Kata *rabbâ-yarubbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu*<sup>248</sup> berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh dan memelihara.<sup>249</sup>

Menurut Imam Baidhawi, di dalam tafsirnya rabb adalah akar kata tarbiyah, yaitu menyampaikannya sedikit demi sedikit Firman Allah. SWT dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ  
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنِينَ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمِمَّا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (Dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (ali-Imran/3:79)

<sup>247</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2002, Vol. 1, hal 229

<sup>248</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 2010, hal 136.

<sup>249</sup> An-Nahlawi, hal 30-31.

Dalam ayat tersebut terdapat kata *rabbani* yang terambil dan kata *rabba* yang memiliki banyak makna yakni pendidik atau pelindung. Disini adanya penisbatan terhadap sesuatu dengan menambahi huruf *ya'* seperti kata *insân* menjadi *insâni* atau kata *nur* menjadi *nûr*, atau bisa ditambahi sebelum huruf *ya'* dengan alif dan *nun* maka jika dan kata *rabba* menjadi *rabbani* sebagaimana bunyinya dalam ayat di atas.<sup>250</sup> Adapun maksud dan kata *rabbani* bermakna orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t. atau menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbâh-nya, bisa dikatakan “orang yang terus-menerus mengajarkan kitab suci atau terus- menerus mempelajarinya.”<sup>251</sup>

Lalu dalam QS Asy-Syuarâ': 18

قَالَ أَلَمْ نَرْبُّكَ فِيْنَا وَلَيْدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

*Fir'aun menjawab: “Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dan umurmu. (asy-Syu'ara/26:18)*

Dalam ayat tersebut, kata *nurabbika* dan bentuk fi'il *rabba yarubbu-rabban* memiliki arti mendidik atau mengasuh. Maksud ayat tersebut adalah kisah pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa as ketika bayi hingga besar.<sup>252</sup> Kemudian dalam firman Allah dalam QS. Al Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil. (al-Isra'/17:24)*

Dalam ayat di tas terdapat dua kata, yakni *rabbi* dan *rabbani* yang sama-sama berasal dari kata fi'il madhi *rabba* yang berarti Tuhan dan mendidik dan memelihara, Perlu diperhatikan juga QS. Al Isra' ayat 30:

<sup>250</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2002, Vol. 1, hal160-161.

<sup>251</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2002, Vol. 1, hal 161.

<sup>252</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2002, Vol. 1, hal. 202.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ

خَيْرًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya, Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (al-Isra' /17:30)*

Dalam ayat tersebut terdapat kata *rabbika* yang berarti yang melapangkan / memberi rizki atau menyempitkannya kepada orang yang dikehendaki-Nya. Secara sederhana, berarti membesarkan, meski tanpa mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu.

Melalui pengertian tersebut, konsep *tarbiyyah* merupakan “proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih baik (sempurna). Ia bukan hanya dilihat sebagai proses mendidik saja tetapi merangkum proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar”.

Terkait pengertian tersebut, dalam konteks yang luas pengertian pendidikan Islam terkandung dalam istilah *al-Tarbiyah* meliputi empat unsur, yaitu:

- a) unsur memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa.
- b) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan dan melaksanakan pendidikan secara lengkap.

Jadi istilah *al-Tarbiyah* memberikan pengertian mencakup semua aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak hanya mencakup aspek jasmaniah tetapi juga mencakup aspek rohaniah secara harmonis.

Di bawah ini terdapat rincian sebagian besar ayat-ayat terkait *tarbiyah*.

- a) Surat Al – Fatihah ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (al-Fatihah/1:2)*

b) Surat al – Baqarah 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذَا نَفَخْتُ فِيهِمْ رُوحًا فَلْيُوْا أَلَمْ يَكُن لَّيَاطَمِينَ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Baqarah/2:260)*

c) Surat al – Baqarah 276

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (al-Baqarah/2:276)*

- d) Surat al – An’âm ayat 83

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ  
 دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

*Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (al-An’âm/6:83)*

- e) Surat al – An’âm 104

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِّنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ  
 عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

*Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). (al-An’âm/6:104)*

- f) Surat al – Isra’ 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
 أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (al-Isra’/17:24)*

- g) Surat asy – Syu'arâ 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (asy-Syu'ara/26:18)*

- h) Surat ash – Shaffat ayat 180

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾

*Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. (ash-Shaffât/37:180)*

- i) Surat ar – Rahman ayat 13

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (ar-Rahmân/55:13)*

## e. Penjelasan Tafsir tentang Tarbiyah

- a) Surat al – Fatihah ayat 2

Imam ath–Thabari menyatakan bahwa *rabb* dalam bahasa Arab memiliki banyak makna. Orang yang menjadi tuan terhadap yang lainnya bisa dipanggil dengan *rabb*. Selain itu orang yang meletakkan sesuatu secara proporsional juga disebut *rabb*. Dan orang yang memiliki suatu benda juga disebut dengan *rabb*.<sup>253</sup>

Menurut Allamah Muhammad Husein Thabatha'i makna *rabb* dalam ayat ini adalah “kepemilikan” bahwa Allah mengatur urusan hamba-Nya. Kepemilikan berarti ada hubungan khusus antara sesuatu dengan lainnya di mana si pemilik bisa melakukan apa saja terhadap yang dimilikinya. Allah sebagai Pemilik yang hakiki mempunyai aturan karena

<sup>253</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath – Thabari, *Jami' al Bayan 'an Ta'wil ay Qur'an: The Commentary Qur'an (Abridged)*, Vol I, Oxford: Oxford University Press, Tahun 1989, hal. 64

Dia tidak membutuhkan sesuatu yang lain. Karena itu, *rabb* disini berarti pemilik Yang Mengatur.<sup>254</sup>

Allah dalam ayat ini mengatur semua yang dimilikinya yakni alam semesta. Tataan kosmos begitu tertib dan mekanisme dalam tubuh manusia khususnya begitu canggih. Dan Allah menurunkan Kitab Suci sebagai aturannya untuk kehidupan manusia.

b) Surat al – Baqarah 260

Ayat ini berisi tentang permintaan nabi Ibrahim as kepada Allah swt untuk menunjukkannya proses penciptaan dan kebangkitan kembali. Alasannya Ibrahim telah melihat di tepi pantai para hewan memakan hewan lainnya dan dia ingin mengetahui bagaimana kebangkitan bisa membawa kembali tubuh hewan yang sudah bercerai berai tersebut.<sup>255</sup> Permintaan nabi Ibrahim as ini tidak berarti beliau mempertanyakan kekuasaan Allah swt. Namun beliau ingin proses pengetahuannya meningkat dari *ilmul yaqin* menuju *'ainul yaqin*. Beliau hendak menyaksikan proses penciptaan dengan matanya sendiri.<sup>256</sup>

Dalam ayat ini kita menyaksikan makna *rabb* sebagai pencipta. Sebab kalau Dia bukan Pencipta maka tidak mungkin bagian tubuh ciptaan yang sudah terpisah dan mati tersebut bisa bersatu dan hidup kembali.

c) Surat al – Baqarah 276

Penafsiran ayat ini harus dikaitkan dengan penafsiran ayat sebelumnya mengenai riba. Riba secara bahasa artinya penambahan.<sup>257</sup> Sedangkan ayat ini adalah mengenai pemusnahan nya oleh Allah swt dan menyuburkan sedekah sebagai gantinya. Bagi si penerima dan terutama untuk si pemberi, mereka mengalami pengembangan dari sisi spiritual sebagai dampak dari sedekah. Mereka mengalami ketenteraman batin dalam kehidupan. Bahkan dari segi material pun juga akan bertambah karena tenteram nya jiwa mereka akan membuat lebih fokus dalam usahanya.<sup>258</sup>

---

<sup>254</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir Al – Mizan: Mengupas Surat Al – Fatihah*, Jakarta: Firdaus, 1991, hal. 17 - 18

<sup>255</sup> Syed Hossein Nasr dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

<sup>256</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, Jilid I hal. 524

<sup>257</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al – Mishbâh*, 2002, Vol I, hal. 719

<sup>258</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al – Mishbah*, 2002, Vol I, hal. 723

Jika dikaitkan dengan makna tarbiyah, dalam proses pendidikan ada pertumbuhan yakni berupa bertambahnya keadaan fisik, mental dan spiritual peserta didik. Ketika proses pendidikan berhasil maka perilaku dan pikiran buruknya semakin berkurang.

d) Surat al – An’am ayat 83

Kata *rabb* pada umumnya digunakan dalam hal penciptaan, bimbingan serta anugerah sedangkan kata *Allah* digunakan untuk menguraikan hubungan manusia terhadap wujud tertinggi yang mesti ditaati. Sebagai *Rabb*, anugerah-Nya dapat meliputi orang beriman dan yang kafir sekaligus. Dia memberikan kehidupan di muka bumi bagi keduanya.<sup>259</sup>

Berdasarkan penafsiran ini, Allah mendidik (dalam makna menumbuhkan aspek fisik dan material) manusia secara keseluruhan. Sebagai pencipta Dia memberikan kenikmatan kepada semua hambanya, terlepas apakah mereka patuh terhadap-Nya atau tidak.

e) Surat al – An’am 104

Kata *rabbikum* dalam ayat ini berarti Tuhan Pemelihara kamu. Terkait posisi ini Allah swt telah memberikan bukti kepada manusia dalam konteks pemeliharaan-Nya. Pembuktian ini bukanlah untuk kepentingan Allah swt namun kepentingan manusia belaka. Karena ada kaum musyrik yang mengira kalau mereka tidak beriman akan merugikan Nabi Muhammad saw. Dugaan ini muncul lantaran kesedihan Rasulullah saw apabila mereka tidak menerima ajakan beliau.<sup>260</sup>

f) Surat al – Isra’ 24

Ayat ini berisikan do’a kepada orang tua yang telah mendidik anak manusia pada waktu kecilnya. Namun kalimat *kama rabbayani shagiran* menurut sebagian ulama bermakna “karena mereka telah mendidiku di waktu kecil.” Sebab kalau diartikan sebagaimana kualitas rahmat Allah kepada orang tua sebanding dengan kualitas pendidikan yang diberikannya kepada anak mereka.

Pendidikan dalam ayat ini bermakna kasih sayang yang diberikan kepada murid (anak). Seorang guru mesti mendidik anaknya dalam keadaan mengasihi bukan sekedar mentransfer

---

<sup>259</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al – Mishbah*, 2002, Vol III, hal. 527-528

<sup>260</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al – Mishbah*, 2002, Vol III, hal. 589

pengetahuan belaka. Mereka harus diberikan keteladanan, kelembutan dan mengarahkan dirinya menjadi pribadi baik.

g) Surat asy – Syu'ara 18

Kata *rabb* dalam kalimat *nurabbika* dalam ayat ini bermakna mengasuh. Fir'aun telah mengingatkan nabi Musa as akan pengasuhan yang diberikan oleh keluarganya kepada beliau. Nabi Musa as tidak hanya tinggal sebentar bersama keluarga Fir'aun namun dalam dalam waktu yang cukup lama. Ibnu 'Asyur berpendapat empat puluh tahun sedangkan al – Suyuti dan al – Mahalli berpendapat tiga puluh tahun lamanya.<sup>261</sup>

Pengasuhan yang diberikan oleh Fir'aun dalam hal ini tampaknya hanya dalam bentuk fisik dan materi saja. Sebab aspek mentalitas, pengetahuan serta spiritualnya diberikan Allah swt. Oleh karena itu, Fir'aun seakan-akan tidak percaya dan protes sebab mereka menanggapi mengenal dekat sosok Nabi Musa as. Tidak mungkin, menurut mereka, Nabi Musa as memperoleh kerasulan.<sup>262</sup>

h) Surat ash – Shaffat ayat 180

*Rabb* dalam ayat ini bermakna pemilik dan disambungkan dengan kata *izzah* yang berarti tidak terkalahkan oleh siapapun (mulia). Artinya Allah adalah pemilik segala kemuliaan yang terlepas dari semua sifat tercela. Akan halnya para rasul berkemampuan untuk terhindar dari perbuatan buruk karena berada di bawah naungan Yang Memiliki Kemuliaan.<sup>263</sup>

i) Surat ar – Rahman ayat 13

Ayat ini diulang dalam surat yang sama sebanyak 31 kali. Penggunaan ayat ini mengandung makna keagungan nikmat yang telah diterima manusia dan bertujuan untuk membuat mereka bersyukur sekaligus mengecam orang yang tidak bersyukur.<sup>264</sup> Karena itu makna *rabb* dalam ayat ini dapat dimaknai dengan Pemberi Nikmat bagi manusia. Dalam kategori pendidikan, posisi guru sebagai *murabbi* adalah jalan turunnya nikmat Allah bagi murid-muridnya.

---

<sup>261</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al – Mishbah*, 2002, Vol IX, hal. 202

<sup>262</sup> Thabatabai sebagaimana dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al – Mishbah*, 2002, Vol IX, hal. 203

<sup>263</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al – Mishbah*, 2002, Vol XI, hal. 328 – 329

<sup>264</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al – Mishbah*, 2002, Vol XIII, hal. 288

## f. Diskursus Tarbiyah sebagai Konsep Pendidikan Islam

Kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata yakni *rabbaba*, *rabba*, dan *yurabbi*. Artinya memperbaiki dan meluruskan sesuatu. Adapun kata *rabba* berasal dari suku kata *halla* – *yuhalli* dan *ghatta* – *yughatti* yang bermakna menutupi.<sup>265</sup> Al – Yasu'iy mengatakan bahwa tarbiyah memiliki tiga komponen pengertian. Yakni *nasy'at* yang bermakna pertumbuhan, muda meningkat dewasa. Lalu, *taghziyyah* yaitu mendewasakan dan memberi makan dan terakhir memperkembangkan seperti dalam frasa *yurbi as – shadaqah* (QS. Al- Baqarah: 276).<sup>266</sup>

Kata *rabb* menurut Tafsir al-Baidhawi terkait dalam surat al – Fatihah yang merupakan masdar bermakna *tarbiyah*, artinya menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaan sedikit demi sedikit. Berdasarkan penafsiran ini, Najib Khalid al ‘Amir menyatakan bahwa ada lima sisi pengertian tarbiyah yang saling terkait satu sama lain. Pertama, Tarbiyah merupakan penyampaian sesuatu menuju kesempurnaan. Kedua, menentukan tujuan lewat penyiapan sesuai kemampuan demi tercapainya kesempurnaan. Ketiga, sesuatu yang dilaksanakan secara bertahap oleh seorang *murabbi* (pendidik). Keempat, tarbiyah dilakukan secara berkesinambungan. Terakhir adalah tarbiyah merupakan tujuan paling penting dalam kehidupan baik pada level individu maupun umat.<sup>267</sup>

Tarbiyah bisa diartikan menumbuhkan kembangkan sesuatu hingga mencapai titik kesempurnaan nya. Di sini makna pendidikannya terletak pada proses yang dilakukan untuk perkembangan dan sesuatu yang diberikan untuk terwujudnya perkembangan itu secara maksimal. Selain itu di dalamnya juga terdapat aktor yang berperan dalam mewujudkannya.

Terwujudnya perkembangan dalam pendidikan memiliki konten yakni ilmu. Ilmu adalah pokok dalam pendidikan Islam sebab menjadi kunci bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya. Allah sendiri menunjukkan hal ini ketika Nabi Adam as baru selesai diciptakan. Beliau langsung diajari pengetahuan berupa nama-nama segala sesuatunya dan ilmu-ilmu yang belum diketahui oleh Malaikat.

---

<sup>265</sup> Najib Khalid al ‘Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, Tahun 1994, hal. 21

<sup>266</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Tahun 2008, hal. 109

<sup>267</sup> Najib Khalid al ‘Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, 1994, hal. 22

Ilmu yang dipelajari Nabi Adam as bermanfaat ketika beliau sudah turun ke bumi. Beliau memulai misi pertama manusia untuk mengelolanya, bercocok tanam, membuat bangunan serta beranak-pinak. Begitu juga misi yang paling penting, yakni misi kenabian pertama untuk mendidik manusia supaya senantiasa terkoneksi dengan Ilahi.

Landasan *tarbiyah* yang paling pokok adalah *aqidah Islâmiyah*. Yakni berupa beriman kepada Allah swt dan menjalankan rukun iman yang lain dengan baik. Dia juga harus mengetahui syariat dengan baik. Landasan berikutnya adalah *al – ibâdah ash – shahîhah* yakni melaksanakan tuntunan syariat sesuai dengan tuntunan Al – Qur’an dan penjelasan Rasulullah saw melalui Sunnah beliau. Termasuk juga di dalamnya adalah berlaku adil dan baik serta menghindari kemungkaran. Terakhir yang tidak dapat ditinggalkan dalam *tarbiyah* adalah aspek akhlak dan moral.<sup>268</sup> Proses *tarbiyah* adalah proses pendidikan dari pandangan Islam. Segala aspek yang berlaku dalam prosesnya mesti mencerminkan Islam. Melalui pondasi keyakinan yang kuat proses pendidikan seorang Muslim mestilah menjadikan dia manusia yang meneladani Rasulullah saw.

Dalam proses pendidikan ada aktor yang berperan sebagai pendidik. Dalam konteks Nabi Adam as, Allah langsung yang mendidiknya dan bagi manusia Nabi serta Rasul yang berperan. Pendidik dalam terminology *tarbiyah* dikenal dengan istilah *murabbi*. Konsep *murabbi* ini erat kaitannya dengan istilah *rabbani*. Sebagaimana yang termaktub dalam Al – Qur’an Surat Ali Imran ayat 76 "hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." Kata *rabbani* diambil dari kata *rabb* sebagaimana yang juga tertuang dalam firman Allah surat Al-Fatihah ayat 2.

Menurut penelitian<sup>269</sup>, di dalam Al – Qur’an ada beberapa kriteria yang mesti dipenuhi ketika seseorang menjadi *murabbi*. Pertama, mampu menjadi *hukama’*. Maksudnya, *murabbi* adalah seorang yang bijaksana dan memiliki kehati-hatian. Dalam proses pendidikan dia mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang

---

<sup>268</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, Tahun 2000, hal 22-23

<sup>269</sup> Abdul Rahman dkk, *The Murabby Concept in Al – Quran (Analysis on Al Quran Verse of Surah Ali Imran 79 on Education)*, IOSR Journal of Humanities and Social Sciences, Vol. 22, No. 6, hal. 96-99

sesuai untuk usia muridnya. Karena cara belajar orang dewasa berbeda dengan anak kecil.

Kedua, mampu menjadi ulama. Sosok ulama pada diri *murabbi* berarti dia berperan dalam menghapuskan kebodohan pada muridnya serta menggantinya dengan ilmu. Dia adalah orang yang terpelajar dan senantiasa mempelajari ilmu dan kemudian mendiseminasikannya kepada murid-muridnya.

Ketiga, mampu menjadi *fuqahâ'*. Seorang *murabbi* mesti mempunyai pengetahuan dan memiliki kedalaman pemahaman atas ilmu yang diajarkannya. Dia tidak bisa disebut sebagai *murabbi* apabila belum benar-benar menguasai ilmu yang diajarkannya. Seorang *murabbi* tidak hanya pada posisi mengetahui namun juga memahami. Sebab orang mengetahui belum tentu paham namun orang yang paham sudah pasti mengetahui.

Selanjutnya, berkemampuan menjadi *'muallimîn* (guru) dan menerapkan ilmu ke dalam amal. Ini menunjukkan koherensi perilaku dan ilmu *murabbi*. Ini penting sebab dia akan menjadi teladan para muridnya. Perbuatan tercela dari seorang guru membuat muridnya akan mengalami kehilangan kepercayaan.

Kelima, adalah kemampuan menjadi *hulama'* yakni seseorang yang bisa bersabar dan pemurah hati. Dia mampu mengendalikan perkataan, pikiran dan perbuatannya. Dia juga bisa membedakan antara kebenaran dengan kebatilan. Serta, dia adalah orang yang amanah dan terpercaya.

Setelah itu ada kemampuan menjadi *al – Ahbar*. Artinya, *murabbi* merupakan orang yang saleh dan religius. Ada kesatuan antara ilmu yang dipahaminya dengan amal ibadahnya kepada Allah swt. Dia tidak melanggar ajaran agama dan tidak melakukan perbuatan yang tercela.

Ketujuh ada kemampuan *atqiya'*. *Murabbi* harus menjalani hidup yang bertaqwa dan penuh ketaatan kepada Allah swt. Dia wajib untuk senantiasa meniatkan seluruh proses kehidupannya dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Sebab apabila transfer pengetahuannya tidak berlandaskan ibadah, maka proses pendidikannya menjadi gagal.

Kedelapan, mampu mempelajari kitab (*dirâsatu al – Kitâb*). Seorang *Murabbi* harus memiliki kemampuan untuk mempelajari Al – Qur'an dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan. Ini sesuai dengan sabda Nabi saw bahwa orang terbaik adalah yang mempelajari Al – Qur'an dan mengamalkannya.

Terakhir, dia adalah orang yang *mardhiya*. Artinya, *murabbi* senantiasa mencari ridha Allah dalam segala perilakunya. Dia mesti mempertahankan prasangka baik (*husnuzhan*) terhadap Allah dalam segala situasi.

Pendidikan Islam (*tarbiyah*) harus mampu mempersiapkan manusia untuk berinteraksi di dalam kehidupan dunianya. Manusia harus bisa berinteraksi dengan dirinya, Tuhan, dan manusia lainnya. Begitu juga dalam urusannya dengan agama lain. Dia harus bisa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu pendidikan Islam harus bisa fleksibel terhadap perkembangan dan perubahan zaman.<sup>270</sup> Sebab manusia merupakan bagian dari sejarah yang niscaya terikat dengan perubahan. Manusia senantiasa berkreasi dalam kehidupannya untuk menjawab persoalan – persoalan yang dia temui. Azas fleksibilitas ini penting selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Istilah *tarbiyah* pada hari ini memang menjadi istilah untuk mewakili pendidikan Islam. Pada konteks akademik, pada perguruan tinggi Islam, fakultas pendidikan dinamakan dengan fakultas tarbiyah. Tujuannya untuk mencetak guru-guru dalam berbagai disiplin ilmu. Tidak hanya ilmu agama namun juga disiplin ilmu lainnya.

Dari sisi gerakan sosial, khususnya di Indonesia, *tarbiyah* juga sempat menggema di sekitar tahun 80-an hingga 90-an akhir. Melalui gerakan bernama Jamaah Tarbiyah, para aktivis Islam bergerak dalam dakwah kampus. Mereka membentuk *halaqah* yang bertujuan untuk mendalami pemahaman dan praktek keagamaan pada mahasiswa.<sup>271</sup>

Konsep tarbiyah menemukan kritiknya dari beberapa orang ilmuwan pendidikan. Misalnya Khusrow Bagheri Noaparast yang menyatakan bahwa tarbiyah datang dari akar *rabawa*. Kata ini berarti peningkatan, seperti turunannya dalam kata *rabwah* yang berarti bukit atau *ribâ* yakni pertambahan nilai di luar semestinya. Atas argumen ini Noaparast mengartikan tarbiyah sebagai peningkatan dan pertumbuhan yang mengindikasikan pemberian makan bagi bayi. Selain itu tarbiyah juga digunakan untuk menghilangkan aspek moralitas yang buruk. Karena itu, kata tarbiyah dapat berarti purifikasi moral menuju peningkatan spiritual.

---

<sup>270</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, 2000, hal. 22-23

<sup>271</sup> Yon Machmudi, *Islamising Indonesia: The Rise of Jamaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party*. Canberra: ANU E Press, Tahun 2008, hal 1

Meskipun demikian Noaparast menyatakan bahwa konsep tarbiyah dari akar *rabawa* tidak banyak digunakan dalam Al – Qur'an dan ketika dipakai menunjukkan perkembangan fisik, seperti yang tertuang dalam do'a untuk orang tua. Begitu juga dengan pendidikan yang diberikan oleh Fir'aun kepada Nabi Musa as yang bermakna menyelamatkannya dari kematian. Kesimpulannya, menurut Noaparast, makna tarbiyah ini terbatas dan tidak sesuai untuk merepresentasikan pendidikan Islam.<sup>272</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tarbiyah merupakan proses pendidikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan manusia dalam rangka menjaga dan mengembangkan fitrah yang ada dalam dirinya sampai menuju kepada kesempurnaan, sehingga mampu menempatkan fitrahnya pada tempat yang semestinya sebagai manusia yang memiliki mias rahmatan lil'alamin. Tarbiyah berorientasi pada pendidikan yang berkelanjutan, proses pembelajarannya secara bertahap sesuai dengan perkembangannya untuk memaksimalkan semua potensi yang ada dalam dirinya. Dengan kata lain, Tarbiyah merupakan konsep jangka panjang dan melalui proses bertahap sampai seorang murid dapat berdiri sendiri dengan pemahaman, kemampuan, dan perilakunya yang positif sebagaimana nilai-nilai Islam.

### 3. Ta'dib

#### a. Ta'dib dalam Hadits

a) Hadits Shahih Bukhari 3446 (Kitab Cerita Nabi-nabi)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ أَنَّ رَجُلًا  
 مِنْ أَهْلِ خُرَاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ. فَقَالَ الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ  
 أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أُمَّتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا عَلَّمَهَا أَحْسَنَ تَعْلِيمِهَا  
 ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَرَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا آمَنَ بِعَيْسَى ثُمَّ آمَنَ بِي لَهُ جِرَانٌ  
 وَالْعَبْدُ إِذَا اتَّقَى رَبَّهُ وَأَطَاعَ مَوْلِيَهُ فَلَهُ أَجْرَانِ

<sup>272</sup> Khosrow Bagheri Noaparast, *Islamic Education*, Tehran: Alhoda, Tahun 2001, hal 103 - 105

*Diriwayatkan dari Abu Musa al – Asy'ari bahwa Rasulullah saw bersabda: Jika seseorang mengajari budak perempuannya dengan baik, mengajarnya adab, membebaskan dan menikahnya akan mendapatkan dua pahala. Dan barang siapa yang meyakini Isa dan kemudian meyakini juga, dia juga akan mendapatkan dua pahala. Dan barang siapa di antara budak yang taat kepada Tuhannya dan mematuhi tuannya dia juga akan memperoleh dua pahala.*

- b) Hadits Shahih Bukhari 7281 (Berpegang Teguh Kepada Al – Qur'an dan Sunnah)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَادَةَ أَحْبَرَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ . وَأَتَنَى عَلَيْهِ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ حَدَّثَنَا أَوْ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ . جَاءَتْ مَلَائِكَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَائِمٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهُ نَائِمٌ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ . فَقَالُوا إِنَّ لِصَاحِبِكُمْ هَذَا مَثَلًا فَاضْرِبُوا لَهُ مَثَلًا . فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهُ نَائِمٌ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ . فَقَالُوا مَثَلُهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا وَجَعَلَ فِيهَا مَأْدُبَةً وَبَعَثَ دَاعِيًا فَمَنْ أَجَابَ الدَّاعِيَ دَخَلَ الدَّارَ وَأَكَلَ مِنَ الْمَأْدُبَةِ وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّاعِيَ لَمْ يَدْخُلِ الدَّارَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنَ الْمَأْدُبَةِ . فَقَالُوا أَوْلُوهَا لَهُ يَفْقَهُهَا فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهُ نَائِمٌ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ . فَقَالُوا فَالِدَّارُ الْجَنَّةُ وَالدَّاعِيَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنْ أَطَاعَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَى مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَّقَ بَيْنَ النَّاسِ . تَابَعَهُ فُتَيْبَةُ عَنْ لَيْثٍ عَنْ

خَالِدٍ عَنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ جَابِرٍ خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdilah bahwa beberapa malaikat datang kepada Rasulullah saw saat beliau tidur. Beberapa dari mereka berkata, “dia sedang tidur.” Yang lain mengatakan, “matanya yang tidur namun hatinya selalu terjaga.” Kemudian mereka berkata, “sesungguhnya sahabat kalian ini adalah perumpamaan, maka buatlah perumpamaan baginya.” Lantas sebagian berkata, “dia sedang tidur, sebagian lagi mengatakan “mata dia tidur namun hatinya selalu terjaga.” Lantas mereka katakana “perumpamaan dia bagaikan seseorang yang membangun rumah dan mengisi rumahnya dengan hidangan, lantas mengutus seorang juru undang, maka barangsiapa memenuhi undangan si pengundang ia akan masuk rumah dan menyantap hidangan, sebaliknya barang siapa tidak memenuhi sang pengundang, ia tak bakalan masuk rumah dan tidak pula menyantap hidangan.” Para malaikat berkata, “tolong takwilkanlah perumpamaan itu agar dia paham.” Lantas sebagian berkata, “sesungguhnya dia sedang tidur” sebagian lagi berkata, “mata bolehlah tidur namun hatinya selalu terjaga.” Lantas mereka berkata, “rumah itu adalah surge dan sang pengundang adalah Muhammad saw, artinya barang siapa menaati Muhammad saw berarti dia menaati Allah dan barang siapa yang membangkang pada Muhammad saw telah membangkang Allah.” Hadits ini diperkuat oleh Qutaibah dari al – Laits dari Khalid dari Sa’id bin Abu Hilal dari Jabir, “Nabi saw menemui kami.”*

c) Hadits Sunan Ibnu Majah 3671

دَثَّنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ  
 بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ التُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ  
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . أَنَّهُ أَلَّ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ  
 وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak - anakmu dan sempurnakanlah adab mereka.”

d) Hadits Sunan at – Tirmizi 1952 (Kitab al – Birr wa ash – Shalat)

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ  
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

“Ayyub bin Musa meriwayatkan dari Ayahnya dari Kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda: Tidak ada hadiah paling berharga yang diberikan ayah kepada anaknya melebihi adab.”

e) Hadits Bukhari Kitab Adab al – Mufrad 142

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ شُمَيْسَةَ الْعَتَكِيَّةِ قَالَتْ: ذُكِرَ أَدَبُ  
الْيَتِيمِ عِنْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ: إِنِّي لِأَضْرِبُ الْيَتِيمَ حَتَّى  
يَنْبَسِطَ.

Shumaysa al – ‘Atakiyyah mengatakan bahwa adab anak yatim dibicarakan di hadapan ‘Aisyah dan dia berkata: Saya akan memukul anak yatim hingga dia patuh.

## b. Penjelasan Ulama Terkait Ta’dib

Adab berkaitan dengan konsep *muruwah* yang populer sebelum kedatangan Islam di jazirah Arab. Maknanya adalah kebaikan dalam menghadapi tantangan.<sup>273</sup> Nalino mengatakan bahwa pada masa sebelum Islam maknanya adalah *Sunnah* yakni tradisi atau perilaku nenek moyang. Dari makna asalnya ini, adab muncul menjadi terminology untuk menunjukkan pendidikan yang baik dan pengetahuan dalam salah satu bidang pelajaran. Charles Pellat menempatkan adab ke dalam tiga kategori yakni moral,

<sup>273</sup> Sami Helewa, *The Advisory Function of the Tales of the Prophets (Qisas al-anbiya’)*, Disertasi, *The University of Edinburgh*, 2012, hal. 52

sosial and intelektual. Dan target utama adab adalah pembentukan umat Islam dalam sisi agama, moralitas dan kebudayaan.<sup>274</sup>

Pada umumnya, saat ini adab diartikan sebagai sastra atau keindahan bahasa Arab<sup>275</sup>. Adab juga mempunyai makna sebagai praktek moralitas dalam Islam. Tujuannya adalah untuk mendidik akhlak manusia supaya menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).<sup>276</sup>

Dalam tinjauan filosofis adab menjadi lebih dalam artinya dan sangat berpengaruh terhadap konsep pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib al – Attas menjelaskan makna dasar adab adalah undangan perjamuan. Makna ini diambil dari hadits riwayat Ibnu Mas’ud “*sesungguhnya Al – Qur’an adalah perjamuan Allah di muka bumi...*” Di dalam jamuan terdapat seperangkat aturan untuk dapat menikmati makanan yang terhidang kan di dalamnya. Mengetahui aturannya merupakan kewajiban bagi orang yang di undangan. Ini merupakan lukisan dari hadits di atas bahwa Al Qur’an adalah syarat utama untuk menikmati jamuan Allah di muka bumi.<sup>277</sup>

Layaknya seorang yang diundang ke dalam sebuah jamuan, dia sudah mengenal siapa pengundangnya dan di posisi mana dia semestinya duduk. Begitu pula dengan si pengundang maka dia tentu sudah mengetahui siapa yang diundangnya.

Pada poin ini terdapat hubungan erat antara ilmu dengan adab. Bahwa seseorang yang beradab mesti berilmu sehingga dia mampu mengenali dan mengetahui segala sesuatu dengan proporsional dan hirarkis sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Karena ilmu adalah pengenalan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatunya dalam susunan penciptaan yang membawa pengenalan terhadap tempat Tuhan dalam susunan wujud dan eksistensi.<sup>278</sup>

<sup>274</sup> Fedwa Malti-Douglas, *Structures of Avarice: The Bukhala' in Medieval Arabic Literature*, Leiden: E.J Brill, tahun 1985, hal. 8-9

<sup>275</sup> Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy (Third edition)*, New York: Columbia University Press, Tahun 2004, hal. xxiii

<sup>276</sup> Erkan Toguslu, *Gulen's Theory of Adab and Ethical Values of Gulen Movement*, dalam Ishan Yilmaz dkk, *Muslim World in Transition: Contributions of the Gulen Movement*, Leeds: Leeds Metropolitan University Press, Tahun 2007, hal. 448

<sup>277</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC, Tahun 1999, hal. 24

<sup>278</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *The Concept of Education in Islam*, 1999, hal. 26

Pengenalan dalam konteks ilmu ini belum cukup untuk menyatakan konsep adab. Di dalamnya mesti ada pengakuan terhadap sesuatu yang sudah diketahui. Pada konsep pengenalan dan pengakuan inilah termaktubnya istilah *ta'dib*. Karena pada akhirnya seseorang yang terdidik harus mengakui posisi Tuhan dalam kehidupannya. Sebab Tuhanlah yang mendidiknya, sebagaimana sabda Nabi saw, “*Tuhanku telah mendidikku maka pendidikankulah yang terbaik.*”

### c. Diskursus Mengenai Ta'dib

*Ta'dib* sebagai terminologi sistem pendidikan Islam di masa kini diperkenalkan oleh Syed Muhammad Naquib al Attas. Menurutnya istilah ini sudah mencakup keseluruhan aspek yang seharusnya berada dalam pendidikan Islam. Kata *addaba*, mengutip Ibnu Manzur sinonim dengan ‘*allama* dan al-Zajjaj menyatakan bahwa di dalamnya terdapat cara Allah mendidik Nabi-Nya. Kata *ta'dib* merupakan turunan dari *addaba* yang berarti pendidikan.<sup>279</sup> Mahmud Yunus menyatakan bahwa *ta'dib* berasal dari kata *adubaya'dubu* yang berarti berperilaku baik, sopan dan santun.<sup>280</sup>

Di dalam konsep adab sebagai kata dasar dari *ta'dib* sudah merefleksikan antara ilmu dan amal. Sebab adab bermakna mendisiplinkan jiwa dan pikiran serta menjaga seseorang untuk berbuat dengan tepat sekaligus menghindari hal-hal yang menyimpang. Karena itu adab mensyaratkan adanya ilmu yang dengan itu kondisi di atas bisa dipenuhi dengan baik. Atau dengan kata lain, pada adab terdapat aktualisasi dari ilmu yang diperoleh oleh seseorang.

Secara umum Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai suatu proses dalam memperoleh pengetahuan dan menandakan sifat dalam diri manusia yang membuatnya mampu memiliki pengetahuan. Selain itu ilmu adalah *ma'rifat* yakni mengenali sesuatu sebagaimana adanya.<sup>281</sup> Di tempat lain al-Attas menjelaskan ilmu secara lebih mendalam yakni datangnya makna kepada jiwa dan datangnya jiwa kepada makna. Adapun makna adalah pengenalan mengenai tempat dari segala sesuatunya dalam sistem yang terjadi apabila hubungan dari suatu hal dengan yang

---

<sup>279</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *The Concept of Education in Islam*, 1999, hal 26

<sup>280</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 2010, hal. 37

<sup>281</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, Tahun 2001, hal. 51

lainnya terklarifikasi dan dipahami.<sup>282</sup> Makna yang dimaksud adalah makna yang benar berdasarkan pandangan Islam sesuai dengan konsepsi Al-Quran.<sup>283</sup>

Tujuan ilmu adalah untuk menghasilkan orang dan masyarakat yang baik. Sehingga pendidikan (ta'dib) dalam hal ini adalah “pabrik” dari suatu masyarakat. Penekanan adab yang di dalamnya terdapat amal dan proses pendidikan adalah untuk memastikan bahwa ilmu betul-betul berfungsi dengan baik dalam masyarakat.<sup>284</sup>

Interelasi antara berbagai konsep ini menjadikan pendidikan berarti pengenalan dan pengakuan yang secara terus menerus ditanamkan kepada manusia, mengenai tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam susunan penciptaan yang membawa pengenalan terhadap tempat Tuhan dalam susunan wujud dan eksistensi.<sup>285</sup>

Konsepsi *ta'dib* ini ditawarkan al-Attas sebagai jawaban dari persoalan umat Islam hari ini yang dia formulasikan dalam frasa *the loss of adab* (kehilangan adab). Maksudnya adalah kehilangan disiplin secara substansial berupa kehilangan disiplin dalam mengenali tempat yang tepat dalam sistem terhadap diri sendiri, masyarakat dan umat. Termasuk juga ke dalamnya kehilangan disiplin dalam hal ilmu dan eksistensi yang tersusun secara hierarkis. Kehilangan adab berimplikasi kepada hilangnya keadilan di tengah-tengah masyarakat.<sup>286</sup>

Persoalan ini dimulai dari kebingungan dan rusaknya ilmu yang menyediakan kondisi bagi terciptanya kehilangan adab. Kedua aspek ini menyebabkan lahirnya pemimpin yang tidak cakap bagi umat Islam yang melanggengkan kondisi pada aspek pertama.<sup>287</sup> Kerusakan ilmu ini bisa disaksikan dari fenomena sehari-hari saat ini. Banyak orang yang berbicara padahal dia tidak mempunyai otoritas mengenai hal itu. Ini menyebabkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat luas. Secara lebih luas, berdasarkan kacamata Islam, ini bisa ditinjau dari porsi pembelajaran studi

---

<sup>282</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, Tahun 2001, hal. 16

<sup>283</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *Prolegomena*, 2001, hal. 134

<sup>284</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *The Concept*, 1999, hal. 25

<sup>285</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *The Concept*, 1999, hal. 26

<sup>286</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, Tahun 1993, hal. 105-106

<sup>287</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *Islam and Secularism*, 1993, hal. 106

Islam di dunia sekolah dan kampus. Ilmu agama menjadi nomor dua jika dibandingkan dengan ilmu lainnya. Padahal jika berbicara tentang adab yang di dalamnya terdapat hirarki, ilmu agama seharusnya menjadi prioritas di tengah umat Islam.

Masalah kehilangan adab ini berhubungan dengan proses sekularisasi yang tengah berlangsung di tengah-tengah umat Islam. Ada tiga pokok persoalan yang dalam sekularisasi yang dikemukakan al – Attas yakni dekonsekrasi nilai, kehilangan pesona alam dan ketidaksucian politik. Makna dekonsekrasi nilai adalah bahwa semua ciptaan kultural termasuk agama (dalam pandangan sekuler) bisa berubah dalam perjalanan sejarah. Dan manusia bebas untuk melakukan perubahan dan menceburkan dirinya dalam proses evolusioner.

Dekonstrasi nilai ini bertentangan dengan *Islamic worldview* secara fundamental. Sebab Islam adalah agama wahyu terakhir yang diturunkan untuk manusia. Beberapa konsepsi dari ajaran Islam, seperti kesempurnaan dan ketidak-berubahan Al-Quran, Muhammad saw sebagai utusan Allah swt dan yang paling penting, Allah swt sebagai *ilah* merupakan sesuatu yang final. Dalam Islam yang mempunyai perubahan dan perkembangan adalah tafsir agama, misalnya dalam konteks fiqh yang di beberapa bagian disesuaikan dengan tempat dan waktu.

Kehilangan pesona alam berarti membebaskan alam dari nilai-nilai agama dan spiritual, memisahkannya dari Tuhan sehingga manusia tidak lagi mengenali alam sebagai entitas ciptaan Yang Maha Kuasa. Akibatnya manusia bisa berbuat apa saja terhadap alam sesuai dengan kemauannya. Hal ini kontras dengan pandangan dasar Islam yang memperlakukan alam sebagai *ayat kauniyah* Allah swt. Manusia mesti bertanggung jawab kepada Allah swt mengenai perlakuannya terhadap alam beserta isinya sebab sudah dipercayai untuk menjadi khalifah. Oleh karena itu manusia harus bertanggung jawab terhadap perilakunya. Tidak bisa merusak alam yang menimbulkan rentetan bencana turunan sebagai akibat perbuatannya.

Adapun desakralisasi politik maksudnya adalah menghilangkan legitimasi sakral terhadap kekuatan dan otoritas politik.<sup>288</sup> Islam memandang politik sebagai sesuatu yang suci karena merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia di muka bumi. Melalui proses politik para pemimpin mengatur urusan orang banyak, mengeluarkan beragam kebijakan untuk kemaslahatan

---

<sup>288</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *Islam and Secularism*, 1993, hal. 18

manusia baik dalam ibadah maupun muamalah. Namun di masa modern ini khususnya, politik seakan-akan terpisah dari agama. Manusia melakukan banyak hal yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti korupsi, dan fitnah dalam proses politik. Bahkan dalam beberapa kasus terjadi pertengkaran antar sesama kaum umat Islam sendiri.

Praktek jalinan antara adab dan pendidikan Islam pada masa kini dipraktekkan oleh Fethullah Gulen melalui gerakan pendidikannya, *Hizmet*. Gerakannya ini mendirikan sekolah di seluruh dunia dengan berlandaskan konsep adab. Bagi Gulen, konsep adab membuat para siswa berkarakter baik dan etis. Para guru dianjurkan untuk memberikan hikmah dan karakter seperti kesalehan, rendah hati dan kesederhanaan murid-muridnya.<sup>289</sup>

Bagi al-Attas konsep *ta'dib* yang ditawarkannya sudah mencakup dua denominasi besar Islam yaitu Sunni dan Syiah.<sup>290</sup> Meski demikian *ta'dib* juga tidak terlepas dari kritikan. Salah satunya datang dari pakar pendidikan Iran yaitu Khosrow Bagheri Noaparast.

Persoalan pertama bagi Noaparast adalah definisi al – Attas mengenai ilmu yakni datangnya jiwa kepada makna. Baginya, pengertian ini membatasi ilmu pada “ilmu yang diperoleh” bukan “ilmu yang hadir”. Bedanya, ilmu pemerolehan diketahui melalui maknanya sedangkan ilmu yang hadir didapatkan melalui eksistensinya pada diri orang yang mengetahui. Definisi ini juga terbatas dalam ilmu teologis atau mistis di mana semua hal dimaknai sebagai tanda dari Tuhan. Karena itu al – Attas sangat mementingkan makna dan interpretasi di dalam ilmu.<sup>291</sup>

Adab sendiri bagi Noaparast tidak mesti membutuhkan ilmu dalam identitasnya yang terpisah dengan ilmu. Sementara al - Attas memasukkannya ke dalam adab sebab kata ini spesifik bagi manusia sehingga ilmu adalah bagian yang melekat padanya. Tidak seperti tarbiyah yang mengindikasikan perkembangan fisik dan tidak spesifik hanya untuk manusia saja.<sup>292</sup> Noaparast membantah klaim al – Attas ini dengan merujuk kepada hadits-hadits yang berbicara mengenai adab sebagai konsep yang juga bersifat melatih

---

<sup>289</sup> Erkan Toguslu, *Gulen's Theory*, 2007, hal. 454 - 455

<sup>290</sup> Syed Muhammad Naquib al – Attas, *The Concept*, 1999, hal. 41

<sup>291</sup> Khosrow Bagheri Noaparast, *Al – Attas Revisited on the Islamic Understanding of Education*, Journal of Shi'a Studies, Vol. V, No. 2, Tahun 2012, hal. 153

<sup>292</sup> Khosrow Bagheri Noaparast, *Al – Attas Revisited*, 2012, hal. 156

dan perkembangan fisik (termasuk juga hewan) seperti tarbiyah dalam istilah al – Attas.<sup>293</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ta'dib berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan kepada murid kecuali guru tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan. Karena dalam proses pendidikan Islam, adab bertujuan untuk menjamin bahwa ilmu yang diperoleh akan dipergunakan secara baik dalam masyarakat. Ta'dib selain itu juga berorientasi pada pendidikan dan pelatihan. Cakupan konsep ta'dib lebih luas dibandingkan ta'lim. Di samping mengajar, guru juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai dalam aktivitas pembelajaran juga memberikan pelatihan dan pembiasaan, sehingga murid tidak hanya tahu dan paham terhadap ilmu, tetapi juga dapat melaksanakan ilmu yang telah didapat dalam aktivitas kehidupannya.

#### 4. Ilmu Akhlak dan Problem Dekadensi Moral/Adab

Memasuki Abad 21, masalah dekadensi moral semakin parah di Indonesia. Problem adab khususnya di dunia pendidikan menjadi problem yang terus menjadi sorotan masyarakat. Masalah adab yang umum di dunia pendidikan adalah masih masifnya kebiasaan siswa mencontek, malas, tidak menghormati guru dan masalah kejujuran. Problem adab ini menjadi dasar perilaku siswa setelah lulus dan menghadapi dunia yang sangat kompetitif dan penuh persaingan. Imbasnya banyak orang semakin berpendidikan semakin tidak jujur dan perilakunya; korupsi, memanipulasi dan berbuat curang dalam memegang amanah.

Seluruh kandungan Al-Quran, yang berupa larangan, perintah, anjuran dan berita, merupakan risalah yang disampaikan kepada manusia bertujuan menyempurnakan akhlak.<sup>294</sup> Sesuai dengan perintah diutusnya Nabi Muhammad juga berkaitan dengan menyempurnakan akhlak manusia. Karenanya, isi kandungan itu jelas memiliki dimensi kemanusiaan, baik secara sosiologis maupun secara psikologis. Proses pewahyuan serta model seruan Al-Quran kepada manusia adalah tipe

---

<sup>293</sup> Hadits-hadits yang dirujuk oleh Noaparast adalah yang diriwayatkan melalui jalur Syiah. Misalnya Muhammad Baqir al – Majlisi, Muhammad bin Ya'qub al – Qulaini, Muhadist Nuri al – Tabarsi. Lihat Khosrow Bagheri Noaparast, *Al – Attas Revisited*, 2012, hal. 158 - 160

<sup>294</sup> QS. Al-Baqarah: 151, QS asy-Syams: 8 “Maka Dia ilhamkan dalam jiwa itu kecenderungan untuk berbuat buruk (hawa nafsu) dan kecenderungan untuk berbuat takwa”

proses pengajaran yang ideal.<sup>295</sup> Sementara isi dan muatannya merupakan materi pendidikan yang ideal dan utama, meskipun dalam pengungkapannya, Al-Quran tetap dalam sifatnya yang universal.<sup>296</sup>

Term “pendidikan” yang dikontekskan dengan kata “Islam” bukan sekedar proses transmisi atau alih budaya, ilmu, pengetahuan, dan teknologi, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai, karena tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia bertakwa, berakhlak mulia, untuk mencapai kesuksesan (*al-falâh*) dunia dan akherat.<sup>297</sup>

Konsep pendidikan berbasis akhlak merupakan tujuan pendidikan dalam Islam. Inovasi dan upaya pencarian metodologi yang representatif untuk transformasi ilmu terus diupayakan, bahkan sampai persoalan didaktik-metodik sebuah pembelajaran. Kalau pendidikan dipersepsikan untuk mencapai keluhuran akhlak dan ideologi<sup>298</sup> yang sesuai dengan petunjuk ilahi (Islam), maka semestinya ada dua hal yang harus diperhatikan: *pertama*, berkaitan dengan sumber (Al-Qur’an dan hadist), *kedua*, berkaitan dengan strategi dan metodologi yang khusus untuk menggali konsep dari sumber tersebut.

Konsep pendidikan *Learning by Doing* sebagai proses melakukan, menemukan dan mengalami merupakan model pendidikan berbasis praktek. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pendidikan akhlak, tidak hanya berkaitan dengan teori, juga melakukan dan membiasakan siswa berbuat baik, berperilaku baik dan berkata baik. Proses pembiasaan yang mendalam, siswa harus mengalami terus menerus berbuat jujur dalam semua perilaku dan perkataannya.

<sup>295</sup> Rahasia Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur adalah sebagai pertimbangan sosiologis dan psikologis. Manna’ al-Qath-than, *Mabahits Fi ‘Ulum al-Quran*, Beirut: Al-Risalah, 1999, hal. 107.

<sup>296</sup> Dalam pandangan Al-Quran, semua manusia dapat diajar. Ini terbukti dari seruan Al-Quran yang pada dasarnya untuk seluruh umat manusia (*ya ayyuha al-nas*) tanpa mengedepankan kelompok dan golongan tertentu. Adapun keunikan gaya dan metodologinya yang seolah-olah berbeda dengan metode ilmiah adalah merupakan unsur kemukjizatannya, dimana seruannya disesuaikan dengan kondisi sosial, intelektual, kultur masing-masing audiensinya. Al-Thabathabai, *Memahami Esensi Al-Quran*, terj. Mahyuddin, Jakarta: Lentera, 2000, hal. 39.

<sup>297</sup> Soeroyo, “Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000”, dalam Muslih USA (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, hal. 43.

<sup>298</sup> Ideologi diartikan sebagai pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipegang oleh masyarakat, yang dapat mengatur tingkah laku kehidupannya. Ubaidillah A. (ed.), *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000, hal. 17.



## **BAB III**

### **SEKOLAH ALAM**

#### **A. Sejarah Sekolah Alam**

Sekolah Alam berawal dari diskusi dan kajian para aktivis Masjid Salman ITB pada tahun 1980-an. Hasilnya, 1987 didirikanlah TK Salman di Awiligar, Bandung. Jam belajar TK Salman mulai pukul 07.00 dan berakhir sekitar pukul 16.00. Durasi belajar ini disebabkan oleh banyaknya banyak keluarga muda yang kedua orang tua bekerja. Para aktivis Masjid Salman yang terhimpun dalam Pembinaan Anak-anak Salman (PAS), melihat kondisi yang demikian, melakukan perintisan TK dan Salman dijadikan namanya.

Dalam pengoperasian nya TK Salman hampir serupa dengan TPA (Tempat Penitipan Anak) hanya saja peserta didik TK Salman mengalami proses pembelajaran yang lebih komprehensif. Aktivitas diawali dengan sholat Dhuha kemudian belajar sambil bermain secara integrasi (belajar sains, aqidah, Al-Quran, ibadah, dan istirahat) hingga pukul 11.00. Peserta didik setelah itu makan siang dan sholat Zuhur. Kemudian mereka istirahat sampai sebelum masuk sholat Asar.

Gagasan *full day school* di TK Salman tersebut diadaptasi oleh aktivis di daerah Bangka, Jakarta Selatan. Mereka menggabungkan kurikulum Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan menghasilkan Sekolah Islam Terpadu mulai dari TK hingga SD. Selain waktu belajar yang lebih lama, perbedaannya dengan

SD pada umumnya adalah mata pelajarannya ditambah dengan materi khas Madrasah Ibtidaiyah seperti Sejarah Islam, Bahasa Arab, Aqidah, Al-Quran dan Hadits.

Para penggiat Sekolah Terpadu ini ada yang pindah domisili ke Jl. Situ Indah Cimanggis Kabupaten Bogor (sekarang Kota Depok) pada tahun 1990. Mereka kemudian mendirikan Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri berupa TKIT dan SDIT yang berafiliasi ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Para aktivis Masjid Salman ITB diatas melihat bahwa lembaga pendidikan yang ada saat itu hanya mementingkan kognitif dan hanya sedikit aspek afektif dan psikomotor. Ditambah lagi kelas dibatasi oleh tembok, terpisah dengan alam. Sehingga, mulailah dirintis Sekolah Alam.

Lendo Novo adalah sosok pionir Sekolah Alam di Indonesia. Dia sudah merintis Sekolah Alam semenjak lebih dari 20 tahun lalu. Lendo dan rekannya mendirikan Sekolah Alam Ciganjur, Jakarta Selatan pada tahun 1997.

Menurut Lendo Novo "kalau dari kecil anak sudah terbiasa hidup di alam hijau dan ditanamkan semangat mencintai lingkungan, maka begitu besar ia tidak akan melakukan penebangan pohon". Sekolah Alam saat ini semakin diminati oleh masyarakat sebagai solusi mendidik anak-anak.<sup>1</sup>

### 1. Filosofi Sekolah Alam

Cikal bakal Sekolah Alam dilatar-belakangi atas pemahaman bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah (QS 2 (Al-Baqarah) ayat 30). Dunia dan apa yang terdapat di dalamnya diciptakan Allah SWT untuk kelangsungan hidup manusia. Dengan kata lain Allah SWT menciptakan manusia bertujuan agar dapat mengelola alam dengan bijaksana mempelajari, mengeksplorasi dan melestarikannya, untuk kebaikan dan kelangsungan hidup manusia agar dapat melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengabdikan kepada-Nya. Sebagai khalifah Allah, manusia mempunyai tugas memakmurkan bumi yang tugas pokoknya meliputi: a. *Al-I'tibar*: mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri nikmat dan menggali rahasia alam ciptaan Allah. b. *Al-Intifa'*: mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya. c). *Al-Ishlah*: memperbaiki, menjaga kelestarian alam dan memeliharanya sesuai dengan maksud penciptaan-Nya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhyani, Dinamika Sekolah Islam di Indonesia, <http://www.muslimcendekiamadani.com/2019/01/dinamika-sekolah-islam-di-indonesia.html>

<sup>2</sup> Muhyani, Dinamika Sekolah Islam di Indonesia, <http://www.muslimcendekiamadani.com/2019/01/dinamika-sekolah-islam-di-indonesia.html>

## 2. Konsep Dasar Sekolah Alam

### a. Karakter sebagai dasar utama

Berbeda dengan sekolah pada umumnya yang lebih mementingkan aspek kognitif dalam pembelajarannya, Sekolah Alam menempatkan aspek afektif dan psikomotor sama pentingnya dengan aspek kognitif. Sekolah Alam juga sangat peduli dengan pendidikan dan pembentukan karakter positif dan mulia. Karena itu setiap program di Sekolah Alam harus didasari atas karakter positif dan mulia, baik dalam proses dan kegiatan pembelajaran maupun interaksi antara guru dan murid di lingkungan Sekolah Alam.<sup>3</sup> Pendidikan karakter di Sekolah Alam meliputi: 1). Pilar Karakter *asma'ul husna* (standar isi/materi)<sup>2</sup>). *Integrated Study* (metode/implementasi), dan 3). *School Believe* dan *Class Believe* (atmosfer dan iklim)<sup>4</sup>

### b. Alam sebagai Sumber Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Alam sangat berbeda dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah pada umumnya yang hampir sebagian besar kegiatan pembelajarannya di dalam ruang kelas yang dibatasi tembok, kegiatan pembelajaran di Sekolah Alam sangat menonjol dalam interaksi dengan alam. Hal ini merupakan bentuk kesadaran bahwa Alam ini diciptakan Allah SWT untuk kehidupan manusia. Karena itulah seharusnya manusia dapat secara bijaksana dalam mempelajari, mengeksplorasi dan melestarikannya untuk kebaikan hidup bersama. Atas dasar ini Sekolah Alam menjadikan alam sebagai resource penting dan utama dalam proses dan kegiatan pembelajaran.<sup>5</sup>

## 3. Konsep Pendidikan Sekolah Alam

### a. Belajar Sepanjang Hayat (Long Life Education)

Sekolah Alam menganut azas belajar sepanjang hayat (*long Life Education*), dengan konsep ini maka pendidikan yang dikembangkan di Sekolah Alam berorientasi kepada proses belajar yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan konsep pendidikan *holistic* maka proses yang dimaksud tidak hanya dibatasi kepada kegiatan pembelajaran

---

<sup>3</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Khodijah Pemilik Sekolah Alam Citra Alam Ciganjur tanggal 3 Oktober 2018

<sup>4</sup> Hasil observasi dan Wawancara dengan Pak Doddy wakasek bidang Kurikulum Sekolah Alam Depok pada tanggal 8 Oktober 2018

<sup>5</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Pak Bagus guru di Sekolah Alam Bintaro pada tanggal 14 Oktober 2018

terstruktur saja, melainkan meliputi proses interaksi dan kehidupan bersama di sekolah dalam bentuk konsep “*learning by doing*” merupakan model pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey untuk menjawab masalah pendidikan. Kegiatan belajar dengan melakukan suatu aktivitas untuk memecahkan masalah, dimana setiap individu memecahkan masalah yang dihadapi sekaligus sambil belajar. Proses belajar dilakukan dengan merekam semua aktivitas yang sudah dilakukan menjadi pengalaman yang sifatnya personal. Melalui pengalaman-pengalaman itu, tiap individu mampu menghadapi dunia luar yang selalu berubah. Konsep belajar di Sekolah Alam juga untuk mengasah *study skill dan soft skill* siswa. <sup>6</sup> Soft skill adalah sikap mental yang berhubungan dengan perilaku sehari-hari atau budi pekerti yang lebih dikenal istilah ranah afeksi.<sup>7</sup>

#### **b. Setiap Anak Istimewa**

Dengan meyakini bahwa Allah SWT menciptakan setiap manusia dengan potensinya masing-masing, maka di Sekolah Alam menempatkan setiap siswa adalah istimewa. Untuk itulah program dan pembelajaran didasari oleh konsep “*student center*” atau siswa sebagai pusat pembelajaran dengan pendekatan personal. Karena itulah Sekolah Alam mengapresiasi setiap siswa dengan kecerdasannya masing-masing (*multiple intelegence*). Sejalan dengan itu konsep “penyeragaman” tidak sesuai dengan karakter siswa.<sup>8</sup>

#### **c. Setiap Orang adalah Pembelajar**

Belajar di Sekolah Alam bukanlah tanggung jawab siswa saja, melainkan juga tugas dan tanggungjawab semua orang. Setiap warga sekolah harus memiliki semangat dan kemauan belajar untuk mengembangkan kualitas diri yang akan bermanfaat bagi diri, sekolah dan lingkungan. Dengan paradigma inilah Sekolah Alam berusaha mengembangkan sebuah pendidikan yang berbasis komunal. Artinya bahwa semua komponen yang tergabung dalam komunitas dan keluarga besar Sekolah Alam terlibat aktif dalam

---

<sup>6</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Pak Bagus guru di Sekolah Alam Bintaro pada tanggal 14 Oktober 2018

<sup>7</sup> Elfindri, *Soft Skill untuk Pendidik*, Batam:Baduose Media, 2010, hal. iii

<sup>8</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Pak Bagus guru di Sekolah Alam Bintaro pada tanggal 14 Oktober 2018

usaha dan proses pembelajaran.<sup>9</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran

Untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, Sekolah Alam menerapkan metode pembelajaran dapat dikembangkan dengan ragam variasi dan kreasi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap guru diharuskan memiliki kreatifitas ide dan kegiatan yang menarik dan menantang dalam menyajikan sebuah proses dan kegiatan pembelajaran yang efektif, nyaman dan positif. Beberapa metode yang dapat diaplikasikan antara lain<sup>10</sup> :

- a. *Active Learning*
- b. *Contextual Teaching Learning*
- c. *Integrated Study*
- d. *Multiple Intelligence Based Learning*
- e. *Project and Discovery Learning*
- f. *Brain Based Learning*
- g. *Mind mapping*

#### 5. Program Pembelajaran

Program Pembelajaran di Sekolah Alam selalu dibuat dengan memperhatikan kebutuhan setiap siswa. *Study skills* dan *soft skills* merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar siswa sehari-hari.<sup>11</sup>

*Study skills* diberikan agar siswa dapat lebih menghargai dan memahami pentingnya pendidikan untuk kehidupannya di masa mendatang. Diharapkan dengan pendekatan belajar *active learning*, siswa belajar melalui berbagai eksplorasi, observasi dan percobaan. Eksplorasi dalam pembelajaran dapat berbentuk eksplorasi alam dan lingkungan sekolah. Eksplorasi ini dapat berupa proyek, karya ilmiah dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Dalam proses belajar mengajar, sekolah mengarahkan belajar siswa menuju "*long- term understanding*" sehingga pembelajaran siswa dapat lebih bermakna, dan tentunya sebagai salah satu cara untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap siswa.

*Soft skills* diberikan kepada siswa untuk menanamkan dan

---

<sup>9</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan Pak Bagus guru di Sekolah Alam Bintaro pada tanggal 14 Oktober 2018

<sup>10</sup> Hasil observasi dan Wawancara dengan Pak Doddy wakasek bidang Kurikulum Sekolah Alam Depok pada tanggal 8 Oktober 2018

<sup>11</sup> Hasil observasi dan Wawancara dengan Pak Doddy Wakasek bidang Kurikulum Sekolah Alam Depok pada tanggal 8 Oktober 2018

mengasah pengalaman belajar yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi, *research*, mengatur waktu, kepercayaan diri, kedisiplinan, kemandirian, menghormati orang lain dan mampu hidup dan bekerjasama dengan orang lain.

Program membaca dalam pengertian yang luas dapat mengarahkan siswa untuk menjadi “*long life learner*”. Membaca merupakan hal yang sangat penting, oleh sebab itu kegiatan ini harus merupakan bagian dari kegiatan dan pembelajaran di sekolah.

Siswa harus menguasai teknologi, karena itu program di Sekolah Alam mengintegrasikan setiap kegiatan pembelajaran dengan teknologi, dengan muatan teknologi selalu terintegrasi dengan pelajaran lainnya.

Untuk mendukung semua program yang ada, kondisi sekolah harus aman, supportif, caring, bersih, sehat, dan teratur.

Sekolah Alam percaya bahwa segala program yang dibuat tidak akan berhasil tanpa dukungan dari semua staff, guru, siswa dan orang tua. Oleh sebab itu semua pihak bertanggung jawab untuk ikut melancarkan segala program yang ada.

## **B. Sekolah Citra Alam**

### **1. Visi, Misi & Tujuan**

#### ***a. Visi Sekolah Citra Alam***

Mempersiapkan khalifah yang berakhlak karimah, jujur, bertanggungjawab, serta menebar kasih sayang melalui pendidikan yang berkualitas berbasis alam dan budaya.<sup>12</sup>

#### ***b. Misi Sekolah Citra Alam***

1. Mempersiapkan pribadi yang mencintai Al-Qur an
2. Siswa didik menjadi individu yang soleh, produktif, mandiri, berakhlak mulia pada alam dan manusia.
3. Siswa didik mencintai belajar, mencintai sesama makhluk Allah, berempati, berfikir kritis, dan solutif
4. Dapat mengapresiasi budaya dan kesenian
5. Menumbuhkan kepedulian dan kecintaan terhadap alam dan lingkungannya
6. Mengembangkan potensi intelektual, psikologi, fisik dan sosial, diseimbangkan oleh aspek spiritual, penanaman dan pengembangan karakter positif, untuk menjadi masyarakat

---

<sup>12</sup> Brosur Sekolah Citra Alam

pembelajar dan bertanggung jawab.<sup>13</sup>

**c. Tujuan Pendidikan Sekolah Citra Alam**

1. Menjadi generasi yang sholeh dan mencintai Al-Quran
2. Tumbuh menjadi pribadi yang produktif, kreatif, inovatif, mandiri, berfikir kritis dan bertanggung jawab
3. Tumbuh kepedulian, kepekaan dan kecintaan terhadap alam dan lingkungan
4. Menjadi pribadi yang sesuai dengan adat istiadat, karakter dan budaya bangsa Indonesia
5. Terasah potensi siswa agar mampu mengapresiasi, berprestasi dan berkompetisi di era global
6. Terasah ketrampilan komunikasi dan kecerdasan emosi siswa
7. Memberikan layanan pendidikan secara adil kepada masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku bangsa dan agama.

**d. Filosofi Sekolah Citra Alam**

Sekolah Citra Alam berpandangan bahwa alam diciptakan Allah SWT dengan tujuan agar manusia dapat dengan bijaksana mempelajari, mengeksplorasi dan melestarikannya, untuk kebaikan hidup bersama. Sebagai khalifah Allah manusia mempunyai tugas memakmurkan bumi yang intinya meliputi : pertama, *Al – I'tibar*, yaitu mengambil pelajaran dari alam, memikirkan, mensyukuri nikmat dan menggali rahasia alam ciptaan Allah; kedua, *Al – Intifa'* yaitu mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya; ketiga, *Al – Islah* yaitu memperbaiki, menjaga kelestarian alam dan memeliharanya sesuai dengan maksud penciptaan-Nya.<sup>14</sup>

**2. Konsep Dasar Sekolah Citra Alam**

**a. Karakter sebagai Dasar Utama**

Untuk itu pendidikan dan pembentukan karakter positif dan mulia harus mendasari setiap proses dan kegiatan pembelajaran maupun interaksi hidup secara lebih luas di Sekolah Citra Alam.

Pendidikan karakter di Sekolah Citra Alam meliputi : Pilar Karakter *Asma'ul Husna*, (standar isi / materi) *Integrated Study*, (metode / implementasi), *School Believe* dan *Class Believe* (atmosfer dan iklim)

---

<sup>13</sup> Brosur Sekolah Citra Alam

<sup>14</sup> Brosur Sekolah Citra Alam

### ***b. Alam sebagai Sumber Pembelajaran***

Alam diciptakan Allah SWT untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu seharusnya manusia dapat secara bijaksana dalam mempelajari, mengeksplorasi dan melestarikannya untuk kebaikan hidup bersama. Dengan tujuan ini SCA menjadikan alam sebagai resource penting dan utama dalam proses dan kegiatan pembelajaran.

### ***c. Belajar Sepanjang Hayat (Long Life Education)***

Dengan konsep ini maka pendidikan yang dikembangkan di SCA berorientasi kepada proses belajar yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan konsep pendidikan *holistic* maka proses yang dimaksud tidak hanya dibatasi kepada kegiatan pembelajaran terstruktur saja, melainkan meliputi proses interaksi dan kehidupan bersama di sekolah dalam bentuk konsep “*learning by doing*” untuk mengasah *study skill dan soft skill* siswa.<sup>15</sup>

### ***d. Setiap Anak Istimewa***

Dengan meyakini bahwa Allah SWT menciptakan setiap manusia dengan potensinya masing-masing, maka Sekolah Citra Alam menempatkan setiap siswa adalah istimewa. Untuk itulah program dan pembelajaran didasari oleh konsep “*student centered*” atau siswa sebagai pusat pembelajaran dengan pendekatan personal.

Sekolah Citra Alam mengapresiasi setiap siswa dengan kecerdasannya masing-masing. Oleh karena itu konsep “penyeragaman” tidak sesuai dengan karakter siswa.<sup>16</sup>

### ***e. Setiap Orang adalah Pembelajar***

Belajar bukanlah tanggung jawab siswa saja, melainkan juga tugas dan tanggungjawab semua orang. Setiap warga sekolah harus memiliki semangat dan kemauan belajar untuk mengembangkan kualitas diri yang akan bermanfaat bagi diri, sekolah dan lingkungan. Dengan paradigma ini Sekolah Citra Alam berusaha mengembangkan sebuah pendidikan yang berbasis komunal. Artinya bahwa semua komponen yang tergabung dalam komunitas dan keluarga besar Citra Alam terlibat aktif dalam usaha dan proses pembelajaran.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> <http://citraalam.sch.id/konsep-pendidikan/> diakses tanggal 2 November 2018

<sup>16</sup> <http://citraalam.sch.id/konsep-pendidikan/> diakses tanggal 2 November 2018

<sup>17</sup> <http://citraalam.sch.id/konsep-pendidikan/> diakses tanggal 2 November 2018

### 3. Pilar Sekolah Citra Alam

#### a. *Akhlak Karimah*

- Menumbuhkan rasa cinta antara hamba dengan sang Pencipta (Allah SWT)
- Menumbuhkan kecintaan dan kepekaan terhadap manusia dan alam
- “*Man arofa nafsahu faqod’ arofa Robbahu* “  
Artinya :” barangsiapa yang mengenal dirinya, niscaya akan mengenal Tuhannya”

#### b. *Leadership Kuat*

- Mengembangkan jiwa kepemimpinan yang produktif, kreatif, inovatif, mandiri, berfikir kritis dan bertanggung jawab.
- Mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan adat istiadat, karakter, dan budaya bangsa Indonesia, serta kepedulian dan kecintaan seluruh warga sekolah terhadap alam dan lingkungan.

#### c. *Logika Berfikir Kritis dan Daya Cipta Kreatif*

- Membuat program kegiatan belajar mengajar dan sikap keseharian yang menuntut berfikir kritis, peka terhadap kondisi lingkungan sekitar
- Membuat program kegiatan belajar mengajar yang menuntut daya cipta kreatif, yang hasilnya bisa berupa produk kreatif, jasa, modul, literasi yang kemudian bisa dipamerkan atau bisa dibuat *project* berkelanjutan.
- Meningkatkan setiap potensi siswa supaya mampu berprestasi dan berkompetisi di era globalisasi.

#### d. *Jiwa Kewirausahaan*

- Membuat program kegiatan belajar mengajar yang berkelanjutan terkait ekonomi kreatif dalam lingkup kecil maupun besar.
- Merintis usaha bersama yang berkelanjutan, dilakukan di sekolah dan bekerja sama dengan pihak-pihak luar sekolah

#### e. *Nilai Positif Sekolah Citra Alam*

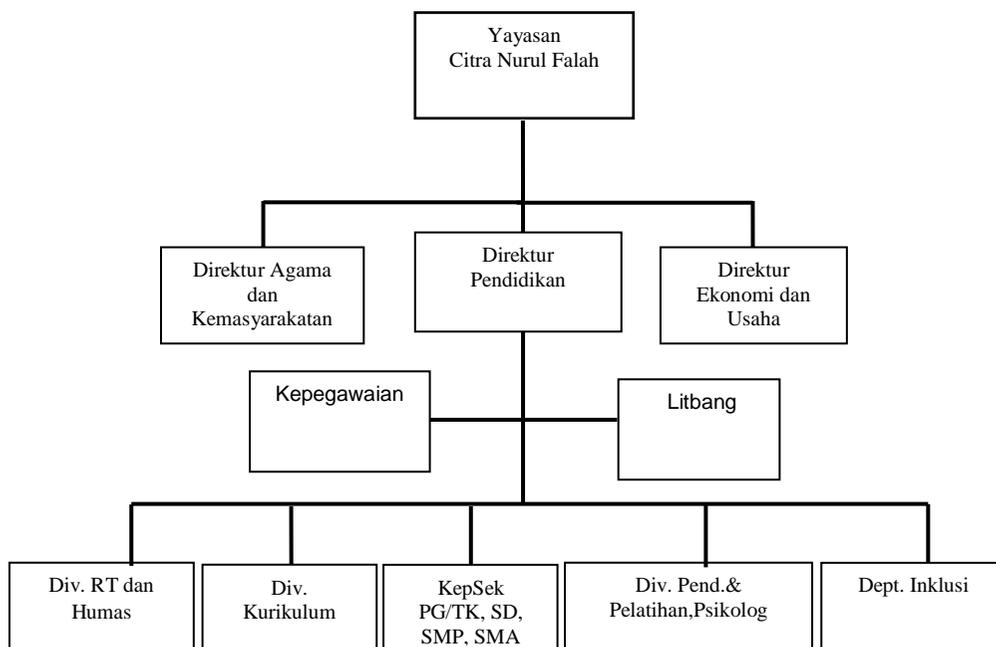
- *Ar - Rahman* (penebar kasih sayang)
- *Uswatun hasanah* (pemimpin dan teladan yang baik)
- *As - Salam* (ramah, damai, penebar kasih sayang)
- *Al - Hakim* (bijak dan arif)
- *Al - Badi’* (keindahan, harmoni)
- *Al - Mushawwir* (perancang yang kreatif dan inovatif)
- Ikhlas (budaya menolong, rela berkorban tanpa pamrih)

- *Tasamuh, tawassuth dan tawazun* (toleran, keseimbangan hati dan akal)
- *Istiqamah* ( disiplin, konsisten)

#### 4. Organisasi Sekolah Citra Alam Ciganjur

Organisasi Sekolah Citra Alam Ciganjur berada di bawah naungan Yayasan Citra Nurul Falah yang memiliki struktur organisasi divisi pendidikan. Fungsinya mengorganisasi penyelenggaraan pendidikan dan kepegawaian di bidang pendidikan tersebut. Berikut ini merupakan skema struktur organisasi untuk staff Divisi pendidikan Sekolah Citra Alam Ciganjur:<sup>18</sup>

#### Struktur Organisasi Divisi Pendidikan Yayasan Citra Nurul Falah 2018-2019



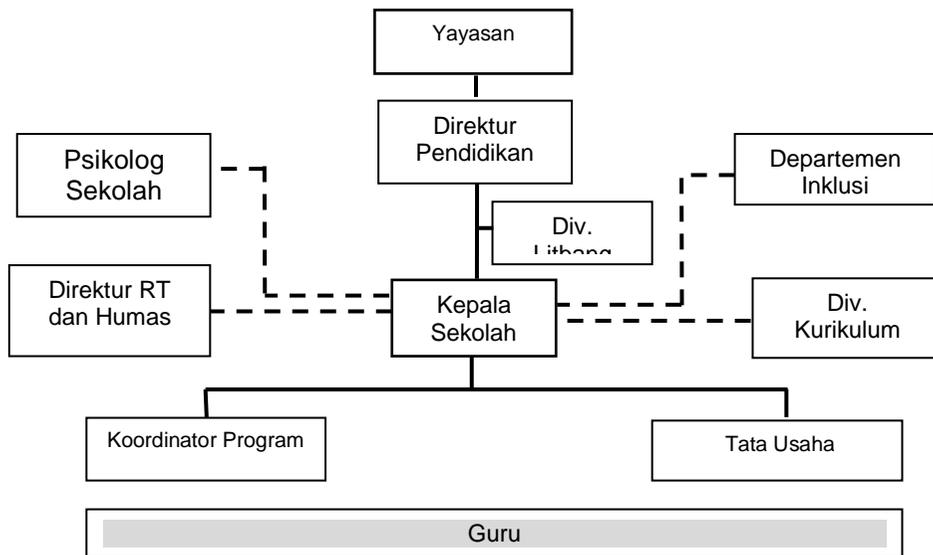
<sup>18</sup> <http://citraalam.sch.id/konsep-pendidikan/> diakses tanggal 2 November 2018

Tabel 3.1. Manajemen divisi pendidikan Yayasan Citra Nurul Falah beserta penugasannya.

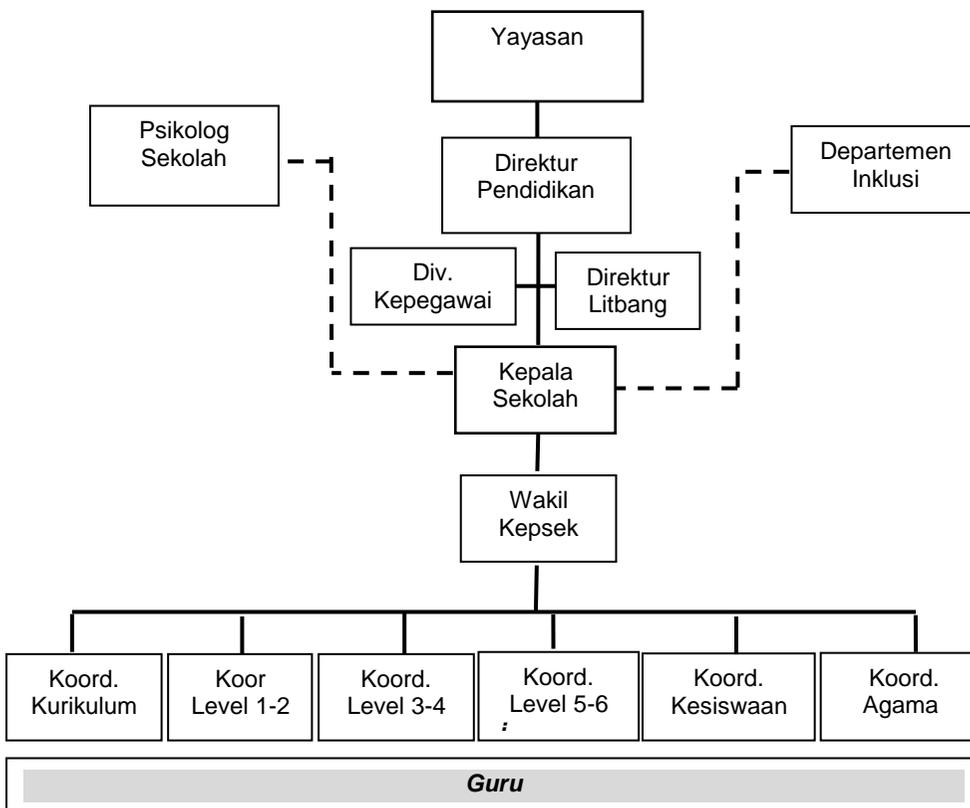
<b>No</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Penjabat</b>
1	Pembina Yayasan	Dra. Hj. Roisatunnisak
2	Ketua Yayasan	Azmi Hakam Guntoro
3	Direktur Pendidikan	Muhammad Jamilun
4	Divisi Litbang	Ary Oktavierasasi
5	Divisi Kepegawaian	Ahid Subhi
6	Divisi Humas dan Rumah Tangga	Hakam, Siti Khadijah
7	Divisi Kurikulum	Ary Okta, Ichda Chaerudin, Venny DN
8	Divisi Pendidikan dan Pelatihan, Psikolog	Ganesya Widya
9	Kepala Sekolah PG-TK	Iin Khairunnisak
10	Kepala Sekolah SD	M. Jamilun
11	Kepala Sekolah SMP	M. Jamilun
12	Kepala Sekolah SMA	Ary Oktavierasasi
13	Departemen Inklusi	Joko Widodo
14	Divisi Marketing	Bunda Khadijah

Sekolah Citra Alam Ciganjur memiliki struktur organisasi tertentu yang berfungsi sebagai jalur koordinasi, penugasan dan komunikasi antar komponen organisasi yang ada. Dengan adanya struktur ini, pelaksanaan seluruh kegiatan sekolah dapat lebih teratur. Berikut ini merupakan skema struktur organisasi untuk staf pendidikan unit Sekolah Citra Alam Ciganjur:

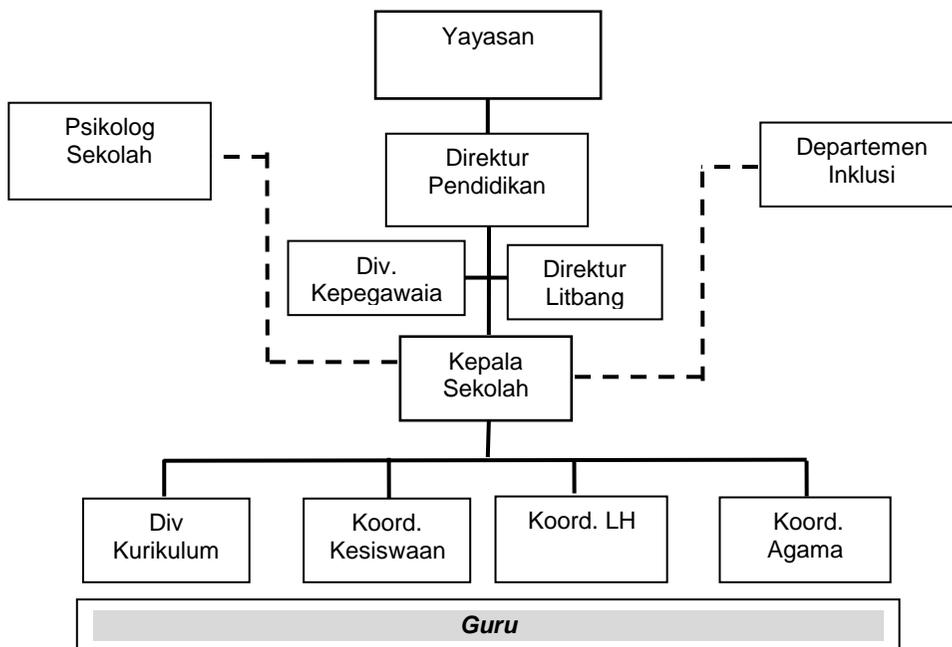
### Struktur Organisasi PG-TK



### Struktur Organisasi SD



### Struktur Organisasi SMP



### Struktur Organisasi Bidang Rumah Tangga

Untuk menunjang kegiatan sekolah berjalan dengan baik dan lancar, diperlukan staf administrasi yang bertugas untuk menyelesaikan urusan yang berkaitan dengan administrasi sekolah.

Tabel 3.2. Manajemen sekolah untuk bidang administrasi beserta penugasannya:

No	Jabatan	Penjabat
1	Pembina Yayasan	Roisatunnisak
2	Direktur Pendidikan	Muhammad Jamilun
3	Kepegawaian dan Antar Jemput Sekolah	Akhid Subkhi
4	Keuangan Yayasan	Effa Febriani & Sularsih
5	Keuangan Sekolah	Effa Febriani & Sularsih
6	Administrasi Kesiswaan TK	Ahmad Hudhori
7	Koord. Administrasi	Akhid Subhi
8	Tata Usaha PG-TK	Ahmad Hudhori

9	Tata Usaha SD	Ani Wahyuni
10	Tata Usaha SMP	Iwan
11	Tata Usaha SMA	Akhid Subhi

## Panduan Umum

### 1) Guru dan Tanggung Jawabnya

Guru bertanggung jawab penuh atas pendidikan siswa yang diajarnya. Guru merupakan pendidik, bukan hanya mengajar. Sebagai pendidik, guru menjadi *role model* bagi siswa, orang tua dan masyarakat.

Kewajiban lain sebagai pendidik adalah menyelesaikan administrasi mengajar seperti membuat program, *lesson plan*, mengatur kelas, dan administrasi lainnya yang ditentukan oleh sekolah.

Setiap guru mempunyai kewajiban mengajar maksimal 24 jam pelajaran tiap minggu. Jika siswa di kelas tersebut lebih dari 18 siswa, maka diperlukan kerja tim antara guru kelas dengan tim teaching dalam setiap kelas.

Guru mematuhi aturan yang berlaku di Sekolah Citra Alam Ciganjur

### 2) Ketentuan Mengajar

Guru Sekolah Citra Alam Ciganjur harus menunjukkan profesionalisme yang dapat diunggulkan dalam bekerja sebagai guru. Guru wajib mengetahui, memahami dan menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan *active learning* sebagai pendekatan belajar yang modern dan diterapkan di sekolah.

Guru harus mempunyai pemikiran yang maju, pembelajar, dan contoh yang baik dalam mengemban tugasnya sebagai guru di Sekolah Citra Alam Ciganjur. Guru memahami dan mengimplementasikan karakter yang dicanangkan oleh sekolah.

Guru Sekolah Citra Alam Ciganjur harus "*happy teaching*" sebagai cerminan hati karena menghayati totalitas dan mencintai profesinya sebagai guru.

### 3) Buku

Buku yang dipergunakan di sekolah untuk pembelajaran siswa adalah:

1. Buku komunikasi yang berfungsi untuk mengkomunikasikan kepada orang tua mengenai kegiatan harian siswa belajar di

sekolah. Buku komunikasi disediakan oleh sekolah yang akan diisi setiap hari. Untuk siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama berupa buku agenda, yang diisi oleh siswa atas pengawasan dan pengarahan guru. Guru bertanggung jawab atas isi informasi yang diberikan kepada orang tua melalui buku penghubung. Peran guru dalam mengelola buku komunikasi yaitu dengan mengisi buku komunikasi yang mencakup; informasi perkembangan belajar siswa, informasi perkembangan karakter siswa, informasi peristiwa dan insiden (*emergency*) yang terjadi, dan informasi-informasi lainnya dari sekolah.

2. Buku catatan: dipergunakan siswa untuk mencatat pelajaran, terutama bagi siswa tingkat Sekolah Dasar kelas 4-6 dan Sekolah Menengah Pertama. Buku catatan disediakan oleh orang tua siswa.

#### 4) **Display**

*Display* merupakan kreativitas guru yang mendukung proses belajar mengajar. Selain itu *Display* dapat menunjukkan kualitas dari pengajaran seorang guru di kelas.

Seorang guru diwajibkan membuat *display* sebagai salah satu bentuk apresiasi hasil kerja dan karya siswa. Guru yang berkualitas, akan dapat membawa siswanya ke arah hasil belajar yang baik.

Hasil kerja dan karya siswa yang berkualitas dapat dilihat dari *display* yang dipasang di kelas. Orang tua mendapatkan informasi tentang belajar siswa dan kualitas guru dari *display* yang dilihat.

*Display* sebaiknya dibuat tidak lama dari topik yang sedang diajarkan atau tidak lama setelah siswa mengerjakan hasil kerja atau karya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan *encouragement* kepada siswa dalam belajar.

#### 5) **Jalur Komunikasi**

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Komunikasi dapat berupa verbal dan tertulis. Sebagai insan pendidik, diharapkan semua orang berkomunikasi dengan baik, saling menghargai, dan mengikuti etika berkomunikasi.

Komunikasi dapat berdasarkan pada struktur dan tanggung jawab sesuai dengan struktur organisasinya. Sekolah mempunyai jalur komunikasi secara structural dan fungsi dalam organisasi. Pelaksana Harian (jajaran tim manajemen

yayasan) mempunyai jalur komunikasi langsung kepada kepala sekolah, berlanjut kepada coordinator, dan kemudian kepada guru, begitu juga sebaliknya.

Berkaitan dengan jalur komunikasi tersebut, setiap individu harus dapat mematuhi jalur yang semestinya yang terdapat sesuai dengan struktur organisasi sekolah.

Komunikasi eksternal dapat terjadi antara pihak sekolah dengan orang tua. Guru harus dapat melakukan komunikasi sebaik-baiknya dengan orang tua. Proses komunikasi antara guru dan orang tua kemungkinan terjadi dalam hal: guru menyampaikan informasi formal dan informal perkembangan siswa kepada orang tua, guru menjawab pertanyaan dan komplain dari orang tua, mendiskusikan proses pendidikan di sekolah. Proses komunikasi guru dengan orang tua harus sepengetahuan kordinator.

#### **6) Kegiatan shalat**

Sekolah menyelenggarakan shalat berjamaah yang terdiri dari shalat dhuha, zduhur dan asar. Shalat berjamaah dihadiri oleh siswa dan guru. Guru agama akan bertanggung jawab terhadap teknis pelaksanaan shalat tersebut, dan guru kelas dan guru lain bertanggung jawab atas ketertiban siswanya dalam mengikuti kegiatan tersebut.

#### **7) Perlengkapan shalat**

Siswa membawa perlengkapan shalat dari rumah, dan dapat disimpan di lokernya. Pada hari Jumat siswa dapat membawa pulang perlengkapan tersebut untuk dicuci.

Guru berkewajiban untuk mengingatkan dan menertibkan siswa dalam membawa dan menyimpan perlengkapan salat tersebut. Guru segera menghubungi orang tua jika siswa tidak membawa perlengkapan salatnya tiga hari berturut-turut.

Untuk siswi yang tidak ikut sholat berjamaah karena mendapatkan menstruasi diberikan program keputrian yang dikoordinir oleh kordinator kesiswaan.

#### **8) Doa Pagi Bersama**

Setiap pagi hari seluruh guru dan karyawan diwajibkan mengikuti kegiatan do'a pagi bersama. Pemimpin doa diatur sesuai jadwal yang ditentukan oleh kordinator agama. Dengan doa ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi

kepada seluruh guru dan karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati.

### 9) Loker

Masing-masing siswa mempunyai loker di kelasnya untuk menyimpan barang. Guru bertanggung jawab untuk selalu mengecek siswa untuk hal kedisiplinan, ketertiban, kebersihan dan penggunaan loker lainnya.

Di samping itu, guru berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk bertanggung jawab terhadap loker siswa dan barang yang disimpannya.

### 10) Kelas

Kelas berfungsi sebagai tempat belajar siswa. Ruang kelas dibuat untuk dapat menampung siswa maksimal sebanyak 24 siswa. Diharapkan dengan model kelas kecil ini, akan lebih optimal proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas. Masing-masing kelas dilengkapi dengan:

1. Meja dan kursi untuk siswa sejumlah siswa di kelas (atau sesuai dengan ketentuan level kelas).
2. Satu set meja dan kursi untuk guru, (meja kecil/disesuaikan dengan kondisi kelas).
3. Loker siswa sejumlah siswa di kelas.
4. Lemari/loker untuk menyimpan barang guru.
5. Papan *display*.

Guru merupakan manajer di dalam kelas. Sebagai manajer, guru mempunyai tanggung jawab terhadap kelasnya. Mengatur kelas dapat berupa kegiatan fisik seperti mengatur *layout* kelas dan lainnya, juga dapat berupa kegiatan yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku siswa. Guru bertanggungjawab terhadap kebersihan kelas. Guru kelas memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan dan mengumandangkan yel - yel kelas bersama siswa serta membangun atmosfer yang kondusif dan mendukung pembelajaran.

### 11) Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah Citra Alam Ciganjur, merupakan lingkungan yang unik untuk siswa belajar. Sekolah sangat peduli dengan lingkungan alam yang asri sebagai tempat yang nyaman bagi siswa untuk mengoptimalkan belajarnya.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk terus mengajak siswanya untuk bijaksana dalam memelihara dan menggunakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar.

Guru sepatutnya memberikan contoh dan membimbing yang baik dalam hal tersebut, misalnya untuk tertib membuang sampah pada tempatnya, memelihara lingkungan sekolah terjaga kebersihan dan keasriannya dan hal lainnya yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan alam sekolah.

## 12) English Environment

Penggunaan bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk era globalisasi. Sekolah memiliki komitmen untuk membekali anak dengan ketrampilan berbahasa Inggris. Pemberian dan pengasahan ketrampilan berbahasa Inggris dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pengasahan ketrampilan bahasa Inggris di dalam kelas dilakukan dalam KBM, pelajaran bahasa Inggris dan pelajaran lain yang dilakukan dalam bahasa Inggris. Sedangkan proses pengasahan ketrampilan berbahasa Inggris anak di luar kelas dapat melalui komunikasi sehari-hari dalam bahasa Inggris.

Program *english environment* untuk menciptakan iklim berbahasa Inggris di sekolah dikoordinir oleh kepala sekolah, kordinator level dan guru bahasa Inggris. Guru berkewajiban mendukung berjalannya program tersebut.

## 13) Perpustakaan

Library menyediakan buku-buku *resources* untuk dijadikan sebagai referensi guru dalam mendapatkan dan menerapkan ide-ide mengajarnya.

Diharapkan sebagai komunitas pendidik di Sekolah Citra Alam, guru mempunyai kebiasaan membaca yang tinggi dan menjadikan dirinya contoh yang baik kepada siswanya. Melalui membaca, sekolah mengharapkan akan munculnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Perpustakaan dapat dijadikan sebagai tempat siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi belajarnya. Pada saat siswa *searching* informasi, guru harus mendampingi. Sementara menunggu petugas perpustakaan penggunaan ruang dan sarannya berkoordinasi dengan kepala sekolah.

#### 14) Duty Area

Siswa mempunyai kesempatan untuk bermain pada jam istirahat, yaitu pada saat *snack time* dan *lunch time*. Pada jam-jam tersebut merupakan rentang waktu yang mempunyai resiko besar terhadap keselamatan siswa dari hal-hal yang tidak diharapkan.

Untuk itu, pada saat *snack time* dan *lunch time*, siswa bermain di luar kelas untuk memberikan mereka kesempatan bersosialisasi dengan siswa lainnya yang bukan sekelasnya.

Agar siswa terpantau kegiatannya selama bermain, sangat diperlukan guru yang bertugas untuk memonitor mereka. Guru mempunyai jadwal tertentu untuk bertugas mengawasi kegiatan siswa selama bermain pada jam istirahat tersebut.

Selama melakukan pengawasan terhadap siswa, guru berkewajiban untuk bertindak cermat dan sigap jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti *bullying*, kecelakaan atau hal lainnya yang perlu penanganan segera. Guru menangani kasus yang ditemui dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru piket dan kordinator sesuai dengan levelnya.

#### 15) Kegiatan siswa

Guru harus dapat merencanakan dan mengaplikasikan semua kegiatan belajar siswa di kelas dan di luar kelas. Guru harus memahami benar tentang *student centered* dan memperhatikannya sebagai dasar dari kegiatan siswa.

Guru sangat bertanggung jawab atas siswa dan kegiatannya serta semua yang terjadi di dalam prosesnya.

Koordinator, kepala sekolah, Litbang atau Direktur berhak untuk memberikan input, arahan dan bimbingan dalam perencanaan pembuatan kegiatan siswa.

#### 16) Lesson Description

Setiap guru berkewajiban membuat *lesson description* di setiap semester. *Lesson description* merupakan program pembelajaran setiap bidang studi yang memuat seluruh materi dan topik pembelajaran serta rencana kegiatannya selama satu semester. *Lesson description* dibuat sebelum dimulainya awal semester dan diserahkan kepada kordinator, kepala sekolah serta bagian administrasi untuk dikoreksi dan digandakan.

*Lesson description* akan dibagikan kepada semua orang tua siswa saat pemaparan isi dan programnya pada waktu yang telah ditentukan di awal semester.

### 17) Lesson plan

Setiap guru berkewajiban membuat *lesson plan* sebagai rencana acuan mengajar di kelas. *Lesson plan* dibuat setiap minggu. *Lesson plan* yang dibuat pada minggu sekarang merupakan *lesson plan* untuk mengajar pada minggu depannya. *Lesson plan* diserahkan kepada kordinator atau mentor yang ditunjuk satu hari sebelum *lesson plan meeting* dijalankan bersama, kemudian dikumpulkan kembali satu atau dua hari setelah pertemuan jika diperlukan revisi dengan menyertakan tanda tangan pengesahan dari kepala sekolah. Selanjutnya kordinator menyerahkan kepada bagian tata usaha dan administrasi pada hari Jumat.

Guru dibimbing oleh kepala sekolah ataupun kordinator untuk membuat *lesson plan*. Kualitas *lesson plan* akan menentukan kualitas pembelajaran di kelas. Guru menyerahkan *lesson plan* kepada kepala sekolah dan kordinator pada hari tertentu di minggu sekarang.

Di samping itu, setiap guru wajib menghadiri atau mengikuti kegiatan *Lesson Plan Meeting* yang dijadwalkan oleh sekolah. *Lesson Plan Meeting* dilakukan sebagai proses perencanaan dan persiapan kegiatan belajar mengajar dengan system diskusi dan sharing bersama manajemen sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menjamin kualitas pembelajaran yang akan diselenggarakan oleh guru. Selain itu tentunya juga sebagai sarana dan wahana pembinaan guru oleh yayasan dalam semangat belajar bersama-sama. Di saat menghadiri *Lesson Plan Meeting* setiap guru harus siap dengan rencana dan ide kegiatan pembelajaran untuk satu minggu berikutnya.

Dalam Kegiatan *Lesson Plan Meeting* ini juga dapat dibahas berbagai permasalahan atau topik berkaitan dengan penanganan siswa dan manajemen kelas.

### 18) Personal Order

Dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, kadang-kadang guru memerlukan biaya. Semua biaya ditulis pada sebuah format budget yang dinamakan PO / *Personal Order*, dan diserahkan kepada keuangan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk permintaan budget 200.000 rupiah atau lebih, harus disetujui oleh Kepala Sekolah dan Pelaksana Harian (Direktur/Yayasan). Formulir diserahkan minimal seminggu sebelum hari pelaksanaan program belajar.

2. Program belajar yang memerlukan biaya lebih dari 200.000 rupiah, disertakan proposalnya.
3. Untuk budget di bawah 200.000 rupiah harus disetujui kepala sekolah dan formulir diserahkan minimal tiga hari sebelum program dilaksanakan.
4. Penggunaan biaya tersebut dilaporkan kepada keuangan dengan melampirkan bukti pembayaran / bukti pengeluaran.
5. Laporan kegiatan dan pembiayaan diserahkan kepada bagian keuangan maksimal seminggu setelah pelaksanaan program tersebut.
6. Sisa biaya program dikembalikan kepada bagian keuangan dan dilaporkan kepada TU atau Kepala Sekolah.
7. Budget yang berupa *reimbursement*, guru dapat bertemu dengan kepala sekolah untuk tanda tangan persetujuan kepala sekolah dengan menggunakan form yang sama dengan ketentuan di atas.

#### 19) Fasilitas

Sekolah Citra Alam menyediakan beberapa fasilitas untuk menunjang program belajar mengajar di sekolah. Fasilitas tersebut antara lain:

1. *Outbond area*, untuk kegiatan *outbound* sebagai kegiatan ciri khas sekolah
2. *Art area*, merupakan tempat untuk mengekspresikan potensi kesenian siswa
3. *Gardening area*, berfungsi sebagai tempat untuk observasi, eksplorasi dan percobaan dalam menumbuhkan dan meningkatkan ketrampilan menanam, penelitian dan memelihara tanaman.
4. *Healthy Canteen area*, merupakan area yang menyajikan makanan dan minuman untuk siswa dan guru. Selain untuk kebutuhan makan dan minum area kantin juga sebagai media dan wahana pembelajaran bersama.
5. *Court area*, berguna bagi siswa untuk olah raga dan aktivitas outdoor lainnya.
6. *Grass field area*, dapat dipergunakan untuk kegiatan outdoor, upacara ataupun kegiatan belajar
7. *Farming area*, merupakan area sawah/kebun yang dapat dipergunakan dalam kegiatan gardening, terutama untuk menanam padi

8. *Ponds area*, merupakan tambak ikan yang dapat dipergunakan untuk fishing, penelitian biologi, dan kegiatan outdoor lainnya
9. *Classroom*, disediakan untuk kegiatan indoor siswa
10. *Library*, dipergunakan untuk mencari referensi atau rerources bagi guru dan siswa
11. Laboratorium, dipergunakan siswa untuk melakukan percobaan dan penelitian atas pengawasan dan bimbingan guru.
12. *Mosque*, merupakan simbol spiritual center bagi Sekolah Citra Alam Ciganjur, yang dipergunakan untuk pembelajaran yang berkaitan keagamaan
13. *Playground*, disediakan untuk siswa playgroup, kindergarten dan elementary 1 dan 2, sebagai sarana dan tempat bermain siswa
14. *Computer room*, berfungsi sebagai tempat belajar komputer dan teknologi bagi siswa, dan dapat dipergunakan guru untuk memenuhi tugasnya dalam menyelesaikan administrasi pengajaran, seperti membuat lesson plan, worksheet dan lainnya. Guru dan siswa tidak diperkenankan main games di computer room.
15. *Compost area*, untuk eksplorasi pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam pembuatan pupuk kompos

## 20) Telepon

Sekolah memperkenalkan guru dan staf untuk menggunakan telepon sekolah untuk kepentingan dan kegiatan sekolah saja atau dalam kondisi yang sangat urgen / *emergency*.

Nomor telephone sekolah adalah : 021-7272164, 021-7868424

## 21) Transportasi

Sekolah mempunyai unit usaha yang menyelenggarakan jasa transportasi siswa. Setiap guru kelas atau wali kelas diharapkan dapat mengenali jenis transportasi dan supir siswa yang termasuk dalam kelas yang dikelolanya. Kendaraan antar jemput yang diijinkan masuk ke area parkir sekolah adalah kendaraan yang memiliki stiker khusus dari sekolah. Untuk batas antar jemput adalah pagar bambu (baik lahan atas maupun bawah).

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat memudahkan dan menjaga-jaga hal yang tidak diinginkan sehubungan dengan masalah siswa di antar jemput atau masalah antar jemput lainnya yang terkait, atau masalah lainnya yang terkait dengan antar jemput.

Sekolah akan memberikan daftar nama siswa dan jemputannya perkelas sebagai bahan pegangan guru. Guru berkewajiban mengawasi kepulangan siswa dan memastikan bahwa siswa sudah ditangan pihak antar jemput atau supir pribadinya.

## 22) Buletin

Buletin merupakan salah satu alat komunikasi antara sekolah dan orang tua. Melalui bulettin sekolah memberikan informasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah. Hal ini sebagai salah satu sarana untuk memasarkan sekolah.

Buletin sekolah berupa lembaran yang berisikan keterangan kegiatan sekolah atau hal-hal penting yang terdapat di sekolah. Guru dapat membuat informasi tentang kegiatannya disertakan foto yang menarik dan sesuai dengan kegiatannya.

Guru menyerahkan informasi tersebut kepada kepala sekolah sesuai waktu yang ditentukan. Buletin akan dibagikan kepada orang tua pada hari yang ditentukan, melalui siswa dan internet / email.

## 23) Kehadiran

Sebagai guru, kehadiran guru di sekolah dan di kelas tepat waktu adalah hal yang sangat penting dan harus sungguh-sungguh disadari oleh guru. Sekolah akan memberikan teguran dan dimasukkan dalam *criteria kondite* pekerjaan jika guru mengabaikan arti pentingnya kehadiran ini.

Untuk membangun suasana belajar yang kondusif, maka sekolah menentukan batas akhir masuk guru pada pukul 07.00 WIB, sedangkan untuk siswa pukul 08.00 (PG-TK), pukul 07.15 WIB (SD-SMP), pukul 07.05 (SMA) di pagar bambu (baik lahan atas maupun bawah). Berkaitan dengan keterlambatan tersebut maka guru yang bertugas akan melakukan penanganannya.

Izin tidak hadir ke sekolah bagi guru diajukan berupa surat yang ditujukan kepada kepala sekolah. Kepala sekolah atau pelaksana harian berhak untuk tidak mengizinkan yang bersangkutan.

Guru harus menyiapkan tugas sekolah untuk siswa pada hari di mana yang bersangkutan tidak hadir, kepada kepala sekolah atau koordinator. Atas konsekuensi ketidakhadiran guru, guru lain berkewajiban untuk menggantinya, sesuai dengan instruksi kepala sekolah atau koordinator.

Sekolah memperhatikan hal tersebut, sehingga banyaknya ketidakhadiran guru akan menjadi bahan evaluasi dan dijadikan kondite guru.

Guru diperkenankan tidak hadir ke sekolah jika dalam keadaan sakit. Jika tidak hadir guru harus memberikan informasi kepada kepala sekolah sebelum jam 07.00 pagi. Guru yang sakit dan tidak hadir, harus memberikan surat keterangan (klinik/puskesmas/dokter) sebagai bukti sakit, meskipun sakit satu hari.

Guru harus menyiapkan tugas sekolah untuk siswa pada hari dimana yang bersangkutan tidak hadir, kepada kepala sekolah atau koordinator. Atas konsekuensi ketidakhadiran guru, guru lain berkewajiban untuk menggantinya, sesuai dengan instruksi kepala sekolah atau koordinator.

Sekolah juga mengharapkan guru memahami, menyadari dan dengan senang hati melakukan arti pentingnya kehadiran di sekolah dan di kelas tepat waktu. Sebagai *role model*, guru harus dapat dijadikan contoh oleh siswanya dalam hal ketepatan waktu.

Guru harus datang ke sekolah dan kelas tepat waktu. Sekolah wajib memperhatikan hal tersebut, sehingga keterlambatan guru akan menjadi bahan evaluasi dan dijadikan kondite guru. Kondite kerja pegawai mengikuti ketentuan yang ada dalam peraturan kepegawaian.

#### **24) Hadiah**

Sekolah sangat mengerti ketulusan dan niat baik orang tua untuk memberikan ucapan terima kasih kepada guru dengan memberikan hadiah. Namun demi menjaga profesionalisme dan objektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan yang semestinya dari guru dan sekolah, maka sekolah mengharapkan orang tua untuk tidak melakukan pemberian hadiah, begitu pula untuk guru diharapkan tidak menerimanya.

Untuk ungkapan apresiasi yang dikelola secara kolektif oleh organisasi orang tua dengan tujuan mashlahat bersama sekolah masih dapat memberikan toleransi. Hal ini juga

didasarkan untuk menjaga nilai, citra diri dan objektivitas sebagai pendidik yang profesional.

## 25) *Field Trip* dan Kegiatan di Sekolah Lain

*Field trip* merupakan kegiatan pembelajaran yang harus direncanakan dan diimplementasikan dengan matang. Guru harus benar-benar mempunyai program yang sangat sesuai dengan kegiatan *field trip*.

Untuk kegiatan *field trip*, guru harus membuat proposal yang disetujui oleh Kepala Sekolah. Divisi Kurikulum dan Direktur Pendidikan berhak mengecek sesuai tidaknya program belajar tersebut berdasarkan standar dan kualitas pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan *field trip* tersebut. Sekolah berhak untuk memberikan saran atau menolak kegiatan tersebut.

*Field trip* diadakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Topik pembelajaran menyangkut *resources* berupa tempat yang merupakan sumber utama atau *primary resource* yang tidak ada model atau *representative* lainnya.
2. *Resources* tidak dapat dihadirkan di sekolah atau tidak dapat digantikan dengan bahan, alat atau pendekatan lainnya
3. Bersifat *integrated study*
4. Sesuai dengan topik atau materi pelajaran
5. Berkemungkinan untuk dilakukan yang menyangkut hal keuangan, cuaca, tempat *field trip* tersedia, waktu pelaksanaan mencukupi, dan hal atau alasan lainnya.
6. Untuk biaya fieldtrip yang melebihi budget kegiatan sekolah maka penambahan pembiayaannya dibebankan oleh orang tua. Hal ini harus dengan persetujuan kepala sekolah, direktur pendidikan dan yayasan.

## 26) Fire Drill dan Lainnya

*Fire drill, earthquake drill* dan sejenisnya sangat perlu diajarkan kepada siswa, sebagai bagian dari *life skills* program. Guru harus memahami standar minimum prosedur yang berlaku untuk hal tersebut.

Secara umum sekolah suatu saat mengadakan *drill* ini, agar siswa mempunyai pengetahuan dan kesadaran terhadap hal ini.

## 27) **Kepulangan Siswa**

Untuk menjaga hal yang tidak diinginkan dan meningkatkan ketertiban siswa, maka pada saat kepulangan, guru kelas bertanggung jawab atas proses kepulangan siswa. Guru mengantarkan siswa, terutama yang menggunakan jasa antar jemput sekolah sampai di depan masjid (pagar bambu), dan menyerahkannya pada bagian antar jemput / supirnya.

Siswa yang tidak masuk sekolah dan menggunakan fasilitas antar jemput sekolah, dilaporkan oleh gurunya kepada supir atau bagian antar jemput. Siswa langsung menuju ke mobil antar jemput sekolah, tidak bermain lagi.

## 28) **Reward dan Punishment**

Guru harus memahami arti dan maksud dari *reward* dan *punishment* terhadap siswa ketika melakukan kebaikan atau melanggar. Sekolah tidak memperkenankan guru memberikan *rewards* yang berlebihan yang dapat menciptakan mind set siswa menjadi keliru dengan tujuan reward tersebut. Pemberian reward harus disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Begitu pula dengan pemberian punishment.

Guru tidak diperkenankan memberikan punishment fisik, verbal abuse / perkataan yang dapat menyakiti hati siswa, atau body language lain yang dapat membuat siswa terintimidasi dan tersakiti. Bentuk punishment merupakan konsekuensi yang relevan, bukan hukuman.

Konsep *reward* dan *punishment* (dengan pendekatan yang sesuai) berlaku untuk kelas 1 - 2 SD, sedangkan untuk kelas 4 - 12 tidak diberlakukan dan dikembangkan dengan konsep tanggung jawab dan konsekuensi.

Yang lebih tepat dan relevan untuk diberlakukan adalah system konsekuensi yang meliputi konsekuensi logis dan konsekuensi implikatif dengan tetap mengedepankan logika dan nalar yang rasional serta mendidik.

## 29) **Acara Sekolah**

Sekolah mempunyai beberapa agenda kegiatan sekolah yang rutin atau bersifat actual, seperti *welcome day*, *assembly*, program pemberdayaan dan pengembangan guru/karyawan dan lainnya yang sudah direncanakan ataupun berupa spontan.

Guru mempunyai kewajiban untuk memberikan dukungan dan hadir dalam agenda tersebut jika diperlukan kehadirannya.

Sekolah mempunyai kegiatan berupa *welcome day* yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru, sebelum siswa aktif belajar di sekolah. *Welcome day* dilakukan untuk memperkenalkan guru dan program/ketentuan umum yang akan diberikan kepada siswa.

Untuk acara ini, guru mempersiapkan program pengajaran yang akan diberikan kepada siswa pada tahun ajaran yang akan berlangsung. Guru wajib datang pada acara ini.

Orientasi dilakukan tiga atau sampai lima hari sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa pada level tertentu.

### **30) Community Service**

Setiap siswa perlu diasah kepekaan dan kepedulian terhadap sesama, apalagi yang menyangkut penderitaan orang lain. Melalui program *community service*, siswa dipandu oleh guru menyelenggarakan kegiatan yang terkait dengan tujuan pengasahan kepedulian siswa terhadap sesama. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran yang terstruktur sesuai materi dan kompetensi mata pelajaran masing-masing.

### **31) Home dan Refleksi**

Setiap awal memulai hari belajar, siswa mempunyai kegiatan dengan wali kelas / guru kelasnya, kurang lebih sepuluh menit, untuk memikirkan dan membuat rencana belajar, mengecek tugas-tugas, *deadline*, *homework* dan lain sebagainya.

Untuk tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, dapat digunakan untuk memberikan penguatan konsep diri siswa atau mengkondisikan siswa untuk siap belajar.

Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama, siswa dibimbing dan diarahkan untuk menuangkan tujuan diadakannya home tersebut ke dalam agendanya. Hal ini untuk meningkatkan *soft skill* siswa.

### **32) Observasi Guru**

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keseharian guru di sekolah, maka sekolah menganggap penting untuk memberikan observasi guru. Observasi guru di kelas selama mengajar, bertujuan untuk semakin mengasah kualitas pengajaran dan *classroom management*. Sedangkan observasi

untuk keseharian, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai pendidik.

Observasi guru akan dilakukan oleh koordinator, kepala sekolah, pelaksana harian atau konsultan sekolah. Setiap semester, guru mempunyai kesempatan diobservasi kurang lebih sebanyak tiga kali.

Observasi juga dapat dilakukan lebih dari ketentuan di atas, jika dianggap perlu oleh observer dalam hal untuk mencapai target kualitas guru yang bersangkutan.

Setelah observasi, guru diberikan kesempatan untuk diberikan feedback agar guru memahami kekuatan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan di pengajaran mendatang, dan untuk jangka panjang peningkatan mutu guru di Sekolah Citra Alam Ciganjur. Hasil observasi dapat mempengaruhi kondite guru.

### 33) Training

Guru Sekolah Citra Alam Ciganjur mendapatkan kesempatan untuk diberikan training oleh sekolah, berupa *in house training* atau dikirim training keluar jika diperlukan. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab sekolah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru.

*Training* yang dimaksudkan dapat berupa workshop, seminar, undangan mengikuti acara yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, *school visit*, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan profesi guru.

Untuk beberapa *training* terutama yang berbiaya besar, sekolah akan memberikan ikatan dinas kepada guru yang bersangkutan.

### 34) Restitusi

Program penanganan disiplin siswa dapat dilakukan melalui restitusi. Restitusi bertujuan untuk menginternalisasikan disiplin pada diri siswa. Program restitusi diperlukan bagi siswa yang masih dapat dikategorikan akan berubah atau menyadari dengan segera.

Untuk siswa yang masih berulang-ulang melakukan pelanggaran / tidak disiplin, siswa perlu diberikan konsekuensi yang mendidik atau sesuai dengan *handbook* jika pelanggaran berat.

### 35) Dealing with Parents

Orang tua mempunyai hak untuk bertemu dengan guru di sekolah untuk membahas perkembangan belajar putra-putrinya

di sekolah. Sebelum bertemu orang tua, guru sebaiknya melakukan persetujuan waktu dan tempat pertemuan. Guru berkewajiban menginformasikan atau melaporkan hal tersebut kepada kepala sekolah.

Sebelum bertemu dengan orang tua, guru harus sudah mempersiapkan data-data yang akan disampaikan kepada orang tua tersebut, sehubungan dengan putra/putri orang tua yang bersangkutan.

Dalam pertemuan tersebut, diharapkan guru dapat mengkomunikasikan hal-hal sesuai data dengan cara yang baik, diplomatis, menggunakan bahasa yang positif dan tidak berkesan menyalahkan diri siswa atau orang tua.

Semua input dari orang tua dalam pertemuan tersebut, harus segera dilaporkan kepada kepala sekolah atau koordinator.

### **36) Kantin**

Sekolah mempunyai kantin atau warung yang menyediakan makanan atau minuman untuk kebutuhan siswa pada saat *snack time* dan *lunch time*. Guru terutama yang bertugas pada *duty area* perlu mengetahui atau saling memonitor kantin yang ada, terutama tentang kualitas dan jenis makanan dan minuman yang dijual.

Hal ini untuk menjaga siswa dari hal yang tidak diinginkan. Guru segera melapor kepada koordinator atau kepala sekolah jika mendapatkan makanan atau minuman yang tidak sehat atau lingkungan kantin yang tidak bersih. Kepala sekolah akan menindaklanjutinya, agar tidak menjadi masalah di kemudian hari.

Keberadaan kantin diatur secara spesifik dalam kebijakan dan program bidang Lingkungan Hidup. Untuk kegiatan makan dan minum di kantin perlu diatur oleh kepala sekolah dan guru-guru supaya sesuai dengan program yang dijalankan di kelas.

### **37) Tata Tertib Sekolah**

Sekolah memiliki tata tertib yang harus diikuti dan dijalani oleh seluruh civitas sekolah. Tata tertib ini bertujuan untuk membangun iklim belajar yang kondusif dan positif serta membantu tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah. Tata tertib ini diatur secara detil dan spesifik dalam ketentuan tersendiri.

## C. Kurikulum dan Pembelajaran

### 1. Kurikulum

Sekolah Citra Alam Ciganjur menerapkan kurikulum nasional yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diperkaya dengan beberapa kegiatan dari berbagai kurikulum internasional. Sekolah juga menerapkan kurikulum karakter yang berlandaskan Asmaul Husna. Kurikulum alam merupakan kurikulum khusus yang berbasis alam yang diterapkan di sekolah.

Sekolah Alam mengembangkan kurikulum sendiri, yang didasarkan pada tiga pilar, yaitu **akhlak, kepemimpinan, dan keterampilan berpikir**. Kurikulum tersebut dikembangkan melalui pendekatan tematik dengan model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* (PjBL).

PjBl merupakan metode belajar lintas subjek yang dilaksanakan secara simultan. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi, melalui penelitian masalah-masalah dalam dunia nyata, kemudian mengembangkan solusinya melalui fakta-fakta sebagai pembuktiannya dan mempresentasikan solusi tersebut dengan pendekatan multimedia. Siswa memperlihatkan apa yang mereka pelajari melalui kelompok, interaksinya dengan tema *project*, berkolaborasi dengan siswa lain, dan menilai diri sendiri dan teman. Pada akhirnya, mereka tidak hanya melakukan ujian atau menghasilkan suatu produk untuk memperlihatkan apa yang sudah mereka pelajari.

Sekolah Alam Indonesia adalah sekolah kehidupan. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar di sekolah mengacu pada kondisi dan kebutuhan di kehidupan nyata dan berupaya memperkecil jurang realisme kehidupan nyata dengan idealisme sekolah pada umumnya. Salah satu kebijakan untuk mendukung konsep sekolah kehidupan tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran tematik berbasis proyek (PjBL/*Project Based Learning*). Dengan PjBL ini diharapkan dapat menciptakan kegiatan belajar tingkat tinggi (*high order thinking skill*: analisa, evaluasi, sintesa). Mengantisipasi dunia ilmu pengetahuan yang sangat dinamis, maka hakikat kegiatan belajar di Sekolah Alam Indonesia sejatinya bukan belajar tentang sesuatu. Hakikat belajar di Sekolah Alam Indonesia adalah belajar tentang bagaimana cara belajar tentang sesuatu (*learning how to learn*). PjBL diharapkan juga dapat mengakomodasi kebutuhan keterampilan masa depan siswa atau yang dikenal dengan 4C's, yaitu: berfikir kritis (*critical thinker*), memiliki keterampilan berkomunikasi/presentasi (*communicator*), kemampuan bekerja dalam tim (*collaborator*), dan pembelajaran untuk belajar pada sumbernya atau ahlinya

langsung membuat sebuah produk berkualitas tinggi (*creator*). Dalam penerapannya PjBL ini memiliki konsekuensi, di antaranya:

- a) Guru berperan sebagai fasilitator. Artinya guru tidak selalu menjadi orang yang paling tahu. Tugas guru adalah memfasilitasi ananda sebagai subyek.
- b) Kegiatan belajar bersifat otonom dan sangat dinamis. Artinya kegiatan belajar tidak terpaku harus di ruang kelas, tidak harus dari guru, tidak harus dari buku panduan, dan seterusnya. Kegiatan belajar juga tidak terpaku/terkekang dengan jadwal pelajaran yang kaku. Kegiatan belajar mengalir sesuai kebutuhan belajar dari proyek yang dikerjakan.
- c) Menjadi penilai bukan hanya tugas guru/fasilitator. Sangat dimungkinkan orang tua akan diminta bantuannya untuk menjadi penilai. Terutama saat puncak *celebration* proyek.
- d) Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil proyek, melainkan pada proses pengerjaan proyek. Sehingga tidak ada tes khusus berupa tes formatif maupun tes sumatif. Penilaian dilakukan dengan observasi yang sudah didesain dan direncanakan pada awal semester. Berdasarkan hal tersebut di atas maka orang tua diharapkan berkomunikasi intens dengan guru kelas tentang proyek ananda.

## 2. Materi Pembelajaran dan Buku Teks

Sekolah Alam Indonesia tidak menggunakan buku teks baku sebagai sumber belajarnya. Dengan tidak menggunakan buku teks baku (buku paket), memungkinkan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era informasi dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat, sehingga guru bisa memanfaatkan teknologi informasi untuk mengambil bahan-bahan yang relevan dari sumber yang aktual. Untuk memberi arahan dalam pembelajaran terkait dengan materi pembelajaran, guru menyusun *lesson plan* dengan memanfaatkan alam sebagai laboratorium dan sumber belajar lain yang tidak terbatas.

- **Kegiatan *Outbound***

*Outbound* merupakan sebuah metode pelatihan untuk membangun karakter manusia yang berbasis pada pengalaman dengan kegiatan di alam terbuka sebagai media utamanya. Kegiatan *outbound* dilaksanakan 6 kali dalam satu semester. Kegiatan *Outbound* terbagi menjadi:

- ***Low Impact Games***

Dalam kegiatan ini siswa mulai dikenalkan pada tema-tema terkait dengan kerja sama, komunikasi, perencanaan, strategi, efisiensi waktu, pendelegasian tugas, kejujuran, dan tanggung jawab. Kegiatan ini dikemas dengan suasana menantang namun kecil resiko. Tidak membutuhkan alat pengaman yang dipakai secara langsung oleh siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah membekali siswa dengan kopetensi yang paling dibutuhkan oleh generasi melinial seperti kejujuran, kemampuan kerja sama dalam team, kemampuan berkomunikasi, dan hal lain yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri siswa di masa mendatang.

- ***High Impact Games***

Kegiatan ini menyajikan tema-tema yang terkait dengan pengendalian diri, peningkatan keberanian, kekuatan, rasa percaya diri, keuletan, dan pantang menyerah. Dalam kegiatan ini peserta mulai dihadapkan kepada permainan-permainan yang memiliki tantangan tinggi dengan resiko juga kecil. Kegiatan ini sudah harus menggunakan alat pengaman yang sesuai dengan pengamanan standar.

- ***Fun games***

Kegiatan ini menekankan pada unsur-unsur koordinasi, konsentrasi, dan kebersamaan. Dalam pelaksanaannya dikemas dalam nuansa rekreatif dan menghibur.

- ***Life Skill***

*Life Skill* merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan perilaku positif yang dibutuhkan anak untuk menghadapi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis dan tingkat kesulitan dari kegiatan ini disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Beberapa ragam *life skill* yang akan dipelajari di sekolah, antara lain:

Level SD: *fun cooking*, tali temali (*knotting* dan *pioneering*), kegiatan pertukangan, memasang tenda atau bivak, navigasi darat, dan sebagainya

Kurikulum di Sekolah Alam dibagi 3, meliputi kurikulum Akhlak, kurikulum Kepemimpinan, dan Kurikulum Keterampilan Berfikir. Berikut akan disebutkan masing-masing kurikulum tersebut:

## a. Kurikulum Ketrampilan Berpikir

### SD1 Semester 1

- Laporan *Outing*
  - a) Mengisi Laporan *Outing* → dalam bentuk gambar/ semua subyek
  - b) Teacher Assessment → target pembelajaran : akhlak, leadership, kognitif
- Laporan percobaan/ kegiatan pembelajaran lain sesuai dengan tema dalam bentuk gambar dan check list

### Semester 2

- Laporan *Outing*
  - a) Mengisi Laporan *Outing* → dalam bentuk gambar/ semua subyek
  - b) Teacher Assessment → target pembelajaran : akhlak, leadership, kognitif
- Laporan percobaan/ kegiatan pembelajaran lain sesuai dengan tema dalam bentuk gambar dan check list
- Dalam pembelajaran statistik siswa sudah mengelompokkan data dengan tabel turus (lima coret = pengelompokan lima)
  - Kognitif
    - Menceritakan kejadian dengan urutan yang benar
    - Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana
    - Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita
    - Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar
    - Mengamati dengan menggunakan indera
    - Mengurutkan informasi sesuai dengan tahapan
    - Menyajikan informasi yang berkaitan dengan jumlah menggunakan grafik simbol atau gambar
    - Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana
    - Menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan dengan alasan sederhana
    - Presentasi: Pembukaan sederhana, salam, menyebutkan nama, dan hal yang akan disampaikan cukup jelas
    - Kesadaran penulisan, mengenali arah membaca dari kiri ke kanan, atas ke bawah, Kalimat dimulai dengan huruf besar dan berakhir dengan tanda baca (titik, tanda tanya, tanda seru)

- Berhitung penjumlahan dan pengurangan 2 bilangan
- Mengenal pecahan uang (1000,2000,5000,100,200,500)
- Mengenal bangun datar (segitiga dan segi empat), bangun ruang (tabung dan balok)
- Pengukuran dengan satuan tidak baku (langkah dan jengkal)
- Estimasi jumlah dan berat suatu benda

### **SD2 Semester 1 dan 2**

- Laporan Outing
  - a) Mengisi Laporan Outing → worksheet/ interest report/ semua subyek
  - b) Teacher Assessment → target pembelajaran: akhlak, leadership, kognitif
- Laporan percobaan sesuai dengan tema Kognitif
  - Menyampaikan pesan pendek yang didengarnya kepada orang lain
  - Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya
  - Mengamati dengan menggunakan indera
  - Mengurutkan informasi sesuai dengan tahapan
  - Menyajikan informasi yang berkaitan dengan jumlah menggunakan grafik simbol atau gambar
  - Menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain
  - Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain
  - Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri
  - Kesadaran Penulisan, Mengenali arah membaca dari kiri ke kanan, atas ke bawah, Kalimat dimulai dengan huruf besar dan berakhir dengan tanda baca (titik, tanda tanya, tanda seru)
  - Presentasi :Pembukaan sederhana, salam, menyebutkan nama, dan hal yang akan disampaikan cukup jelas. Ada perbedaan bahasa interaksi social dengan basa formal tergantung konteks
  - Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500

- Mengenal pecahan uang rupiah sampai nilai terbesar di rupiah (100.000)
- Mengenal nama dan mengidentifikasi dari bangun datar segi empat (persegi panjang, persegi, layang-layang, trapesium)
- Menggunakan alat ukur waktu dengan satuan jam dan durasi waktu (hari, minggu, bulan, tahun)
- Statistik (melakukan survey dan menjumlahkannya)

### **SD3 Semester 1**

- Laporan Outing Besar
  - a) Mengisi Laporan Outing → worksheet/ interest report/ semua subyek
  - b) Jurnal sederhana akhir outing: format disediakan oleh guru
  - c) Self Assessment → target outing: akhlak, leadership, kognitif

### **Semester 2**

- Membuat grafik batang disesuaikan dengan tema
  - a) Mencari data
  - b) Menyajikan data dalam bentuk grafik batang
- Presentasi Berkelompok (tematik)
  - c) Persiapan/ pembekalan presentasi
  - d) Penyajian presentasi
  - e) Self Assessment → target presentasi
- Kognitif
  - Menyampaikan kembali informasi yang didapat secara lisan
  - Mempresentasikan hasil kerja kelompok
  - Membuat kesimpulan dari hasil pembahasan
  - Mengurutkan informasi sesuai dengan tahapan ( langkah kerja)
  - Memberikan tanggapan sederhana tentang cerita pengalaman teman yang didengarnya
  - Menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat dari pembacaan teks drama anak yang didengarnya
  - Memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap suatu masalah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat
  - Kesadaran Penulisan, Mengenali arah membaca dari kiri ke kanan, atas ke bawah, Kalimat dimulai dengan huruf besar dan berakhir dengan tanda baca (titik, tanda tanya, tanda seru)
  - Presentasi :Pembukaan sederhana, salam, menyebutkan nama, dan hal yang akan disampaikan cukup jelas. Ada

perbedaan bahasa interaksi social dengan basa formal tergantung konteks

- Mahir untuk perkalian 2, 3, 4, 5, 10 (menghapal perkalian)
- Mengenal pecahan uang yang senilai dan kembalian
- Menghitung keliling bangun persegi panjang
- Melakukan konversi satuan waktu dari jam ke menit ataupun sebaliknya
- Konsep pecahan (membandingkan dan mengurutkan pecahan sederhana)
- Menghitung keliling persegi panjang dan persegi

### **SD4 Semester 1**

- Laporan Outing Besar
  - a) Mengisi Laporan Outing → worksheet/ interest report/ semua subyek
  - b) Jurnal akhir outing: bahasa buku
  - c) Self Assessment → target outing: akhlak, leadership, kognitif

### **Semester 2**

- Seminar sederhana berkelompok
  - a) Persiapan/ pembekalan presentasi
  - b) Penyajian seminar
  - c) Self Assessment → target seminar
- Laporan Outing Besar
- Kognitif
  - Menyampaikan kembali informasi yang didapat secara lisan
  - Mempresentasikan hasil kerja kelompok
  - Membuat kesimpulan dari hasil pembahasan
  - Mengurutkan informasi sesuai dengan tahapan ( langkah kerja)
  - Membuat gambar/denah berdasarkan penjelasan yang didengar
  - Menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan
  - Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut
  - Presentasi :Pembukaan sederhana, salam, menyebutkan nama, dan hal yang akan disampaikan cukup jelas. Senyum, tidak bercanda, menghadap ke audience
  - Mahir menentukan hasil untuk perkalian 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

- Menentukan hasil dari pembagian yang tidak bersisa dan bersisa
- Mengukur besar sudut menggunakan busur derajat
- Menentukan jumlah simetri lipat bangun datar
- Menentukan jumlah simetri putar bangun datar
- Memahami konsep KPK dan FPB
- Menghitung jumlah rusuk, sisi, dan titik sudut dari balok dan kubus
- Menghitung konversi satuan gross, kodi, lusin
- Memahami konsep pecahan

### **SD5 Semester 1**

- Laporan Outing Besar
  - a) Proposal sederhana tentang lokasi outing → Presentasi ke Perusahaan
  - b) Mengisi Laporan Outing → worksheet/ interest report/ semua subyek
  - c) Jurnal akhir outing : bahasa buku
  - d) Self Assessment → target outing : akhlak, leadership, kognitif

### **Semester 2**

- Proyek
  - a) Presentasi rancangan proyek
  - b) Laporan akhir proyek
  - c) Self Assessment → target proyek
- Kognitif
  - Mengamati suatu objek secara terencana dan terjadwal
  - Mendokumentasikan hasil pengamatan
  - Mampu mengajukan pertanyaan yang sesuai tema pembelajaran
  - Menggali informasi secara detil dan langsung dari narasumber nya dan media cetak ataupun elektronik
  - Menuliskan rencana kegiatan dalam bentuk proposal
  - Mempresentasikan proposal outing
  - Membuat kesimpulan dari hasil pembahasan
  - Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan
  - Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)
  - Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik, dan benar

- Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa
- Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat
- Presentasi: Pembukaan sederhana, salam, menyebutkan nama, dan hal yang akan disampaikan cukup jelas. Senyum, tidak bercanda, menghadap ke audience (Memahami bahwa pola bahasa bervariasi sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dan begitu juga dengan pola penulisan) pola bahasa membantu memahami peran dan hub sosial )
- Mengenal, menjumlahkan, mengurangi, menyederhanakan berbagai bentuk pecahan ke dalam bentuk pecahan biasa ataupun pecahan campuran
- Menghitung hasil dari bilangan pangkat 2 (1 - 15)
- Menghitung untung dan ruginya dalam usaha berdagang
- Merinci bangun datar yang menyusun bangun gabungan tersebut dan menghitung luasnya
- Mengenal konsep perbandingan dan skala
- Mengenal istilah-istilah dalam berdagang yang berkaitan dengan uang (diskon)
- Menyajikan dan menentukan data yang tertinggi, terendah dan selisih antar data

### **SD6 Semester 1**

- Penelitian
  - a) Presentasi proposal penelitian: Judul, latar belakang
  - b) Presentasi dengan pembimbing → surat rekomendasi kesiapan sidang penelitian
  - c) Penelitian
  - d) Presentasi Sidang Penelitian

### **Semester 2**

- Persiapan Ujian Nasional Kognitif
  - Mengamati suatu objek secara terencana dan terjadwal
  - Mendokumentasikan hasil pengamatan
  - Mampu mengajukan pertanyaan yang sesuai tema pembelajaran
  - Menggali informasi secara detil dan langsung dari narasumber nya dan media cetak ataupun elektronik
  - Menuliskan rencana kegiatan dalam bentuk proposal

- Menuliskan laporan kegiatan dalam bentuk karya tulis ilmiah
- Membuat kesimpulan dari hasil pembahasan
- Mempresentasikan karya tulis ilmiah
- Menulis hal-hal penting/pokok dari suatu teks yang dibacakan
- Menyimpulkan isi berita yang didengar dari televisi atau radio
- Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan
- Menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari berbagai media dengan bahasa yang runtut, baik dan benar
- Menanggapi (mengkritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun
- Berpidato atau presentasi untuk berbagai keperluan (acara perpisahan, perayaan ulang tahun, dll.) dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat
- Melaporkan isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut
- Mereview semua materi

### **3. Pembelajaran di Sekolah Alam**

#### **a. Pembelajaran Berbasis Alam**

Alam merupakan buku besar bagi manusia untuk dipelajari dan diambil hikmahnya melalui proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memunculkan kesadaran diri dalam melestarikan eksistensi alam. Ini sangat sesuai dengan spirit dan misi kekhalifahan manusia. Bahwa sebagai khalifah di bumi, manusia berhak dan berkewajiban untuk berbuat kebaikan di muka bumi. Dengan pendidikan seperti ini diharapkan mampu membekali peserta didik tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi, sehingga apapun profesinya di masa datang, akan memperhatikan hak-hak alam di sekitar tempat berusaha dan tinggal.

Berdasarkan filosofi tersebut, Sekolah Citra Alam mengusung program pembelajaran berbasis alam, di mana siswa mengikuti proses pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai tempat dan media belajar.

Alam sebagai tempat belajar memfasilitasi proses belajar di sekolah citra alam.

Lingkungan SCA (Sekolah Citra Alam) juga sangat berpotensi bagi pembelajaran yang eksploratif dan menyenangkan, sehingga pembelajaran siswa menjadi optimal.

Alam sebagai media belajar berkaitan dengan lingkungan sekolah yang memotivasi siswa untuk mengeksplorasi keberadaannya. Siswa juga dapat belajar berbagai hal yang bersumber dari alam.<sup>19</sup>

#### **b. Pendidikan Karakter**

Sebagai institusi pendidikan, Sekolah Citra Alam dengan sadar membuat program untuk mengoptimalkan karakter siswa, guru, staf dan orang tua. Transformasi pendidikan karakter pada siswa dilakukan melalui berbagai variasi metode dan role model (keteladanan).

Pendidikan karakter di SCA berbasis dari kurikulum asmaul husna, di mana karakter wajib yang harus selalu muncul terintegrasi dalam setiap pembelajaran, berupa;

1. Nilai ke-Tauhid-an
2. Nilai ke-Taqwa-an
3. Memuliakan Allah
4. Berbuat kebaikan
5. Keimanan
6. Akhlak Terpuji<sup>20</sup>

Sedangkan karakter-karakter pendukung berupa karakter positif yang lainnya dapat melengkapi pencapaian hasil belajar anak dalam setiap pembelajaran yang diikuti dan dijalaninya.

#### **c. Student Center**

Setiap individu memiliki keunikan dan potensi masing-masing. Potensi individu berupa: potensi intelektual, emosi, fisik, social dan spiritual. Potensi tersebut harus dikembangkan di sekolah melalui program belajar. Setiap guru harus dapat mengoptimalkan potensi setiap anak.

#### **d. Active Learning**

Dalam setiap kegiatan belajarnya, siswa selalu diberi kesempatan untuk selalu berpartisipasi aktif, belajar mandiri, mengembangkan kreativitas nya dan harus memiliki kesempatan untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri.

---

<sup>19</sup> <http://citraalam.sch.id/kurikulum/> diakses 2 November 2018

<sup>20</sup> <http://citraalam.sch.id/kurikulum/> diakses 2 November 2018

Program belajar sekolah menerapkan *active learning* yang bersifat “*student centered*” dimana siswa adalah subjek belajar. Peran guru adalah menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa untuk aktif belajar melalui berbagai variasi metode. Misalnya siswa dapat melakukan percobaan–percobaan dan menemukan sendiri hasil dari suatu permasalahan.

Setiap ruangan secara maksimal akan memberikan fasilitas kepada siswanya untuk selalu dapat bereksplorasi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Disiplin siswa sangat diperlukan dalam setiap kegiatan.<sup>21</sup>

#### e. Contextual Teaching Learning

Sekolah Citra Alam merupakan salah satu sekolah di Indonesia yang berbasis alam. Untuk lebih *integrated* dalam pembelajaran, maka pendekatan belajar *Contextual Teaching Learning* akan diterapkan dalam kegiatan belajar siswa di sekolah.<sup>22</sup>

#### f. Integrated Study

Program pengajaran di sekolah secara integrasi, baik internal yaitu antar sesama topik dalam satu mata pelajaran, maupun eksternal yaitu integrasi antar mata pelajaran. Hal ini sangat memungkinkan siswa untuk belajar yang lebih menyeluruh dan terkait pengetahuan satu sama lain yang dipelajari. Siswa tidak terkotak-kotak dalam belajar. Mereka dapat belajar sesuai dengan integrasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang akan mereka dapatkan di kehidupannya.

Program belajar akan diberikan secara tematik utuh untuk tingkat Taman kanak- Kanak dan Sekolah Dasar kelas 1-3. Sedangkan untuk tingkat yang lebih tinggi diberikan tematis apabila memungkinkan, mengingat beragamnya mata pelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum pendidikan di Indonesia.<sup>23</sup>

#### g. Staf Pengajar

Sekolah percaya bahwa staf pengajar merupakan ujung tombak yang menentukan dalam keberhasilan sebuah proses belajar siswa. Sekolah memperhatikan kualitas pengajar agar mutu sekolah tetap terjaga baik.

Sekolah melakukan beberapa tahap recruitment dan training bagi staf pengajar. Training untuk staf pengajar dilakukan

<sup>21</sup> <http://citraalam.sch.id/kurikulum/> diakses 2 November 2018

<sup>22</sup> <http://citraalam.sch.id/kurikulum/> diakses 2 November 2018

<sup>23</sup> <http://citraalam.sch.id/kurikulum/> diakses 2 November 2018

untuk tetap menjaga dan terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan di sekolah.

Training, workshop, seminar atau kegiatan lainnya untuk guru, dapat bersifat *in house* dan atau mengirim guru ke tempat pelatihan di luar sekolah. *In house training* dapat diberikan oleh sesama guru, snapshot, kepala sekolah atau consultant sekolah.

Agar kualitas pengajaran tetap terjaga dan untuk meningkatkan profesional guru, selama satu tahun ajaran, guru mendapatkan *assessment* berupa obeservasi mengajar dan keseharian. Untuk guru yang mengajar dalam bahasa Inggris, mendapatkan observasi bahasa Inggris pada saat mengajar.

#### **h. Guru Kelas / Wali Kelas dan Team Teaching**

Setiap kelas mempunyai guru kelas atau wali kelas dan team teaching (untuk TK dan SD). Guru kelas atau wali kelas bersama team teaching masing-masing bertanggung jawab atas seluruh siswa di kelas yang dibawahinya, namun leader dan penanggung jawab utama tetap guru/wali kelas. Perbandingan guru dengan siswa di kelas sebagai berikut :

- Kelas PG = 1: 5 siswa
- Kelas TK A dan B = 1 : 10
- Kelas SD = 1 : 12
- Kelas SMP-SMA = 1 : 24

Guru kelas berlaku untuk tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Sedangkan wali kelas adalah untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Jika orang tua ingin mengetahui secara khusus tentang perkembangan belajar putra/putrinya, orang tua dapat menghubungi guru kelas atau wali kelas.

#### **i. Guru Bidang Studi**

Guru kelas dan team teaching mengajar beberapa pelajaran yang dominan pada tiap level kelas. Sedangkan untuk beberapa mata pelajaran tertentu diajarkan oleh guru tertentu, yang dinamakan subject teacher / guru mata pelajaran / guru bidang studi.

Untuk tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, diterapkan guru kelas yang dibantu oleh beberapa guru bidang studi. Sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas menerapkan guru bidang studi secara keseluruhan, seperti guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi dan mata pelajaran lainnya.

Orang tua dapat menghubungi masing-masing subject teacher jika memerlukan informasi tentang hasil belajar putra/putrinya pada bidang studi tertentu di sekolah.

#### j. Waktu Belajar

Siswa diharapkan hadir tepat waktu ke sekolah ataupun masuk ke dalam kelas. Waktu belajar siswa di sekolah adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

Tabel. 3.3. Waktu Belajar

Tingkat Pendidikan	Hari	Waktu Belajar
Play Group A	Senin, Rabu dan	08.00 – 11.30
Play Group B	Senin - Jumat	08.00 – 11.30
Taman kanak-Kanak	Senin – Jumat	08.00 – 11.30
Taman Kanak-Kanak	Senin – Jumat	08.00 – 11.30
Sekolah Dasar	Senin – Jum'at	07.15 – 14.15
Sekolah Menengah	Senin – Jum'at	07.15 – 14.40
Sekolah Menengah	Senin - Jum'at	07.05 – 15.30

#### k. Orientation

*Orientation* merupakan masa pengenalan siswa pada awal tahun ajaran. Sebelum siswa mengikuti pelajaran secara reguler, siswa diperkenalkan berbagai hal baru yang ada di sekolah, yang akan mereka dapatkan selama tahun ajaran.

Untuk tingkat Taman Kanak-Kanak, masa orientasi akan berlangsung selama seminggu. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan adalah mengenai perkenalan guru dan berbagai kegiatan yang akan mereka dapatkan selama bersekolah.

Untuk tingkat Sekolah Dasar kelas 1, orientasi dilakukan selama seminggu, dengan lama waktu yang berbeda di hari pertama dan seterusnya sampai dengan hari reguler. Hal ini bertujuan sebagai waktu adaptasi untuk siswa menjadi siswa kelas 1. Perkenalan kelas, guru dan teman sudah dimulai untuk meningkatkan *awareness* siswa dalam komunitas kelas.

Untuk tingkat Sekolah Dasar 2 - 6, siswa sudah dapat diperkenalkan dengan program belajar, disamping perkenalan kelas, guru dan teman-temannya.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, selain mengikuti perkenalan kelas, sekolah, guru dan temannya, siswa diperkenalkan beberapa pengetahuan tentang *study skills, soft skills, teeneger life*, organisasi, dan

<sup>24</sup> Brosur Sekolah Citra Alam

pengetahuan lainnya. Dalam masa orientasi di Sekolah Menengah Pertama siswa juga diperkenalkan dengan aspek kepemimpinan yang akan diperdalam lagi pada saat Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK).

#### **l. Agenda siswa**

Agenda siswa hanya untuk siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, yang berfungsi sebagai buku komunikasi antara siswa, sekolah dan orang tua. Guru dapat mencantumkan informasi penting orang tua, begitu pun sebaliknya. Siswa akan menuliskan rencana belajar dan hal-hal yang terkait dengan informasi belajar di buku agenda dengan arahan dan bimbingan wali kelas.

#### **m. Senandung Al Fatihah dan Asmaul Husna**

Setiap pagi selama kurang lebih dua puluh menit, siswa diberikan bimbingan untuk membaca dan menggali makna Al Quran melalui pendekatan yang bervariasi. Setelah salat Dhuha, guru memberikan materi penanaman nilai-nilai Al Fatihah dan Asmaul Husna, sebagai bekal siswa untuk dapat terus memantapkan nilai-nilai agama di hati nurani siswa.

#### **n. Kegiatan Shalat**

Setiap pagi siswa dibiasakan untuk melakukan salat Dhuha berjamaah dan pada siang hari siswa melakukan salat Dzuhur berjamaah. Kegiatan shalat ini merupakan program pembelajaran yang bertujuan membentuk pribadi dan muslim yang bertaqwa, juga sebagai pembiasaan diri yang edukatif bagi seluruh siswa, guru dan pegawai sekolah. Kegiatan shalat berjamaah ini dikoordinasi oleh guru agama atau mereka yang ditunjuk dan beberapa guru.

Setiap siswa diharapkan membawa perlengkapan sholat mulai dari mukena, sajadah, sarung, sandal, dan lainnya. Bagi siswi yang berhalangan shalat, selama kegiatan shalat berlangsung, akan berada di ruang kelas yang ditentukan, untuk melakukan kegiatan yang dipandu oleh guru agama.

#### **o. Circle Time**

Setiap hari Senin pagi, selama kurang lebih tiga puluh menit, siswa melakukan *circle time* yang bertujuan untuk menguatkan komitmen dan spirit siswa terhadap esensi ikrar pelajar SCA, memberikan arahan siswa dalam belajar, melakukan evaluasi atau refleksi belajar siswa, dan berbagai kegiatan yang menunjang *study* dan *soft skills* siswa.

**p. Refleksi dan Home Base**

Setiap pagi sebelum sholat dhuha dan asmaul husna dilakukan kegiatan opening di kelas yang diisi dengan refleksi bersama guru kurang lebih sepuluh sampai lima belas menit untuk seluruh siswa dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Khusus untuk siswa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, setiap pagi selama kurang lebih sepuluh menit, siswa dipandu wali kelasnya untuk berdiskusi berbagai hal, mulai dari pelajaran yang akan diikuti pada hari tersebut, kesulitan yang dihadapi siswa, disiplin, tingkah laku, sampai cara berpakaian dan hal lainnya yang menunjang belajar siswa.

**q. Upacara Bendera**

Upacara bendera merupakan salah satu cara untuk dapat menumbuhkan dan memupuk semangat nasionalisme siswa. Melalui upacara diharapkan siswa mendapatkan esensi dari kegiatan tersebut. Siswa diperkenalkan dengan upacara bendera berdasarkan even nasional tertentu atau sesuai jadwal yang ditentukan, biasanya dalam satu semester minimal dua kali.



## **BAB IV**

### **KONSEP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN QUR'ANIC *LEARNING BY DOING***

#### **A. Konsep Dasar Model Pembelajaran Quranic *Learning by Doing***

Pada kajian teori disebutkan bahwa model pembelajaran tidak identik dengan metode Pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun taktik atau teknik pembelajaran tetapi model pembelajaran mempunyai ciri-ciri. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada kajian teori, berikut ini akan diuraikan tentang konsep dasar model pembelajaran quranic *Learning by Doing*. Dalam pengembangan model pembelajaran quranic *Learning by Doing* ini tidak lepas dari ciri yang menjadi fokus dalam kerangka mewujudkan pembelajaran terpadu. Menurut Busro ada beberapa ciri pembelajaran terpadu,<sup>1</sup> yaitu:

1. Berdasarkan filsafat pendidikan sesuai Al-Quran, As-sunnah serta prinsip-prinsip demokrasi pancasila.
2. Berdasarkan psikologi belajar Gestalt dimulai dengan memahami dirinya dan lingkungannya .
3. Berdasarkan landasan sosiologi dan sosiokultural masyarakat modern

---

<sup>1</sup> Muhammad Busyro dan Siskandar, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Media Akademia. Tahun 2017. hal. 24-25.

4. Berdasarkan minat dan kebutuhan serta tingkat pertumbuhan peserta didik dan potensi sekolah
5. Ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada.
6. Sistem penyampaiannya dengan menggunakan sistem pengajaran unit, yakni unit pengalaman dan unit pelajaran
7. Peran guru sama aktifnya dengan peran peserta didik, bahkan peran peserta didik lebih menonjol dan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Model Pembelajaran Quranic *Learning by Doing* tentunya mengacu pada kurikulum pendidikan Islam yang pada hakekatnya merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk materi pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Assunah.<sup>1</sup>

Karena mengacu pada kurikulum pendidikan Islam, maka model pembelajaran *quranic Learning by Doing* bercirikan:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, dan teknik nya yang bercorak agama
- b. Memperhatikan dan membimbing semua pribadi peserta didik baik dari sisi intelektual, psikologis, sosial maupun spiritualnya
- c. Memperhatikan keseimbangan berbagai aspek ilmu pengetahuan
- d. Kegiatan pembelajaran yang disusun selalu sesuai dengan bakat dan minat peserta didik
- e. Bersifat dinamis dan fleksibel yaitu sanggup menerima perkembangan dan perubahan apabila dipandang perlu.

Aspek yang terpenting dalam pembelajaran *quranic Learning by Doing* adalah menghadirkan adanya kesadaran ketuhanan dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga muncul adanya kesadaran tentang penciptaan, tentang ketundukan benda pada sunatullah. Untuk sampai pada pemahaman itu, maka harus menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber rujukan.

Model pembelajaran *quranic Learning by Doing* merupakan upaya untuk memadukan antara ilmu pengetahuan dengan Al-Quran, hal ini sebagai antitesis dari pembelajaran sekular yang tidak mengaitkan dengan ajaran Islam. Seperti diketahui konten kurikulum pada pendidikan umum (kurikulum nasional), tiap mata pelajaran berdiri sendiri, pelajaran matematika hanya berisi matematika, ilmu pengetahuan alam hanya berisi tentang pengetahuan alam tanpa mengaitkan dengan ajaran quran. Pada

---

<sup>1</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal 128.

dasarnya antara Quran dan Ilmu Pengetahuan tidak dapat dipisahkan, keduanya adalah ayat-ayat Allah, Al-Quran dikenal dengan ayat qauliyah sedangkan ilmu pengetahuan adalah ayat kauniyah.

Ada beberapa ayat Al-Quran dan Hadits Nabi yang secara eksplisit menyebutkan tidak ada perbedaan antara ilmu agama (Al-Quran) dan ilmu umum, di antaranya dijelaskan dalam Surat Al-Qashâsh (28): 77 bahwa Allah memerintahkan pada manusia untuk meraih kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Nabi SAW menyatakan dalam salah satu hadits bahwa dunia ini adalah kebunnya akhirat.

Para ulama pemikir Islam seperti Al-Ghazali (w. 505 H) dan Bapak Sosiologi Ibn Khaldun (w. 808 H) menyatakan tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama, Al-Ghazali hanya mengkategorikan ilmu tersebut dengan sebutan fardhu “ain untuk ilmu agama dan fardhu kifayah untuk ilmu pengetahuan.

Model pembelajaran quranic *Learning by Doing* dalam penelitian ini mengenai bagaimana keterpaduan ilmu pengetahuan dengan Al-Quran itu menyatu dalam pembelajaran, bukan sekedar bersanding ataupun hanya bersifat nilai-nilai. Ini tidak lepas dari tujuan Al-Quran diturunkan sebagai *manual* (pedoman) bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya dan Al-Quran itu bersifat global.

Peneliti mengusung konsep integrasi ilmu pengetahuan dan Al-Quran dalam pembelajaran bertujuan memberi salah satu contoh pembelajaran yang diharapkan mampu memberi solusi agar generasi mendatang memiliki konsep yang utuh tentang ilmu pengetahuan dan ajaran Al-Quran. Dengan memiliki konsep yang utuh tentang ilmu pengetahuan dan Islam, diharapkan akan tumbuh generasi Islam mendatang yang menguasai ilmu pengetahuan secara baik sekaligus memiliki jiwa spiritual yang kuat, sehingga mereka menjadi *ulil albab*. Pendidikan yang integratif diharapkan mampu menghilangkan sekat-sekat antara kaum santri dan kaum abangan, kaum santri bergeser menjadi melek ilmu pengetahuan dan kaum abangan bergeser menjadi santri yaitu para teknokrat yang selama ini kering dengan nilai-nilai Islam, melalui pembelajaran integratif mampu mengantar para teknokrat menjadi *ulil albab*.

## **B. Konsep Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Al-Quran**

Al-Qur'an memberikan dalil yang berisi hikmah dan kekuasaannya bahwa Allah Maha Bijaksana dalam menciptakannya. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah tidak akan sia-sia, bahkan semua itu menjadi bukti dan bukti tanda-tanda kebesaran Allah SWT, bahwa Allah ada dan Allah yang maha menciptakan atas segala sesuatu

yang ada di dalam alam semesta ini. Jika kita menelaah ayat ayat di dalam Al-Qur'an maka Buktibukti ciptaan dan hikmah-Nya jelas nyata. Al-Qur'an adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan, semuanya telah ter-Cover di dalamnya yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah (Hablum minallah); sesama manusia (Hablum minannas); alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu empiris, ilmu agama, umum dan sebagainya.

Islam merupakan satu-satunya agama di dunia yang sangat berempatik dalam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan AlQur'an itu sendiri merupakan sumber ilmu dan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Al-Qur'an mengandung banyak konsep-konsep sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang yang berilmu. Dalam Islam, setiap orang diwajibkan untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi.

Al-Ghazali dan Jalaludin As-Suyuti berpendapat bahwa Al-Quran adalah sumber ilmu pengetahuan. Pada dasarnya semua ilmu pengetahuan ada sandaran dalam Al-Quran. Seperti yang tertuang dalam QS 6 (Al-An'am) ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۗ مَا

فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (al-An'am/6:38)*

Para ulama seperti Jalaludi As-Suyuthi dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa Al-Quran membahas semua hal, beliau menjelaskan bahwa setiap bab dari berbagai cabang ilmu pengetahuan telah terdapat dalilnya dalam Al-Quran.<sup>2</sup> Atas dasar paparan para Ulama, jelaslah bahwa Al-Quran adalah sumber dan inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga konsep Pembelajaran quranic *Learning by Doing* ini menjadikan Al-Quran sebagai inspirasi dan rujukan dalam kegiatan pembelajaran model ini.

Al-Qur'an memberikan dalil yang berisi hikmah dan kekuasaanNya bahwa Allah Maha Bijaksana dalam menciptakannya.

<sup>2</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, Al-Itqan .....hal 731.

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah tidak akan sia-sia, bahkan semua itu menjadi bukti dan bukti tanda-tanda kebesaran Allah SWT, bahwa Allah ada dan Allah yang Maha Menciptakan atas segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta ini. Jika kita menelaah ayat-ayat di dalam Al-Qur'an maka Buktibukti ciptaan dan hikmah-Nya jelas nyata. Al-Qur'an adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan, semuanya telah ter-Cover di dalamnya yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah (Hablum minallah); sesama manusia (Hablum minannas); alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu empiris, ilmu agama, umum dan sebagainya.

Islam merupakan satu-satunya agama di dunia yang sangat berempatik dalam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan Al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber ilmu dan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Al-Qur'an mengandung banyak konsep-konsep sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang yang berilmu. Dalam Islam, setiap orang diwajibkan untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi.

Dalam kurikulum 2013 yang sekarang sedang dikembangkan oleh pemerintah, mengelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok sains dan teknologi (Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, dan lainnya), kelompok ilmu-ilmu sosial, dan kelompok ilmu budaya dan bahasa.<sup>3</sup> Pengelompokan ini sejak munculnya Sekolah Alam sudah dijadikan pijakan dalam konsep kurikulum di Sekolah Alam. Masing-masing cabang ilmu tersebut memiliki tiga pola hubungan dalam Al-Quran, yaitu:

#### 1. *Sharih*<sup>4</sup>

Adalah ayat-ayat yang secara tegas dan tekstual menyebut sebuah fenomena alam atau sosial secara langsung. Contohnya terdapat pada Al-Quran surat An-Naba (78) ayat 6-7.

﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾

(6) *Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan (7) dan gunung-gunung sebagai pasak?*

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016, Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>4</sup> Zaghul, *Madkhol Ila Dirosatil I'jaz Ilmi*, Dar Al-Marefah, Beirut, Tahun 2012, hal 78

Ayat tersebut secara tegas menyebut kata *al-Ardla*, *Mihaadan*, *al-Jibaal* dan *Aautaadan* yang merupakan gambaran dari fenomena alam yang terkait dengan gunung dan bumi. Karena disebut secara jelas maka ayat ini mempunyai makna yang jelas, tidak ada persepsi lain tentang fenomena yang menyangkut dengan bumi dan gunung.

Al-Mihaad berarti dihamparkan untuk tempat berjalan di atasnya, dan hamparan yang lunak bagaikan buaian. Kedua makna ini saling berdekatan. Ini adalah hakikat yang dapat dirasakan manusia apa pun tingkat kebudayaan dan pengetahuannya. Sehingga tidak memerlukan pengetahuan yang banyak untuk memahaminya dalam bentuknya yang nyata. Keberadaan gunung-gunung sebagai pasak bumi itu merupakan sebuah fenomena yang dapat dilihat oleh mata orang pedalaman sekalipun. Baik yang ini (bumi dengan hamparannya) maupun yang itu (gunung yang menjadi pasak bumi) memilikikesan tersendiri di dalam perasaan apabila jiwa manusia diarahkan ke sana untuk merenungkannya.

Akan tetapi, hakikat ini lebih besar dan lebih luas jangkauannya daripada apa yang diperkirakan oleh manusia badui (pedalaman) ketika ia semata-mata menerima dengan indranya. Setiap kali meningkat dan bertambah pengetahuan manusia tentang tabiat alam dan perkembangannya, maka semakin besar-lah kesannya terhadap ini di dalam jiwanya. Lalu, mengerilah ia bahwa di balik itu terdapat kekuasaan dari yang agung dan rencana-Nya yang halus penuh hikmah. Demikian juga dengan adanya kesesuaian antara anggota-anggota alam semesta ini dan ke-butuhan-kebutuhannya, beserta disiapkannya bumi ini untuk menerima kehidupan manusia dan mengasuhnya. Juga disiapkannya manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk saling mengerti.

Dihamparkannya bumi bagi kehidupan, dan bagi kehidupan manusia secara khusus, menjadi saksi tak terbantahkan yang memberikan kesaksian akan adanya akal yang mengatur di balik alam wujud yang nyata ini. Karena itu, rusaknya salah satu kerelevanan penciptaan bumi dengan semua kondisinya, atau rusaknya salah satu kerelevanan penciptaan kehidupan untuk hidup di bumi, maka kerusakan di sini ataupun di sana tidak akan menjadikan bumi sebagai hamparan. Juga tidak akan ada lagi hakikat yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an secara global, untuk dimengerti oleh setiap manusia sesuai dengan tingkat ilmu dan pengetahuannya.

Dalam Al-Quran terdapat ayat yang secara jelas tentang ilmu sosial seperti yang tercantum dalam surah Al-Baqarah (2) Ayat 282:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ  
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ  
اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ  
شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ  
هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ؕ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ؕ فَإِنْ لَمْ  
يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ  
إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ؕ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا  
وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ؕ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ  
اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ؕ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً  
تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ؕ وَأَشْهِدُوا إِذَا  
تَبَايَعْتُمْ ؕ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ؕ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ؕ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan*

*persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Baqarah/2:282)*

Ayat ini merupakan ayat yang paling panjang di dalam al-Qur'an. Ayat ini merupakan nasihat dan bimbingan dari Allah bagi hamba-hambanya yang beriman jika mereka melakukan muamalah secara tidak tunai, hendaklah mereka menulisnya supaya lebih dapat menjaga jumlah dan batas muamalah tersebut, serta lebih menguatkan bagi saksi.<sup>5</sup>

Bagi orang-orang yang beriman, jika kamu bertransaksi dengan hutang yang ditempo (kredit) baik itu berupa jual beli seperti membeli barang dengan harga kredit, atau pemesanan (salam) seperti membeli barang yang akan diberikan di kemudian hari dengan menyebutkan rinciannya atau perkongsian (qardh) seperti meminjamkan sejumlah uang dari bank kepada pihak tertentu, maka catatlah transaksi tersebut beserta mencantumkan hari, bulan dan tahunnya, yakni agar jelas waktunya, bukan menentukan waktu pengangsuran dengan waktu panen yang mana tidak dapat diketahui secara umum, karena pencatatan angsuran atau tempo lebih terpercaya dan menghindar dari percekcoakan atau perselisihan.<sup>6</sup>

Dalam penafsiran Wahbah Zuhaili terdapat pendapat yang menyatakan jika keberadaan katib itu hanya sebuah anjuran atau fardu kifayah, maka boleh bagi seorang penulis menolak perintah menulis.

---

<sup>5</sup> Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir Jilid I, ter. M. „Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hal. 562

<sup>6</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Munir Juz 1-2, Jilid I (Damaskus: Darul Fikr, 2005 ), hal 119.

Akan tetapi pendapat lain mengatakan penulis berhukum wajib jika memang diminta bantuan untuk menulis dokumen dan tidak diperbolehkan menerima upah karena upah terhadap perkara yang fardu termasuk hal-hal yang bathil (tidak diterima). Adapun hikmah dari adanya syariat dokumentasi dalam transaksi hutang piutang itu lebih adil di sisi Allah, hal ini dilakukan agar menguatkan persaksian, selain itu bertujuan agar tidak menimbulkan keraguan dan fitnah serta perpecahan dan perselisihan di antara kedua belah pihak.

Dari hasil uji yang telah dilakukan, didapatkan bahwasannya terdapat hubungan yang kuat antara sumber hukum dengan pelaporan keuangan. Dalam hal ini berarti ketika individual atau pengurus mesjid memiliki tingkat pemahaman yang cukup kuat atas perintah Allah melalui Al Quran, maka individual tersebut harus menjalankan perintah yaitu pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan. Perintah mempertanggungjawaban keuangan Allah sampaikan pada surah Al Baqarah ayat 282 yang isinya memerintahkan setiap manusia untuk melakukan pencatatan atas kejadian atau transaksi yang dilaksanakannya.

Selanjutnya, hubungan antara akuntansi dengan pelaporan juga sangat kuat. Pemahaman akuntansi yang kuat sangat sejalan dengan terlaksananya pertanggungjawaban keuangan tersebut. Hal ini terjadi karena pembuatan laporan keuangan berasal dari data yang telah melalui proses akuntansi sehingga laporan keuangan yang dibuat memenuhi aturan yang diatur dalam standar.

## 2. Isyarah

Ada ayat-ayat yang tidak secara langsung membahas tentang fenomena alam atau kehidupan sosial tetapi mengisyaratkan tentang fenomena tersebut. Contohnya seperti yang terdapat pada surah Al-An'am (6) ayat 125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ  
يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي السَّمَاءِ  
كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya*

*Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (al-An'am/6:125)*

Ayat ini membahas tentang hidayah dan al-dholalah, berkaitan dengan iman dan kufur. Allah menjelaskan dua hal (iman dan kufur) dengan menggunakan perumpamaan bahwa orang tersesat dadanya akan sesak dan sempit seperti orang yang sedang mendaki langit. Ayat ini mengisyaratkan bahwa semakin tinggi tempat dari permukaan bumi seseorang akan semakin kesulitan bernapas, karena semakin tinggi suatu tempat kadar Oksigennya semakin tipis (sedikit) sehingga orang yang mencapai ketinggian itu sulit bernapas.

Manusia yang ditakdirkan Allah untuk mendapatkan hidayah, sesuai dengan hukum-Nya yang berlaku dalam pemberian hidayah kepada orang yang ingin mendapatkannya dan ia mendekati hidayah itu dengan kadar kemampuan untuk memilih yang dimilikinya, maka Allah akan mencerahkan dadanya untuk menerima Islam. Sedangkan orang yang ditakdirkan sesat, sesuai dengan hukum Allah dalam penyesatan orang yang membenci petunjuk dan menutup fitrahnya dari kebenaran itu, sesuai dengan firman-Nya:

*“Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit...”*

Maka, orang ini sudah tertutup mata hatinya, tidak memiliki penglihatan lagi. Ia sulit dan berat menerima kebenaran itu, “seolah-olah ia sedang mendaki langit”, seperti itulah al-Qur'an menggambarkan manusia atau seseorang yang tertutup akan pintu hidayah-Nya. Ia seakan-akan kesulitan dalam menerima kebenaran, seperti orang yang kekurangan oksigen atau sesak nafas. Dengan demikian, peringatan yang difirmankan Allah Swt sebenarnya memiliki makna dan isarat dengan teguran yang berupa peringatan kepada orang yang tidak mau membukakan mata hatinya akan kebenaran.

Manusia mempunyai potensinya masing-masing yang dianugerahkan oleh Allah Swt sehingga manusia mempunyai sifat dasar kecenderungan yaitu mengarah pada kecenderungan untuk bertakwa dan kecenderungan untuk berbuat fujur. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Asy-Syams ayat 8 yang berbunyi; “maka diilhamkanlah kepada kepada jiwa manusia yang baik dan yang buruk”. Dari penjelasan ayat tersebut maka tinggal bagaimana manusia itu agar diarahkan kepada kecenderungan untuk bertakwa. Dengan kata lain, pembentukan pribadi manusia tidak terlepas pada bagaimana proses pembentukan itu diarahkan. Dalam hal ini al-Qur'an secara

tegas sudah memperingatkan agar supaya menjadi pribadi muslim yang sempurna (insan kamil). Sebagaimana tugas manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan maka kewajibannya adalah untuk beribadah (Abd) dan wakil Tuhan di muka bumi (khalifah). Oleh karena itu, untuk membekali manusia dalam menjalankan tugasnya tersebut maka ilmu pengetahuan dan agama lah sebagai jalannya, dan sebagai petunjuk serta petunjuk jalannya adalah al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Qur'an sebagai pedoman sekaligus sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia telah memberikan pelajaran agar bisa mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Maka, dalam kandungan al-Qur'an Surat al-An'am ayat 125 telah memperingatkan manusia agar senantiasa beriman dan bertaqwa sehingga ia berada di jalan yang baik. Kemudian dalam kandungan ayat ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an dengan segala keistimewaan yang ada memiliki kandungan yang sangat lengkap sehingga layak untuk menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini dijelaskan, betapa sesaknya dada seseorang (manusia) jika berada didalam ruang yang hampa akan udara atau bahkan berada diluar angkasa/ langit. Satu kenyataan ilmiah yang dijelaskan dalam al-Qur'an jauh sebelum manusia mengenali lebih jauh mengenai tata surya. Jika melihat penjelasan tersebut maka sudah tidak dapat diragukan lagi bahwa al-Qur'an merupakan kumpulan ilmu pengetahuan mengenai alam dan seisinya. Maka, al-Qur'an menjadi dasar yang sangat komplit jika berbicara ilmu pengetahuan, dan dapat digaris bawahi bahwa kitab ini menjadi sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan bagi manusia.

Sebagai penutup pembahasan alangkah baiknya mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt karena mampu menyelesaikan penulisan makalah ini. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap agar dapat diberikan kritik dan saran yang mampu membangkitkan penulis untuk jauh lebih mendalami lagi penelaahan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai langkah awal untuk mengembangkan dan mendalami kandungan-kandungan dalam al-Qur'an, penulisan makalah ini menjadi titik tolak bagi penulis untuk mempelajari kandungan makna yang terdapat dalam al-Qur'an.

Contoh ayat lain pada konteks ini adalah Al-Quran surah An-Nisa (4) ayat 56:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ  
 جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (an-Nisa/4:56)*

Seorang peneliti dari Thailand, Prof. Tejjat Tegasen sebagai guru besar dibidang anatomi membuat suatu percobaan. Dan hasilnya sungguh menakjubkan. Tegasen mengatakan bahwa dia setuju dengan apa yang dikatakan oleh Alquran dalam surat An-Nisa ayat 56. Memang yang menjadi reseptor rasa sakit bukan otak, melainkan kulit karena kulit juga terdapat bebagai macam jenis syaraf yang salah satunya berfungsi sebagai reseptor rasa sakit.<sup>7</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya kalimat yang menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengganti kulit orang-orang kafir yang telah dimasukkan kedalam neraka yang hangus, digantikan oleh kulit lain supaya mereka merasakan azab. Kulit lain disini bukan kulit bekas ataupun kulit yang sudah terbakar juga melainkan dengan kulit yang baru. Esensi neraka adalah tempat untuk melakukan penyiksaan. Ketika penyiksaan berlangsung, maka sakit dan pedih yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang masuk kedalam neraka tersebut.

Ayat ini dapat dimaknai tujuan penggantian kulit ialah untuk merasakan siksaan yang baru. Sebab dalam penelitian anatomi mengatakan bahwasannya kulit yang telah terbakar tidak bisa merasakan rasa sakit karena ujung syaraf yang berperan terhadap rasa sakit tersebut telah rusak. Hal ini berbeda dengan orang yang memilik luka bakar yang tidak terlalu hangus karenanya dia hanya akan

<sup>7</sup> Manea H. Al-Hazmi, *Notes on Islam and Modern Science*, hal.108.

mengalami sakit parah yang dikarenakan ujung syaraf yang berperan belum rusak tetapi hanya agak terbuka.

Dalam penjelasan ayat di atas, kulit akan mengalami peradangan. Peradangan ialah reaksi lokal pada vaskular dan unsur-unsur pendukung jaringan terhadap cedera yang mengakibatkan pembentukan eskudat<sup>8</sup> Kaya-protein; atau merupakan respons protektif sistem imun nonspesifik yang bekerja untuk melokalisasi, menetralkan atau menghancurkan agen pencedera dalam persiapan untuk proses penyembuhan.<sup>9</sup>

Ketika kulit nanti dibakar dalam neraka, peradangan yang mungkin akan terjadi berupa rubor (kemerahan), calor (panas), dolor (nyeri), tumor (pembengkakan), dan functio laesa (hilangnya fungsi). Ketika kulit sudah mengalami peradangan hingga sampai titik functio laesa maka kulit tersebut akan diganti oleh Allah SWT dengan kulit yang baru hingga terus menerus mengalami berbagai macam peradangan. Hal inilah yang menjadi penekanan bahwasannya surat an-Nisa' ayat 56 dapat tersinkronisasi dengan teori sains.

Dengan pemaparan di atas dapat dipahami kulit sebagai reseptor tersebut tidak hanya berlaku didalam neraka saja, tetapi ketika di dunia sangat berlaku. Katakanlah ketika tangan kita pukul, pasti merasakan sakit. Dan memang esensinya Alquran berbicara mengenai sains. Hanya saja tinggal sarjana muslim untuk membuktikannya. Karena Alquran sesuai dengan kodratnya sebagai sumber ilmu yang tidak diragukan lagi keabsahannya dan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

### 3. 'Ibrah

Adalah ayat-ayat yang tidak spesifik membicarakan sebuah kejadian atau fenomena baik secara tegas maupun secara isyarat. Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori ini menyebutkan secara umum tentang penciptaan dan pengaturan alam oleh Sang Khaliq. Ada ayat-ayat dalam al-Quran yang tidak membahas keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan tetapi mengandung isyarat tentang ilmu pengetahuan, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Qamar (54) ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

---

<sup>8</sup> Eksudat adalah cairan patologis dan sel yang keluar dari kapiler dan masuk ke dalam jaringan pada waktu radang. Baca Umar, Vinay. Cotran, Ramzi. Robbin, S.L. (2007). Buku ajar patologi edisi 7.

*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (al-Qamar/54:49)*

Ayat ini menerangkan bahwa semua makhluk yang ada ini adalah ciptaan Tuhan, diciptakanNya menurut kehendak dan ketentuanNya disesuaikan dengan hukum-hukum yang ditetapkanNya untuk alam semesta ini yang terkenal dengan sunatulkau/ undang-undang Alam. Sesungguhnya Allah telah memberitahukan petunjuk-petunjuknya dalam firman-firman untuk manusia ketahui dan menafsirkannya. Allah menciptakan segala sesuatunya dengan telah mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan bentuk dan fungsinya masing-masing. Hal ini mencakup semua makhluk, dan alam bagian atas maupun bagian bawah. Dia menciptakannya dengan qadha' (qadar) yang telah diketahuiNya, tertulis oleh penaNya, demikian pula sifat-sifat yang ada padanya, dan bahwa yang demikian itu mudah bagi Allah.

Seperti banyak diketahui, Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci bagi umat muslim saja, tetapi juga sebagai pedoman hidup manusia dalam berbagai bidang termasuk Biologi. Banyak manfaat yang dapat diambil dari kandungan isi Al-Qur'an, contohnya kandungan makna yang tersimpan dalam QS. Al-Qamar ayat 4. Ayat ini mempunyai kontribusi terhadap sistem sirkulasi darah yang erat kaitannya dengan manusia. Alangkah Maha Sempurnanya Allah SWT yang telah memberikan banyak kemudahan bagi manusia sebagai makhluk berakal untuk dapat menerima dan mengartikan segala petunjuk yang telah diberikanNya dalam setiap isi dalam Ayat-ayatNya.

Dalam ayat ini penulis menganalisis bahwa secara tidak langsung dapat diartikan bahwa setiap benda/makhluk yang Allah ciptakan mempunyai bentuk dan ukuran masing-masing sesuai fungsinya. Allah SWT dengan segala karunianya telah menciptakan semua yang ada di bumi dan dilangit ini dengan amat-amat sempurna. Dalam hal ini dapat diartikan pula bahwa sistem sirkulasi yang melibatkan organ-organ tubuh juga mempunyai ukuran yang telah disempurnakan untuk mempermudah proses sirkulasi tersebut. Bagian utama yang terlibat dalam sirkulasi ini meliputi jantung, pembuluh darah dan darah.

Ayat –ayat di atas berkaitan dengan penciptaan segala makhluk, dan secara eksplisit tidak membicarakan tentang fenomena alam tertentu. Ayat-ayat dalam kategori ini mengisyaratkan bahwa dalam mempelajari sains harus bermuara pada keimanan pada Allah SWT bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini tidak berjalan dengan sendirinya, semua yang terjadi di alam ini adalah atas pengaturan dari Allah SWT.

Ketiga pola hubungan ilmu pengetahuan dengan Al-Quran (*sharih, isyarah, dan ibrah*) membawa misi satu yaitu adanya pesan tauhid. Dengan kata lain semua yang terjadi di alam ini tidak berjalan dengan sendirinya, tetapi semua bermuara pada keimanan pada Allah, dengan mengaitkan semua pembelajaran dengan nilai-nilai tauhid diharapkan akan memberi warna pada peserta didik senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap aktivitasnya, sehingga kelak ketika dia sudah menjadi manusia dewasa tidak lepas dari ajaran tauhid yaitu dengan menghadirkan Allah dalam setiap aktivitasnya, sehingga dia akan merasa bahwa Allah senantiasa mengamati, dan tidak akan berani berbuat dosa seperti dan lainnya.

Allah berfirman dalam QS Ali Imran (3) ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
 لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (ali-Imran/3:190-191)*

Ayat ini menjelaskan rumusan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi atau generasi Ulul Albab, yang diartikan sebagai orang-orang yang memiliki akal sempurna dalam memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Al-Qurthubi menafsirkan kalimat ulul albab dengan “*orang-orang yang menggunakan kemampuan akal mereka dalam memikirkan dalil-dalil (tanda-tanda kebesaran Allah SWT)*”. Sedangkan M. Ali al-Shabuni menafsirkannya dengan “*orang-orang yang memperhatikan alam semesta (al-Kaun) dengan jalan bertafakkur dan mengambil dalil*”.

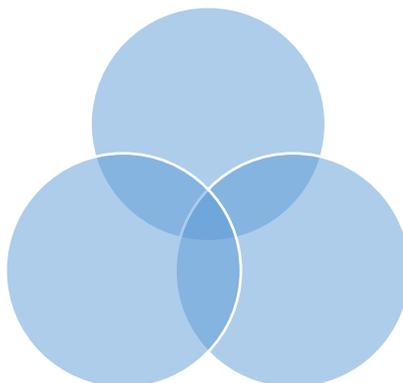
Konsep Ulul albab dalam surat Ali-Imran ayat 190-191 memberikan penjelasan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal yaitu tadzakkur yakni mengingat (Allah) dan tafakkur memikirkan (ciptaan Allah). Dengan melakukan dua hal tersebut, seseorang diharapkan ia sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses mengingat dan berfikir, yaitu mengetahui, memahami, menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang pencipta, Allah SWT.

Berdasarkan Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 diatas, penulis menganalisis bahwa generasi Ulul Albab memiliki tiga ciri utama, diantaranya: Senantiasa ingat (dzikir) kepada Allah dalam berbagai kondisi dan situasi, Senantiasa bertafakkur atas kebesaran Allah berupa penciptaan langit dan bumi, dan Sebagai aktualisasi dan hasil dari dzikir serta tafakkur menjadikannya semakin tawadhu dihadapan-Nya dan berusaha mengambil manfaat secara benar atas semua ciptaan Allah SWT, karena tidak ada satupun yang tercipta secara sia-sia di alam semesta ini.

Generasi Ulul Albab akan mampu menjalankan kewajiban dalam berbagai kedudukannya. Keberadaanya akan membawa pengaruh besar bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat dan negaranya. Mereka akan menjadi sumber pembangunan yang memiliki kekuatan iman, ilmu, dan amal yang dibutuhkan bagi keberhasilan pembangunan negaranya. Penetapan tujuan pendidikan dalam bentuk terwujudnya generasi Ulul Albab merupakan ikhtiar intelektual mulia dan mengandung tuntutan yang sangat tinggi walaupun bukan hal mustahil untuk mewujudkannya.

Dalam batas-batas teretntu, generasi Ulul Albab bisa terwujud dengan usaha kerja keras semua pelaku pendidikan. Proses pendidikan islam yang tujuannya melahirkan generasi Ulul Albab akan dijalankan secara terpadu, artinya aspek (potensi) anak didik disentuh (dididik) secara utuh dan seimbang. Kecerdasan Intelektual (IQ) senantiasa dibina dan dikembangkan secara stimulan, misalnya membiasakan mereka berpikir bebas dan kritis namun tetap terkendali sesuai tingkatan usianya. Kecerdasan Emosional (EQ) dibina dan dikembangkan dengan cara membiasakan untuk selalu bersimpati dan empati terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain. Kecerdasan Spiritual (SQ) dibina dan dikembangkan dengan membiasakan mengamalkan ajaran al-Quran dan Sunnah Rasul dalam kehidupan sehari-hari

Gambar II. Pola hubungan Al-Quran dan Sains dalam integrasi Ilmu digambarkan sebagai berikut:



### C. Model Pembelajaran Berbasis Al-Quran

Merujuk pada pengelompokan ayat-ayat sains menurut Zaghlul An-Najjar, maka pembelajaran berbasis Al-Quran (*quranic Learning by Doing*) terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan induksi dan deduksi, berikut akan dijabarkan tentang keduanya:

#### 1. Pendekatan Induksi dalam Al-Quran.

Pendekatan induktif adalah pendekatan yang diawali dari data-data kongret di lapangan, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan teliti untuk selanjutnya dibuat kesimpulan dan jadilah suatu definisi secara umum. Jadi pendekatan induktif adalah pendekatan yang dimulai dari khusus ke umum. Dalam Al-Quran banyak ayat yang mengisyaratkan hal demikian, seperti yang terdapat dalam QS (2) Al-Baqarah:164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ  
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ  
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيْفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لَايَتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ



*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (al-Baqarah/2:164)*

Ayat ini menyebutkan delapan macam ayat-ayat Allah SWT. Dalam Ayat 164 surat al-Baqarah bukti-bukti yang disebutkan adalah hal-hal yang terdapat di langit dan di bumi, di sini penekannya pada bukti-bukti yang terbentang di langit. Ini karena bukti-bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran, dan lebih cepat mengantar seseorang untuk meraih rasa keagungan Ilahi. Di sisi lain surat ayat 164 surat al-Baqarah ditutup dengan menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal (*li ayatill liqaumiyy ya'qilun*).

Allah Ta'ala berfirman: *inna fi khalqis samaawaati wal ardli* (“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,”) yaitu dalam hal ketinggian, kelembutan, dan keluasannya, serta bintang-bintang yang bergerak dan yang diam, juga peredaran pada garis edarnya; dataran rendah dan dataran tinggi, gunung, laut, gurun pasir, kesunyian, keramaian, dan segala manfaat yang terdapat di dalamnya, pergantian siang dan malam; satu pergi yang lain datang menggantikannya dengan tidak saling mendahului dan tidak sedikit pun mengalami keterlambatan meskipun hanya sekejap.

Pada Ayat yang lain Allah juga berfirman dalam surat Al-An'am (6) ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ  
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ  
طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ

مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ أَنْظِرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي

ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

99. dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Berkenaan ayat diatas M.Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al- Misbah<sup>10</sup> menyatakan ayat tersebut terlebih dahulu menyebut tumbuhtumbuhan kemudian menyebut empat jenis buah, yaitu kurma, anggur zaitun dan delima. Zaitun merupakan pohon yang mengandung berbagai manfaat bagi manusia. Beliau juga mengatakan zaitun adalah sebaik-baik buah yang dijadikan Allah dan didalamnya terdapat makanan dan minyak yang sangat berkualitas untuk kesehatan.<sup>11</sup>

Pada ayat ini penulis menganalisis bahwa Allah SWT menjelaskan kejadian hal-hal yang menjadi kebutuhan manusia sehari-hari, agar mereka secara mudah dapat memahami kekuasaan, kebijaksanaan, serta pengetahuan Allah. Allah s.w.t. menjelaskan bahwa Allah-lah yang menurunkan hujan dari langit, yang menyebabkan tumbuhnya berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari berbagai ragam bentuk, macam dan rasa.

Pada akhir ayat ini penulis menganalisis bahwa Allah SWT menegaskan bahwa dalam proses kejadian pembuahan itu terdapat tanda tanda kekuasaan Allah yang sangat teliti pengurusannya serta tinggi ilmu-Nya. Tanda-tanda kekuasaan Allah itu menjadi bukti bagi

<sup>10</sup> Prof Muhammad Quraish Shihab, MA, lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini telah meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir Al-Quran di Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir pada 1969 dan mendapat gelar doctor dibidang ilmu-ilmu Al- Quran dan penghargaan tingkat pertama di universitas yang sama. Antara buku yang telah lahir dari tanganya adalah “Membumikan Al-Quran, Wawasan Al-Quran, dan Tafsir Al-Misbah”.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lantera Hati, 2002) jilid 3, hal. 576-577

orang yang beriman. Dari ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa perhatian manusia pada segala macam tumbuh-tumbuhan hanya terbatas pada keadaan lahir sebagai bukti adanya kekuasaan Allah, tidak sampai mengungkap rahasia dari kekuasaan Allah terhadap penciptaan tumbuh-tumbuhan itu. Hal ini dapat diketahui dari kenyataan, bahwa kekuasaan-Nya adalah menjadi bukti wujud-Nya bagi orang yang beriman.

Dan ternyata setelah dianalisa di dalam surat ini, para mufassir mengungkapkan arti zaitun merupakan makanan pokok dan merupakan buah yang yang banyak manfaat kepada manusia. Zaitun sebaik-baik buah dan didalamnya terdapat minyak yang sangat berkualitas bagi kesehatan. Setiap pohon zaitun yang terdiri dari daun, dahan, biji, buah dan getah semuanya bermanfaat. Minyaknya yang baik dan berkualitas bisa menyembuhkan penyakit. Memakai minyak zaitun juga merupakan sunnah Nabi. Zaitun adalah salah satu makanan yang baik lagi halal dan tidak asing lagi bagi kita. Zaitun merupakan anugerah Allah SWT kepada manusia. Setiap segala sesuatu kejadian Allah itu pasti ada hikmah yang tersendiri. Itulah beberapa rahsia dibalik keajaiban zaitun yang terdapat didalam Al-Quran dan bisa dijadikan manfaat bagi orang yang ingin mengambil pelajaran

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّيْتُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمْكِنْ لَكُمْ  
وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ  
بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

*“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.”*

Ayat-ayat di atas memaparkan fakta-fakta di lapangan.

Gambar III. Model Pembelajaran Berbasis Al-Quran



## 2. Pendekatan deduksi dalam Al-Quran

Selain pendekatan induktif, ayat dalam Al-Quran juga memaparkan pendekatan deduktif. Pendekatan ini merupakan pendekatan dari umum ke khusus, yaitu pemaparan dari global ke hal-hal yang rinci. Ayat Al-Quran yang menggambarkan keadaan demikian terdapat pada Surat Ar-Rum (30) ayat 20-25:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ  
تَتَنَشَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنَائِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ ءَايَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ

مِّنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾  
 وَمِنَ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ  
 مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ  
 لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ  
 بِأَمْرِهِ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُم دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُم تَخْرُجُونَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalanya. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). (ar-Rum/30:20-25)

Surat Ar-Ruum ayat 20. Pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari tanah, kemudian dia ciptakan kita (menjadi) manusia, dan berkecuali yang baik didunia ini atau memiliki banyak keturunan atas semua yang ia miliki. Pada ayat 21, Allah

setelah menciptakan mahluknya ternyata tidak sebatas itu saja, tetapi Allah menciptakan mahluknya berpasang-pasangan. Agar manusia itu cenderung dan dapat merasakan tentram kepadanya (pasangan hidup atau lawan jenis) diantara rasa kasih sayang, dan sungguh itu suatu tanda kebesarannya, bagi mahluk yang beriman.

Pada ayat 22, diantara kebesaran-Nya ialah menciptakan langit dan bumi, menjadi kan atau menciptakan bahasa dan bangsa yang berbeda pula.

Pada ayat 23, diantara kebesaran-Nya dialah telah menurunkan juga nikmat kepada mahluknya tidur malam dan siang hari, dan menurunkan rizki kepada mereka supaya mahluknya berusaha untuk mencari nafkah atau karuniannya.

Pada ayat 24, diantara kebesaran-Nya, Allah juga memperlihatkan ciptaannya juga yang lain (kilat) kepada mahluknya supaya mereka merasa takut akan Allah, dan memberikan harapan kepada mahluknya, berupa (hujan) dan menghujankan kembali bumi yang sudah kering.

Pada ayat 25, Allah menciptakan bumi dan langit dengan kehendak-Nya dan apabila ia menjadikan hari itu kiamat (pembangkitan) maka tidak ada satupun yang bisa mengingkarinya.

Penulis menganalisis bahwa Pelajaran yang dapat menjadi pelajaran dari surat Ar-Ruum ayat 20-25, yaitu: Dengan adanya tanda-tanda kebesaran Allah maka sampailah manusia kepada kesimpulan tentang pasti adanya Maha pencipta, Maha pengatur, Maha bijaksana, Maha perkasa disertai Maha pengasi dan Maha penyayang dan dengan adanya tanda-tanda kebesaran Allah atau bukti-bukti adanya tuhan ialah untuk menyarankan manusia bahwa dia mempunyai akal dan fikiran dan lain lain.

Penulis juga menganalisis bahwa Surat Ar-Rum ayat 20-25 memiliki kesimpulan dalam tiga hal yaitu:

- a. Keimanan: Bukti-bukti atas kerasulan Nabi Muhammad saw dengan memberitahukan kepadanya hal yang gaib seperti halnya ramalan menangnya kembali bangsa Romawi atas kerajaan Persia; bukti-bukti ke-Esaan Allah swt yang terdapat pada alam sebagai makhluk ciptaan-Nya dan kejadian-kejadian pada alam itu sendiri; bukti-bukti atas kebenaran adanya hari kebangkitan; contoh-contoh dan perumpamaan yang menjelaskan bahwa berhala-berhala dan sembah-

sembahan itu tidak akan dapat menolong dan memberi manfaat kepada penyembah-penyembahnya sedikitpun.

- b. Hukum-hukum: Kewajiban untuk menyembah Allah swt dan mengakui ke-EsaanNya karena hal itu sesuai dengan fitrah manusia; kewajiban berdakwah; kewajiban memberi nafkah kepada kaum kerabat, fakir miskin, musafir dan sebagainya; larangan untuk mengikuti orang musyrik; hukum riba.
- c. Kisah-kisah: Pemberitaan tentang bangsa Romawi sebagai suatu umat yang beragama walaupun dikalahkan pada mulanya oleh kerajaan Persia yang menyembah api akhirnya dapat menang kembali.
- d. Dan lain-lain: Manusia pada umumnya bersifat gembira dan bangga apabila mendapat nikmat dan berputus asa apabila ditimpa dengan musibah, kecuali orang-orang yang beriman; kewajiban rasul hanya menyampaikan dakwah; kejadian-kejadian yang dialami oleh umat-umat yang terdahulu patut menjadi i'tibar dan pelajaran bagi ummat yang kemudian.

Pada surat Fushilat (41) ayat 37-39 juga disebutkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا  
 لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ  
 إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ  
 يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَمِنْ  
 آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ  
 اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتَى ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ  
 شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu. Dan di antara tanda-tanda-Nya (Ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Fushilat/41:37-39)*

Abi Muhammad `Abd al-Haq ibn `Atthiyah al-Andalusia dalam Tafsir Ibn `Atthiyah al-Muharrar al-Wajiz menjelaskan bahwa selain tanah yang subur selalu memerlukan air. Hujan juga merupakan kebutuhan mutlak bagi makhluk hidup, hujan juga berfungsi sebagai penyubur. Tetesan hujan, yang mencapai awan setelah sebelumnya menguap dari laut, mengandung zat-zat tertentu yang bisa memberi kesuburan pada tanah yang mati. Tetesan yang “memberi kehidupan” ini disebut “tetesan tegangan permukaan”<sup>12</sup>

Tetesan tegangan permukaan terbentuk di bagian atas permukaan laut, yang disebut lapisan mikro oleh ahli biologi. Pada lapisan yang lebih tipis dari 1/10 mm ini, terdapat sisa senyawa organik dari polusi yang disebabkan oleh ganggang *mikroskopis* dan *zooplankton*.<sup>13</sup> Dalam sisa senyawa organik ini terkandung beberapa unsur yang sangat jarang ditemukan pada air laut seperti fosfor, magnesium, kalium, dan beberapa logam berat seperti tembaga, seng, kobal, dan timah. Tetesan berisi “pupuk” ini naik ke langit dengan bantuan angin dan setelah beberapa waktu akan jatuh ke bumi sebagai tetesan hujan. Dari air hujan inilah, benih dan tumbuhan di bumi memperoleh berbagai garam logam dan unsur-unsur lain yang penting bagi pertumbuhan mereka.<sup>14</sup>

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Singkatnya, hujan adalah penyubur yang sangat penting. Setelah seratus tahun lebih, tanah tandus dapat menjadi subur dan kaya akan unsur esensial untuk

---

<sup>12</sup> Abi Muhammad `Abd al-Haq ibn `Atthiyah al-Andalusia, Tafsir Ibn `Atthiyah al-Muharrar al-Wajiz, Juz 5, cet. 1, (Bairut: Dal al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hal. 18

<sup>13</sup> Mikroskopis adalah sifat ukuran yang sangat kecil dan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang sehingga diperlukan mikroskop untuk dapat melihatnya dengan jelas. Sedangkan Zooplankton yaitu hewan yang paling kecil hidup di air yang memakan tanaman mikroskopis serta menjadi makanan serangga air, yang ukurannya berkisar 1/10 mm. Lihat, Anugerah Nontji, Plakton Laut, (Jakarta: LIPI Press, 2008), hal. 105

<sup>14</sup> Kasijan Romimohtarto, Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan Tentang Biota Laut, cet. 4, (Jakarta: Djambatan, 2009), hal. 37

tanaman, hanya dari pupuk yang jatuh bersama hujan. Hutan pun berkembang dan diberi “makan” dengan bantuan proses dari laut tersebut. Dengan cara seperti ini, 150 juta ton pupuk jatuh ke permukaan bumi setiap tahunnya. Andaikan tidak ada pupuk alami seperti ini, di bumi ini hanya akan terdapat sedikit tumbuhan, dan keseimbangan ekologi akan terganggu. Selain dari berbagai manfaat yang telah dijelaskan, hujan juga bermanfaat untuk menghilangkan debu di udara yang berhamburan dan menjadi sumber penyakit bagi manusia.

Dan pada Surat As-Syura (42) ayat 29 – 32:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ  
 وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ  
 فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ  
 فِي الْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾ وَمِنْ  
 آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَمِ ﴿٣٢﴾

*Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata Yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya. Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. (asy-Syura/42:29-32)*

Tentang ayat ini Sayyid Qutb mengatakan bahwa kata-kata “*dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya*” bahwa kehidupan hanyalah di bumi ini saja—tinggalkanlah olehmu bahwa di langit terdapat kehidupan yang lain yang kita tidak mengetahuinya—sebagai salah satu tanda kebesaran-Nya. Hal itu

adalah rahasia yang tidak tampak tabiatnya oleh seorang pun terlebih lagi menyaksikan perkembangannya. Ia adalah rahasia yang masih samar-samar dan tidak diketahui oleh seorang pun dari mana ia datang, bagaimana kedatangannya dan bagaimana dia hidup.

Setiap upaya yang dikeluarkan untuk suatu riset tentang sumber dan tabiatnya akan mengalami kebuntuan, tertutupi oleh berbagai tirai dan penghalang. Berbagai riset hanya terbatas pada perkembangan suatu kehidupan—setelah adanya kehidupan—jenis-jenis dan fungsi-fungsinya. Didalam ruang lingkup pandangan yang terbatas ini maka terjadilah berbagai pendapat dan teori. Adapun segala sesuatu yang dibelakang ‘tirai’ maka ia akan selamanya menjadi rahasia yang tersembunyi yang tidak bisa dilihat oleh mata dan tidak bisa dijangkau oleh akal. sesungguhnya itu menjadi urusan Allah swt, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt.

Berbagai kehidupan tersebar di setiap tempat, di permukaan bumi, di dasar lautan dan di luar angkasa—janganlah anda berfikir akan adanya kehidupan di langit—demikianlah kehidupan-kehidupan yang tersebar yang tidaklah diketahui oleh manusia kecuali sedikit sekali dan tidaklah mampu ditembus oleh akalnya dengan berbagai sarana yang terbatas kecuali sedikit sekali. Makhluk-makhluk hidup yang melata yang ada di langit dan di bumi ini seluruhnya dikumpulkan Allah kapan saja Dia kehendaki dan tidak ada satu pun darinya yang hilang maupun lenyap.<sup>15</sup>

Kata *dabbah* adalah segala sesuatu yang merangkak atau merayap baik dari hewan yang berakal maupun yang tidak berakal sebagaimana firman Allah swt, “*dan Allah telah menciptakan semua dabah dari air, Maka sebagian dari mereka ada yang berjalan di atas perutnya.*” Kata-kata *faminhum* (sebagian dari mereka) menunjukkan bahwa ia termasuk yang berakal dan tidak berakal karena jika yang dimaksudkan yang tidak berakal maka kata yang digunakan adalah *faminha* atau *faminhunna*.

Kemudian Allah swt mengatakan “*ada yang berjalan di atas perutnya.*” Walaupun asalnya adalah tidak berakal karena ia disebutkan bersamaan dengan kelompok yang lain maka kata yang digunakan adalah “*man*” (siapa) sehingga maknanya setiap yang bernyawa adalah *dabbah*. Dan firman Allah swt, “*..nisacaya Dia tidak akan meninggalkan diatasnya (bumi) satu dabbah pun.*” Ada yang mengatakan bahwa *dabbah* dari golongan manusia dan jin dan segala sesuatu yang berakal.

---

<sup>15</sup> Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Juz V. hal. 3158.

Jika dikatakan “*rojulun dabub wa daibuubun nammam*” artinya orang yang berjalan dengan selalu berbuat *namimah* (mengadu domba) antar kaum. Jika disebutkan “*daibuub*” adalah bentuk plural baik untuk laki-laki maupun perempuan dari pola “*fa’iuul*” dari “*dabiib*”.. sebagaimana sabda Rasulullah saw, ”*Tidaklah masuk surga daibuub...*”<sup>16</sup>.

Dalam tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA, dinyatakan bahwa ayat ini mengandung makna bahwa Di antara bukti-bukti kekuasaan Allah dalam mencipta segala sesuatu, adalah penciptaan langit dan bumi dalam aturan yang sangat teliti ini dan penciptaan semua binatang yang kelihatan dan disebarluaskan di dalam keduanya. Allah Swt. yang Mahakuasa dalam mencipta semua yang tersebut tadi, Mahakuasa juga untuk mengumpulkan orang-orang yang berkewajiban melakukan ajaran agama pada waktu pembangkitan yang Dia tentukan, untuk diberi balasan. Pada tanah baik dipermukaan ataupun dalam tanah terdapat berbagai jenis fauna tanah dengan berbagai ukuran dan bentuk kehidupan yang sangat kaya. Komponen biotik di dalam tanah memberi sumbangan terhadap proses aliran energi dari ekosistem tanah. Kelompok biotik ini melakukan penguraian sisa-sisa tumbuhan dan hewan yang telah mati (dekomposisi).

Salah satu bagian fauna dari tanah yang berperan dalam dekomposisi tanah adalah *makrofauna* tanah. *Makrofauna* tanah merupakan hewan yang berukuran > 2 mm. Contohnya antara lain *millipoda*, *isopoda*, *insekta*, *moluska* dan cacing tanah. *Makrofauna* tanah mempunyai peranan penting dalam dekomposisi bahan organik tanah dalam penyediaan unsur hara. *Makrofauna* akan meremah-remah substansi nabati yang mati, kemudian bahan tersebut akan dikeluarkan dalam bentuk kotoran.

Model induksi dan deduksi yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran merupakan sumber informasi untuk pelaksanaan *Quranic Learning by Doing*. Karena itu Model Pembelajaran *Quranic Learning by Doing* memiliki dua pendekatan yaitu :

- a. Model Pembelajaran *Quranic Learning by Doing* dengan pendekatan induktif
- b. Model Pembelajaran *Quranic Learning by Doing* dengan pendekatan deduktif

---

<sup>16</sup> Ibnu Manzhur, *Lisanul 'arab*, Juz I hal. 369.

#### **D. Rujukan Teori Belajar Quranic *Learning by Doing***

Model Pembelajaran *Quranic Learning by Doing* (QLD) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

#### **E. Tujuan Model Pembelajaran Quranic *Learning by Doing* (QLD)**

Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.

Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1). Urutan langkah-langkah pembelajaran (*sintax*); 2). Adanya pronsip-prinsip reaksi; 3). Sistem sosial, dan 4). Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: 1). Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; 2). Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

#### **F. Langkah dan Strategi *Learning by Doing* dalam Al Qur'an**

Secara sederhana konsep *Learning by Doing* dalam Islam bukanlah sesuatu yang baru meskipun secara teoritis terdapat perbedaan yang sangat mendasar dengan gagasan yang diajukan oleh John Dewey. Ini bisa dilihat secara eksplisit dalam Al-Quran bahwa Allah swt memerintahkan hambanya untuk meneladani Rasulullah saw (QS. Al-Ahzab: 21). Makna firman ini adalah pribadi Rasulullah saw sebagai arketip mengenai bagaimana seseorang seharusnya dalam menjalani kehidupannya dengan keadaan penuh berserah diri kepada Allah swt. Mengikuti pribadi Rasulullah saw berarti mengingat Allah secara konstan.<sup>17</sup>

Atas dasar firman Allah itu semenjak zaman beliau saw hingga hari ini umat Islam senantiasa menyesuaikan hidupnya dengan tuntunannya. Sehingga tidak heran ilmu hadits terus berkembang untuk diinterpretasikan sebagai penjelas al-Quran dan terutama untuk kebutuhan praktis sehari-hari (fiqh). Belajar hadits berarti mempelajari

---

<sup>17</sup> Syed Hossein Nasr dkk, *The Study Quran*, 2015, tanpa hal

pribadi beliau saw dan melalui aktivitas ini umat Islam mengkonstruksikan pengalamannya serta menghubungkannya dengan kebutuhan mereka. Bahkan untuk kasus yang belum ditemukan dalam kehidupan Rasulullah saw umat Islam memunculkan konsep *qiyas* (analogi), supaya keputusan hukum yang dibuat setidaknya meneladani contoh yang relevan dari beliau.<sup>18</sup>

Pada level praktis, sebagai contoh, Rasulullah saw telah memerintahkan untuk melakukan shalat sebagaimana beliau shalat. Ini adalah bentuk belajar dengan melakukan (makna harfiah dari *Learning by Doing*) yang hasilnya tampak pada hari ini bahwa seluruh umat Islam tidak berbeda gerakan dan bacaan shalatnya secara prinsipil.

Rasulullah saw sendiri sebelum masa kenabiannya, juga melakukan *Learning by Doing* khususnya dalam pembelajaran bahasa. Ini berlangsung sewaktu beliau saw berada di bawah pengasuhan Halimah as – Sa’diyah yang merupakan anggota dari Bani Sa’ad. Beliau berada di sana semenjak waktu menyusui hingga sudah memiliki kemampuan berbicara.<sup>19</sup> Dikatakan demikian sebab Bani Sa’ad adalah salah satu suku Badui yang terkenal mempunyai kemurnian bahasa Arab. Bahkan ketika orang berselisih mengenai bahasa itu mereka akan bertanya kepada suku Badui untuk menyelesaikannya.<sup>20</sup> Hasilnya bisa dilihat di kemudian hari bahwa Rasulullah mempunyai kalimat yang teratur dan indah.

Dalam aspek pendidikan, Rasulullah saw juga telah mencontohkannya. Pada masa awal Islam, adalah rumah Arqam bin Abi Arqam yang dijadikan para sahabat untuk belajar mengenai Islam, khususnya Al – Qur’an yang ketika itu masih berada dalam tahapan diwahyukan.<sup>21</sup> Sehingga bisa dikatakan situasi ini merupakan sekolah pertama dalam sejarah Islam. Dari sini kemudian pendidikan Islam berkembang baik berupa *halaqah* maupun *jami’ah*.

### **1. Interpretasi *Learning by Doing* berdasarkan Al-Quran**

Ulama dan filsuf menekankan pandangan dunia Islam atau *Islamic Worldwide*. Namun satu poin penting yang perlu diperhatikan bahwa istilah pandangan dunia bagi Islam tidaklah tepat. Sebab bagi Muslim, merujuk teks kitab suci, hadits dan penjelasan ulama, dunia hanyalah sebagian dari pikiran. Sebagian pikiran lain berorientasi

---

<sup>18</sup> Untuk *qiyas* ini tidak semua mazhab fiqh yang menerimanya seperti mazhab Ja’fari yang diikuti oleh mayoritas Muslim Syiah Dua Belas Imam.

<sup>19</sup> Muhammad Ibn Ishaq, *Sirah Rasulullah (Terjemahan Inggris oleh Alfred Guillaume: The Life of Muhammad)*, Karachi: Oxford University Press, 2004, hal. 70-72

<sup>20</sup> Clive Holes, *Modern Arabic Structures Function and Varieties*, Washington DC: Georgetown University Press, 2004, hal. 12.

<sup>21</sup> Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on Earliest Sources*, Vermont: Inner Traditions, 2006, hal. 63.

kepada akhirat. Oleh karena itu, istilah pandangan dunia lebih tepat disebut dengan pandangan alam<sup>22</sup>. Dalam Islam alam dibagi dua yakni alam duniawi dan ukhrawi. Segala aktivitas di dunia ditujukan untuk kehidupan selanjutnya di akhirat.<sup>23</sup>

Pandangan dunia seperti itu berpengaruh langsung kepada aktivitas keilmuan umat Islam. Kalau hanya menyandarkan pada dunia, maka umat Islam akan menjadi sangat materialis dan senantiasa berspekulasi dalam memutuskan segala sesuatu mengenai kehidupannya. Ini juga menjadi alasan mengapa Al – Quran diterima sebagai sumber absolut dalam epistemologi Islam. Betapapun banyaknya pendekatan tafsir, mulai dari *bil ma'sur*, *bil rayi*, *bil 'isyarah* hingga *bil 'ilmi* tidaklah merubah kedudukan Al – Qur'an semenjak ia selesai diturunkan dengan sempurna kepada Rasulullah saw.

Kedudukannya sebagai epistemologi absolut terlihat signifikan dalam pendidikan. Hadirnya konsep seperti ta'lim dan tarbiyah secara langsung diambil dari Al – Qur'an dalam satu prinsip umum yakni mengambil hikmah dari cara Allah mengajarkan Rasul dan Nabi-Nya serta hambanya yang lain.

Secara lebih luas, bersandar kepada tradisi Islam, klasifikasi ilmu pun dibagi dua yang saling terkoneksi satu sama lain yakni ilmu dunia dan ilmu akhirat.<sup>24</sup> Koneksi antara keduanya secara fundamental terdapat dalam niat (*intention*) bahwa aktivitas keilmuan bertujuan untuk memperoleh ridha Allah swt. Sehingga nilai aktivitas keilmuan bukanlah pada gelar Syaikh dan Profesor atau seberapa besar nilainya di mata manusia, namun pada keberkahan yang didapatkannya dari Allah swt.

Seorang ilmuwan matematika penemu aljabar, Al – Khawarizmi mengatakan, "*Kebaikan dan keramahan yang ditunjukkan Tuhan kepada orang terpelajar, selalu melindungi dan menolong mereka dalam mengurai ketidakjelasan dan kesulitan, telah meyakinkan saya untuk menyusun karya pendek mengenai perhitungan melalui aljabar dan almuqabala.*"<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Karena pandangan dunia lebih familiar, pada disertasi ini tetap istilah dipakai tersebut

<sup>23</sup> Al Attas, *Prolegomena*, 2001, hal 1-2

<sup>24</sup> Klasifikasi ilmu dalam tradisi Islam tidaklah sesederhana ini. Terdapat dasar dan variasi pengklasifikasian dalam sejarah intelektual Islam. Sebagai contoh klasifikasi yang dilakukan Al –Farabi, Al – Ghazali dan Qutubuddin Shirazi silahkan lihat Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.

<sup>25</sup> W. Hazmy, dkk (eds), *Muslim Scholars and Scientist*, Seremban: Islamic Medical Association of Malaysia Negeri Sembilan, tanpa tahun, hal. 12.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ilmu matematika, disiplin yang berguna dalam berbagai lapangan hidup manusia untuk kegiatan ekonomi dan pengukuran, ditulisnya dengan mengingat Allah swt. Al – Khawarizmi menghubungkan ilmunya secara langsung dengan kemahakuasaan Allah swt.

*Learning by doing* sebagai suatu metodologi pada dasarnya terletak pada prinsip observasi. Perhatikan firman Allah dalam Surat Yunus ayat 101 berikut ini:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ

وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

“Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman“. (Yunus/10:101)

Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam ayat ini Allah swt memerintahkan kepada Rasulullah saw untuk meminta manusia memperhatikan alam raya. Yakni memperhatikannya dengan mata kepala serta hati makhluk ataupun mekanisme yang ada di alam. Apabila mereka memperhatikan perintah ini maka mereka akan beriman kepada Allah swt.<sup>26</sup>

Perkembangan teknologi dewasa ini dan minat penelitian dalam ilmu pengetahuan ini menunjukkan berbagai kemajuan. Kita dapat menyaksikan bagaimana kehidupan hewan-hewan di alam liar dan hewan ternak pada umumnya. Dalam al-Qur’an terdapat beberapa kisah hewan yang memberikan pelajaran dalam kehidupan kita sehari-hari. Keragaman pelajaran yang terdapat dalam ayat al-Qur’an menuntut kita untuk senantiasa mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Sebagaimana Allah menjelaskan kekuasaan-Nya dengan cara manusia diajak untuk mengamati, mempelajari lingkungannya.

Berfikir dengan akal adalah suatu kenikmatan dari Allah SWT kepada manusia. Kenikmatan yang menghantarkan pada pemiliknyanya untuk senantiasa mempelajari karunia Allah dalam kehidupan ini. Akal

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al - Mishbah*, 2002, Vol 5, hal. 515.

merupakan salah satu unsur yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>27</sup>

Berfikir dengan akal untuk merenungkan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah di muka bumi ini sehingga dengan renungan tersebut akan menambah keyakinan dan keimanan kita kepada Allah SWT. Semua itu merupakan salah satu bentuk wujud ibadah kepada Allah SWT, sebagaimana tujuan manusia di ciptakan di dunia untuk beribadah (Q.S: ad-Dzariyat:56). Dengan kemajuan teknologi yang ada akan mempermudah penelitian untuk menyingkap rahasia dari penciptaan makhluk hidup di dunia. Di samping kemajuan teknologi yang memberi dampak positif dan negatif dalam kehidupan dan dengan penambahan penduduk dunia yang sangat pesat, mempengaruhi pola pikir manusia, sehingga semakin banyak pula kebutuhan manusia yang harus dipenuhi yaitu berupa sandang pangan dan papan dan lain sebagainya. Hal itu berimbas pada berkurangnya hutan sebagai habitat hewan. Berita mengenai beberapa satwa di dunia yang terancam punah termasuk di Indonesia. Telah menjadi pembicaraan yang hangat pada kalangan aktifis lingkungan dan hewan. Sifat konsumtif dari manusia telah banyak mempengaruhi populasi hewan terutama di Indonesia dan di belahan dunia lainnya.

Faktor penyebab punahnya hewan-hewan tersebut diantaranya terdiri dari jenis hewan itu sendiri yang memiliki regenerasi yang rendah sedangkan faktor dari luar seperti bencana alam, banyaknya populasi yang kuat sebagai predator dan adanya campur tangan manusia. Campur tangan manusia dalam hal ini adalah kegiatan manusia yang berlebihan dalam mengeksplotasi sumber daya alam. Semua itu akan berpengaruh bagi lingkungan dan hewan khususnya.

Penulis menganalisis bahwa dalam ayat ini Allah menjelaskan perintah Nya kepada rasul Nya agar dia menyuruh kaumnya untuk memperhatikan dengan mata kepala mereka dan dengan akal budi mereka segala yang ada di langit dan di bumi. Mereka diperintahkan agar merenungkan keajaiban langit yang penuh dengan bintang-bintang, matahari dan bulan, keindahan pergantian malam dan siang, air hujan yang turun ke bumi, menghidupkan bumi yang mati, menumbuhkan tanam-tanaman, dan pohon-pohonan dengan buah-buahan yang beraneka warna dan rasa. Hewan-hewan dengan bentuk dan warna yang bermacam-macam hidup diatas bumi, memberi manfaat yang tidak sedikit kepada manusia. Demikian pula keadaan bumi itu sendiri yang terdiri dari gurun pasir, lembah yang terjal,

---

<sup>27</sup> Imam Ghazali, *Memahami Hikmah Penciptaan Makhluk*, Terj. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2003), hal. 1

dataran yang luas, samudera yang penuh dengan berbagai ikan yang semuanya itu terdapat tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang berfikir dan yakin kepada penciptanya.

Akan tetapi mereka yang tidak percaya adanya pencipta alam ini, membuat semua tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah di alam ini tidak akan bermanfaat baginya

Kemudian perhatikan juga surat Fushilat ayat 53:

سُنُّرِهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ

يَكْفُرُوا بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?. (Fushilat/41:53)*

Quraish Shihab, dengan mengutip Sayyid Quthub, menyatakan bahwa segenap ufuk dan diri mereka dalam ayat di atas bermakna rahasia alam serta keajaiban ciptaan-Nya yang ada pada manusia. Para ilmuwan mengungkap hal ini melalui penyelidikan dan penelitian. Komponen ini membuktikan kebenaran Al – Qur'an dan kekuasaan serta janji Allah swt. Bahkan hingga masa modern ini masih berlangsung pengungkapan rahasia alam.<sup>28</sup>

Surat Al – Fushilat ayat 53 tersebut juga meminta manusia untuk memperhatikan diri sendiri. Setidaknya, terdapat dua bentuk perhatian yakni merenungkan keadaan diri secara pribadi dan juga memperhatikan keadaan manusia lainnya. Dari keadaan tersebut dapat dilihat kesamaan dan juga perbedaan antara satu manusia dengan manusia lainnya secara karakter. Demikian pula halnya dengan bentuk fisik. Lahirnya ilmu psikologi dan anatomi adalah bagian dari pelaksanaan perintah Allah pada ayat ini.

Kedua ayat di atas menjadikan bahwa observasi merupakan mendasar bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Melalui perhatian yang seksama terhadap alam sekitar dia akan mampu merekam dan mengurai segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Namun hal ini tentu saja tidak dapat berhenti di tahapan observasi dalam makna memperhatikan namun juga mesti berefleksi atas apa yang dia perhatikan tersebut. Sebab kemampuan manusia tidak

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al - Mishbah*, 2002, Vol 12, hal. 90 - 91.

sekedar merekam yang dilihatnya melainkan juga memikirkan dan mengkategorikan segala sesuatu yang direkamnya.

Terkait pikiran kemampuan reflektif ini Allah juga telah menunjukkan dalam Al – Qur'an melalui surat Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (ali-Imran/3:190)*

Kata *ulul albab* dalam ayat di atas menurut Quraish Shihab bermakna orang-orang yang memiliki kemurnian akal. Kemurnian ini berasal dari akar kata *albab* yakni *lubb* yang merupakan saripati dari sesuatu layaknya isi kacang. Disebut murni sebab dia tidak diselubungi oleh kulit berupa kekaburan suatu gagasan yang melahirkan kekeliruan berpikir. Karena kemurnian ini dia mendapatkan kesimpulan akhir dari semua hal yang dia pikirkan yakni kekuasaan dan keesaan Allah swt.<sup>29</sup>

Seorang intelektual barat John Walbridge memulai suatu pembahasan di dalam bukunya dengan pertanyaan *Where is Islamic logic?*<sup>30</sup> Selain dalam ilmu *mantiq* (logika) dia menemukan jawabannya pada tata bahasa Arab, *balaghah* (retorika Arab), Ushul Fiqh dan Ilmu Kalam. Tata bahasa menurut kebanyakan ulama Islam di masa awal sangat dibutuhkan supaya dapat berpikir dan berbicara dengan benar.<sup>31</sup> Sedangkan retorika berkepentingan dengan akal untuk dapat menyusun kata-kata dengan indah dan makna yang mendalam.

Ushul fiqh sangat jelas berkaitan dengan akal dan logika sebab mempengaruhi seorang mujtahid dan faqih dalam pengambilan keputusan hukum. Apalagi di dalam masalah – masalah yang mengacu kepada prinsip *istihsan*, *masalih mursalah* dan *qiyas*. Sementara ilmu kalam berhubungan erat dengan akal untuk melakukan pembuktian eksistensi Tuhan, tindakan serta sifat – sifat-Nya.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al - Mishbah*, 2002, Vol 2, hal. 371 - 372.

<sup>30</sup> Secara maknawi, di dalam filsafat, akal, logika dan intelek dibedakan karena alasan definisi baik *hadd* dan *rasm*-nya dan penggunaan konteksnya. Sedangkan objek materialnya sama yakni pikiran manusia.

<sup>31</sup> John Walbridge, *God and Logic in Islam: The Caliphate of Reason*, New York: Cambridge University Press, 2010, hal. 107 -113 .

Mengenai hubungan akal dengan tanda (*ayat*) Allah, dapat dilihat secara lebih eksplisit pada Surat Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.* (al-Baqarah/2:164)

Dalam ayat ini setidaknya ada lima komponen yang menjadi objek pikiran manusia.<sup>32</sup> Pertama, tentang penciptaan langit dan bumi. Makna *khalq* dalam ayat ini tidak hanya penciptaan namun juga pengukuran yang teliti atau pengaturan. Sehingga mekanisme atau sistem bumi yang bergitu teratur serta sistem angkasa merupakan sesuatu yang menjadi objek pikir manusia. Kedua, yakni mengenai pergantian siang dan malam. Di dalamnya manusia merenungkan panjang dan pendek masing-masingnya.

Ketiga, memikirkan tentang bahtera di laut. Ini berarti transportasi dengan ragam yang digunakan manusia. Serta, dengan segala bentuk kecanggihannya. Keempat, renungan terhadap air yang diturunkan Allah dari langit. Ini bermakna observasi tentang proses dan siklus hujan yang senantiasa dihadapi manusia dalam kehidupannya. Air ini membawa keberkahan karena melaluinya kehidupan makhluk hidup di muka bumi dapat terjaga keberlangsungannya. Terakhir, memikirkan tentang hewan dengan segala jenisnya. Melata, menyusui ataupun bertelur adalah bagian daripadanya.

Hasil dari aktivitas observasi inilah melahirkan kategorisasi atau

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah*, 2002, Vol 1, hal. 448.

klasifikasi melalui proses berpikir. Mulai dari klasifikasi berdasarkan nilai seperti baik dan buruk hingga klasifikasi yang lebih kompleks seperti dalam ilmu biologi terkait makhluk hidup seperti *spesies* (jenis), *genus* (marga), *familia* (suku), *ordo* (bangsa), *classis* (kelas), *phylum* (hewan)- *divisio* (tumbuhan), dan *kingdom* (kerajaan).

Observasi sebagai metode belajar dasar manusia melahirkan perilaku yang bisa dibagi ke dalam dua kelompok. Yakni perilaku imitatif dan perilaku modifikatif. Perilaku imitatif adalah hasil dari aktivitas memperhatikan suatu objek lalu menduplikasi aktivitas dan/atau keadaan objek itu sendiri. Argumentasi model observasi ini adalah surat Al – Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat serta yang berzikir kepada Allah dengan banyak.* (al-Ahzab/33:21)

Makna *uswah* (teladan) dalam ayat ini menurut Imam Zamakhsyari terbagi dua. Pertama, kepribadian beliau yang secara keseluruhannya adalah teladan. Kedua, terdapat hal – hal dari diri beliau itu yang mesti diteladani. Kondisi pertama adalah pendapat yang banyak dikemukakan para ulama.<sup>33</sup>

Atas dasar ayat ini perilaku dan hampir seluruh kehidupan Rasulullah saw dicontoh dan diusahakan semirip mungkin oleh umat Islam. Karena alasan ini berkembanglah tradisi ilmu hadits yang menyandarkan pada perkataan, perbuatan dan persetujuan beliau. Mulai dari urusan ibadah, muamalah hingga akhlak. Hanya beberapa hal dari diri Rasulullah yang tidak diimitasi oleh umat Islam yakni hal – hal yang khusus untuk beliau seperti keadaan istri yang lebih dari empat orang dan keadaan diri beliau yang terjaga dari dosa (*maksum*).

Perilaku imitatif ini secara natural adalah aspek paling dasar dalam metode pembelajaran manusia. Misalnya aktivitas belajar bayi, dia akan memperhatikan pembicaraan orang lain dan mencontohnya. Termasuk aksentuasi dan diksi yang dipilih. Sehingga si bayi pada akhirnya berkemampuan berbicara menurut tempat di mana dia dibesarkan. Dia pun akan berbicara misalnya dalam bahasa Jawa dialek Solo atau bahasa Minang dialek Bukittinggi.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Mishbah*, 2002, Vol 10, hal. 439.

Secara historis, aktivitas penguburan jenazah yang dilakukan oleh Qabil untuk saudaranya Habil bisa menjadi aplikasi dari observasi yang menghasilkan perilaku imitatif untuk pertama kalinya. Dia kesulitan untuk melakukan sesuatu atas jenazah saudaranya yang telah dia bunuh. Allah menurunkan burung gagak sebagai contoh bagi Qabil. Burung gagak tersebut menggali tanah dan menguburkan burung lainnya, lalu menimbunnya. Perilaku burung gagak ini kemudian ditiru langsung oleh Qabil.<sup>34</sup>

Observasi yang menimbulkan perilaku modifikatif bermakna memperhatikan suatu objek lalu memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan. Observasi jenis ini merupakan kelanjutan dari observasi jenis sebelumnya. Sebab manusia pada dasarnya akan menjadikan suatu model sebagai contoh dalam aktivitas apapun. Dan ditinjau lebih jauh, ini merupakan konsekuensi dari peran manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Perkembangan model rumah manusia dapat dijadikan contoh. Manusia purba sebagaimana ditemukan artefaknya oleh arkeolog pada umumnya tinggal di gua-gua. Pada perkembangan selanjutnya kita bisa melihat manusia yang tinggal di huma atau gubuk yang berbentuk mirip dengan gua dengan material kayu dan dedaunan seperti pada suku-suku primitif. Ini menjadi dasar manusia di masa selanjutnya memodifikasi rumah sesuai dengan bentuk dan gaya khasnya masing-masing. Karena kebutuhan menghindari binatang buas lahirlah jenis rumah panggung. Ketika pemukiman sudah ramai, maka rumah panggung sudah tidak dibutuhkan lagi, rumah dengan lantai menempel dengan tanah lantas menjadi pilihan.<sup>35</sup>

Model teknologi manusia juga hadir melalui perilaku modifikatif ini. Burung menjadi dasar bagi seorang Leonardo Da Vinci untuk menerbangkan diri dengan menambahkan sayap di badannya.<sup>36</sup> Jauh sebelum Da Vinci, seorang ilmuwan Islam bernama Abbas bin Firnas telah mencoba menerbangkan dirinya. Penerbang pertama kali dalam sejarah umat manusia ini terbang menggunakan sutra dan bulu elang.<sup>37</sup> Meski mereka gagal namun menjadi inspirasi bagi manusia setelahnya. Hasilnya dapat dilihat ketika dua bersaudara

<sup>34</sup> Tentang ini secara eksplisit tertuang dalam surat Al Maidah ayat 31

<sup>35</sup> <http://www.localhistories.org/housetime.html> diakses tanggal 27/11/2018

<sup>36</sup> Keterangan mengenai burung dan kemampuan terbang diterangkan dengan jelas dalam Leonardo Da Vinci, *Notebooks* (Pengantar dan penjelasan oleh Irma A. Richter dan Martin Kemp), Oxford: Oxford University Press . 2008, hal. 84-101.

<sup>37</sup> Ezad Azraai Jamsari dkk, "Ibn Firnas and His Contribution to the Aviation Technology of the World", *Advance in Natural and Applied Sciences*, Vol 7(1), Tahun 2013. hal 76.

Wilbur Wright dan Orville Wright mampu membuat dan menerbangkan pesawat untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia.<sup>38</sup>

## 2. Qur'anic Learning by Doing Berdasarkan Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam menekankan pada aspek ruhani dan jasmani secara utuh. Ketiga konsepsi yakni tarbiyah, ta'lim dan ta'dib pada substansinya mengarahkan pada perkembangan kedua hal tersebut. Hanya saja secara konseptual berbeda dalam cara pandangnya. Intinya adalah membangun manusia secara holistik dengan mencontoh pribadi Rasulullah saw yang disesuaikan dengan konteks zaman dan tempat. Dalam skema ta'dib hal ini tergambar pada hadits yang berbunyi *addabani rabbi faahsana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidikkmu, maka sungguh baik hasil pendidikanku).<sup>39</sup>

*Quranic Learning by Doing* metodologi sebenarnya sudah terdapat dalam pendidikan Islam. Misalnya untuk belajar membaca Al – Qur'an seorang murid akan meniru bagaimana guru membacanya. Mulai dari *makharij al – huruf* hingga gaya membacanya seperti *bayati, hijaz* dan *nahawan*. Ini ditambah lagi dengan keadaan sebagian besar umat Islam bukanlah penutur asli bahasa Arab yang memaksa seseorang harus belajar dan mempraktekkannya sekaligus.

Dalam skala lebih luas *Quranic Learning by Doing* menekankan motivasi individual untuk belajar. Peran niat sangat memegang penting dalam keberhasilannya. Saat seseorang belajar dengan tekanan, ketika tekanan itu hilang maka daya dorong untuk belajarnya menjadi berkurang. Penekanan terhadap kekuatan niat ini penting sebagaimana sabda Rasulullah saw, “*Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.*”<sup>40</sup>

Pada hadits di atas masalah niat sangat mempengaruhi seseorang termasuk konsekuensi yang diterimanya atas niat tersebut. Di dalam

---

<sup>38</sup> <https://airandspace.si.edu/exhibitions/wright-brothers/online/> diakses tanggal 20/11/2018

<sup>39</sup> Al Attas, *The Concept of Education*, 1999, hal. 25-27. M. Quraish Shihab juga mengutip hadits ini dalam menerangkan keteladanan Rasulullah. Lihat *Tafsir Al – Mishbah*, 2002, Vol 10, hal. 440.

<sup>40</sup> Hadits Arba' in Imam an – Nawawi no. 1

aktivitas pembelajaran, murid akan berhijrah dari keadaan tidak mengetahui kepada kondisi berpengetahuan. Ketika niatnya tidak benar maka konsekuensinya yang diterimanya akan menjadi berbeda. Niat karena Allah swt dalam aktivitas pembelajaran, menjadi sangat prinsipil.

Para ulama mengatakan bahwa perbuatan yang sepertinya serupa bisa berbeda karena alasan niat di belakangnya. Niat bisa berbeda dalam beberapa level terkait dengan baik dan buruknya serta, dari seseorang ke orang lain. Niat yang kuat dan baik juga tidak bisa merubah kondisi perbuatan yang buruk. Niat yang baik mesti diselaraskan dengan perbuatan baik pula.<sup>41</sup>

Hadits tersebut sekaligus menerangkan bahwa pertanggung jawaban seseorang bersifat individual dihadapan Allah swt. Bahkan dalam beragama sekalipun seseorang juga tidak bisa memeluk agama Islam dengan paksaan. Ini menjadi alasan utama dalam metodologi *Quranic Learning by Doing*, motivasi individu sangat menentukan perkembangan pembelajarannya. Sekaligus menjadi perbedaan dengan metode pendidikan klasik ala Islam pada umumnya dimana guru mensyarahkan kitab dan murid mencatat syarahan tersebut pada pinggir kitab. Pada metode *Learning by Doing* selain memperhatikan guru, murid mesti aktif dalam mengembangkan kapasitasnya secara pribadi, tidak hanya memenuhi tuntutan pelajaran guru. Di harus membaca buku tambahan secara individual untuk memperhatikan dan mengelaborasi pengetahuan di dalamnya. Untuk disiplin ilmu yang lebih praktis dia juga mesti aktif dalam berlatih.

Sejarah peradaban Islam telah menunjukkan banyak individu yang berhasil dengan metode *Quranic Learning by Doing*. Perjalanan hidup seorang ilmuwan besar Ibnu Sina menggambarkan hal ini. Dia sudah hapal Al – Qur'an pada usia 10 tahun. Setelah itu dia belajar aritmetika dan ilmu fiqh serta filsafat. Saat Ibnu Sina belajar filsafat digambarkan bahwa dia bisa tidak tidur semalaman karena keasyikan dalam membaca pelajarannya, meskipun hanya diterangi lilin. Dan, pada umur 18 tahun sudah memiliki dasar filsafatnya sendiri.<sup>42</sup>

Kekuatan observasi Ibnu Sina bisa dilihat dari gambarannya tentang benda alam. Menurutnya benda alam adalah suatu substansi dengan tiga dimensinya. Namun benda itu disebut dengan benda bukanlah atas dimensinya, sebab benda tersebut masih ada meskipun

---

<sup>41</sup> Ahmad Farid, *Tazkiyah An – Nafs wa Tarbiyatuhu Kama Yuqarriruhu ‘Ulama’ As – Salaf* (Terjemahan Bahasa Inggris oleh Ashraf dengan judul *The Purification of The Soul According to The Earliest Sources*), London: Al – Firdous, 1996, hal. 10.

<sup>42</sup> John McGinnis, *Avicenna*, Oxford: Oxford University Press, 2010, hal. 17 -19.

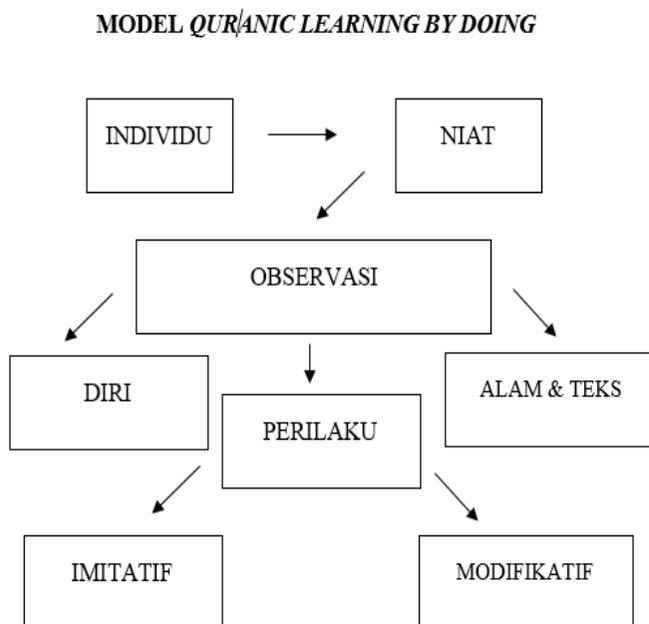
dimensinya sudah berganti. Ibnu Sina memcontohkannya dengan sebatang lilin atau tetesan air yang mempunyai dimensi menurut panjang, luas dan kedalamannya. Jika terjadi perubahan maka dimensinya tadi juga sudah hilang dan akan membentuk dimensi baru. Namun air tersebut masihlah air.<sup>43</sup>

Sebagai saintis besar di bidang kedokteran, setelah belajar melalui buku Ibnu Sina juga berlatih untuk mendapatkan pengalaman klinisnya. Untuk itu dia peduli terhadap orang-orang sakit. Meskipun usianya masih muda hasil belajar dan latihan yang kuat ini dokter yang sudah berpengalaman akhirnya juga belajar dengan Ibnu Sina.<sup>44</sup>

### G. Model Qur'anic *Learning by Doing*

Sebagai sebuah metodologi pembelajaran *Qur'anic Learning by Doing* mempunyai model tersendiri supaya dapat dilakukan dan dievaluasi. Bagan berikut menerangkan bagaimana metode ini dilakukan.

Gambar IV.



<sup>43</sup> Avicenna, *Asy – Syifa: As – Sama'i Thabi'i (Diterjemahkan ke Dalam Bahasa Inggris oleh John McGinnis dengan Judul The Physics of Healing)*, Utah: Brigham Young University Press, 2009, hal. 13.

<sup>44</sup> John McGinnis, *Avicenna*, Tahun 2010. Hal 18

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, *Quranic Learning by Doing* fokus pada perkembangan individu. Ini menjadi poin penting sebab seseorang akan belajar untuk dirinya sendiri meskipun situasi belajarnya berkelompok. Persepsi seseorang terkait suatu materi pembelajaran akan berbeda dengan orang lainnya. Seterusnya, unsur kenaikan kualitas pengetahuan juga tergantung sejauh mana individu memiliki bahan dasar untuk belajar. Seseorang yang berasal dari kota akan berbeda dengan orang gunung ketika belajar tentang tumbuh-tumbuhan melalui buku. Bagi orang kota berbagai jenis pepohonan jarang dilihatnya, walaupun sering itu hanya pada gambar. Akan halnya bagi orang gunung dia berinteraksi dengan alam sekitar sehingga dia paham perbedaan jenis dan bahkan sudah memanfaatkannya. Pengalamannya akan langsung terkoneksi dengan buku yang dia pelajari.

Meski keadaannya demikian tidak mesti orang kota akan mendapatkan hasil belajar yang kualitasnya rendah dari pada orang gunung. Ada kemungkinan orang gunung, sebab karena sudah terbiasa, akan menganggapnya sebagai suatu yang lazim dia temukan. Akibatnya, pada level pemahaman dia tidak mengalami peningkatan kualitas meskipun sudah belajar secara praktis dan teoritis. Sebaliknya, orang kota bisa mengalami peningkatan luar biasa karena menemukan sesuatu yang baru bagi dirinya.

Situasi di atas relevan dengan pembicaraan Ibnu Sina bahwa persepsi adalah milik jiwa dan organ sensoris manusia merasakan objek dan dipengaruhi olehnya. Bisa saja organ sensoris seseorang dipengaruhi oleh suatu objek namun karena jiwanya tidak memperhatikan maka objek tersebut tidak dapat dirasakan dan dipahami.<sup>45</sup>

Pada situasi demikian tampak bahwa niat memegang peranan kunci dalam aktivitas pembelajaran. Niat akan menentukan seberapa besar daya dan juga persepsi terhadap pentingnya sesuatu untuk dipelajari. Niat menghadirkan faktor motivasi yang akan mempengaruhi perilaku. Rumus umumnya, semakin kuat niatnya akan semakin baik perilakunya.<sup>46</sup>

Setelah niat tertanam dengan kuat langkah berikutnya dalam pembelajaran adalah observasi. Yakni melihat, memperhatikan serta memikirkan objek yang sedang dipelajari. Observasi bisa terjadi dalam keadaan individu yang mempunyai keinginan untuk belajar suatu topik khusus ataupun dalam keadaan yang sudah didesain sedemikian rupa.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Dimitri Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*, Leiden: Brill, 2014, hal. 374.

<sup>46</sup> Icek Ajzen, "Theory of Planned Behavior", *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol 50, Tahun 1991, hal. 181.

<sup>47</sup> Observasi secara spesifik sudah menjadi metode riset. Misalnya pada riset kualitatif observasi dibedakan dengan "memperhatikan" ala kehidupan sehari-hari. Sebab

Observasi, bisa berdiri sendiri tanpa adanya niat yang kuat dari individu. Layaknya seseorang yang tidak menyukai matematika, namun dia dikondisikan berada di dalam kelas matematika dan menjadi alasan mengapa dia akhirnya juga mempelajari matematika.

Observasi secara otomatis, baik dengan cara sistematis maupun tidak, melahirkan klasifikasi sendiri dalam pikiran individu. Klasifikasi yang paling sederhana adalah baru atau tidaknya sesuatu yang diobservasi. Adakalanya sesuatu yang dipelajari adalah hal yang sudah dialaminya namun mengalami kebaruan dalam detil informasi. Orang desa di pinggir danau akan sering melihat eceng gondok. Mereka juga sudah mengetahui pola hidup eceng gondok, mulai dari bentuknya, perkembangannya hingga jumlahnya. Namun menjadi hal baru ketika mereka mengetahui eceng gondok bisa dijadikan bahan untuk membuat kerajinan seperti karpet dan tas.

Poin menarik dari Ibnu Sina yang berkaitan dengan observasi adalah prinsip – prinsip mengenai data yang dia ajukan dalam silogisme di mana secara umum ada dua macam pengetahuan yakni *tasawwur* (konsep) dan *tasdiq* (penerimaan terhadap kebenaran suatu proposisi).<sup>48</sup> Seluruhnya ada enam belas macam prinsip namun di sini akan dibicarakan beberapa pasal yang sangat relevan.

Pertama ada data yang diterima oleh organ sensoris (*mahsusat*). Contohnya, salju berwarna putih. Kedua, data reflektif (*i'tibariyyah*), yakni kebenaran yang diakui oleh kesadaran diri sendiri. Misalnya, kita menyadari bahwa manusia mempunyai pikiran. Selanjutnya, data yang diuji dan dibuktikan (*mujarrabat*) yakni berupa kebenaran yang diterima lantaran mengalaminya secara berulang – ulang. Kemudian ada data pertengahan (*hadsiiyyat*) yang ditemukan menjadi perantara antara satu kebenaran dengan kebenaran lain, seperti bulan mendapatkan sinarnya dari matahari. Terakhir adalah data mutawatir (*mutawatirat*) yaitu kebenaran diterima karena banyaknya informasi mengenainya dan berlangsung secara berkelanjutan. Contoh dari data mutawatir adalah berita mengenai manusia di masa lalu (sejarah).<sup>49</sup>

Pelaksanaan observasi berkenaan dengan dua hal penting yakni diri, alam dan teks. Observasi diri sendiri merupakan hal penting dalam khazanah Islam. Sebuah pernyataan hikmah yang dinisbatkan kepada

dilakukan dengan cara sistematis. Sebagai contoh lihat pembahasan mengenai observasi naturalistik oleh Michael V. Angrosino, *Naturalistic Observation*, California: Left Coast Press, 2007, hal. 2-3.

<sup>48</sup> Kedua hal ini merupakan konsep dasar yang umum dipelajari dalam ilmu *mantiq* setelah definisi dan sebelum membuat silogisme itu sendiri.

<sup>49</sup> Dimitri Gutas, “The Empiricism of Avicenna”, *Oriens*, Vol 40, Tahun 2012, hal. 394 – 396.

hadits oleh kalangan sufi menyebutkan bahwa *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*. Artinya barang siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya.

Posisi penting memperhatikan diri sendiri melahirkan konsep utama dalam khazanah Islam yang terkena dengan *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa). Yakni seseorang wajib untuk membersihkan jiwa secara terus menerus sehingga akhlaknya menjadi baik. Secara ilmu juga melahirkan ilmu psikologi atau di zaman klasik Islam disebut *ilm an – nafs*. Ilmu ini, meskipun kentara aspek filosofis, membantu seseorang dalam memperhatikan keadaan dirinya.

Al – Attas mengemukakan istilah Al - Ghazali yakni *aql* (akal), jiwa (*nafs*), ruh dan hati. Keempat hal ini mengindikasikan dua makna yaitu makna psikis dan juga fisiknya. Masing – mereka mempunyai fungsi meskipun hanya satu substansi ruhani. Fungsi akal adalah untuk memahami, jiwa untuk mengendalikan tubuh, hati untuk aktivitas intuisi dan ruh adalah substansinya sendiri.<sup>50</sup>

Observasi alam adalah kegiatan wajib bagi manusia.<sup>51</sup> Terutama dalam pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Manusia tidak akan bisa mengatur kehidupan di bumi kalau tidak memperhatikan dan mengetahui entitas yang dipimpinya. Usaha manusia dalam mengobservasi alam menghasilkan berbagai pengetahuan semenjak keberadaan manusia pertama, Nabi Adam as. Kepentingan manusia berkenaan dengan pengetahuan adalah untuk memudahkannya dalam mengelola alam itu sendiri.

Kebutuhan makanan membuat manusia mengembangkan pertanian. Perhatian mereka tentang air dan kemungkinan banjir melahir teknologi untuk mengantisipasi. Peradaban Mesopotamia telah membuat saluran irigasi untuk pertanian dan tanggul untuk mengendalikan banjir. Supaya aktivitas pertanian efektif bangsa Sumeria sudah menggunakan alat sederhana dari perunggu berupa sekop, cangkul, sabit dan arit.<sup>52</sup>

Di samping alam, teks dengan beragam jenisnya adalah bagian yang senantiasa diobservasi manusia. Sebab dengan demikian manusia bisa belajar dari pengetahuan yang telah dikumpulkan orang lain. Baik orang dari zaman yang sama maupun dari masa lampau. Di antara teks penting yang senantiasa diobservasi manusia adalah kitab suci seperti Al – Qur'an dan Injil. Kemudian juga kitab dan buku penjelasan dari para

---

<sup>50</sup> Al – Attas, *Prolegomena*, 2011, hal. 145 - 148

<sup>51</sup> Istilah alam dalam konteks ini berbeda dengan alam dalam konteks pembahasan *worldview*. Terminologi alam pada observasi bermakna bumi dan angkasa.

<sup>52</sup> Russell M. Lawson, *Science in the Ancient World: An Encyclopedia*, California: ABC-CLIO, 2004, hal. 3.

tokoh seperti kitab ulama, dan Talmud. Di dalamnya manusia memperhatikan petunjuk dan mengambil keteladanan dari kisah – kisah yang diceritakan di dalamnya.

Selain kata *iqra'* yang diturunkan sebagai wahyu pertama ayat Al – Qur'an lain juga mengindikasikan supaya manusia belajar melalui teks. Misalnya surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا  
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Yusuf/12:111)*

Ayat di atas dengan jelas supaya seseorang memperhatikan kisah – kisah mengenai Nabi dan umat terdahulu. Masalahnya, Al – Qur'an dan juga teks kitab suci lainnya tidak menceritakan dengan detail setiap kisah. Di sinilah urgensi teks sejarah dan manuskrip mengambil peran penting untuk diobservasi. Konsekuensinya, banyak lahir buku – buku mengenai sejarah. Misalnya *Tarikh at - Thabari* oleh Imam at – Thabari, *Tarikh al – Baghdadi* oleh Imam Al – Baghdadi, dan *A Study of History* karangan Arnold Toynbee.

Observasi melahirkan dua jenis perilaku yakni imitatif dan modifikatif. Perilaku imitatif adalah perilaku serupa dengan sumber belajar. Individu pembelajar menduplikasi perilaku sumber tersebut. Siapapun di dunia ini pernah melakukan perilaku demikian baik dalam kondisi natural maupun didesain sedemikian rupa.

Terkait manusia sebagai sumber belajar ada empat kelompok orang yang perilakunya diimitasi oleh orang lain: orang yang lebih tinggi secara usia; lebih tinggi dalam status sosial; lebih tinggi pada tingkat kecerdasan; dan, lebih tinggi dari segi keahliannya.<sup>53</sup> Usia cenderung mempengaruhi seseorang untuk mencontoh orang lain yang lebih tua. Seperti halnya seorang anak mencontoh bahasa yang dituturkan oleh

<sup>53</sup> Neal E. Miller dan John Dollard, *Social Learning and Imitation*, Oxon: Routledge, 2000, hal. 268.

orang di sekitarnya. Atau kebiasaan buang air di toilet dan seterusnya.

Status sosial juga menentukan perilaku imitasi seseorang. Kecenderungan individu untuk mengimitasi perilaku orang lain yang lebih tinggi status sosialnya dapat diperhatikan di mana-mana. Misalnya dalam konteks Islam status Nabi Muhammad saw adalah paling tinggi dari semua manusia. Atau misalnya Yesus dalam Kristiani. Kedua figur tersebut sebisa mungkin diimitasi perilakunya oleh para pengikut mereka.

Orang yang dianggap mempunyai kecerdasan lebih tinggi juga diimitasi perilakunya oleh orang lain. Tujuannya adalah untuk memecahkan atau menghindari masalah. Ini dapat diperhatikan di ruang kelas. Anak – anak yang pintar menjadi *role model* bagi rekan sejawatnya. Para guru besar diikuti oleh mahasiswa dan juga dosen – dosen muda.

Keahlian yang dimiliki seseorang juga diimitasi oleh orang lain. Dengan alasan ini secara global dapat diperhatikan negara – negara berkembang cenderung memakai teknologi dari negara maju. Atau mereka membuat padanan dari teknologi tersebut.

Sementara pada perilaku modifikatif, individu menjadikan sumber sebagai acuan untuk dikembangkannya menurut kebutuhannya sendiri. Perilaku modifikatif sebenarnya juga bagian dari tabiat alami manusia yang cenderung mengembangkan dari apa yang telah dia lihat pada orang lain atau pada generasi sebelumnya.

Perilaku modifikatif ini dalam beberapa hal serupa dengan modifikasi perilaku dalam ilmu psikologi. Modifikasi perilaku adalah aplikasi prinsip dan teknik pembelajaran secara sistematis untuk menilai dan meningkatkan perilaku tampak dan tidak tampak dari seseorang.<sup>54</sup> Di sini ada konteks desain dari pihak pengajar untuk meningkatkan para siswa mereka. Modelnya didesain sedemikian rupa dan disertai ukuran pencapaiannya. Kesamaannya dengan perilaku modifikatif adalah pada sisi perubahan perilaku, namun berbeda rangkaiannya. Perilaku seseorang sama – sama berubah, namun sumber perubahan dan tujuan perubahannya berbeda. Selain itu, pada perilaku modifikatif sebagai hasil observasi, seseorang tidak serta merta menduplikasi sesuatu yang diobservasinya melainkan merubah (menambah atau mengurangi) beberapa hal sehingga sesuai dengan kebutuhan serta kepentingannya. Faktor internal individu lebih dominan karena dorongannya untuk berubah, bukan karena didesain supaya terjadinya perubahan perilaku.

---

<sup>54</sup> Martin Gary dan Joseph Pear, *Behavior Modification: What It is and How to Do It*, New Jersey: Pearson, 2015, hal. 4.

## H. Tujuan Quranic *Learning by Doing* dalam Pendidikan

### 1. Membentuk Al-‘*Amilin*

‘*Amilin* dalam kata ini bukan seperti yang dimaksud ‘*amil* dalam makna penerima zakat. Yaitu orang yang berhak menerima zakat karena statusnya sebagai pengumpul zakat. Maknanya adalah orang-orang yang bekerja dalam memenuhi kehidupannya. Kriteria pekerjaannya di mata Allah swt adalah pekerjaan yang baik yakni amal shaleh. Allah berfirman dalam surat Al - Ashr ayat 2-3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (al-Ashr/103:2-3)*

Surat ini pendek ayatnya namun mengandung banyak makna, di dalamnya menghimpun kebaikan dunia dan akhirat. Barang siapa yang mengamalkannya maka dia akan sukses dan beruntung, dan barang siapa yang meninggalkannya dia akan merugi. Walaupun ayat-ayat dalam surat Al-'Ashr sangat pendek namun memiliki kandungan makna yang sangat luas dan universal, sehingga para ulama mufasir maupun syariah Islam sangat *concern* memberikan pandangannya melalui penafsiran mereka yang lebih proporsional.

Walaupun surat Al-'Ashr bukan salah satu surat yang terkait langsung dengan ayat-ayat manajemen pendidikan Islam akan tetapi bisa dijadikan sebagai pijakan bagi para manajer dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan terlebih lembaga pendidikan Islam karena surat Al-'Ashr sendiri kandungan maknanya sangat dalam, sebagaimana perkataan Imam syafi'i yang dikutip M.Quraish shihab dalam tafsir Al-Misbah (2007: 506) “Kalaulah manusia memikirkan kandungan surah ini maka sesungguhnya cukuplah ia menjadi petunjuk bagi kehidupannya”.

Amal saleh berasal dari bahasa Arab: ‘amal yang berarti pekerjaan atau perbuatan, dan *ṣālih* (jamak: *ṣāliḥāt*) yang bisa berarti membawa kebaikan atau sesuai dengan petunjuk dan contoh Rasul-

Nya. ‘Amal dalam bentuk masdar berarti perbuatan yang ditimbulkan oleh aktivitas berbuat yakni ‘amila. Kata amal seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti amal dengan perbuatan (baik atau buruk). Akan tetapi ditempat yang sama, di dalam kamus ini juga menjelaskan dengan perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam).<sup>55</sup>

Dengan pengertian seperti ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa amal saleh adalah perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan contoh RasulNya. Sedang amal yang tidak demikian, dapat disebut dengan amal yang buruk. Karena itu, salah satu tanda bahwa suatu amal bisa disebut saleh ialah jika amal tersebut membawa kemaslahatan bagi manusia dan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian setelah penulis mengkaji dari berbagai pendapat para mufasir maka penulis menyimpulkan bahwa dalam surat Al-'Ashr tersebut ada beberapa isyarat yang terkait dengan fokus penelitian penulis yaitu Amal shaleh dalam ayat di atas menurut Seyyed Hossein Nasr timbul dan selalu berpadanan dengan keimanan kepada Allah swt.<sup>56</sup>

Dalam konteks *Quranic Learning by Doing* amal shaleh merupakan realisasi dari keimanan. Setelah didasari rasa iman dalam diri seorang siswa, maka wujud konkrit dari iman itu adalah siswa melakukan amal shaleh dengan niat semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT. Dalam hal ini para siswa melakukan perbuatan yang memiliki nilai luhur seperti peduli terhadap lingkungan, tertanam dalam dirinya ingin hidup bersih, memiliki minat baca yang tinggi dan minat menulis, peduli terhadap siswa lainnya, berkata jujur dan berperilaku sopan santun sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Keberadaan sekolah alam pada dasarnya dalam tujuan kurikulumnya mencakup penciptaan akhlak yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan dan penciptaan pemahaman kepemimpinan yang memadai.<sup>57</sup> Apapun latar belakang dari murid yang bersangkutan, sekolah alam sebagai tempat belajar adalah muara penciptaan akhlak yang baik. Oleh sebab itu, pada sekolah alam, salah satu kurikulum

---

<sup>55</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.25.

<sup>56</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran*, 2015, th.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (t.tt :CV. Diponegoro, 2004), hal. 219

yang ada mendasarkan pada pendidikan agama yang memenuhi syarat. Anak didik diharapkan dapat menguasai pengetahuan dengan baik. Meskipun belajar di sekolah yang berbasis kurikulum alam, anak didik juga dituntut menguasai ilmu pengetahuan yang memadai. Satu hal yang tak bisa dilewatkan dari keberadaan sekolah alam adalah komitmennya.

## 2. Membentuk *As-Shalihin*

*Shalihin* adalah orang-orang yang mendapatkan pujian dari Allah swt karena perbuatan baik mereka. Mereka juga memperoleh nikmat dari Allah swt bersama dengan orang-orang yang jujur, para Nabi dan *syuhada'*. Allah berfirman dalam surat An – Nisa' ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ  
النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ  
رَفِيقًا

*Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (an-Nisa/4:69)*

Kesalahan seseorang yang belajar adalah hikmah dari sesuatu yang dipelajarinya. Dia menemukan dalam pembelajarannya bahwa semakin dia belajar sesuatu semakin terasa ketidaktahuannya dan semakin tinggi kesyukurannya kepada Pemberi Ilmu Allah swt. Dia menyadari Zat yang memampukannya untuk belajar dan membuat objek belajarnya menjadi bisa dipelajari.

Menurut penulis ayat ini sangat memiliki kaitan dengan model pembelajaran *Learning by Doing* perspektif Al-Qur'an. Sebagai institusi pendidikan, Sekolah Alam dengan sadar membuat program untuk mengoptimalkan karakter siswa, guru, staf dan orang tua dengan menerapkan pendidikan karakter melalui visi misi yang dibuat oleh Sekolah. Sebagaimana disebutkan bahwa visi Sekolah Alam adalah Mempersiapkan khalifah yang berakhlak karimah, jujur, bertanggungjawab, serta menebar kasih sayang melalui pendidikan yang berkualitas berbasis alam dan budaya. Dan misinya adalah Mempersiapkan pribadi yang mencintai Al-Qur'an, Siswa didik

menjadi individu yang soleh, produktif, mandiri, berakhlak mulia pada alam dan manusia, Siswa didik mencintai belajar, mencintai sesama makhluk Allah, berempati, berfikir kritis, dan solutif, Dapat mengapresiasi budaya dan kesenian,, Menumbuhkan kepedulian dan kecintaan terhadap alam dan lingkungannya, Mengembangkan potensi intelektual, psikologi, fisik dan sosial, diseimbangkan oleh aspek spiritual, penanaman dan pengembangan karakter positif, untuk menjadi masyarakat.

Dari ayat ini juga penulis mengambil kesimpulan bahwa di samping pokok-pokok pendidikan terhadap siswa berupa menanamkan tauhid atau iman yang mantap, dan memerintahkan agar asiswa-siswi mematuhi Allah dan rasul-Nya dan alangkah baiknya kita menjadikan orang yang dengan kriteria taat dan sholeh tersebut sebagai teman. Karena sudah jelas bahwa orang yang berteman dengan mereka tidak akan sengsara, karena perkataannya sesuai dengan Al-Qur'an.

Salah satu indikasi keshalihan yang bisa diimplementasikan dalam *Quranic learning by doing* dan harus ditanamkan pada anak adalah:

- a. Membiasakan shalat
- b. Melibatkan anak dalam amar makruf dan nahyi munkar
- c. Menanamkan kesabaran atas cobaan hidup

### 3. Membentuk *Al-Mukhlisin*

*Mukhlisin* atau orang – orang yang ikhlas adalah individu yang tidak mengharapkan apapun dari pekerjaannya kecuali ridha Allah swt. Ikhlas sendiri menjadi nama surat dalam Al-Quran yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (al-Ikhlâs/112:1-4)*

Uraian tafsir surat Al-Ikhlâs didasarkan pada tafsir Munir. Tafsir Munir dikarang oleh Wahbah az-Zuhaili yang lahir di Dair<sup>4</sup> Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956

beliau berhasil; menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar Fakultas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syaria Islam dari Universitas al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syaria Islam dari Universitas al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Disana beliau mendalami ilmu fiqih serta Ushul Fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafidz Quran dan mencintai as-Sunah.<sup>58</sup>

Surah ini mempunyai banyak nama, yang paling mahsyur adalah surah al-Ikhlâs karena ia berbicara tentang tauhid murni hanya kepada Allah SWT yang menyucikan-Nya dari segala kekurangan dan membebaskan-Nya dari segala kesyirikan. Surah ini juga membebaskan hamba dari kesyirikan, atau dari neraka. Surah ini juga dinamakan dengan surah at-Tafrîd, at-Tajrid, at-Tauhid, an-Najaah, atau al-Wilaayah karena orang yang membacanya akan termasuk para wali Allah. Selain itu, surah ini juga dinamakan dengan surah al-Ma'rîfah dan surah al-Asas karena mencakup pokok-pokok agama.

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya sangat jelas. Surah al-Kaafirun bertujuan untuk membebaskan hamba dari segala macam kekufuran dan kesyirikan., sedangkan surah ini untuk menetapkan tauhid kepada Allah SWT yang memiliki sifat sempurna dan senantiasa menjadi tujuan serta tidak mempunyai sekutu dan tandingan. Oleh karena itu, kedua surah ini sering dibaca bersamaan dalam beberapa shalat, seperti dua rakaat shalat Fajar dan Thawaf, Dhuha, sunnah Maghrib, dan shalat Musafir. Surah ini berisi rukun-rukun aqidah dan syari'at Islam yang paling penting, yaitu mentauhidkan dan menyucikan Allah seta menyifati Allah dengan sifat-sifat sempurna dan menafikan sekutu bagi-Nya. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang berkeyakinan trinitas dan terhadap kaum musyrikin yang menyembah banyak Tuhan selain Allah.<sup>59</sup>

Menurut Hamka esensi dari surat al - Ikhlas itu adalah tauhid. Meskipun tidak ada satu kata ikhlas pun dalam surat tersebut. Orang yang bertauhid akan meyakini bahwa Allah Maha Esa, tidak ada satu

---

<sup>58</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir jil.15. (Jakarta : Gema Insani, 2015), hal. 716

<sup>59</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir jil.15. (Jakarta : Gema Insani, 2015), hal. 717

pun aliansinya dalam menciptakan dan mengatur alam semesta. Dia juga tidak mempunyai anak atau menjadi anak dari pada zat lain. Hanya jiwa murnilah yang mengerti alur befikir seperti ini dan menerima keadaan tersebut dengan ikhlas.

Maknanya dalam pembelajaran adalah, keikhlasan seseorang untuk tidak meninggikan dirinya walau bagaimanapun kemahirannya dalam menguasai ilmu pengetahuan. Dia harus meyakini dan mengikhhlaskan bahwa ilmu yang diketahuinya adalah bagian dari ilmu Allah swt yang diberikan kepadanya. Tabiat rendah hati harus melekat dalam seorang terpelajar dalam Islam.

Menurut penulis ayat ini sebagaimana dipaparkan oleh Hamka bahwa ayat ini menanamkan ketauhidan. Berkaitan dengan model pembelajaran *learning by Doing* perspektif Al-Qur'an ayat ini memberikan pengertian bahwa sebagai Institusi pendidikan, Sekolah Alam dengan sadar membuat program untuk mengoptimalkan karakter siswa, guru, staf dan orang tua dengan menanamkan nilai-nilai ketauhidan dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan beribadah hanya karena Allah. Hal ini diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani seperti shalat dhuha, hafalan Al-Qur'an dan lain sebagainya bersifat kerohanian.

Menurut penulis, salah satu bentuk aktualisasi sikap ikhlas guru terhadap siswa berupa: tidak mengeluh, menerima siswa sebagaimana adanya, bekerja hanya mengharap ridho Yang Maha Kuasa, tanpa pamrih, sungguh-sungguh, kerja sebaik-baiknya, cerah, semangat tidak kelihatan lelah, memberikan layanan yang sebaik-baiknya, menerima persoalan siswa, kerja tanpa beban, dan kerja sebagai ibadah. Nilai-nilai dasar pendidikan karakter guru di Sekolah Alam harus diaktualisasikan. Cara-cara mengaktualisasikan harus sangat rinci, serta harus memberikan alasan yang esensial. Begitupula instrumental yang terkait dengan pertanyaan mengapa nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada siswanya.

Pembinaan keimanan/tauhid merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak. Sehingga pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok sebagai pengembangan fitrah, bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan. Merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keimanan di mana anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar, banyak hal yang ia

saksikan ketika ia berhubungan dengan orang-orang disekitarnya. Dalam pergaulan inilah anak mulai mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan disekelilingnya, ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Akan tetapi mereka belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama Islam, di sinilah peran Guru di Sekolah Alam dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.

#### 4. Membentuk *Al-Muttaqin*

*Muttaqin* bermakna orang – orang yang bertakwa. Kata takwa sudah menjadi lazim digunakan oleh masyarakat Muslim di Indonesia dengan pengertian menjalani perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Namun konten takwa yang lebih mendalam adalah keadaan merasa takut kepada Allah swt dan memelihara diri. Allah berfirman dalam surat Al – Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (al-Baqarah/2:21)*

Ibnu Abbas menyampaikan bahwa perintah dalam ayat ini mencakup dua golongan manusia yaitu orang mukmin dan kafir untuk mengesakan Allah yang telah menciptakan. Sementara frasa *la'allakum tattaquna* menurut Imam Ath-Thabari adalah mematuhi perintah dan larangan Allah supaya timbul rasa takut akan ketidaksenangan Allah dan murkanya.<sup>60</sup>

Ayat ini adalah implementasi dari ikhlas. Yakni kesungguhan seorang terpelajar dalam menjalankan fungsi spiritualitas dalam dirinya. Hal ini juga mencakup wilayah etis dalam pembelajaran. Seorang pelajar tidaklah merusak alam melainkan menjaganya dalam kapasitas khalifah di muka bumi. Dia menggunakan sesuatu menurut kebutuhannya dan tidak berlebih-lebihan karena Allah melarang sesuatu yang berlebihan. Dia takut apabila dia belajar dengan sifat destruktif maka murka Allah akan datang kepadanya.

<sup>60</sup> Ath – Thabari, *The Commentary on The Qur'an* , Vol I, hal. 162.

Menurut penulis ayat ini sangat memiliki kaitan dengan model pembelajaran *learning by Doing* perspektif Al-Qur'an. Sebagai institusi pendidikan, Sekolah Alam dengan sadar membuat program untuk mengoptimalkan karakter siswa, guru, staf dan orang tua. Transformasi pendidikan karakter pada siswa dilakukan melalui berbagai variasi metode dan role model (keteladanan). Karakter orang yang bertaqwa harus selalu muncul terintegrasi dalam setiap pembelajaran dan dapat melengkapi pencapaian hasil belajar anak dalam setiap pembelajaran yang diikuti dan dijalaninya.

Menurut penulis ayat ini sangat memiliki kaitan dengan metode pembelajaran *learning by Doing* perspektif Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mengajarkan kepada kita untuk berbuat kebajikan maka npara siswa yang berada di Sekolah Alam harus mampu berbuat baik, baik pada gurunya maupun dengan siswa yang lain bahkan pada semua pebghuni Sekolah Alam.

Berbuat baik banyak jenisnya. Hal ini bisa diimplementasikan pada kegiatan keseharian siswa di lingkungan Sekolah Alam. Seperti berbuat jujur, berucap yang lembut, bersikap adil dan objektif, berkualitas, akurat, dan berucap dengan baik.

Keimanan dan ketaqwaan siswa merupakan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka lembaga pendidikan sekolah dinilai salah satu wahana yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan alasan karena melalui proses pendidikan di sekolah peserta didik akan memperoleh bukan saja aspek pengetahuan dan keterampilan, namun juga sikap.

Iman dan taqwa merupakan hal yang pertama dan paling utama dalam ajaran islam yang mesti tetanam dalam setiap individu, sehingga pendidikan keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Sehingga dalam memahami dan mendalami serta meyelidiki ajaran Islam, menghayati dan mengamalkannya harus berlandaskan keimanan yang kuat bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan keulatan iman manusia akan dapat mengokohkan kehidupan batin, dapat mengembangkan perasaan moral, susila, dan akhlak dapat membangun spritual yang stabil. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan keimanan merupakan asa dari segala upaya pendidikan dan dasar penompong bagi kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat.

## 5. Membentuk *Al-Muhsinin*

*Muhsinin* adalah orang-orang yang berbuat kebajikan. Ini adalah derajat yang dicapai oleh seseorang setelah dia meraih ketakwaan kepada Allah. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 133-134:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ

وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ

وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (ali-Imran/3:133-134)*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *Muhsinin* disebut juga *maqam* (kedudukan) *ihsan*. Orang yang telah mencapai *maqam* ini akan mudah untuk memaafkan orang, menahan amarahnya, dan menyambung silaturahmi kepada orang memutuskannya.<sup>61</sup>

Menjadi *muhsinin* penting dalam metode *quranic Learning by Doing* untuk memudahkan seseorang dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Adakalanya datang dari sejawat sesama belajar dan dari objek pembelajaran itu sendiri. Orang yang mencapai derajat ini akan mudah untuk mengendalikan fikirannya dan tidak cepat berputus asa dalam menghadapi kompleksitas kehidupannya.

Menurut penulis ayat ini sangat memiliki kaitan dengan metode pembelajaran *learning by Doing* perspektif Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mengajarkan kepada kita untuk berbuat kebajikan maka npara siswa yang berada di Sekolah Alam harus mampu berbuat baik, baik pada gurunya maupun dengan siswa yang lain bahkan pada semua pebghuni Sekolah Alam.

Berbuat baik banyak jenisnya. Hal ini bisa diimplementasikan

<sup>61</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004, Vol II.2, hal. 142.

pada kegiatan keseharian siswa di lingkungan Sekolah Alam. Seperti berbuat jujur, berucap yang lembut, bersikap adil dan objektif, berkualitas, akurat, dan berucap dengan baik.

## I. Fungsi *Learning by Doing* Untuk Pendidikan Akhlak

### 1. Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Islam

Muara dari pendidikan Islam adalah *akhlaqul karimah* (akhlak mulia). Ini menjadi alasan mengapa masalah sikap dan perilaku menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Bahkan porsi mengenai akhlak ini secara teoritis mendapatkan tempat besar dalam tradisi intelektual Islam. Ini berkaitan dengan salah satu tujuan utama Rasulullah saw dalam mendakwahkan Islam, menyempurnakan akhlak manusia.<sup>62</sup>

Selain Zarnuji dan Al – Attas<sup>63</sup> cukup banyak para ulama yang menjelaskan perkara akhlak. Syaikh Abdul Qadir Jailani menyatakan bahwa memperbaiki perilaku adalah tugas wajib bagi seorang berilmu sebagai wajibnya taubat bagi orang berdosa. Dia mempertanyakan “bagaimana seseorang bisa gagal dalam berakhlak ketika dia adalah makhluk Allah yang paling dekat dengan-Nya?”<sup>64</sup>

Kewajiban memperbaiki perilaku penting karena menjadi buah dari ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Apalagi dalam tradisi Islam bahwa ilmu agama menjadi dasar dari kehidupan seseorang. Dan konsekuensi dari berilmu adalah mengamalkan apa yang telah dipelajarinya, jika tidak, akan mendapatkan murka Allah swt sebagaimana tertuang dalam surat Ash – Shaf ayat 3:

كَبْرٌ مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (ash-Shaf/61:3)*

Ayat ini secara langsung adalah implementasi dari pengetahuan. Orang berilmu akan menyampaikan ilmunya kepada orang lain. Namun ilmu yang disampaikannya itu mesti dia lakukan. Jadi ilmu tidak hanya untuk diajarkan kepada orang lain, namun juga dilakukan

<sup>62</sup> Ada hadits yang cukup populer di kalangan umat Islam, yaitu *innama bu'istu li utammima makarimal akhlaq*

<sup>63</sup> Kedua tokoh ini disebutkan karena merupakan teoritikus *ta'lim* dan *ta'dib* sebagai pendidikan Islam yang dirujuk pada disertasi ini

<sup>64</sup> Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Jila' Al - Khatir* (terjemahan Inggris berjudul *Purification of Mind* oleh Sheta al – Dagazelli dan Louay Fatoohi), Birmingham: Luna Plena Publishing, 2008, hal. 13.

oleh diri sendiri.

Di tempat lain, Ibnu Hazm Al – Andalusi bahkan menyediakan bab sendiri tentang memperbaiki akhlak tercela. Dia menyatakan bahwa seseorang harus mengetahui bahwa tidak ada yang bebas dari kesalahan kecuali para Nabi. Ketika seseorang berbangga mengenai dirinya misalnya, dia mesti berpikir mengenai kesalahannya. Jika dia tidak mampu menemukannya, maka dia harusnya memahami bahwa kesalahan yang tersembunyi itu akan berlangsung selamanya. Dan orang yang tidak melihat kesalahannya adalah orang yang terjatuh.<sup>65</sup>

Ibnu Hazm melalui tulisannya itu hendak menyampaikan bahwa manusia itu pada dasarnya melakukan kesalahan. Introspeksi diri adalah suatu keniscayaan yang penting dilakukan oleh setiap manusia. Dari yang paling sederhana, penglihatan tidak terjaga, perkataan mengumbar aib orang hingga berzina. Jika seseorang tidak mampu mengintrospeksi dirinya maka dia akan terus melakukan kesalahan yang serupa.

Tradisi sufistik Islam mendalami perkara introspeksi diri ini melalui ungkapan populer *man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu* (barang siapa yang mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya). Berkaca pada kesalahan bersikap dan perilaku adalah bagian dari mengenal diri. Melalui mekanisme ini seseorang bisa mengenali potensi serta keadaan yang membuat dia melakukan perilaku tercela. Perbaikan dilakukan menurut standar Islam yang pada gilirannya membuat seseorang menyadari kehadiran Allah swt pada dirinya.

Imam Al – Ghazali juga menerangkan secara khusus akhlak tercela yang dibuat oleh manusia baik secara lahiriah maupun batiniah. Secara lahiriah, mata mempunyai dosa melihat kecantikan dengan nafsu, telinga berdosa mendengar pergunjungan, mulut berdosa karena berdusta dan seterusnya. Secara batiniah, beberapa dosa di antaranya adalah hasad, riya’ dan kesombongan.<sup>66</sup>

Keterangan ini menjelaskan bagaimana Al – Ghazali memberikan petunjuk atas potensi akhlak tercela yang bisa di perbuat manusia. Di sisi lain, dia juga mengajak Muslim untuk menyadari bahwa setiap bagian tubuhnya sekaligus batinnya bisa melakukan hal yang dilarang agama. Mengenali potensi kesalahan yang sedemikian besarnya setidaknya mampu membuat seseorang mawas diri atas apa saja yang dilakukannya.

---

<sup>65</sup> Ibnu Hazm, *Kitab Al – Akhlaq wa Al – Siyar fi Mudawat Al – Nufus* (Terjemahan Inggris oleh Syaikh Muhammad Abu Layla dengan Judul *Morals and Behavior*), Granada Publications, 1438 H, hal. 53.

<sup>66</sup> Muhammad Abdul Quasem, *Al – Ghazali on Islamic Guide*, Selangor: Department of Theology & Philosophy University Kebangsaan Malaysia, 1979, hal. 72 – 94.

## 2. Qur'anic Learning by Doing Dalam Pendidikan Akhlak

Sebagai metodologi pembelajaran yang bersandar kepada Al – Qur'an *Qur'anic Learning by Doing* juga menyasar akhlak sebagai buah dari penempaan ilmu pengetahuan. Kondisi alami dari lingkungan pembelajaran membuat siswa tidak hanya memahami hasil atau teori dari yang dia pelajari, namun juga belajar mengenai proses dan pada titik tertentu juga mengalami secara langsung. Atas dasar ini dia kemudian menempa akhlaknya.

Dari segi pengalaman misalnya, seseorang bisa memahami proses air yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah. Orang yang menyaksikan ini dan melakukan observasi dengan sungguh, tanpa belajar teori dari buku akan dapat mengetahuinya. Dengan cara demikian pula dia akan belajar, bahwa segala sesuatu yang menghalangi jalannya air mengakibatkan terjadinya peralihan aliran air. Air bisa mencari celah lain, atau juga meluap. Berdasarkan hal ini seseorang akan melihat dan memahami proses terjadinya banjir, baik dalam skala kecil (air got) atau pun skala besar (air sungai).

Berkaca kepada Al – Qur'an situasi ini adalah implementasi dari Surat Ar – Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rum/30:41)*

Ayat ini menerangkan bahwa bencana terjadi akibat perilaku manusia. Orang yang memperhatikan terjadinya banjir akan memahami bahwa perilaku menyimpang sebagai faktornya adalah membuang sampah ke aliran air. Dikatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan tatanan dan keadaan alamnya air yang senantiasa mencari jalannya. Ini juga bertentangan dengan ayat lainnya bahwa Allah swt telah menciptakan alam semesta ini dengan penuh keteraturan. Perhatikan Surat Al – Mulk ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن

## تَفَوُّتٍ فَآرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ۗ

*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?. (al-Mulk/67:3)*

Keseimbangan dalam ayat ini adalah salah satu bentuk dari keteraturan penciptaan Allah swt. Terjadinya bencana alam seperti banjir adalah akibat manusia yang merusak keseimbangan alam. Tabiat alamnya air adalah mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah. Ketika tempat yang rendahnya ini dipenuhi oleh gunung sampah akan menyebabkan ketidakseimbangan pada aliran air yang menyebabkan terjadinya banjir dan mengakibatkan kerusakan.

Segala sesuatu dalam alam mempunyai tabiat alaminya atau *fitrah*. Yaitu pola yang dibuat Allah dalam menciptakan semua hal. Ciptaan-Nya ini akan berjalan sesuai dengan polanya masing-masing dan menempati tempat yang telah diperuntukkan baginya. Kepatuhan terhadap tabiat alami akan menciptakan harmoni. Al – Attas juga menyebutkan istilah lain untuk harmoni yaitu *cosmos*. Kondisi ketidakpatuhan akan menyebabkan *chaos* atau kekacauan.<sup>67</sup>

Seseorang yang mengikuti metode *Quranic Learning by Doing* mengintegrasikan pengalaman belajarnya dengan tuntunan Al – Qur'an serta Sunnah Nabi saw untuk pembentukan akhlak. Kesimpulan yang dia temukan di lapangan akan disesuaikan dengan ajaran Islam. Pada kasus pola air di atas dimaknai dengan proses kreasi Allah swt yang penuh dengan keteraturan. Terjadinya banjir adalah akibat akhlak tercela manusia yang melanggar aturan Allah swt. Karena itu dalam perspektif akhlak, idealnya, seseorang yang menempuh metodologi *Quranic Learning by Doing* akan senantiasa menjauhkan diri dari perilaku yang dapat merusak keteraturan.

---

<sup>67</sup> Al – Attas, *Prolegomena*, 2001, hal 51



## **BAB V**

### **IMPLEMENTASI KONSEP MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING BY DOING* DI SEKOLAH ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

#### **A. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an**

##### **1. Penerapan Pendekatan dalam Pembelajaran**

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bagi siswa yang belajar di sekolah terutama siswa yang belajar di Sekolah Alam.

##### **a. Pendekatan Pengalaman**

Pendekatan pengalaman di Sekolah Alam menyacu pada upaya penanaman nilai-nilai keagamaan yang terimplementasikan dalam berbagai kegiatan kesiswaan. Diantara kegiatan tersebut, diawali dengan proses pembelajaran dengan penanaman nilai kebersamaan melalui pelaksanaan shalat dhuha dan membaca *asma'ul husna* secara berjamaah. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan membangun kebersamaan dalam berjamaah, membangun nilai positif dan tanggung jawab dan kedisiplinan siswa.

Kemudian juga dilaksanakan kegiatan utama dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung ikut merasakan dan mengalami beberapa kegiatan utama tersebut seperti *Fildtrip* agar siswa mengamati dan mempelajari alam secara langsung di luar kelas dan berhadapan langsung dengan alam, tumbuhan dan sebagainya. *ParAdE* (Pekan Ramadhan Edukatif)

dan *Islamic Day* untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa, dan menerapkan praktek keagamaan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta untuk memahami sejarah Islam dan pentingnya bagi kehidupan saat ini dan masa depan mereka.

Sehingga dari pengalaman tersebut, siswa diharapkan mampu mendapatkan *I'tibar* berupa pelajaran dan pengalaman, memikirkan, mensyukuri dan menggali rahasia alam ciptaan Allah, siswa mendapatkan *Intifa'* berupa manfaat dan daya guna sebaik-baiknya dari alam semesta, lalu sadar untuk *Ishlah* yaitu memperbaiki, menjaga kelsetarian alam dan memeliharanya sesuai dengan maksud penciptaannya.

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan tersebut sejalan dengan definisi Pendekatan Pengalaman yang dipaparkan oleh Ramayulis dalam bukunya bahwa pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.<sup>1</sup>

Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dan pengalaman adalah lebih baik dan sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.<sup>2</sup>

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika guru tidak, membawa anak ke arah tujuan pendidikan akan tetapi menyelewengkan dan tujuan itu misalnya mendidik anak menjadi pencuri. Karena itu ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak, kontiniu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadani akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah "pendekatan pengalaman" sebagai fase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan. Belajar dari pengalaman

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2002, hal. 150.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djanirah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, hal. 1 50.

lebih baik dibandingkan dengan sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman yang sifatnya mendidik.

#### **b. Pendekatan Pembiasaan**

Sekolah alam menerapkan dua kegiatan pembiasaan untuk pengembangan diri siswa yaitu pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram.

Pembiasaan rutin dilakukan untuk pembentukan akhlaq dan penanaman pengalaman ajaran Islam. Diantara kegiatannya yaitu:

- 1) Shalat fardu berjamaah,
- 2) Shalat sunnah dhuha,
- 3) Shalat sunnah rawatib zuhur,
- 4) Doa di awal dan akhir pembelajaran,
- 5) Doa al ma'tsurat,
- 6) Pembinaan hafalan surat,
- 7) Serta pembinaan tilawah qur'an.

Yang kedua yaitu pembiasaan terprogram yang dilakukan siswa secara berkala atau di kegiatan-kegiatan tertentu, diantaranya:

- 1) Kegiatan Ramadhan
- 2) Pesantren Ramadhan
- 3) Pelaksanaan Idul Qurban
- 4) Peringatan Isra' Mi'raj
- 5) Peringatan Maulid Nabi
- 6) Shalat Jenazah
- 7) Shalat Istisqo

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah Alam setiap harinya, dimulai dari pelaksanaan shalat dhuha, *Asma'ul husna*, shalat berjama'ah, *snak time and lunch*, *circle time* berupa refleksi terhadap alam, games dan juga upacara yang dilakukan setiap hari senin, *peak activity* diantaranya *Assembly and exhibisi* untuk aktualisasi dan ekspresi pembelajaran dalam bentuk performance hasil karya dan presentasi, serta kegiatan *Special Activity* berupa kegiatan *camping*, *Islamic Day*, *National Day Environment Day* dan Pekan Ramadhan yang terdiri dari pendalam Agama untuk meningkatkan iman siswa.

Semua kegiatan yang dilakukan secara rutin ini baik secara individu maupun berjamaah bertujuan untuk pembiasaan kepada para siswa menjalankan kegiatan-kegiatan positif dan secara otomatis membentuk karakter siswa memiliki nilai-nilai

keagamaan, kepedulian, tanggungjawab, dan kedisiplinan serta mempunyai etika dan moral yang tinggi terhadap dirinya maupun orang lain.

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>3</sup> Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik (ABK) terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal kepada pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku ditengah kehidupan masyarakat. Menanam tumbuh kebiasaan yang baik tidaklah mudah, sering makan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan sulit pula untuk merubahnya.

Adalah sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang dalam kesusahan. membantu fakir miskin. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pernbiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan agamanya secara berkelanjutan.

### **c. Pendekatan Emosional**

Salah satu tujuan pendidikan Sekolah Alam adalah terasahnya keterampilan komunikasi dan kecerdasan emosi siswa. Dari tujuan ini kemudian sekolah menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar dari proses belajar siswa. Diantara standar kompetensinya yaitu siswa memiliki kemampuan mengelola emosi dasar dan mampu menunjukkan reaksi yang wajar pada situasi emosional seperti ketika gembira, marah, sedih, takut dan sebagainya.

Dalam penerapannya Sekolah Alam mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan sekolah baik itu kegiatan rutin seperti shalat jamaah dan berdoa bersama, maupun terprogram seperti kegiatan maulid nabi, isra' mi'raj dan sebagainya, terutama kegiatan-kegiatan yang melibatkan kelompok. Sehingga dengan kegiatan ini para siswa ikut berpartisipasi dan memiliki kemampuan untuk kerjasama, berdisiplin, mengetahui teman dalam satu kelompok serta belajar

---

<sup>3</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 1994, hal.184.

peduli dan mau saling menolong dalam kerja sama team dan ikut bersimpati terhadap temannya dalam setiap kegiatan sekolah terutama kegiatan keislaman yang diterapkan secara rutin maupun terprogram tersebut.

Dengan demikian para siswa akan ikut merasakan dan terjalin emosional antar siswa yang erat dan menggugah perasaan mereka ketika mereka dihadapkan dengan beberapa tugas kegiatan yang mereka kerjakan bersama. Hal ini sejalan dengan pengertian pendekatan emosional yang dikemukakan oleh Ramayulis yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.<sup>4</sup>

Emosi itu sendiri menurut Syaiful Bahri adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan.<sup>5</sup> Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Di dalam perasaan rohaniyah tercakup perasaan intelektual, perasaan estetis dan perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga diri.

Perasaan adalah sebagai fungsi jiwa untuk mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang, dan sedikit/tidak senang, kuat dan lemah, lama dan sebentar, relative dan tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan jiwa.<sup>6</sup>

Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitarnya. Misalnya dalam diri seseorang dapat timbul rasa senasib dan sepenanggungan, rasa simpati, sedih dan sebagainya, setelah menyaksikan beragam penderitaan, penyiksaan, pembunuhan yang dialami saudara seaqidah dan seagama dalam tayangan TV. Perasaan se-iman dan se-agama menjadi tali pengikat dalam kehidupan sosial keagamaan bagi setiap orang beragama, karena ia menyadari suatu kewajiban yang dibebankan oleh hukum agama yang dianutnya.

Begitu juga kesadaran akan ajaran kitab sucinya yang menyuruh berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan keji dan mungkar. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Justru itulah pendekatan emosional dijadikan salah satu

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 1994, hal. 151.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djarmah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 1997, hal. 64.

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta Cet.1. 1991, hal.36.

pendekatan dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an di Sekolah Alam.

#### **d. Pendekatan Keteladanan**

Penerapan pendekatan keteladanan yang dilaksanakan di Sekolah Alam, tertuang dalam beberapa kegiatan yang telah dirancang dan menjadi kegiatan rutin bagi siswa. Hal itu diantaranya:

- 1) Penanaman nilai akhlak Islami dalam keseharian
- 2) Mengucapkan salam dan saling sapa (senyum, salam, sapa, sopan)
- 3) Saling membantu dan bekerja sama
- 4) Mengutamakan yang wajib dan memprioritaskan yang penting
- 5) Sekolah mewajibkan siswa putri mengenakan pakaian yang menutup aurat secara sempurna (berhijab)
- 6) Siswa putra mengenakan celana panjang
- 7) Pembinaan ketertiban dan kedisiplinan
- 8) Mentaati peraturan yang ada
  - Han Senin : Batik
  - Hart Kamis : Pakaian olahraga/ Pakaian *scouting*
  - Han Jumat : Pakaian muslim (koko untuk siswa putra)
- 9) Berpakaian olah raga disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran PJOK atas instruksi guru Mapel PJOK.
- 10) Penanaman budaya minat baca tulis
- 11) Penanaman minat baca, mengoptimalkan pusat sumber belajar (perpustakaan) kepada seluruh siswa
- 12) Penanaman minat menulis, dengan menulis cerita tentang pengalamannya
- 13) Penanaman budaya bersih:
- 14) Penanaman budaya bersih diri secara harian, mingguan, bulanan
- 15) Penanaman budaya bersih lingkungan kelas dan sekolah
- 16) Penanaman budaya lingkungan hijau
- 17) Peringatan Hari Bumi dan Lingkungan Hidup

Dari semua kegiatan dan aturan-aturan yang diterapkan oleh Sekolah Alam untuk siswa nya tersebut maka diharapkan akan tercipta keteladanan dari dalam maupun luar diri setiap siswa. Hal ini sejalan dengan makna keteladanan dan definisi yang tertuang dari berbagai sumber tentang keteladanan. Sebagaimana tertuang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa definisi secara bahasa keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.<sup>7</sup>

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, prilaku pendidikan, dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Keteladanan pendidik terhadap peserta didik (ABK) merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.<sup>8</sup>

Keteladanan seorang pendidik sangat penting dalam interaksinya dengan anak didik, karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dan sesuatu ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadiannya yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.<sup>9</sup>

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat Islam. Firman Allah surat Al - Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

<sup>7</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993. h. 1036.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 1994, hal. 181

<sup>9</sup> Nadhori Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993, hal. 216

*Allah dan ('kedatangan) hari akhir dan Dia banyak menyebut Allah. (al-Ahzab/33:21)*

Di dalam diri Rasulullah SAW disusun oleh Allah SWT bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk hidup yang abadi selama sejarah berlangsung. Allah telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah orang yang mempunyai sifat-sifat luhur baik spiritual, moral, maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar dan padanya memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam kemuliaan dan akhlak yang terpuji.<sup>10</sup>

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal buruknya akhlak anak.<sup>11</sup> Jika pendidik jujur dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dan perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dan hal yang bertentangan dengan agama. Maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran.

## **2. Penerapan Komunikasi dalam Pembelajaran**

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar dibutuhkan komunikasi antara guru dan pengajar (ABK) yang memadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (tugas pelajar/ABK). Guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, karena sering kali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan pelajar:

- a. Komunikasi satu arah
- b. Komunikasi dua arah
- c. Komunikasi banyak arah<sup>12</sup>

Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak pernah dapat dilepaskan dan kegiatan komunikasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan komunikasi

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2002, hal. 154

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asyifa., 1991, hal. 4.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2001, hal.78.

itu sendiri, sebab mengajar adalah penyampaian materi pelajaran oleh guru dan penerimaan materi oleh siswa.<sup>13</sup>

Penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan komunikasi memberikan gambaran bahwa diantara prinsip komunikasi positif dapat dijelaskan:

#### a. Jujur

Penerapan nilai kejujuran di Sekolah Alam sudah dimulai bahkan dari perumusan visi Sekolah Alam itu sendiri yaitu mempersiapkan khalifah yang berakhlak karimah, **jujur**, bertanggung jawab, serta menebar kasih sayang melalui pendidikan yang berkualitas berbasis alam dan budaya.

Dalam pelaksanaannya, penerapan nilai kejujuran disebar di beberapa kegiatan sekolah diantaranya *Low Impact Games* yaitu semacam permainan di alam terbuka dikemas dengan suasana menantang namun kecil resiko. Dalam kegiatan ini siswa mulai dikenalkan pada tema-tema terkait kerja sama, komunikasi, perencanaan, strategi, efisiensi waktu, pendelegasian tugas dan kejujuran serta tanggung jawab.

Selanjutnya komunikasi dengan jujur ini dituangkan dalam indikator pembelajaran terhadap penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar sekolah pada kurikulum akhlak. Diantaranya bersikap dan berkata jujur kepada diri sendiri dan orang lain.

Perilaku jujur dalam segala tindakan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah Ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ  
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ  
حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا  
مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

*Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat*

<sup>13</sup> Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2015, hal.166.

*kebaikkanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari pada kamu, dan selalu berpaling. (al Baqarah/2:83)*

Pengertian *حُسْنًا* yang dimaksud menurut Hasan al Bashri dalam Ibnu Katsir mengatakan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>14</sup>

Pengertian Rasulullah Saw tentang keharusan berkomunikasi jujur, tersirat dalam hadits Nabi :

عليكم بالصدق فإنّ الصدق يهدى إلى البرّ وإنّ البرّ يهدى إلى الجنّة وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقاً... (رواه أحمد ومسلم والترمذي وابن حبان عن ابن مسعود)

*“Kami harus selalu bersifat jujur maka sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membawa ke surga. Jika seseorang senantiasa bersifat jujur dan menjaga kejujuran, ia ditulis disisi Allah sebagai orang yang jujur...” (HR. Ahmad, Muslim, Tarmidzi, dan Ibnu Hibban dari Ibnu Mas’ud)*<sup>15</sup>

Prinsip kejujuran dalam berkomunikasi ini mengharuskan setiap informasi yang disampaikan kepada orang lain benar-benar merupakan fakta kebenaran, bukan informasi bohong.<sup>16</sup>

## **b. Ucapan yang Lembut**

Komunikasi dengan bahasa yang lembut tanpa menggunakan verbal abuse/ perkataan yang dapat menyakiti siswa menjadi hal yang wajib bagi guru Sekolah Alam dalam proses belajar siswa. Bahkan sampai kepada ekspresi dan body language lain yang dapat membuat siswa terintimidasi dan tersakiti pun tidak diperkenankan untuk dilakukan ataupun dicontohkan oleh seorang guru Sekolah Alam terhadap siswanya. Guru tidak diperkenankan untuk memberikan punishment fisik maupun verbal abuse ini terhadap siswa Sekolah Alam yang melakukan kesalahan atau

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, Tafsir al Quran al Adzim, Madinah: Thayyibah Vol. 1, 1999, hal.344

<sup>15</sup> Jalaluddin Assuyuthi, *Jami' Al Hadits*, tanpa penerbit, tanpa tahun, No. 14307, hal. 285.

<sup>16</sup> Lihat QS. Ali Imran: 15-II. An Nisa: 69. Al Maidah: 199. An NahI: 116 dan Al Ahzab : 24.

ketidaksiplinan. Ketentuan ini telah dituangkan dalam aturan mengajar guru di Sekolah Alam.

Hal ini pun berlaku terhadap siswa itu sendiri. Mereka tidak diperkenankan untuk berbicara kasar dan menyakitkan baik kepada guru maupun kepada sesama teman nya ataupun orang lain.

*Qoul Layyin* disebutkan dalam surat Toha Ayat 44:

﴿قَوْلًا لَّهُمْ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ أَوْ يَخْشَوْنَ﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan la ingat atau takut”.

Ayat tersebut tentang dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Firaun yang telah melampaui batas dengan menindas secara kejam bani Israil, lalu harus berbicara kepada Firaun dengan menggunakan kebahasan *layyin* lembut antonim dan kasar.<sup>17</sup> Ibnu Katsir menjabarkan dengan perkataan yang lembut, halus, mudah dan penuh keakraban.<sup>18</sup> Bentuk komunikasi persuasif yang lembut, tidak kasar dan bertujuan menyentuh hati terhadap (ABK) secara humanis.

### c. Adil / Objektif

Adil dalam hal ini bermaksud tidak berat sebelah dalam menyampaikan informasi yang merugikan pihak-pihak tertentu dan menguntungkan pihak lain.

Sekolah alam menetapkan sembilan prinsip penumbuhan karakter yang harus dilaksanakan oleh semua komponen baik guru maupun siswa. Diantara prinsip tersebut telah tertuang pada point ke tujuh berupa “Adil dan Inklusif” yaitu penumbuhan dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip **keadilan**, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia. Ini tidak hanya konsep teori saja melainkan keadilan yang seimbang dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi.

Prinsip keadilan pun tertuang dalam prinsip penilaian hasil belajar siswa yang artinya bahwa dalam proses penilaian tidak boleh menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

<sup>17</sup> Ibnu Manzur, Lisan al Arab, Bairut: Dar Sadir, tt Vol.13, hal. 394.

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, Tafsir al Qur an ‘Adzim, 1999, hal. 294.

Keseimbangan dan transparansi merupakan prinsip yang dijunjung tinggi dalam Islam. Secara khusus Allah SWT berfirman dalam surat Al An'am Ayat 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ<sup>ط</sup>  
 وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ط</sup>  
 وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ<sup>ط</sup> وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا<sup>ج</sup>  
 ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai la dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan cara Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun Ea adalah kerabat (mu,) dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. ( al-An' am/6:152)*

Meskipun ayat ini berbicara dalam konteks peradilan, namun juga mencakup segala bentuk komunikasi verbal. Tahir Ibnu 'Asur menguraikan bahwa adil yang dimaksud disini adalah ucapan yang tidak ada unsur perampasan terhadap hak-hak orang lain juga ayat ini memerintahkan siapa yang menyampaikan informasi yang berisi kebenaran dan larangan untuk menyernbunyikan apalagi karena tujuan demi kepentingan kerabat dan orang dekatnya sebagaimana dijelaskan ayat di atas dengan ungkapan ذَا قُرْبَىٰ<sup>ط</sup> <sup>19</sup>

#### d. Berkualitas

Berkualitas dalam hal ini bermaksud khusus kepada isi informasi yang akan disampaikan atau disebar. Dalam masalah kualitas informasi yang diberikan kepada siswa, Sekolah Alam telah menuangkan materi-materi belajar dan tehnik berkualitas yang selalu diterapkan ketika proses belajar di sekolah. Sebagaimana telah tertuang dalam konsep dasar Sekolah Alam

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al Qur'an Tematik), tanpa tahun, hal.169.

diantaranya alam semesta sebagai sumber pembelajaran, guru yang berkualitas yang mampu mendidik, prinsip belajar sepanjang hayat yang berorientasi pada proses belajar yang berkualitas dan berkelanjutan.

Untuk menjamin kualitas isi materi pembelajaran di Sekolah Alam pun, pihak sekolah selalu melakukan evaluasi kurikulum dan pengajaran sehingga jika dianggap kurang memberikan dampak baik atau tidak berkualitas, maka kurikulum bisa saja diubah dan atau ditambahkan. Begitupun seorang guru yang tidak berkualitas bisa diberi kesempatan belajar lagi atau digantikan dengan guru yang lain.

Dalam hal ini sekolah mewajibkan seorang guru membuat display terhadap hasil belajar siswa sebagai informasi kepada orang tua siswa bagaimana kualitas belajar siswa dan bagaimana kualitas guru mengajar.

Islam memberi penegasan tentang aspek mutu dan kualitas dalam komunikasi dan penyebaran informasi. Informasi yang disampaikan hendaknya benar-benar baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat Al Hujurat Ayat 11-12:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا  
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا  
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ  
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَأَيُّهَا  
 الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
 وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَن تَحُدُّكُمْ أُن

يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*Hal orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hal orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dan purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (al Hujurat/49:11-12)*

Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi yang positif hendaknya tidak mengandung unsur olokan, celaan, prasangka buruk, mencari kesalahan dan menggunjing. Ayat ini turun berkenaan dengan teguran Al - Qur'an kepada Bani Tamim yang memperlihatkan komunikasi buruk kepada para sahabat nabi yang miskin.<sup>20</sup>

Pentingnya mutu dalam konten komunikasi dipertegas daiarn sabda Rasulullah SAW dalam haditsnya:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت<sup>٢١</sup>

<sup>20</sup> Al Baghawi, *Ma'alim Al Tanzil*, Madinah: Dar Toyyibah, 1997, Cet. 4 Vol. 7, hal.343.

<sup>21</sup> Al Hamidi, *Al Jami' Baina As Shahihain Al Bukhari Wa Muslim*, Beirut: Dar An Nasyr, 2002, No.2247, Vol 3, h.50.

“... dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia mengatakan yang baik atau diam saja”. (HR. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah)

An Nawawi dalam *Syarh Al-Arbain An-Nawawi Fi Al-Hadits Al-Shahihah An-Nabawiyah* menjelaskan bahwa orang yang memiliki keimanan yang hakiki kepada Allah akan berusaha optimal untuk mentaati perintah dan menghindari segala larangannya, karena segala yang dilakukan, manusia akan diminta pertanggung jawabannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra Ayat : 36).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ

كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (al Isra/17:36)*

Maka setiap orang yang memiliki keimanan yang hakiki akan senantiasa menjaga agar perkataan yang diucapkan mengandung kebaikan, jika tidak la akan senantiasa menahan diri dan bicara.<sup>22</sup>

#### e. Akurat

Keakuratan dalam penyampaian informasi dan atau menanggapi suatu informasi dari materi yang sedang dipelajari menjadi suatu keniscayaan dalam proses belajar di Sekolah Alam.

Siswa ketika belajar, diminta memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap suatu masalah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat. Begitupun saat belajar berpidato atau presentari untuk berbagai keperluan (acara perpisahan, perayaan ulang tahun, dll.) harus disampaikan dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat. Hal ini tertuang dalam kurikulum keterampilan berpikir yang telah diterapkan oleh Sekolah Alam.

Al Qur'an sangat menekankan penyampaian informasi dan komunikasi tepat dan akurat yang tidak didasari pada dugaan atau perkiraan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra Ayat 36:

<sup>22</sup> An Nawawi, *Syarh al - Arbain An Nawawi Fi AI Hadis Al Shahihah An Nabawiyah*, tanpa penerbit, tanpa tahun, hal. 7.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ

كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْعُورًا ﴿٦٦﴾

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban nya .(al Isra/17:36)*

M, Quraish Shihab menegaskan bahwa kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua informasi merupakan ajakan Al Qur'an. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode ini, maka tidak akan ada lagi wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam berkomunikasi.<sup>23</sup>

Atas dasar itu pula Al Qur'an menekankan untuk melakukan klarifikasi setiap informasi yang diterima sebelum dikomunikasikan kepada orang lain. Allah berfirman dalam surat Al Hujurat Ayat 6:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا

قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦٦﴾

*Hal orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (al-Hujurat/49:6)*

Meski ayat ini turun berkaitan dengan *asbab an-nuzul* tertentu, namun prinsip akurasi dalam berkornunikasi tetap dipegang teguh dalam setiap penyampaian informasi. Yaitu dengan tidak menerima informasi dan tidak segera menindak lanjutinya sebelum melakukan klarifikasi terlebih dahulu sehingga tidak merugikan pihak-pihak tertentu. Melakukan konfirmasi ketika menerirna informasi dari seseorang yang diragukan kredibilitasnya

<sup>23</sup> M. Quraisy Sihab, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, jilid 7, hal. 465.

merupakan kewajiban demi menjaga stabilitas individu maupun kelompok.<sup>24</sup>

#### f. Qaul Baligh

Bahasa sederhananya bahwa *Qoul Baligh* bermakna penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan memiliki dampak yang baik terhadap yang mendengarkan. Sekolah Alam dalam hal ini, telah menerapkan penggunaan bahasa yang baik dan mudah dimengerti baik bagi guru ketika mengajarkan maupun bagi siswa dalam kegiatan nya sehari-hari atau ketika menjelaskan pelajaran.

Sebagaimana tertuang dalam kurikulum keterampilan berpikir siswa bahwa dalam mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya harus dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain. begitupun ketika diminta untuk menjelaskan kegiatan sehari-hari para siswa diminta untuk menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siapapun yang mendengarkannya.

Kata Baligh sendiri hanya terdapat satu kali dalam Al Qur'an, yaitu terdapat dalam surat An Nisa Ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
 وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dan mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka .Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (an Nisa/4:63)*

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah SAW meski mereka bersumpah atas nama Allah kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan, walaupun begitu beliau dilarang menghukum mereka secara fisik akan tetapi cukup memberikan nasihat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruk akan mengakibatkan turunya siksa Allah. Term baligh yang berasal dan secara etimologi berarti sampainya sesuatu pada tujuan yang dimaksud.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, Komunikais dan Tnformasi (Tafsir Al Qur'an Tematik), tanpa tahun, h. 169.

<sup>25</sup> Ragib Al-Isfahani, *Mufrodat Al Fadz Al Qur 'an*, Damaskus: Dar El Koran, tt, vol. 1, hal.117.

Sementara itu beberapa penjelasan mufasir mengenai istilah baligh adalah perkataan yang dapat merubah perilaku komunikasi.<sup>26</sup> Perkataan yang memengaruhi sanubari kemunikan dan sesuai dengan keteladanan.<sup>27</sup> Dan perkataan yang penuh makna dan lugas sehingga menembus jantung hati kemunikan.<sup>28</sup>

Melihat pendapat beberapa mufasir di atas qaul baligh dapat dimaknai sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasan yang efektif, tepat sasaran, mudah dimengerti, tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Sebagaimana bentuk komunikasi para Rasul yang digambarkan QS. Ibrahim Ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ  
فِيضْلُ اللَّهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ



*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Ibrahim/14:4)*

#### g. Ucapan yang berkualitas

Jika di poin sebelumnya berbicara tentang kualitas komunikasi dilihat dari isi informasi yang disampaikan berupa materi pelajaran dan sebagainya. Pada poin ini difokuskan pada ucapan yang digunakan baik oleh guru maupun siswa yang juga harus berkualitas.

Dalam menceritakan hasil pengamatan/ kunjungan yang dilakukan oleh siswa Sekolah Alam baik ketika di tempat belajar maupun disaat kunjungan keluar harus menggunakan bahasa yang benar, runtut dan baik. Bahasa yang runtut, baik dan benar ini merupakan bahasa yang berkualitas yang harus digunakan oleh siswa ketika menjelaskan hasil pengamatannya. Begitupun ketika

<sup>26</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Adzim*, Vol. 2, hal.347.

<sup>27</sup> Al Alusi, *Ruh Al Ma 'aani*, Beirut: Dar Al lhya At-Turats Arabi, tanpa tahun, Vol. V, hal. 69.

<sup>28</sup> Abu Bakr Al Jazairi, *Aisar At Tafasir*, tanpa tahun, U, Vol, 1, hal. 499.

siswa menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari berbagai media harus dengan bahasa yang runtut, baik dan benar. Ini juga tertuang dalam peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam kurikulum keterampilan berpikir.

Di dalam Al Qur'an *qaul sadid* disebutkan dua kali dalam QS. An Nisa Ayat 9 dan QS. Al Ahzab Ayat 70:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar “.* (an-Nisa/4:9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

*Hal orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.* (al-Ahzab/4:70)

Ayat pada surat An Nisa terkait dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat, waris dan perlakuan terhadap anak-anak yatim. Sementara ayat kedua bertutur dalam konteks apa yang semestinya dimiliki oleh seorang mukmin. Selain bertaqwa kepada Allah mereka diperintahkan untuk berkomunikasi dengan kaul sadid.

Istilah sadid bermakna betul, benar, lurus dalam bertutur.<sup>29</sup> M. Quraish Shihab menjelaskan kata ini digunakan untuk menunjukkan sasaran, seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengenai sarasannya, dilukiskan dengan kata ini. Kemudian kata sadid yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, artinya ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al Arab*, tanpa tahun, Vol. 3, hal.207.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2002, hal.338.

Istilah *qaul ma'ruf* terulang sebanyak 4 kali dalam Al Qur'an yakni pada QS. Al - Baqarah Ayat 235 dalam konteks memining wanita yang telah ditinggal mati suaminya, QS An Nisa Ayat 5 dan 8 dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar, dan QS. Al Ahzab Ayat 32 terkait konteks istri-istri Nabi SAW. QS. An Nisa Ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ

فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berikan mereka dan hanta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada nereka perkataan yang baik . (an-Nisa/4:8)*

Secara bahasa kata *ma'ruf* memiliki beberapa arti diantaranya adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Ada beberapa penjelasan dari para mufasir, antara lain perkataan yang baik, indah dan sesuai dengan norma-norma kebaikan.<sup>31</sup> Perkataan yang menyejukkan jiwa.<sup>32</sup> Perkataan yang menenangkan sehingga tidak mendatangkan kemarahan dan kesedihan.<sup>33</sup>

Paduan dua kata ini hanya disebutkan sekali dalam Al Qur'an QS. Al - Isra Ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا

يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-haiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan*

<sup>31</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, Vol. 6, hal. 469.

<sup>32</sup> Al ALusi, *Ruh Al Ma'ani*, Vol. 4, hal. 203.

<sup>33</sup> Abu Bakr Al Jazairi, *Aisar At Tafasir*, Vol. 1, hal. 437.

kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (al-Isra/17: 23)

Ayat ini berbicara diantaranya tentang cara berkomunikasi dengan orang tua yakni tidak melontarkan perkataan yang menyakiti hati mereka dengan perkataan ( أَف ) melainkan berupa قَوْلًا كَرِيمًا

Secara kebahasaan berarti perkataan yang mulia.<sup>34</sup> Ibnu Katsir; perkataan yang lembut baik dan santun disertai tata karma, penghormatan dan pengagungan.<sup>35</sup> Contoh komunikasi dengan kaul kanm yang dikutip dan perkataan Nabi ibrahim kepada ayahnya. Hal ini tertera dalam QS Maryam Ayat 42:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي

عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?. (Maryam/19:42)

Hanya terulang satu kali dalam Al Qur’an yakni pada QS Al - Isra Ayat 28 :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ

قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”. (al-Isra/17:28)

Ayat ini turun dalam rangka pengajaran ketika penolakan secara bijaksana Ayat ini berkenaan dengan kasus suatu kaum yang meminta sesuatu kepada Rasul SAW tetapi beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI , *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, hal. 187.

<sup>35</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*. Vol V, hal.64.

seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>36</sup>

Secara bahasa (مَيْسُورًا) berarti mudah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata tersebut berarti perkataan yang pantas, yakni ucapan janji yang menyenangkan misalnya ucapan “jika aku mendapatkan rizki dari Allah, aku akan mengantarkannya ke rumahmu”.<sup>37</sup> Singkatnya *qaul maisûra* adalah bentuk komunikasi yang mudah dipahami, lunak dan memberikan optimisme.

### 3. Penerapan Media dalam Pembelajaran

Sekolah alam merupakan sekolah yang menerapkan alam sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian semua aspek pembelajaran dari kurikulum yang telah disusun mengarahkan siswa untuk lebih banyak bergaul dengan alam baik sebagai media maupun objek pembelajaran mereka.

Misalkan dalam membangun karakter siswa, salah satu kegiatan yang dilakukan sekolah adalah dengan mengadakan *outbound*. *Outbound* merupakan sebuah metode pelatihan untuk membangun karakter manusia yang berbasis pada pengalaman dengan kegiatan di alam terbuka sebagai media utamanya. Kegiatan *outbound* dilaksanakan 6 kali dalam satu semester dan dibagi menjadi empat tahapan yaitu *low impact games*, *high impact games*, *fun games* dan *life skill*.

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan. Dan sekian faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran dengan adanya alat/media pembelajaran. Alat dan media tidak bisa dipisahkan dan dibedakan, bahkan cenderung menyamakan kedua term itu. Di satu sisi alat kadang-kadang digabungkan sebagai media dan di sisi lain media dimasukkan kedalam golongan alat.<sup>38</sup>

Para ahli telah mengklasifikasikan alat/media pendidikan kepada dua bagian yaitu alat pendidikan yang bersifat benda (*materil*) dan alat pendidikan yang bukan benda (*non materil*).<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, hal.189.

<sup>37</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al - Adzim*, Vol.5, hal. 69.

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989, hal. 11.

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 182.

## 2) Alat Pendidikan yang Bersifat Benda

Menurut Zakiah Daradjat,<sup>40</sup> alat pendidikan yang berupa benda adalah, *pertama*: media tulis, seperti Al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqih, Sejarah. *Kedua*: benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh - tumbuhan dan sebagainya. *Ketiga*: gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. *Keempat*: gambar yang diproyeksikan seperti video, transparan. *Kelima*: *Audio recording* (alat untuk didengar), seperti kaset, *tape radio*.

Senada dengan pendapat Zakiah Daradjat, Oemar Hamalik<sup>41</sup> menyebutkan, secara umum alat pendidikan materil terdiri dari: Pertama, bahan-bahan cetakan atau bacaan, dimana bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan simbol-simbol kata atau visual. Kedua, Alat-alat audio visual alat alat yang digolongkan pada : (1) Alat tanpa proyeksi seperti papan tulis dan diagram, (2) media pendidikan tiga dimensi, seperti benda asli, peta dan (3) alat pendidikan yang menggunakan teknik, seperti radio, tape recorder, transparansi. Ketiga, sumber-sumber masyarakat, seperti objek-objek peninggalan sejarah. Keempat, kumpulan benda-benda (*material collection*), seperti dedaunan, benih, batu, dan sebagainya.

Yang dimaksud alat pendidikan material menurut versi Arif Sadiman<sup>42</sup> adalah media grafis, dengan cara menuangkan pesan pengajaran dalam simbol-simbol komunikasi visual. Yang termasuk kedalam media grafis adalah : gambar, foto, sketsa, bagan, diagram, papan, poster dan kartun.

Ronald H. Anderson<sup>43</sup> menuturkan yang termasuk media dalam bentuk material adalah media auditif, dimana pesan-pesan pengajaran dituangkan dalam lambang-lambang auditif, yang termasuk media auditif adalah *tape recorder* dan radio. Media visual dan media auditif, media audio visual merupakan media yang berhubungan dengan indra pendengaran dan indra penglihatan sekaligus. Selain media yang digambarkan diatas media proyeksi visual, dimana pesan yang akan disampaikan harus di proyeksikan dengan proyektor, media ini cukup mahal. Yang termasuk media ini adalah film bingkai, kemudian film bingkai dimana gambar pada film bingkai berurutan yang merupakan satu kesatuan, seterusnya transparan (*overbead tranparancy*).

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984, hal.80.

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, 1989, hal. 11.

<sup>42</sup> Arif Sadiman, *Media Pendidikan*, 2009, hal. 6.

<sup>43</sup> Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994, hal. 125.

Dalam konteks ilmu pendidikan Islam, M. Arifin<sup>44</sup> menuturkan, alat pendidikan harus mengandung nilai-nilai operasional yang mampu mengantarkan kepada tujuan pendidikan Islam yang syarat dengan nilai-nilai.

Alat pendidikan yang paling tidak mengandung nilai kaidah pedagogis.

### 3) Alat Pendidikan yang Bukan Benda

Selain alat/media berupa benda, terdapat pula alat/media yang bukan berupa benda. Diantara alat/media pengajaran yang bukan berupa benda itu adalah: (1) keteladanan, (2) perintah/larangan, (3) ganjaran dan hukuman, yang akan dijelaskan berikut ini.

#### 1) Keteladanan

Pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi (*uswatun al-hasanah*) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut itu Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, diantaranya memberikan tauladan yang baik. Untuk menjadi sosok yang teladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku *khalifah fi al ardh* mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengajarkannya kepada orang yang dipimpinnya. Termasuk dalam hal ini sosok/pendidik yang dapat ditauladani oleh anak didik.<sup>45</sup>

Pendidik dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, berfungsi sebagai *warasatu al anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan lil al 'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh serta bermoral tinggi. Sebagai warasah al anbiya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang terpuji (mahmudah).

Menurut al-Ghazali,<sup>46</sup> seperti yang disitir oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, yaitu (1) amanah dan tekun bekerja, (2) bersifat lemah lembut dan kasih

---

<sup>44</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 145.

<sup>45</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 184.

<sup>46</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Fikiran al-Gahazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: CV. Diponegoro Cet. 1, 1986, hal. 63.

sayang terhadap murid, (3) dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengajarkannya, (4) tidak rakus pada materi, (5) berpengetahuan luas, serta (6) istiqamah dan memegang teguh prinsip. Al-Ghazali juga menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasi dalam diri murid, yaitu (1) rendah hati, (2) mensucikan diri dan segala keburukan, serta (3) taat dan istiqamah. Karena beberapa sifat terakhir perlu dimiliki murid, maka guru hendaknya menjadi teladan dan sifat-sifat tersebut.

Dalam hal ini M. Ngalim Purwanto,<sup>47</sup> mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya. Oleh karena itu guru harus selalu mencerminkan akhlak yang mulia di manapun ia berada, baik di sekolah, di keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

## 2) Perintah dan Larangan

Sebagai seorang muslim diberi oleh Allah tugas dan tanggung jawab yaitu melaksanakan ‘amar ma’ruf nahi munkar’. Amar ma’ruf nahi munkar merupakan alat dalam pendidikan, Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu.<sup>48</sup> Dalam hal ini perintah itu bukan hanya sesuatu yang keluar dan mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila. Di dalam al-Qur’an banyak ayat yang dapat diambil sebagai dasar konsep larangan, sebagai alat. Firman Allah SWT Surat Al-An’am ayat 151:

---

<sup>47</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda Karya Cet. V, 1992, hal. 228.

<sup>48</sup> Amir Dam Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 141.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ أَمْلَقَ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفَاوِحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya. (al-An'am/4:151)

Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi. Larangan mendekati perbuatan tercela berarti pula bahwa sarana untuk kejahatan itu harus disingkirkan sebab dalam diri manusia ada fitrah ingin tahu, ingin mencoba. Di sinilah letak peran pendidik untuk mengarahkan keingintahuan anak pada hal-hal yang negatif dengan jalan memberikan pengertian dan kesadaran.

Ganjaran disebut juga dengan *targhih*,<sup>49</sup> Hasan Langgulung<sup>50</sup> menyebutnya dengan *tsawab*. Istilah *tsawab*

<sup>49</sup> Abdurrahman an-Nahiawi, *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Muficuna*. Terj. Sihabudin, Jakarta: Gema Insani, 1995, hal.267.

digunakan dalam berbagai ayat dalam al Quran yang berarti sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di akhirat karena telah mengerjakan amal kebajikan.

Lebih jauh, Hasan Langgulung<sup>51</sup> mengatakan bahwa ganjaran diberikan untuk mengekalkan/menguatkan tingkah laku yang diinginkan. Dalam psikologi pendidikan disebut dengan *reinforcement*. Ganjaran dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk; Pertama, dalam bentuk materil, seperti pemberian hadiah, bingkisan. Kedua, dalam bentuk immateril, apakah melalui tindakan seperti menepuk bahu anak didik maupun melalui ucapan.

Manakala pendidikan tidak memberikan *reinforcement* atau ganjaran kepada anak didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar dapat diartikan secara implisit bahwa pendidik belum memanfaatkan alat pengajaran seoptimalnya. Tepat sekali Hasan Langgulung berkomentar tentang hal ini, tidak memberikan *reinforcement* sama dengan memberikan hukuman (*punishment*). Namun harus diingat sebagai *reinforcement*, ganjaran tidak harus bersifat materil, walaupun digunakan harus ditujukan bahwa ia hanyalah sebagai alat bukan sebagai tujuan.

Suatu perintah akan mudah ditaati oleh anak-anak jika pendidik sendiri menaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu, atau jika apa yang harus dilakukan oleh anak-anak itu sudah dimiliki dan menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik.

Perintah mempunyai kaitan yang erat dengan keteladanan, Misalnya seorang guru yang selalu datang terlambat dalam mengajar, tidak mungkin ditaati perintahnya bila ia memerintahkan agar murid selalu datang tepat pada waktunya.

Tidak mungkin suatu aturan sekolah akan ditaati oleh muridnya jika guru sendiri tidak mematuhi peraturan-peraturan yang dibuatnya itu. Dalam memberikan perintah terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) jangan memberikan perintah kecuali karena diperlukan (2) hendaknya perintah itu dengan ketetapan hati dan niat yang baik, (3) jangan memerintahkan kedua kalinya jika perintah pertama belum dilaksanakan, (4) perintah hendaknya benar-benar

<sup>50</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna Cet. 2, 1989, hal. 41.

<sup>51</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, 1989, hal. 319.

dipertimbangkan akibatnya, (5) perintah hendaknya bersifat umum, bukan bersifat khusus.<sup>52</sup>

Di samping memberi perintah, sering kali pula pendidik harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin dapat membahayakan dirinya. Larangan, sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya larangan untuk bercakap-cakap dengan suara besar, larangan melakukan perbuatan yang tidak baik, larangan untuk bergaul dengan orang-orang asusila, dan seterusnya. Biasanya larangan ini disertai dengan sanksinya. Di dalam keluarga umumnya larangan itu merupakan alat mendidik yang banyak dipakai oleh para ibu dan bapak. Namun demikian baik bagi pendidik maupun bagi orang tua, hendaknya melarang anak itu sesekali saja, sebab anak yang selalu di larang dalam segala perbuatan dan permainannya sejak kecil, akan dapat menghambat perkembangan dirinya. Larangan yang terlalu sering dilakukan akan mengakibatkan sifat atau sikap yang kurang baik, seperti keras kepala atau melawan, pemalu dan penakut, perasaan kurang harga diri, kurang mempunyai perasaan tanggung jawab, pemurung atau pesimis, acuh tak acuh terhadap sesuatu (apati), dan sebagainya. Oleh karena itu larangan itu seharusnya tidak terlalu sering, tetapi pada saat-saat yang diperlukan saja.

### 3) Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dan hukuman itu adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar dan sikap perilaku. Yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai seorang anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.<sup>53</sup> Ganjaran itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara bermacam-macam, antara lain (1) guru mengangguk-anggukkan kepala tanda senang dan membiarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak, (2) guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian), (3) guru memberikan benda -

---

<sup>52</sup> Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal. 98.

<sup>53</sup> Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 1973, hal. 140.

benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak, dan sebagainya.<sup>54</sup>

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat pendidik. Dalam Islam hukuman disebut dengan *'iqab*. Abdurrahman an Nahlawi<sup>55</sup> menyebutnya dengan *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang. Sementara Amir Daien Indra Kusuma,<sup>56</sup> mendefinisikan bahwa hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak akan menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya.

Dengan demikian dipahami bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang. Oleh karena itulah Hasan Langgulung menawarkan prinsip dalam memberikan hukuman berupa nasehat, ditegur, diperingatkan, dimarahi dan terakhir dipukul, manakala cara-cara sebelumnya belum berhasil.

Sejak dahulu, hukuman dianggap sebagai alat mendidik yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya pada bidang pengadilan saja, tetapi diterapkan pula pada semua bidang. termasuk bidang pendidikan. Di bidang pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu:

- a) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat (*punitur, quia peccatum est*)
- b) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (*punitur ne peccatum*),<sup>57</sup>

Memang diakui, banyak pemikir yang tidak menyetujui hukuman dalam bentuk pukulan, seperti halnya Ibnu Khaldun,<sup>58</sup> yang pernah berkata: “akhlak yang timbul dari kekerasan dan paksaan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan anak didik dan juga bagi masyarakat.” Jika hukuman diberikan pada anak terlalu berat/tidak sesuai dengan

---

<sup>54</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*, 1992, hal.

<sup>55</sup> Abdurrahman an-Nahawi, *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama*. Terj. Sihabudin, hal.267.

<sup>56</sup> Amir Daien Indra Kusurna, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 1973, hal. 147.

<sup>57</sup> Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hal. 147.

<sup>58</sup> Ibnu Khaldun, dalam Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985, hal. 37.

kesalahannya akan berdampak negatif terhadap kepribadian anak, bahkan dapat menghilangkan aktifitas anak.

Asma Hasan Fahmi<sup>59</sup> menjelaskan tentang ciri-ciri siksaan dalam perspektif pendidikan Islam yakni, (1) hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengajaran, (2) memberikan kesempatan kepada anak memperbaiki kesalahannya sebelum dipukul. Anak yang belum berusia sepuluh tahun tidak boleh dipukul, walaupun dipukul tidak boleh lebih dari tiga kali, (3) pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya apabila sikap keras pendidik telah, dianggap perlu maka harus dilaksanakan dan diutamakan dan sikap lunak dan kasih sayang. Kalau kita perhatikan uraian di atas, pada ganjaran dan hukuman itu keduanya terdapat prinsip yang saling bertentangan, yaitu kalau ganjaran diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik yang telah dilakukannya, sedangkan hukuman dijatuhkan karena perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya. Tetapi kedua-duanya merupakan alat pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka memperbaiki kelakuan, perbuatan, dan budi pekerti peserta didiknya. Titik temu di antara keduanya adalah bahwa keduanya adalah reaksi pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh peserta didiknya. Mungkin atas dasar itulah, Amir Daien menggolongkan keduanya ke dalam kelompok alat pengajaran atau pendidikan yang bersifat kuratif.

#### **4. Penerapan Metode dalam Pembelajaran**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak dalam perspektif pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukmin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep pendidikan Islam. Selain itu metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan di atas luasnya permukaan bumi dan dalam masa yang tidak demikian kepada bumi lainnya.<sup>60</sup>

##### **a) Prinsip dan Penguatan dalam Proses Pembelajaran pada ABK**

---

<sup>59</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, tanpa tahun, hal. 139.

<sup>60</sup> Abdurrahman an-Nahiawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1993, hal.204.

Ada prinsip secara umum maupun prinsip secara di dalam proses pembelajarannya ABK. Prinsip umumnya yaitu motivasi latar/konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan pencerahan masalah.<sup>61</sup>

Adapun prinsip khususnya adalah:

1. Tunanetra, prinsip kekonkritan, prinsip pengalaman yang menyatu dan prinsip belajar sambil melakukan.
  2. Tunagrahita, prinsip kasih sayang, keperagaan, habituasi (pembiasaan) dan rehabilitasi (perbaikan).
  3. Tunalaras, prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang terarah, kekeluargaan dan kepatuhan, penggunaan waktu luang, pnsip disiplin dan kasih sayang.
  4. Tuna rungu wicara, prinsip keterarahan wajah, keterarahan suara, keperagaan.
  5. Autis, prinsip terstruktur, terpola, terprogram, konsisten dan kontiniu.<sup>62</sup>
- b) Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran perspektif al-Qur'an
- Seyogyanya agama dalam perspektif al-Qur'an diberikan pada anak karena perintah Rasulullah SAW mengumandangkan adzan dan iqamah saat kelahiran anak :

عن عبد الله الحاكم قال أبو رافع، رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 اذن في اذن الحسن ابن علي حين ولدته فاطمة. (رواه أبو داود  
 والترمذي)<sup>63</sup>

*“Dari Abdillah al Hakim berkata kepada Abu Rafi’ aku melihat Rasul SAW mengumandangkan adzan pada telinga Al - Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)”*

Hikmah dan adzan dan iqamah dimaksud agar suara yang pertama kali diterima pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Allah

---

<sup>61</sup> Dodo Sudrajat dan Luis Rosidah, *Pendidikan Bina Diri Bagi ABK*, tanpa tahun, Jakarta: Luxirna, hal.87.

<sup>62</sup> Dodo Sudrajat dan Luis Rosidah, *Pendidikan Bina Diri Bagi ABK*, tanpa tahun, hal. 88.

<sup>63</sup> Ibum Qoyyim Al Jauziyyah, *Tuhfah Al Maudud bi Ahkam Al Maulud (Mengantar Balita Menuju Dewasa)*, 2003, hal. 29.

SWT. Hal itu merupakan pengajaran baginya tentang syariat Islam ketika anak baru lahir.

Menurut Muhammad Saleh Samak memperinci metode mengajarkan perspektif Qur'an yaitu:

1. Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan semenjak anak masih kecil
2. Membiasakan praktek ibadah di sekolah
3. Pendidikan melalui teladan yang baik bagi pendidik
4. Menceritakan kisah-kisah tokoh-tokoh agama maupun para pejuang negara untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliaannya dalam perjuangan hidup
5. Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>64</sup>

Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan beberapa metode pendidikan dan peranannya yaitu:

- a) Metode cerita dan ceramah
- b) Metode diskusi, Tanya jawab atau dialog
- c) Metode perumpamaan
- d) Metode hukuman dan ganjaran<sup>65</sup>

Sedangkan Oemar Muhammad al-Taomi al-Saybani metode pendidikan perspektif al-Qur'an adalah:

- a) Metode pengambilan keputusan atau induktif
- b) Metode perbandingan
- c) Metode kuliah
- d) Metode dialog dan perbincangan
- e) Metode lingkaran (*halaqah*) riwayat, pemahaman, lawatan, mendengarkan, membaca, menghafal dan dikte.<sup>66</sup>

Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode mengajar yang diterapkan secara bertahap berkesinambungan, dan tuntas serta dengan bijak penuh kasih sayang, tauladan yang baik yang sesuai dengan perkembangan anak yang dapat membangkitkan minat dan cara belajar praktis yaitu dengan menggunakan metode 3-TI *إملا- تسمع*

---

<sup>64</sup> Muhammad Saleh Samak, *Ilmu Pendidikan Islam*. Terj. Wan Anna/ Yacob dkk, Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1983, hal. 36.

<sup>65</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 205.

<sup>66</sup> Oemar Muhammad al-Taomi al-Saybani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h.589.

تلاوة - تحفيظ - . Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahi Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesal dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (an-Nahl/16:125)*

Ayat di atas diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang kafir dan diturunkan ketika Hamzah (paman Nabi SAW) gugur dalam keadaan tercincang. Ketika Nabi Muhammad SAW melihat keadaan jenazahnya, beliau Nabi Muhammad SAW bersumpah melalui sabdanya : “*sesungguhnya aku bersumpah akan membalas 70 orang dari mereka sebagai penggantinya*”.<sup>67</sup> Menurut ayat itu ada tiga metode yang dipergunakan dalam pembelajaran. Pertama الحِكْمَةُ kata الحِكْمَةُ berasal dari kata حَكَمَ yang secara harfiah berarti المنع (menghalangi) secara istilah الحِكْمَةُ berarti pengetahuan tentang keutamaan sesuatu melalui keutamaan ilmu.<sup>68</sup> الحِكْمَةُ juga dapat diartikan kepada argumen yang pasti dan berguna bagi akidah yang meyakinkan.<sup>69</sup>

Kedua المَوْعِظَةُ الحَسَنَةُ secara harfiah ia berarti (nasihat) dan التنكر bi الذقب (memberi peringatan yang disertai dengan ancaman atau peringatan yang disertai dengan janji ganjaran yang menyenangkan). Ayat ini menggunakan istilah المَوْعِظَةُ الحَسَنَةُ hal ini berarti memberi pelajaran yang disertai dengan konsekuensi yang menyenangkan pelajar.<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2002, hal. 292.

<sup>68</sup> Ibnu Manzur, , *Lisan Al Arab: Jilid 2*, Beirut: Daar El Fikr, 1990, hal.240.

<sup>69</sup> Muhammad Nawawi Al Jawi Mar’ah Lubaid, *Tafsir Al Nawawi: Jilid 2*, Bandung: PT. Al Ma’arif, tanpa tahun, hal. 469.

<sup>70</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2002, hal. 292.

Ketiga *المجدلة* merupakan *masdar* dari *جدل* yang berarti berdebat. Al-Sabuni mengartikannya kepada *munazalah* yaitu berdebat dengan menggunakan argumen dan alasan yang mendukung ide atau pendapat yang dipegang. Dalam perjalanan al mujadalah dapat diartikan kepada metode diskusi.<sup>71</sup>

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada Rasulnya untuk menyembah Allah SWT dengan cara yang bijak. Ibnu Jarir dalam tafsir Ibnu Katsir Juz 14 menyatakan bahwa yang diserukan kepada manusia adalah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, sunah dan pelajaran yang baik yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia. Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah SWT (terhadap mereka yang durhaka).<sup>72</sup> Sedangkan menurut Imam Jalaluddin Al Mahali dalam Tafsir Jalalain Juz 1 bahwa pengertian *الحكمة* adalah Al-Qur'an dan pelajaran yang baik, nasihat yang lembut.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Quraishy Sihab pengertian *الحكمة* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka, terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *الموعظة الحسنة* yakni memberi nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.<sup>74</sup>

Konsep pendidikan kesehatan mental bagi ABK dalam Islam di atas, terdapat implementasi penerapan pendekatan, komunikasi, media/alat dan metode. Dalam proses pembelajarannya khususnya ekstrakurikuler adalah dengan metode penguatan dimensi spiritual dan 3TI (*tasma'*, *tilawah*, *tahfidz* dan *imla'*) serta metode hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah, Anak terbiasa melakukan ibadah-ibadah yang disyariatkan akan terlatih mendengar, membaca, menghafal dan imla serta belajar untuk bersabar, menanggung beban, memperkokoh tekad, menciptakan rasa cinta dan berbuat baik kepada orang lain serta memupuk spirit untuk melakukan interaksi sosial. Ketika anak-anak mengalami tekanan-tekanan, pengataman, emosional yang buruk, pertarungan batin yang menyebabkan menderita penyakit mental/kejiwaan. Ada

---

<sup>71</sup> Al Sabuni Muhammad Ali, *Safwah Al Tafsir Al Sabuni Jilid 3*, Beirut: Daar Al Jayl, tanpa tahun, hal.139.

<sup>72</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2002, hal. 292.

<sup>73</sup> Imam Jalaluddin Al Mahali, *Tafsir Jalalain*, hal. 1052.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 2002, hal. 774.

beberapa ibadah di dalam Islam dapat berfungsi sebagai media psikoterapi yang efektif ialah:

- a. Psikoterapi membaca doa sebelum belajar di kelas dan membaca Al-Qur'an surat-surat pendek.

Dengan berdoa seorang hamba Allah (ABK) dapat mengungkapkan dalam isi hatinya dan mencurahkan kegundahannya, mengadu kepada sang pencipta. Hal ini akan memberi efek ketenangan disebabkan keyakinan bahwa Allah SWT akan membantunya keluar dari permasalahan sebagaimana hadits Nabi :

أَنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ (رواه أحمد وأصحاب السنن عن نعمان بن  
باصر)<sup>75</sup>

*(Sesungguhnya doa adalah ibadah “(HR. Ahmad dan Ashabu Sunan dan Nu‘man bin Basyir)*

- b. Psikoterapi melalui shalat.

Ritual shalat memiliki pengaruh yang sangat luar biasa untuk terapi rasa galau dan gundah, dengan mengerjakan shalat secara khusus dan berjama'ah dapat menghadirkan rasa tenang, tentram dan damai.

Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk meminta pertolongan dengan sabar dan shalat sebagaimana firman Allah dalam QS, Al Baqarah Ayat 153:

*“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

Maksud ayat tersebut adalah menerangkan perintah Allah untuk bersyukur kepadanya dan menjelaskan perihal sabar dan hikmah shalat sebagai penolong serta membimbing anak dalam cobaan Allah SWT, kalau bersabar dan shalat inilah yang lebih baik.

- c. Psikoterapi berpuasa.

Bahwa ibadah puasa terdapat unsur latihan (*training*) bagi seorang untuk bersabar menanggung beban berat kehidupan seperti menahan rasa haus dan lapar, menahan amarah serta

---

<sup>75</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Sahih Al Bukhari*, Jakarta: Pustak Al Amani, 2002, hal. 399.

menahan untuk berbuat yang tidak baik. Dalam sudut sosial ketika menahan lapar dan dahaga, maka ia akan ikut merasakan penderitaan kaum fakir miskin yang sering sekali tidak mengkonsumsi makanan. Rasa empati akan mengasihi saudaranya yang bernasib kurang baik secara ekonomi. Dan sisi psikis, ibadah puasa berguna untuk mengobati perasaan berdosa kepada Allah dan menghilangkan kegundahan. Sebagaimana hadits Nabi SAW :

من صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم له ذنبه (رواه بخري  
ومسلم أبو داود ترمذي النسائي إمام أحمد)<sup>76</sup>

*“Barang siapa yang menunaikan puasa ramadhan dilandasi dengan iman dan ikhlas mengharap ridha Allah maka diampuni dosa dosanya yang telah lalu.”* (‘HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasa’i dan Imam Ahmad)

d. Psikoterapi melalui ibadah haji.

Ritual ibadah haji seperti tawaf, sa’i, wukuf, melempar jamarat merupakan kegiatan yang sarat makna. Tawaf dan wukuf di arafah menjadi media meditasi untuk merenungi perbuatan masa lampau yang menjauhkan diri dan Allah SWT dan memahami lebih dalam hakikat tujuan hidup. Perjalanan shafa dan marwah bermakna perjuangan spiritualitas diri untuk bertarung hawa nafsu. Melempar jumrah aqabah mengisyaratkan melempar semua sifat kejahiliah seperti munafik, dusta hal itu gambaran kisah Nabi Ibrahim yang mengorbankan apa yang dicintai untuk meraih ridha Allah dan kasih sayangnya.<sup>77</sup> Menunaikan ibadah haji dapat melatih kesabaran melatih jiwa, untuk berjuang serta mengontrol syahwat dan hawa nafsu. Ibadah haji sebagai terapi atas kesombongan, arogansi dan berbangga diri, sebab praktek ibadah haji kedudukan manusia sama. Permohonan ampun dan ditambah suasana yang bergemuruh penuh lantunan ilahi membuat suasana haji sarat dengan nilai spiritualitas yang dapat mengorbankan rasa semangat yang tinggi untuk meraih ketenangan.<sup>78</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Imran Ayat 96 - 97:

<sup>76</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz III, Fathan Prima Media, 2013. Hal. 169.

<sup>77</sup> Rudhy Suharto, *Revolusi Ruhani: Islam dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Inter Masa, 2002, hal. 110.

<sup>78</sup> Usman Najati, *Al Qur’an Wal Ilmun Nafs*, hal. 69.

*“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Makkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim: Barang siapa memasukinya (Baitullah itu,) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu,) dari semesta alam.”*

Juga sebagaimana hadits Nabi SAW bahwa ibadah haji dapat melebur dosa:

العمرة إلى العمرة كفارة لما بينهما والحج المبرور ليس له جزاء إلا الجنة  
 ٧٩  
 (رواه بخاري ومسلم)

*“Antara umrah sampai umrah berikutnya dapat melebur dosa-dosa yang ada di antara keduanya, dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga.”* (HR. Al Bukhari dan Muslim)

e. Psikoterapi melalui dzikir dan doa (istigosah)

Dzikir dan do'a adalah ibadah yang utama dalam Islam, bahkan menjadi intinya dzikir yang dilakukan akan membuat hati dan jiwa menjadi tenang. Rasulullah SAW mengajari para sahabat untuk senantiasa berdzikir dan berdoa untuk memperkuat hubungannya dengan Allah dan mendekatkan diri kepadaNya.

Dzikir mengingat Allah ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih, tahmid dan tahlil serta takbir. Memberikan pelayanan, bimbingan sekolah berarti memberikan pelayanan belajar bagi ABK sebagai peserta didik. Bimbingan di sekolah merupakan suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara kontinyu agar anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Adanya dzikir bersama/istigosah bersama di sekolah membawa siswa

---

<sup>79</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah: Juz V*, Bandung: PT, A1-Ma'arif 1996, hal. 313; atau lihat Imam az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Sahih al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Armani, Hadits No.862, hal. 399.

ABK menjadi tenang. Dzikir dalam perspektif etimologis, berarti mengingat, menyebut, menyadari atau mengambil pelajaran.<sup>80</sup> Dzikir dalam Islam adalah ingatan yang terhubung dengan Tuhan dan menimbulkan pengalaman transendental yang seringkali sanggup mengatasi berbagai macam kesulitan dan sekaligus mendatangkan ketenangan diri.<sup>81</sup>

Menginternalisasi *asma* Allah ke dalam hati akan menimbulkan efek yang luas terhadap peningkatan iman dan daya pikir. Dzikir merupakan anak tangga pengembangan nilai.<sup>82</sup> Di sisi lain Anshoni menyatakan bahwa aspek internal (baca: rohaniyah) memegang peranan paling penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan rohani akan mempengaruhi kesehatan jasmani.<sup>83</sup>

Seseorang akan dikatakan sehat apabila tidak ada gangguan fisik, psikis maupun sosialnya. Dalam Islam, term (الجِسْمُ السَّلِيمُ فِي الْجَسَدِ السَّلِيمِ) atau *men sana in corpore sano*, jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat. Yang dimaksud dengan sehat fisik atau sehat jasmani adalah orang yang berdasarkan pemeriksaan fisik, laboratorium dan radiologis tidak terserang penyakit atau terjadi kelainan-kelainan. Sebaliknya, pengertian kesehatan mental atau psikis menurut Zakiah Daradjad ada empat macam:

Pertama, kesehatan mental adalah terhindarnya orang dan gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose). Kedua, kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana dia

<sup>80</sup> Mustafa Bisri, *Pesan Islam Seharian-hari: Ritus Dzikir dan Gempita Umat*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997, hal. 169.

<sup>81</sup> Penelitian Herbert Benson menunjukkan bahwa kata-kata dzikir itu dapat menjadi salah satu frasa fokus (kata-kata yang menjadi titik perhatian) dalam proses penyembuhan diri dan kecemasan, ketakutan bahkan dan keluhan fisik seperti sakit kepala, nyeri dada, dan hipertensi. Frasa fokus ini jika dikombinasikan dengan respons relaksasi dapat menghambat kerja sistem saraf simpatis yang mengatur kecepatan denyut jantung, nadi, pernapasan dan metabolisme. Ia berfungsi sebagai obat beta bloker (penghambat reseptor beta) dalam kerja saraf simpatis. Pada sisi lain dzikir dapat membuat alur gelombang otak berada pada gelombang alfa ketika seseorang menjad sangat kreatif dan berdaya gelombang alfa ketika seseorang menjadi sangat kreatif dan berdaya renung tinggi. Perubahan gelombang otak inilah yang terjadi ketika seseorang bertafakkur.

<sup>82</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka Utama, 2002, hal. 214.

<sup>83</sup> Mohammad Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2003, hal. 12.

hidup. Ketiga, kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit Jiwa.

Dan bukti implementasi pendidikan kesehatan mental bagi ARK dengan menggunakan metode 3TI (*tasma', tilawah, tahfidz dan imla*) serta metode:

- 1) Hikmah/metode keteladanan (Al-Qur'an)
- 2) Mauidzoh Hasanah (penyampaian pesan yang memberikan dorongan positif (targhib)
- 3) Mujadalah metode diskusi, dialog atau hiwar yang dilakukan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

<sup>ط</sup>  
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (an-Nahl/16:125)*

Semua penjelasan dalam bab ini menunjukkan implementasi konsep pembelajaran *learning by doing* di Sekolah Alam dalam perspektif Al-Quran. Konsep tersebut tertuang dalam beberapa aspek proses berlangsungnya kegiatan belajar siswa Sekolah Alam. Diantara penerapannya terlihat dan tersebar dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tiap materi pelajaran yang dipakai di Sekolah Alam. Juga termaktub dalam indikator yang menjelaskan lebih rinci tentang menjabaran standar kompetensi yang dicapai sekolah.

Konsep ini juga terlihat pada penerapan pendekatan dalam pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Alam. Baik dalam pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, dan keteladanan. Selanjutnya terlihat juga pada pendekatan komunikasi dalam pembelajaran yang menerapkan beberapa prinsip dasar dalam komunikasi yang baik dan efektif bagi siswa dan juga pengajar. Diantara prinsip tersebut terdapat prinsip komunikasi yang jujur, lembut, akurat, objektif, berkualitas dan mudah dipahami.

Semua implementasi konsep pembelajaran ini diterapkan oleh Sekolah Alam dengan media utamanya yaitu alam semesta tanpa terlepas dari dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat dan penerapan kurikulum yang berkesinambungan serta efektif. Terlihat dari bagaimana sekolah membuat aturan atau prinsip-prinsip baik bagi guru ketika mengajar maupun aturan bagi siswa dalam belajar dan kedisiplinan. Sehingga dengan demikian penanaman nilai-nilai *learning by doing* serta nilai-nilai agama bisa membangun siswa yang memiliki prinsip agama yang baik dan etika serta moral yang tinggi.

## **B. Model Pembelajaran *Learning by Doing* Dalam Perspektif Al-Quran Di Sekolah Alam**

Seperti disebutkan pada profil Sekolah Alam di BAB III bahwa ada prinsip yang melatarbelakangi Model Pembelajaran di Sekolah Alam adalah:

1. Berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan
2. Membangun kemandirian anak
3. Belajar dari lingkungan alam sekitar
4. Belajar dan bermain dari lingkungan sekitar
5. Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah
6. Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik
7. Membangun kebiasaan berfikir ilmiah
8. Pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif

9. Memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif (active learning)

Sedangkan pendekatan pembelajaran di Sekolah Alam senantiasa berbasis alam. Ini disebabkan karena belajar akan bermakna bila siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Ada kredo dalam pembelajaran, yaitu: Aku dengar dan aku baca aku lupa, aku dengar dan aku baca kemudian aku bertanya aku tahu, aku dengar dan aku baca, aku bertanya kemudian mempraktekannya aku bisa, aku dengar aku baca, aku bertanya, aku praktekkan, kemudian aku presentasikan di depan kelas aku jadi guru.

Memang pembelajaran yang orientasinya penguasaan materi (kognitif) terbukti berhasil dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam memberikan bekal anak memecahkan masalah dalam kehidupannya dalam jangka panjang. Maka pendekatan pembelajaran di Sekolah Alam cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang disingkat CTL. Konsep ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antar materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan menerapkan dalam aktivitasnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

CTL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>84</sup>

Secara garis besar langkah-langkah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual di Sekolah Alam adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, merenungkan sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. (siswa menjadi subyek belajar).
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua pokok bahasan.
3. Mengembangkan sikap keingintahuan siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat pembelajar.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang otentik dengan berbagai cara.

---

<sup>84</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal 61.

Konsep pembelajaran CTL yang diterapkan di Sekolah Alam dirasakan lebih bermakna bagi siswa. Dan dapat mengajak siswa untuk memahami alam sebagai ciptaan Allah dan akhirnya memahami betapa ciptaan Allah begitu sempurna, yang pada akhirnya menambahkan keimanan pada Allah melalui tadabur dan tafakur terhadap ayat - ayat Allah baik yang kauniyah maupun yang kauliyah. Ini terjadi karena proses pembelajaran berjalan secara alamiah dalam bentuk siswa melaksanakan suatu aktivitas (*student active learning*) bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil (pembelajaran berbasis proses), cara ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan mengkonstruksikan sendiri. Asumsinya dengan strategi dan pendekatan yang baik akan memperoleh hasil yang baik juga. Pembelajaran seperti ini siswa mendapatkan makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa ia belajar, dan bagaimana ia mencapainya.<sup>85</sup> Pembelajaran model ini memungkinkan siswa mendapatkan manfaat dan bisa dijadikan bekal dalam hidupnya di masa yang akan datang.

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Alam adalah:

1. Metode Diskusi Kelompok
2. Metode demonstrasi
3. Metode kooperatif learning
4. Metode problem solving (pemecahan masalah)

Sedangkan media dan sumber pembelajaran di Sekolah Alam antara lain:

1. Media visual, yaitu media yang dapat dilihat melalui indera penglihatan seperti media gambar.
2. Media audio, yaitu media yang mengandung pesan auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan pemahaman untuk memahami apa yang dipelajari.
3. Media audio visual, yaitu media kombinasi antara audio dan visula.
4. Media objek, yaitu media tiga dimensi
5. Media sederhana, yaitu media yang mudah dibuat dan mudah diperoleh bahan-bahannya.

### **C. Persiapan Implementasi Model Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al-Quran di Sekolah Alam**

Persiapan implementasi model pembelajaran *Learning by Doing* berbasis Al-Quran, meliputi penyusunan visi, misi, tujuan dan program,

---

<sup>85</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 2017, hal. 93.

penyusunan kurikulum, penyusunan mata pelajaran, mempersiapkan guru sebagai pelaksana pembelajaran di lapangan, mempersiapkan sumber belajar, dan mempersiapkan evaluasi pembelajaran.

1. Penyusunan visi, misi dan Program Sekolah Alam.

Penyusunan visi, misi dan program sekolah dilakukan saat rapat kerja. Rapat kerja untuk penyusunan visi misi sekolah diawali dengan pemahaman visi misi lembaga induk dalam hal Sekolah Alam, maka lembaga induknya adalah Yayasan. Dari visi dan misi yayasan dijabarkan menjadi visi sekolah. Untuk penyusunan visi biasanya dilakukan setiap 5 tahun sekali, atau sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Dalam rapat kerja tersebut diawali dengan evaluasi pelaksanaan visi misi terdahulu. Dari hasil evaluasi kemudian mengadakan curah pendapat tentang kondisi sekolah ke depan. Hasil curah pendapat peserta rapat dirumuskan oleh team perumus kemudian team perumus menyusun visi dan misi. Setelah mendapatkan gambaran visi misi oleh perumus selanjutnya disampaikan di rapat paripurna untuk mendapatkan persetujuan dari peserta rapat. Bila peserta rapat menyetujui visi dan misi yang telah disepakati, maka visi dan misi tersebut selanjutnya disampaikan kepada semua stake holder di Sekolah Alam untuk dipahami. Karena visi merupakan arah atau tujuan lembaga dalam biasanya lima tahun ke depan, yang selanjutnya akan dijabarkan dalam bentuk operasional di lapangan dalam bentuk menyusun rencana dan pelaksanaan program.

2. Menyusun rencana dan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan penyusunan rencana dan pelaksanaan pembelajaran melalui rapat kerja semester dilaksanakan di akhir semester sebelumnya. Untuk rencana dan pelaksanaan pembelajaran di semester genap, maka rapat kerjanya setelah kegiatan semester ganjil berakhir.

Kegiatan diawali dengan evaluasi pelaksanaan program pembelajaran semester ganjil, kemudian dari hasil evaluasi tersebut dijadikan bahan masukan untuk penyusunan rencana dan pelaksanaan pembelajaran semester genap. Untuk Sekolah Alam sistem pembelajarannya sudah berjalan secara tematik, program tematik di Sekolah Alam dilaksanakan sebelum pemerintah menerapkan kurikulum 2013 (kurtilas).

Karena program pembelajaran menggunakan sistem tematik, maka dalam rapat kerja biasanya dibagi dalam 3 (komisi) kategori untuk tingkat SD, yaitu kelas 1 dan 2, kelas 3 dan 4, dan kelas 5 dan 6. Masing-masing komisi (kategori) menyusun tema-tema yang

akan dijadikan tema di semester genap. Masing-masing komisi biasanya dipimpin oleh guru koordinator, untuk kelas 1 dan 2 dipimpin oleh koordinator kelas 1 dan 2, untuk kelas 3 dan 4 dipimpin oleh guru koordinator kelas 3 dan 4, untuk kelas 5 dan 6 dipimpin oleh guru koordinator kelas 5 dan 6.

Dalam tiap kategori tema yang diangkat sama, hal ini terjadi karena dalam kategori kelas biasanya gradasi materinya tidak terlalu jauh sehingga tema-temanya dibuat sama. Pada rapat kerja semester tersebut menghasilkan tema besar dan tema-tema kecil, untuk menyusun tema besar diawali dengan bedah kurikulum dari tiap mata pelajaran, pokok bahasan apa saja yang akan muncul dalam program semester ke depan. Kurikulum yang menjadi acuan adalah kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini agar kompetensi yang diperoleh siswa tidak menyimpang dari program yang ditetapkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, sehingga siswa bisa mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh pemerintah.

### 3. Menyusun Jadwal pelajaran

Setelah program pembelajaran tersusun, tahap berikutnya adalah penyusunan jadwal pelajaran. Ini dilakukan karena ada materi pelajaran yang harus diampu oleh guru bidang studi, sehingga agar tertib disusun jadwal pelajaran agar guru bidang studi seperti guru PAI, Penjas, dan guru khusus yang lain tidak bentrok jam belajarnya. Penyusunan Jadwal Pelajaran dan kegiatan Siswa dilaksanakan oleh wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum.

### 4. Menyiapkan dokumen persiapan mengajar.

Sudah menjadi standar di Sekolah Alam sebelum memulai mengajar seorang guru harus menyiapkan persiapan mengajar dalam bentuk lesson plan atau pada sekolah lain dikenal dengan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Lesson plan disusun diakhir pekan untuk program pekan berikutnya. Umumnya guru menyusun lesson plan di hari Jumat yang selanjutnya diserahkan ke koordinator kelas untuk mendapat persetujuan.

Selain menyusun *lesson plan* guru juga harus mendata alat dan bahan apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran pekan depan, agar saat pelaksanaan semua sudah siap.

## **D. Implementasi Model Pembelajaran *Learning by Doing* Dalam Perspektif Al-Quran Di Sekolah Alam**

Berikut salah satu model implementasi pembelajaran di Sekolah Alam yaitu:

1. Agenda siswa.

Agenda siswa hanya untuk siswa tingkat Sekolah Dasar, yang berfungsi sebagai buku komunikasi antara siswa, sekolah dan orang tua. Guru dapat mencantumkan informasi penting orang tua, begitu pun sebaliknya. Siswa akan menuliskan rencana belajar dan hal-hal yang terkait dengan informasi belajar di buku agenda dengan arahan dan bimbingan wali kelas.

2. Senandung Al Fatihah dan Asmaul Husna

Setiap pagi selama kurang lebih dua puluh menit, siswa diberikan bimbingan untuk membaca dan menggali makna Al Quran melalui pendekatan yang bervariasi. Setelah salat Dhuha, guru memberikan materi penanaman nilai-nilai Al Fatihah dan Asmaul Husna, sebagai bekal siswa untuk dapat terus memantapkan nilai-nilai agama di hati nurani siswa.

3. Kegiatan Shalat

Setiap pagi siswa dibiasakan untuk melakukan salat Dhuha berjamaah dan pada siang hari siswa melakukan salat Dzuhur berjamaah. Kegiatan shalat ini merupakan program pembelajaran yang bertujuan membentuk pribadi dan muslim yang bertaqwa, juga sebagai pembiasaan diri yang edukatif bagi seluruh siswa, guru dan pegawai sekolah. Kegiatan shalat berjamaah ini dikoordinasi oleh guru agama atau mereka yang ditunjuk dan beberapa guru.

Setiap siswa diharapkan membawa perlengkapan sholat mulai dari mukena, sajadah, sarung, sandal, dan lainnya. Bagi siswi yang berhalangan shalat, selama kegiatan sholat berlangsung, akan berada di ruang kelas yang ditentukan, untuk melakukan kegiatan yang dipandu oleh guru agama.

4. *Circle Time*

Setiap hari Senin pagi, selama kurang lebih tiga puluh menit, siswa melakukan circle time yang bertujuan untuk menguatkan komitmen dan spirit siswa terhadap esensi ikrar pelajar SCA, memberikan arahan siswa dalam belajar, melakukan evaluasi atau refleksi belajar siswa, dan berbagai kegiatan yang menunjang study dan soft skills siswa.

5. *Refleksi dan Home Base*

Setiap pagi sebelum sholat dhuha dan asmaul husna dilakukan kegiatan opening di kelas yang diisi dengan refleksi bersama guru kurang lebih sepuluh sampai lima belas menit untuk seluruh siswa dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Khusus untuk siswa Sekolah

Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, setiap pagi selama kurang lebih sepuluh menit, siswa dipandu wali kelasnya untuk berdiskusi berbagai hal, mulai dari pelajaran yang akan diikuti pada hari tersebut, kesulitan yang dihadapi siswa, disiplin, tingkah laku, sampai cara berpakaian dan hal lainnya yang menunjang belajar siswa.

#### 6. Upacara Bendera

Upacara bendera merupakan salah satu cara untuk dapat menumbuhkan dan memupuk semangat nasionalisme siswa. Melalui upacara diharapkan siswa mendapatkan esensi dari kegiatan tersebut. Siswa diperkenalkan dengan upacara bendera berdasarkan even nasional tertentu atau sesuai jadwal yang ditentukan, biasanya dalam satu semester minimal dua kali.

#### 7. Agama

Sekolah ingin agar siswa memiliki skill yang baik, ilmu yang bermanfaat, bermoral tinggi dan selalu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama.

Pelajaran agama bukan hanya sekedar menghafal teori yang ada, namun lebih dari itu, siswa harus dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran agama yang terintegrasi secara internal, yaitu integrasi antara bidang- bidang kajian agama seperti tauhid, iqro, muamalah, fiqih dan lainnya, akan mengarahkan siswa kepada pembelajaran agama yang menyeluruh. Pendekatan belajar yang bervariasi akan dapat memperdalam siswa belajar esensial dari agama.

Pembelajaran agama secara integrasi eksternal dengan mata pelajaran lainnya, akan memperkaya khasanah pengetahuan yang dilandasi oleh akar spiritual keagamaan.

Diharapkan siswa mampu menerapkan kepekaan nuraninya terhadap kehadiran Allah SWT dalam setiap langkah hidupnya, yang merupakan cerminan dari karakter positif.

Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, siswa sudah diperkenalkan dengan "Bedah Al-Quran", yaitu kegiatan menggali ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan dengan memahami isi Al- Quran secara menyeluruh, siswa semakin dapat meningkatkan keimanannya terhadap agamanya.

#### 8. Kewarganegaraan

Mata pelajaran kewarganegaraan yang akan diajarkan kepada siswa merupakan mata pelajaran yang setara dengan

penggabungan antara Pendidikan Kewarganegaraan dan universal moral values, sehingga siswa mendapatkan wawasan untuk menjadi warga negara dan warga dunia yang baik dan bertanggung jawab.

#### 9. Bahasa Indonesia

Pelajaran bahasa Indonesia diberikan agar siswa dapat mengekspresikan seluruh ide-idenya dengan baik. Siswa akan belajar kemampuan berbahasa yang berupa mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Siswa mempelajari tata bahasa sebagai dasar pembelajaran bahasa Indonesia melalui kegiatan yang mengajak siswa untuk berkeaktifan melalui drama, puisi, kemampuan berkomunikasi, pelatihan penulisan, debat, analisa tulisan atau menulis karya ilmiah. Kegiatan menulis sangat penting dan siswa akan selalu mendapatkan kegiatan ini melalui berbagai aktivitas.

Pengenalan sastra sejak dini sangat penting, oleh sebab itu melalui sastra sederhana, siswa akan belajar tentang karya-karya penulis dan makna dari tulisannya. Melalui karya sastra pula siswa dapat belajar karakter yang berbeda dan dapat menganalisa hikmah yang terkandung dalam karya sastra tertentu.

#### 10. Bahasa Inggris

Selain sebagai bahasa pengantar untuk beberapa mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, pelajaran Bahasa Inggris diberikan agar anak menguasai kemampuan berbahasa dan menerapkannya dalam bentuk komunikasi lisan dan tulisan.

Membaca buku, presentasi, kemampuan berkomunikasi, menulis dan kegiatan belajar lainnya merupakan media dalam belajar bahasa Inggris. Berkomunikasi lewat e-mail untuk berkoresponden dengan teman-teman sebaya di luar negeri dapat dijadikan sebagai salah satu cara agar siswa terbiasa berkomunikasi tertulis. Mendatangkan narasumber akan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan siswa.

Siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang beragam, sehingga dibuat program yang menjembatannya. Program tersebut dinamakan program enrichment grammar bahasa Inggris.

Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *beginner* dan *advanced*. Masing-masing kelompok mempunyai program yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya.

Dari program *enrichment grammar* pada kelas *beginner*, jika siswa mengalami peningkatan yang berarti akan dapat

direkomendasikan oleh guru untuk dimasukkan ke dalam advanced class, dan bagi siswa yang masih harus diberikan materi belajar lebih, maka siswa akan diberikan program remedial class. Diharapkan dengan program remedial, siswa dapat lebih cepat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya.

#### 11. Matematika

Pada pelajaran Matematika, siswa akan belajar area matematika yang berupa materi pelajaran dan kekuatan matematika nya. Materi pelajaran matematika akan mengikuti topik-topik yang sesuai dengan kurikulum. Sedangkan kekuatan matematika dapat berupa problem solving, hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari, kontekstual dan analytical thinking.

Untuk meningkatkan kemampuan berfikir matematika siswa, guru akan selalu berusaha untuk memberikan proyek, observasi dan percobaan untuk sebagian besar pembahasan masalah. Kunjungan ke suatu tempat untuk survey akan dibutuhkan siswa agar lebih terampil dalam mengumpulkan dan mengolah data–data.

Untuk memperkuat pemahaman konsep siswa terhadap pelajaran Matematika, siswa akan mengikuti program penguatan khusus, sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman belajar Matematika siswa. Bagi siswa yang masih sangat perlu peningkatan dalam pemahaman pelajaran Matematika, akan diberikan program remedial Matematika.

#### 12. Ilmu Pengetahuan Alam

Pemahaman dasar IPA diberikan dengan banyak melihat kejadian–kejadian melalui percobaan, investigasi, analisa, observasi atau pun penelitian sederhana. Siswa diajak untuk berfikir dan dilatih untuk dapat menghubungkan sebab akibat. Yang terjadi dan tertantang mencari jawaban sendiri.

Belajar IPA akan membuat siswa lebih mencintai kehidupan sekitarnya dan mensyukuri nikmat atas apa yang dikaruniakan Allah SWT atas dirinya dan lingkungannya. Siswa diharapkan tidak belajar suatu materi tanpa mengetahui maknanya. CD Rom, VCD, laboratorium alam, sawah, dan empang di lingkungan sekolah akan dipakai untuk mendukung pembelajaran selain terjun langsung ke lingkungan.

Siswa diarahkan untuk dapat menerapkan metode ilmiah sebagai dasar meningkatkan kemampuan pengetahuan IPA, melalui percobaan, penelitian ataupun observasi langsung di laboratorium alam.

Pengenalan IPA akan dilakukan mulai tingkat Taman Kanak-Kanak secara terintegrasi. Sedangkan pada tingkat Sekolah Dasar siswa mempelajari IPA sebagai subyek. Untuk siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama pelajaran IPA dibedakan menjadi pelajaran Biologi, Fisika dan pengenalan Kimia melalui berbagai eksplorasi pengalaman belajar yang diharapkan dapat memiliki semangat inovasi yang tinggi.

### 13. Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa akan belajar untuk mengasah kemampuan sosial yang merupakan bekal untuk terjun ke masyarakat kelak dan memupuk kepekaan dan peduli lingkungan sekitar.

Secara garis besar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa belajar beberapa pelajaran yaitu sejarah, ekonomi, geografi, kewarganegaraan, nilai moral dan pengenalan sosiologi,. Pelajaran tersebut akan diajarkan secara integrasi

Peristiwa di masa lampau dapat diambil hikmahnya oleh semua orang. Siswa akan melihat berbagai karakter dan contoh akibat dari suatu kejadian tertentu. Banyak tokoh– tokoh yang patut dijadikan contoh. Melalui pengenalan tokoh–tokoh, diharapkan siswa dapat belajar mengenai kharisma tokoh tersebut, pandangan hidup, pengambilan keputusan, kepemimpinan, filosofi hidup, dan nilai-nilai positif lainnya. Hal ini sangat penting bagi siswa untuk memotivasi dirinya untuk mencapai suatu tujuan positif.

Siswa sangat perlu mengetahui dan memahami yang kemudian dapat menganalisa kondisi penduduk dan letaknya. Siswa akan diajarkan geographer skills yang berupa kemampuan membaca dan menginterpretasikan peta.

Bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengenal kehidupan ekonomi dan interaksi masyarakat dalam bidang ekonomi. Siswa perlu diajarkan kegiatan ekonomi baik mikro maupun makro. Guru berusaha untuk menerapkan ilmu ekonomi melalui kegiatan- kegiatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, siswa diperkenalkan dan diajak menganalisa tentang diri dan lingkungan sekitar beserta kehidupan sosial di sekitarnya. Diharapkan siswa dapat mengasah *social skills*-nya.

Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri dari: Sejarah, Geografi, Ekonomi dan

pengenalan Sosiologi yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

#### 14. Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan aktivitas pembelajaran sebagai penguat kurikulum alam dan karakter yang terintegrasi ke dalam seluruh sektor pembelajaran di sekolah sebagai spirit dan intisari dari kehidupan yang berkelanjutan (semangat ESD) . Pendidikan lingkungan hidup ini selain ada mata pelajaran khusus (untuk TK dan SD) juga terintegrasi ke dalam mata pelajaran antara lain IPA dan IPS. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk bagaimana menumbuhkan rasa inisiatif, kepedulian dan sikap-sikap positif kepada sesama dan juga pelestarian lingkungan.

Kegiatan belajar dalam PLH ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam bertanam, mengelola lingkungan dan belajar esensi mengeksplorasi alam secara bijaksana. Siswa juga diberikan wawasan bagaimana menerapkan kasih sayang dalam memelihara hewan sebagai mata rantai kehidupan di lingkungan.

Menanam biji sampai dengan memanen hasil merupakan pengalaman belajar yang terintegrasi dan dapat menumbuhkan karakter untuk mencintai, menghargai, mengeksplorasi alam dengan bijaksana dan menumbuhkan sikap peduli terhadap kelestarian alam serta mengasah kepekaan akan kebesaran Allah SWT dalam memelihara mahluk-Nya.

#### 15. Komputer

Untuk tahun ajaran 2018-2019 pengenalan ketrampilan siswa terhadap teknologi (komputer) diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada setiap materi pelajaran. Jadi disesuaikan dengan kebutuhan pada setiap mata pelajaran dalam menggunakan komputer sebagai media belajar. Hal ini selain bertujuan untuk mengenalkan penggunaan komputer dan mengaplikasikan teknologi dengan bijaksana juga melatih siswa untuk terampil menggunakan komputer sebagai media dan sarana belajar dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Aplikasi komputer dalam kegiatan belajar beragam, seperti mengetik, mendisain, membuat laporan, membuat tabel, atau untuk presentasi.

#### 16. Olah Raga

Salah satu kegiatan yang bersifat penyeimbang pencapaian potensi siswa adalah kegiatan Olah Raga. Kegiatan dilaksanakan baik secara intra kurikuler yaitu terintegrasi ke dalam pelajaran

outbound atau secara terbuka dalam kegiatan senam bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk sportifitas, mengembangkan potensi siswa dalam bidang olah raga dan tentunya untuk mendukung kesehatan.

Karena kegiatan ini sangat penting bagi anak. Orang tua diharapkan mengirim surat kepada wali kelas, apabila putra/putrinya tidak dapat mengikuti kegiatan ini. Untuk mendukung kegiatan ini siswa diharapkan menggunakan baju dan sepatu olahraga.

#### 17. Outbound

Sebagai sekolah yang berbasis alam, outbound merupakan kegiatan khas Sekolah Citra Alam Ciganjur. Outbound merupakan pelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan diri dalam mencintai alam, menghadapi tantangan alam, skill untuk mandiri, jiwa pemberani karena benar, disiplin, teamwork dan beberapa kemampuan lain yang dapat meningkatkan soft skill siswa.

Kegiatan outbound digabung dengan pelajaran olah raga dan kesehatan jasmani. Guru kelas atau team teaching kelas wajib menemani dan membantu handling siswa selama mengikuti kegiatan outbound.

#### 18. Seni Budaya

Seni Budaya merupakan pelajaran penyeimbang kreativitas siswa. Pengalaman belajar yang diberikan dapat menumbuhkan, meningkatkan dan memperkaya kepekaan seni. Pelajaran Seni Budaya yang akan diajarkan terdiri dari drama, seni rupa, musik dan tari.

Drama: Untuk tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar kelas 1-3, pelajaran Drama masih terintegrasi dengan pelajaran lain. Sedangkan untuk tingkat Sekolah Dasar kelas 4-6 dan tingkat Sekolah Menengah Pertama, Drama diajarkan khusus, sesuai dengan ruang lingkup keilmuan dan teknik drama yang baik. Siswa diberikan waktu untuk penampilan baik individu maupun kelompok.

Seni Rupa: Pelajaran seni rupa diberikan dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Menengah Pertama. Untuk siswa Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar kelas 1-2, Art diajarkan untuk dapat melatih keseimbangan motorik halus siswa, meningkatkan kreativitas berpikir dan seni siswa. Sedangkan siswa tingkat Sekolah Dasar kelas 3-6 dan Sekolah Menengah Pertama akan diperkenalkan bagaimana membuat hasil karya yang sesuai dengan kemampuan berolah seni rupa yang telah diajarkan. Kreativitas seni dan berpikir siswa semakin ditantang untuk dapat

mengaktualisasikan kemampuan berolah seni rupa. Siswa diberi kesempatan untuk pameran dan lelang karya seninya.

Musik & Tari: Pelajaran ini dapat mengembangkan kreativitas seni musik siswa. Dalam pelajaran musik siswa diajak untuk berperan aktif dalam meningkatkan skill bermain alat musik tertentu, sesuai dengan level kelasnya. Untuk tingkat Taman Kanak-kanak, siswa diajak untuk mengekspresikan seni musiknya lebih banyak melalui pengenalan nada melalui bernyanyi, gerak tubuh, pengenalan irama atau seni vokal. Untuk kelas rendah SD juga akan diperkenalkan tentang seni tari. Sedangkan untuk tingkat Sekolah Dasar kelas 4-6 dan Sekolah Menengah Pertama, disamping siswa diperkenalkan bagaimana bermain musik yang baik, siswa juga mulai diajarkan bagaimana melakukan dan mengatur penampilan musik yang baik.

Program dan kegiatan keagamaan dirancang sekolah menjadi program yang seimbang dengan program pembelajaran lainnya. Kegiatan dan esensi nilai-nilai keagamaan diterapkan menyeluruh dan berkesinambungan.

Selama bulan Ramadhan, siswa akan mengikuti kegiatan tambahan berupa kegiatan pendalaman agama, setelah jam pelajaran di kelas. Siswa diberikan kegiatan yang dapat berupa Iqro, dzikir, menyimak tentang pengetahuan ramadhan atau topic lain yang dapat meningkatkan keimanan siswa.

#### 19. Kemping

Kegiatan kemping, merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengasah keberanian, kemandirian, kerja sama, inovasi, dan kepedulian siswa. Sekolah mempunyai program kemping yang dapat diadakan di lingkungan atau di luar sekolah. Kegiatan kemping dapat diintegrasikan dengan kegiatan lainnya seperti bakti sosial, kepemimpinan, organisasi, kompetisi, atau projek.

Kegiatan kemping merupakan program pembelajaran siswa yang dalam pelaksanaannya akan dimasukkan dalam assessment program belajar siswa. Oleh karena itu seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti kemping sesuai dengan standar sekolah dan kapasitas dan kompetensi nya masing-masing.

#### 20. Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menekuni bakat dan minatnya dalam berbagai kegiatan yang ditawarkan sekolah.

Kegiatan ekstra kurikuler ini terdiri dari ekstra kurikuler wajib dan tidak wajib. Untuk yang wajib adalah kegiatan pramuka untuk kelas 4 sampai 6 SD serta 7 sampai 9 SMP. Sedangkan ekstra kurikuler tidak wajib terdiri dari berbagai kegiatan yang akan ditentukan dan launching oleh bagian kesiswaan kepada orang tua siswa.

Siswa diharapkan optimal dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler yang dipilihnya. Siswa memilih jenis kegiatan yang ditawarkan sekolah. Kegiatan yang ditawarkan berlaku untuk satu semester. Siswa dapat mengganti kegiatan tersebut setelah satu semester.

Untuk menentukan jenis kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, siswa dan orang tua dapat memberikan masukan kepada sekolah. Selain masukan dari siswa dan orang tua, sekolah menawarkan beberapa kegiatan yang akan diselenggarakan.

#### **E. Hasil Evaluasi Implementasi Model Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al-Quran di Sekolah Alam**

Dari hasil evaluasi berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap proses belajar dan juga hasil belajar yang dilaksanakan di Sekolah Alam, menunjukkan implementasi model pembelajaran *Learning by Doing* dalam perspektif Al-Quran di Sekolah Alam yang tertuang dalam enam tinjauan evaluasi yakni tingkat kematangan dan kemandirian siswa, kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan kognitif, *life skill* dan kepemimpinan, kesalehan berupa ketaatan menjalankan ajaran agama, serta kemampuan hafalan Al-Quran, menjadi bukti bahwa model pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Alam memaksimalkan fungsi komponen pembelajaran baik kognitif, afektif dan psikomotorik dan bisa saling beriringan dan dilaksanakan dengan menarik selama pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut terangkum dalam penjelasan berikut:

##### 1. Tingkat kematangan dan kemandirian siswa

Berdasarkan pengamatan yang peneliti dapatkan kematangan siswa sangat menonjol, bahkan untuk siswa kelas 1 yang belum mengenyam kegiatan pembelajaran cukup lama saja sudah kelihatan keberanian untuk menatap lawan bicaranya. Kemungkinan ini diperoleh dari interaksi yang begitu intens antara guru dengan siswa. Mengingat pembelajaran yang dianut menggunakan pendekatan kontekstual sehingga siswa untuk dapat belajar dengan baik harus mampu berkomunikasi dengan baik. Kesiapan belajar anak sangat baik, bahkan informasi dari kepala

sekolah di SD Pioneer Meruyung, team assessor team akreditasi dari Provinsi Jawa Barat memuji dan kagum atas mental anak kelas 1 yang baru beberapa bulan belajar di Sekolah, menurut Assessor kondisi ini susah dijumpai di sekolah konvensional (SD Negeri).

2. Kepedulian terhadap lingkungan.

Siswa di Sekolah Alam memiliki kepedulian terhadap alam sangat tinggi, mereka menyukai hewan dan tumbuhan, hal ini karena pendekatan pembelajaran yang langsung bersentuhan dengan alam, sehingga mereka lebih memahami lingkungan dengan baik. Mereka cukup disiplin dalam membuang sampah. Dapat dilihat dari lingkungan di sekitar sekolah yang kelihatan bersih, jarang dijumpai sampah berserakan.

3. Kemampuan kognitif

Meskipun pola pembelajarannya berbeda dengan sekolah umum (SD Negeri) yang mengutamakan drill (melalui menghafal), namun kemampuan kognitif siswa di Sekolah Alam sangat baik. Bahkan ada beberapa alumni Sekolah Alam yang sekarang diterima di Universitas Unggulan di Indonesia. Dari data yang ada di Sekolah lulusan Sekolah Alam banyak diterima di sekolah tujuan yang diharapkan oleh orang tuanya. Banyak diantara mereka yang meneruskan ke Pondok Pesantren Unggulan yang seleksinya cukup ketat.

4. Life Skill dan kepemimpinan

Kemampuan life skill dan kepemimpinan siswa Sekolah Alam umumnya sangat baik, karena mereka sejak kelas 1 SD sudah dikenalkan dengan alam terbuka, mereka sudah diikutsertakan kegiatan perkemahan yang biasanya lokasinya di Gunung. Sehingga mereka cukup trampil dalam kegiatan kepanduan, dan memiliki keberanian untuk tampil di tempat umum. Dari informasi yang peneliti peroleh sebagian besar mereka terpilih menjadi ketua kelas di tempat sekolah barunya.

5. Kesalehan (ketaatan menjalankan ajaran Agama)

Dalam pengamalan agama siswa Sekolah Alam sudah terbiasa shalat berjamaah, dan juga shalat-shalat sunnah lain seperti dhuha, sunnah rowatib, dan amalan lain seperti infaq/sedekah. Keadaan ini karena mereka dibiasakan shalat dhuha sebelum memulai aktifitas belajarnya, dan juga dibiasakan shalat berjamaah di mushola/masjid terdekat. Bahkan mereka siswa-siswa di Sekolah Alam terbiasa membantu orang tuanya di rumah, mereka dilatih di sekolah untuk melayani orang tua di

rumah seperti membuatkan minum Ayah atau ibunya.

#### 6. Kemampuan Hafalan Al-Quran

Dalam hal kemampuan hafalan Al-Quran umumnya siswa Sekolah Alam mempunyai hafalan yang lumayan. Seperti siswa di Sekolah Pioneer rata-rata siswa kelas 6 memiliki hafalan paling sedikit 4 Juz (juz 30, 29, 1 dan 2) bahkan ada yang sampai memiliki hafalan 7 Juz.

Dari semua penjelasan ini kita bisa memperhatikan bahwa konsep pengembangan model pembelajaran *qur'anic Learning by Doing* diterapkan oleh Sekolah Alam dengan mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan Al-Quran. Dengan cirinya yang menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, dan tekniknya yang bercorak agama, lalu memperhatikan dan membimbing semua pribadi peserta didik baik dari sisi intelektual, psikologis sosial maupun spiritualnya. Dengan demikian pembelajaran bisa bersifat dinamis dan fleksibel sehingga sanggup menerima perkembangan dan perubahan apabila dipandang perlu.

Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran berbasis Al-Quran dengan model *qur'anic Learning by Doing* ini yaitu pendekatan induktif yang merupakan pendekatan yang diawali dari data-data kongret di lapangan, diteliti dan dibuat kesimpulan sehingga menjadi satu definisi secara umum. Dan yang kedua pendekatan deduktif yang menarik kesimpulan dari paparan umum menjadi kesimpulan khusus dan terperinci.

Selain itu pada penerapannya, Sekolah Alam tidak meninggalkan tujuan dari penerapan *qur'anic Learning by Doing* dalam pendidikan yaitu membentuk siswa yang berjiwa *al-'amilin* yaitu orang yang bekerja dengan amal shaleh yang kemudian akan menjadi orang yang *shalihin*, dan *mukhlisin* yang ikhlas selalu dalam mengerjakan sesuatu sehingga bisa tergolong orang-orang yang *muttaqin*, dan *muhsinin*.

Hal ini semua tercermin dari bagaimana Sekolah Alam menyusun dan mempersiapkan implementasi model pembelajaran *Learning by Doing* ini yang sejalan dengan perspektif Al-Quran. Dimulai dari penyusunan visi misi, tujuan dan program, penyusunan kurikulum, mata pelajaran, mempersiapkan guru, mempersiapkan sumber belajar sampai dengan persiapan evaluasi pembelajaran. Sekolah Alam mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara mandiri, merenungkan dan menemukan sendiri, serta mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Lalu mengembangkan sikap keingintahuan siswa dengan bertanya, mempraktekkan, dan menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran serta melakukan refleksi diakhir pertemuan. Sehingga dengan demikian diharapkan siswa Sekolah Alam mendapatkan hasil dari implementasi model

pembelajaran *Learning by Doing* yang sejalan dengan perspektif Al-Quran.

Dalam bab 4 ini penulis menguraikan tentang implementasi konsep pembelajaran *learning by doing* di Sekolah Alam dalam perspektif Al-Quran. Konsep tersebut tertuang dalam beberapa aspek proses berlangsungnya kegiatan belajar siswa Sekolah Alam. Diantara penerapannya terlihat dan tersebar dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tiap materi pelajaran yang dipakai di Sekolah Alam. Juga termaktub dalam indikator yang menjelaskan lebih rinci tentang menjabaran standar kompetensi yang dicapai sekolah.

Konsep ini juga terlihat pada penerapan pendekatan dalam pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Alam. Baik dalam pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, dan keteladanan. Selanjutnya terlihat juga pada pendekatan komunikasi dalam pembelajaran yang menerapkan beberapa prinsip dasar dalam komunikasi yang baik dan efektif bagi siswa dan juga pengajar. Diantara prinsip tersebut terdapat prinsip komunikasi yang jujur, lembut, akurat, objektif, berkualitas dan mudah dipahami.

Semua implementasi konsep pembelajaran ini diterapkan oleh Sekolah Alam dengan media utamanya yaitu alam semesta tanpa terlepas dari dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat dan penerapan kurikulum yang berkesinambungan serta efektif. Terlihat dari bagaimana sekolah membuat aturan atau prinsip-prinsip baik bagi guru ketika mengajar maupun aturan bagi siswa dalam belajar dan kedisiplinan. Sehingga dengan demikian penanaman nilai-nilai *learning by doing* serta nilai-nilai agama bisa membangun siswa yang memiliki prinsip agama yang baik dan etika serta moral yang tinggi.

Model pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al-Quran di Sekolah Alam menggunakan beberapa pendekatan yaitu: pertama, pendekatan pengalaman. Kedua, pendekatan pembiasaan untuk pengembangan diri siswa dengan pembiasaan rutin dan terprogram. Ketiga, pendekatan Emosional dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan sekolah baik kegiatan yang rutin maupun terprogram. Keempat, pendekatan keteladanan yang tertuang dalam beberapa kegiatan yang telah dirancang dan menjadi kegiatan rutin bagi siswa dari mulai penanaman nilai akhlak Islami dalam keseharian, dalam berpakaian, penanaman minat baca dan menulis, penanaman budaya bersih baik di dalam maupun luar ruangan.

Persiapan implementasi model pembelajaran *learning by doing* dalam perspektif al-Quran di sekolah Alam yaitu dengan memperhatikan: pertama, Filosofi Sekolah Alam. Filosofi tersebut diambil dari surat Al-Baqarah ayat 30 bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah. Dengan kata lain Allah SWT menciptakan manusia bertujuan agar dapat mengelola

alam dengan bijaksana mempelajari, mengeksplorasi dan melestarikannya, untuk kebaikan dan kelangsungan hidup manusia agar dapat melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengabdikan kepada-Nya. Kedua, konsep dasar Sekolah Alam yaitu menjadikan karakter sebagai dasar utama, dan menjadikan alam sebagai sumber pembelajaran. Ketiga, konsep pendidikan Sekolah Alam yaitu dengan menerapkan konsep bahwa belajar itu sepanjang hayat, setiap anak itu istimewa, dan setiap orang adalah pembelajar. Keempat, Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipersiapkan untuk diaplikasikan adalah: *Active Learning*, *Contextual Teaching Learning*, *Integrated Study*, *Multiple Intelligence Based Learning*, *Project and Discovery Learning*, *Brain Based Learning* dan *Mind mapping*. Kelima, Program Pembelajaran. Program Pembelajaran di Sekolah Alam selalu dibuat dengan memperhatikan kebutuhan setiap siswa. *Study skills* dan *soft skills* merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar siswa sehari-hari.

Implementasi model pembelajaran *learning by doing* dalam perspektif Al-Quran di beberapa Sekolah Alam yang penulis teliti adalah menerapkan teori pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an yaitu menerapkan pendekatan dalam pembelajaran, menerapkan komunikasi dalam pembelajaran, menerapkan media dalam pembelajaran, menerapkan metode dalam pembelajaran.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan Penelitian**

Menjawab dari rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian tentang model pembelajaran *learning by doing* di Sekolah Alam yang dalam hal ini studi lapangan peneliti lakukan di Sekolah Citra Alam Ciganjur, kemudian penulis simpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al-Quran di Sekolah Alam, menggunakan beberapa pendekatan yaitu: *pertama*, pendekatan pengalaman. *Kedua*, pendekatan pembiasaan untuk pengembangan diri siswa dengan pembiasaan rutin dan terprogram. *Ketiga*, pendekatan Emosional dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan sekolah baik kegiatan yang rutin maupun terprogram. *Keempat*, pendekatan keteladanan yang tertuang dalam beberapa kegiatan yang telah dirancang dan menjadi kegiatan rutin bagi siswa dari mulai penanaman nilai akhlak Islami dalam keseharian, dalam berpakaian, penanaman minat baca dan menulis, penanaman budaya bersih baik di dalam maupun luar ruangan, membangun kebiasaan berfikir ilmiah, pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif, kolaboratif, serta

memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif (*active learning*).

2. Persiapan implementasi model pembelajaran *learning by doing* dalam perspektif Al-Quran di Sekolah Alam ini yaitu dengan memperhatikan: *pertama*, diawali dari penentuan filosofi sekolah yang diambil dari surat Al-Baqarah ayat 30 bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah. *Kedua*, Penentuan konsep dasar Sekolah Alam yaitu menjadikan karakter sebagai dasar utama, dan menjadikan alam sebagai sumber pembelajaran. *Ketiga*, konsep pendidikan Sekolah Alam. Bahwa belajar itu sepanjang hayat, setiap anak itu istimewa, dan setiap orang adalah pembelajar. *Keempat*, Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipersiapkan untuk diaplikasikan adalah: *Active Learning, Contextual Teaching Learning, Integrated Study, Multiple Intelligence Based Learning, Project and Discovery Learning, Brain Based Learning* dan *Mind mapping*. *Kelima*, Program Pembelajaran. Selalu dibuat dengan memperhatikan kebutuhan setiap siswa. *Study skills* dan *soft skills* merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar siswa sehari-hari.

Dan adapun Implementasi nya tercermin dalam kurikulum pembelajaran dan kegiatan-kegiatan rutinitas ataupun terprogram yang diterapkan di Sekolah Alam. Seperti sebelum dilaksanakan proses belajar, diawali dengan senandung Al-Fatihah dan *Asmâul Husna*. Kegiatan shalat meliputi shalat Dhuha berjamaah dan pada siang hari siswa melakukan salat Dzuhur berjamaah. *Circle Time* yang bertujuan untuk menguatkan komitmen dan spirit siswa terhadap esensi ikrar pelajar, memberikan arahan siswa dalam belajar, melakukan evaluasi atau refleksi belajar siswa, serta berbagai kegiatan yang menunjang studi dan *soft skills* siswa. *Refleksi* dan *Home Base* setiap pagi sebelum sholat Dhuha dan *asmâul husna*. Lalu dilanjutkan *opening* di kelas yang diisi dengan refleksi bersama guru kurang lebih sepuluh sampai lima belas menit untuk seluruh siswa dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Serta pelaksanaan upacara bendera yang menjadi cara untuk dapat menumbuhkan dan memupuk semangat nasionalisme siswa. Pendidikan agama bertujuan agar siswa memiliki *skill* yang baik, ilmu yang bermanfaat, bermoral tinggi dan selalu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama.

3. Hasil evaluasi implementasi pembelajaran *learning by doing* dalam perspektif Al-Quran di Sekolah Alam menunjukkan bahwa tingkat

kematangan dan kemandirian siswa sangat menonjol, Kepedulian terhadap lingkungan yang sangat tinggi dan mereka menyukai hewan dan tumbuhan. Kemampuan kognitif siswa di Sekolah Alam sangat baik. Life Skill dan kepemimpinan siswa Sekolah Alam umumnya sangat baik.

Hasil evaluasi implementasi pembelajaran ini juga ditemukan dalam beberapa konsep yang diimplementasikan di Sekolah Alam tersebut. Konsep itu tertuang dalam beberapa aspek proses berlangsungnya kegiatan belajar siswa Sekolah Alam. Diantara penerapannya terlihat dan tersebar dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tiap materi pelajaran yang dipakai di Sekolah Alam. Juga termaktub dalam indikator yang menjelaskan lebih rinci tentang penjabaran standar kompetensi yang dicapai sekolah.

Konsep ini juga terlihat pada penerapan pendekatan dalam pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Alam ini. Baik dalam pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, dan keteladanan. Selanjutnya terlihat juga pada pendekatan komunikasi dalam pembelajaran yang menerapkan beberapa prinsip dasar dalam komunikasi yang baik dan efektif bagi siswa dan juga pengajar. Diantara prinsip tersebut terdapat prinsip komunikasi yang jujur, lembut, akurat, objektif, berkualitas dan mudah dipahami.

Semua implementasi konsep pembelajaran ini diterapkan oleh Sekolah Alam dengan media utamanya yaitu alam semesta tanpa terlepas dari dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat dan penerapan kurikulum yang berkesinambungan serta efektif. Terlihat dari bagaimana sekolah membuat aturan atau prinsip-prinsip baik bagi guru ketika mengajar maupun aturan bagi siswa dalam belajar dan kedisiplinan. Sehingga dengan demikian penanaman nilai-nilai *learning by doing* serta nilai-nilai agama bisa membangun siswa yang memiliki prinsip agama yang baik dan etika serta moral yang tinggi.

## B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengelaborasi dengan rinci model *quranic learning by doing* baik di Sekolah Alam maupun di sekolah umum atau pesantren. Hal – hal yang perlu dirinci dan dianalisis dengan baik adalah perjalanan pengetahuan para siswa terhadap aspek yang diobservasi dan dinamika perubahan perilakunya pasca penerapan model *quranic learning by doing*.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah peran guru dalam *model quranic learning by doing*. Secara sederhana variasi model pembelajaran

mengakibatkan perbedaan peran guru. Namun bagaimana perbedaan itu terjadi dan apa implikasinya adalah persoalan kunci yang mesti dijawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bigi, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh. *al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dir al-Fikr, tt
- Abdullah, Abdurrohman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2008
- Ahmad, Nur'aini. *Pendidikan Islam Puding Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Ciputat: Onglam Books, 2017.
- Alam, Zafar. *Islamic Education Theory & Practice*. New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2003.
- Alim, Akhmad. *Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Aminal, Khuli. *Dirasat Islamiyah*. Kairo: Matba'ah Darul Kutubal-Misriyah, 1996.
- Amstrong, Thomas. *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ancok, Djamaludin. *Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan*

- Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Manja Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Arifin, Imron. et al. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press, 1994. Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1994
- Arifin, S. Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda, 2011.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- As- Syaibany, Omar Mohammad At-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979 .
- Asmani, Jamal ma'mur. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Professional*, Jogjakarta, DIVA Press, 2009.
- Asnawi. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Studi Komparasi Pola Pembelajaran antara Pesantren Tradisional Plus dan Pesantren Modern*. Tesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- As-Syafi'i, Jalaluddin Al-Suyuthi. *Al-Itqan Fi "Ulum Al-Quran*. Bairut: Darul Fikri, 849-911 H.
- Atha, Abdul Qadir Ahmad. *Maktabah al-Riyadh al-Haditsah*. Riyadh: t.p. 1975:
- Attas, Ismail Fajrie. *Sungai tak Bermuara, Risalah Konsep Ilmu dalam Islam, Sebuah Tinjauan Ihsani*. Jakarta: Diwan, 2006.
- Attas, Muhammad Naguib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1933.
- Azia. *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper and Row Publisher, 1976.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azwar, Saifudin. *Metode Peneiltian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998.

- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.
- Baghdadiy, Imam" Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrohim. *Tafsir Khozin*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Juz. I.
- Baidhowy, Ahmad. *Relasi Sains dan Agama: Model Integrasi IPTEK dan IMTAK pada Pembelajaran Sains di MAN Insan Cendekia Serpong*. Tesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Bakar, Oesman. *Epistemologi Menurut Perspektif Islam: Beberapa Isu Pilihan Untuk Diskusi*. Lihat dalam: [http:// www.i-epistemology.net](http://www.i-epistemology.net). Diakses 05 Agustus 2016.
- Bakri, Maskuri. et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian UM bekerja sama dengan Visipress, 2002.
- Beauchamp, Geoge A. *Curriculum Theory Wilmette*. Hlinois: The KAGG Press, 1975.
- Bigge, H. & Hunt, M.P., *Psychological Foundations of Education*. New York: Happer & Row Pub. 1980.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Brady, Laury. *Curriculum Development (fourth edition)*. Prentice Hall: Australia, 1992.
- Bruce, Bertra n C. dan Naomi Bloch, “*Pragmatism and Community Inquiry: A Case Study of Community-Based Learning,*” dalam *Education and Culture*, Vol 29, No. 1, Tahun 2013.
- Buku Pedoman PAI *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran*, Jakarta: 2013.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Busyro, Muhammad, dan Siskandar. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademia, 2017.
- Chang, Jane, dkk. “*Learning by doing as An Approach to Teaching Social Entrepreneurship,*” *Innovation in Education and Teaching International*, Vol. 51, No. 5, Tahun 2014.

- Chatib, Munif dan Irma. *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak dengan Manajemen Display Kelas/Karya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Cree, John dan Mel McCree. "History of the Roots of Forest School in the UK." *Horizons*, Vol. 60, tahun 2012.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga. Bandung : Pustaka Pelajar, 2008. :
- Crump, Jeff R. "Learning by doing: Implementing Community Service-based Learning", *Journal of Geography*, Vol 101. Tahun 2012.
- Dahlan, M.D. *Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari Al-Quran, AlHadits dan Qoul Ulama*, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tanggal, 19 Maret 1990
- Dahlbeck, Johan. Malmö University, johan.dahlbeck@mah.se Network 13: Philosophy of Education. Paper presented at ECER 2015, 8-11 September, Budapest, Hu: zary,
- Dakir. *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Daradjad, Zakiyah. et al. /Imu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1996. Departemen Pendidikan Nasional. Pedoman Umum Pengembangan Silabus. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008.
- Daradjal-Zakiyah Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- De Porter, Bobby Mark Reardon, dan. Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang kelas*. Penerj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2008 Febriani, Nur Arfiah. Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al- Our'an, Bandung izan Pustaka, 2014.
- Departemen Agama RI. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Oisthi Press, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam*, Cet. XI, Jakarta, Ihtiar Baru Van Hszve, 2003
- Dewey, John. *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*, New York, The Macmillan Company, 1964. Dewey, John. *Experience and Education.*, New York: Touchstone, 1997.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

- Donald, James B. Mac. *Educational Models for Instruction*. Washington DC: The Association for Supervision and Curriculum Development, 1965.
- E. Mamura, Michael. *The Conflict Over the World's Pre-Eternity in the Tahafut of Al- Ghazali and Ibn Rusyd*. Michigan: University of Michigan Press, 1958.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2012.
- Esha, Muhammad In'am. *Institutional Transformation*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Fadjar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1999.
- Farber, Katy dan Penny Bishop. "Service Learning in the Middle Grades: Learning by doing and Caring." *Research in Middle Level Education*, Vol. 41, No. 2, Tahun 2018.
- Farugi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*, Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dari judul *General Principles and Workplan*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Fazlullah, Husein Al-Istinsakh. *Jadal al-Ilmi wa al-Din wa al-Akhlak*. Beirut: Dar al-Fikral-Mu'asir, 1997.
- Ferguson, John. "Learning by doing: Rebuilding New Interest," *The Agricultural Education Magazine*, Vol 76, No. 2, Tahun 2003.
- Fitri, Agus Zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif Filosofis ke Praktis*, Alfabeta, Bandung, 2013.
- Freire, Paulo. dalam Pendidikan: *Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius, 2001
- Fuad, Muhammad Abd al-Bagi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H
- Gellius, Aulus by Nicola Abbagnano, "Humanism", terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid Tu: New York: Macmillan, 1972
- Ghazali, Abu Hamid. *Jawahir al-Qur 'an*. Beirut: Daral-Fikr, 1986.
- Ghulsani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta : Andi Offset, 1986.

- Gibb, H.A.R., *Muhammadanism, A History Survey*, Oxford, Oxford University Press, 1953.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Goldziher, Ignaz. *Madzahib al-Tafsir al-Islami*. Diterjemahkan oleh Abdul Halim an-Najjar. Kairo Mesir: Maktabahal-Khanjim, 1955.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hadjar, Ibn. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hamalik. Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003
- Hamid, Abdul, Abu Sulaiman dalam Jurnal "Islamization of Knowledge with special Reference of Political Science" 1985.
- Hamka, Lembaga Hidup. Jakarta: Djajamurni, 1962.
- Hamzah, Faiz. *Studi Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Integrasi Islam-Sain Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Kelas IX Madrasah Tsannawiyah Adabiyah*, Jurnal Pendidikan Islam. Nomor 1, (September 2015). Vol. 1.
- Hanafi, Hanafi. *Method of the Matic Interpretation of the Qur'an*. dalam Stefan Wild (ed). *The Our'an as Text*. Leiden: EJ. Brill, 1996.
- Hanafiy, Mustafa ibn "Abdullah al-Qustantiniy al-Rumiy. *Kasyf al-Zunun, dalam al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*, CD Program Versi 1.5 (Urdu: al-Khaib: 1999), Juz 2, h. 1203.
- Harby H.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Pers, 1989.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiacelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007 Haryanto, Al-Fandi. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, . 2011 |
- Hasan Said, Hamid, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, dalam Ali. M. Ibrahim, R Sukmadinata, N.S, Sudjana, D dan Rasyidin., W (penyunting), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung, Pedagogiana, 2007.
- Hasan, Karnadi, "Konsep Pendidikan Jawa", dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000.

- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Hasibuan, Rusman. "Pendidikan Psikologi Islami", Al-Rasyidin (Ed) Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Hassan, "Pendidikan adalah Pembudayaan", dalam Widiastono, ed., Pendidikan Manusia Indonesia.
- Healy, Mick dan Alan Jenkins. "Kolb's Experiential Learning Theory and Its Implication in Geography in Higher Education." *The Journal of Geography*, Vol 99, No. 4, Tahun 2000.
- Higher. *Education of Social Science Vol. 3, No. 1*, 2012, pp. 32-36 . DOI:10.3968/j.hess. 1927024020120301.1593. ISSN 1927-0232 (Print). ISSN 1927-0240 (Onlinel. www.cscanada.net wWww.cscanada.org
- [http://www.smatrensains.sch.id/p/kurikulum\\_22.html](http://www.smatrensains.sch.id/p/kurikulum_22.html), diakses pada tanggal 9 Juni 2017.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an, Pemaknaan ayat dalam berbagai tema*. Jakarta: PT NagaKusuma Media Kreatif, 2017.
- Ibn Manzhir, *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Mishriyah, 1968
- Ibrahim, Sulaeman. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ihsan, Seminar dan Lokakarya "Tawuran Pelajar: Problem Tradisi, karakter, atau Kurikulum?", (20 Oktober 2012 di Hotel Griphtha Kudus).
- Ilyas, Yunahar dan Muhammad Azhar, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999.
- International Journal of Education Economics and Development*. 4 (2) 2013. <http://dx.doi.org/10.1504/IJEED.2013.055039>. Copyright Inderscience Enterprises Ltd.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Ali Audah et al. Yogyakarta: Jalasutra, 2002. Cet,
- Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.

- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Jackson, Philip W., John Dewey, dalam John R. Shock dan Joseph Margolis (ed), *A Companion to Pragmatism*. Massachusetts Blackwell Publishing. 2006.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 4, No. 1, pp. 45-51, January 2013. © 2013 ACADEMY. ISSN 1798-4769. PUBLISHER Manufactured in Finland. doi:10.4304/jltr.4.1.45-51
- Jumaili, As-Sayid. *al-I'jaz al-Ilmy fi al-Qur'an*. Beirut: Darwa Maktabah al-Hilal, 1992.
- Kadar, M. Yusuf. *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan : Menelusuri Ontologi, Y Epistimologi dan Aksiologi Qur 'ani*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Kae-Hwa Jo, PhD, RN3, Gyeong-Ju An, PhD, RNP" & College of Nursing, Catholic University of Daegu, Republic of Korea P Department of Nursing, Cheongju University, Republic of Korea. Available online at www.sciencedirect.com. ScienceDirect. journal homepage: www.elsevier.com/locate/coll. Received 19 November 2012: received in revised form 12 October 2013: accepted 25 November 2013. © 2013 Australian College of Nursing Ltd. Diterbitkan oleh Elsevier Ltd.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005. Khozin. Pengarustamaan Gender (Gender Mainstreaming) Dalam
- Kahhar, Joko. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Diskripsi Analisis Abad Keemasan Islam. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Kailini, Majd Irsin. *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Makkah: Maktabah Hadi, 1988
- Kuntoro, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius", h. 5.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ed. A.F. Na, Bandung: Mizan, 1998.
- Kusmanto, Aris, dkk. "Pendekatan Learning by doing Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Media Riil dan Multi Media Interaktif Ditinjau Dari Kreativitas Dan Motivasi Berprestasi," *Jurnal Inkuiri*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2014.
- Kuswarno, M.S, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*

- Konssepsi Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2009.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. *Mengenal Ayat-Ayat Sains dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Widia cahaya, 2014.
- Langgulang, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2001.
- Lathief, Abdul Madjied. *Manajemen Pendidikan: Konsep, Aplikasi, Standar, dan Penelitian*. Jakarta: Uhamka Press, 2017.
- Lauh, Abdul Salam Hamdan. *Al-I'jaz Al-Ilmy fi Al-Quran al-Karim*. Gaza Palestina: Afag'li Nasyrwaal-Tauzi', 2002.
- Lingcui, Morgan. KONG, Hui WANG Mingli LUO. *The Mssion of Higher Normal Education – on the Necessity for Itsn Return to Humanistic Education*. *Journal of Cambridge Studies* 329.
- Machali, Imam. “*Kebijakan Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, Dari Kebijakan Diskriminatif Menuju Kebijakan Berkeadilan*”, NADWA Jurnal Pendidikan Islam, 2009.Vol. 3, Nomor 1.
- Machasin, “*Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat*”, dalam Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial, Yogyakarta: Aditya Media, 1997
- Makalah Husni Thoyyar. pdf-Adobe Redider. t.tp.: t.p.t.th
- Ma'lufal-Yassu'i, Lousi dan Bernard Toffelal-Yassu'i. al-Munjid al-Wasith fi al- “Arabiyyah al-Mu 'ashirah. Beirut: Dar al-Masyrig, 2003.
- Maman, U. Kh. *Pola Berpikir Sains*. Jakarta: 9MM Publishing, 2012.
- Ma'mur, Jamal. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books, 2009.
- Mamura, Michael E. *The Conflict Over the World's Pre-Eternity in the Tahafut of Al- Ghazali and Ibn Rusyd*. Michigan: University of Michigan Press, 1958.
- Mangunwijaya, Y.B. “*Mencari Visi Dasar Pendidikan*”, Sindhunata (ed.), Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Mappiari, Andi. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrn Abubakar dan Hery Noer Ali dari judul Terjemah Tafsir Al-

- Maraghi. Semarang: Toha Putra, 1993. Juz. IV.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta. Bumi Aksara, 2008.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: RinekaCipta, 2004.
- Maryati, "Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan" *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta, 25 Agustus 2007.
- Masngud. et. al. *Pendidikan Multikultural Pemikiran dan Upaya Implementasinya*. Yogyakarta, IdeaPress, 2010.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, cet. 2. 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Maulana, Heri. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam." *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol 7, Tahun 2016.
- Mc Echols, John dan Hasan Sadilli. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Mc. Neil, John D. *Curriculum a Comprehensive Introduction*. t.tp: a Division of Scott Foresman and Company, 1980.
- Miles, M.B and Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Rohidi T.R. Jakarta: UI Press, 1992.
- Miller, J. P and Seller, W., *Curriculum: Perspectives and Practices*. New York: Longman, In, 1985
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.
- Morris L. Bigge dan Maurice P. Hunt, *Psychological Foundations of Education*. New York: Happer & Row Pub, 1980.
- Moussa, Muhammad Youseef. *Islam and Humanity 's Need of It*. Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H
- Mu'arif, Quthfi. *Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik*, dalam *Jurnal Edukasi* vol viii/nomor 1/2011
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama disekolah*, Cet.III. Bandung: Remaja Rosdakarya 2004 "
- Muhammad al-Imadi al-Hanafi, Abu su'budin. *Tafsir Abi Su'ud, Irsyad al-Agl al- Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*. Editor oleh Abdul Qadir Ahmad "Atha. Riyadh: Maktabah al- Riyadhah-Haditsah, 1971.
- Muhtasib, Abdul Majid. *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Asr al-Hadits*. Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Muhyani.. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama 2012 .
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, Cet.2. 2008.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2013.
- Mulyanto. *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Cidesindo, 2000.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munawwir, A. Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras Perum Polri, 2008
- Muslih. *Implementasi Integrasi Agama dan Sains: Studi Pembelajaran Ayat-ayat Kauniah di SM Trensains Pesantren Tebuireng 2 Jombang*. Thesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Mustagim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Quran wa "Ilmu an-Nafs*. Diterjemahkan oleh Addys Aldizar dan Tohirin Suparta. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006. Cet.1.

- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nasirudin. *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, Semarang: Akfi Media, 2008
- Nasri, Imron dan A. Hasan Kunio, (ed.), *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka SM, 1994), h. 21-22.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars, 2003.
- Nata, Abbudin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Nawawi, Rifat Syaugi. *Konsep Manusia Menurut Al-Quran, dalam Rendra K (Penyunting), Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Neil, John. D, *Curriculum a Comprehensive Introduction* (t.tp): a Division of Scott Foresman and Company, 1980.
- Nidhal, Guessoum. *Islam dan Sains Modern: Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern*. Bandung: PT. Mizan, 2011.
- Nielsen, Kai. *Equality and Liberty: a Defence of Radical Egalitarianism*, USA: Rowman & Allanheld, 1985.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nunan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nuryatno, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2008
- Oates, D. Vantrice Ed.D. "In Support of Reasonable Humanistic Education," ECI Interdisciplinary Journal for Legal and Social Policy: Vol. 1: Iss. 1, Article 4. Available at: <http://ecipublications.org/ijlsp/vol1/iss1/4>. 2011.
- Oates, D. Vantrice. Ed.D. *Texas Southern University, College of Liberal Arts and Behavioral Sciences*, oates dv@tsu.edu. ECI Interdisciplinary Journal for Legal and Social Policy. Volume 1 issue 1. Article 4. Available at: <http://ecipublications.org/ijlsp/vol1/iss1/4>
- Olafson, Frederick A. "*Humanism and Education*", dalam Lee C. Deighton (ed. in chief), *The Encyclopedia of Education*, Vol. 4, USA: The MacMillan Company & The Free Press, 1986
- Oomar, Mujamil. *Mengagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Rosda Karya,

2014. Riyadi, Hendar. *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Bandung: Nuansa, 2000.

Oxford Dictionary, <http://www.oxforddictionaries.com>

Paisley, Karen, dkk. "Student Learning in Outdoor Education: A Case Study From the National Outdoor Leadership School" *Journal of Experiential Education*. Vol. 30, No. 3, Tahun 2008.

Pearson, Elaine. *University of South Dakota, Ronald Podeschi, University of Wisconsin-Milwaukee. Recommended Citation. Pearson, Elaine and Podeschi, Ronald (1997). "Humanism and individualism: Maslow and his critics."* Adult Education Research Conference. <http://newprairiepress.org/aerc/1997/papers/35>

Pendidikan Islam. Dikutip dari internet <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1620/1728> "Google.com". Diakses pada tanggal 3 April 2017.

Permendikbud no. 65 Th. 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Perruci, Gama. Ph.D. Stephen W. Schwartz, Ph.D. *McDonough Center for Leadership and Business Marietta College*. Marietta, Ohio 45750 US. Paper presented at the "Art of Management and Organization" Conference, King's College, London, United Kingdom, September 3-6, 2002. The conference was organized by the Essex Management Centre, University of Essex. The authors would like to thank Kyla Pepper for research assistance.

Peters, Ted. et al. (ed.). *Tuhan, Alam, Manusia, Perspektif Sains dan Agama*. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad et al. Bandung: Mizan, 2005.

Popham, W. Jamaes and Baker Eva L. *Estabilishing Instructional Goals*, ter. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Presented at the *Midwest Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education*, Northern Illinois University, DeKalb, IL, October 9-11, 2002. [sanetta@ameritech.net](mailto:sanetta@ameritech.net).

Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Quran yang Terlupakan*. Bandung: Penerbit Mizan, 2015.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Qadir, C.A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1991

- Qardhawi, Yusuf. *Islam dan Sekulerisme*. Diterjemahkan oleh Amirullah Kandu dan Maman Abd. Djaliel., et al. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006. Cet.I.
- Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi "Ulumi Al-Quran*. Riyadh: Mansyuraat al-'Asharal-Hadits, 1973.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal al-Quran: Di bawah Naungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001. Jilid 2.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", El tarbawi: Jurnal pendidikan Islam <http://Journaluji.ac.id> '
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Raphaely, Talia and Dora Marinova. *Sustainability Hamas Education: A New Pedagogy For A Better World . Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 4, No. 1, pp. 45-51, January 2013. © 2013 ACADEMY. ISSN 1798-4769. PUBLISHER Manufactured in Finland. doi:10.4304/jltr.4.1.45-51.
- Razi, Fathur, *Tafsir Fath al-Razi*. Teheran: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1990.
- Received 15 July 2015, accepted 20 November 2015: published 23 November 2015 Copyright © 2015 by authors and Scientific Research Publishing Inc. This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY). <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Reitan, Jeanne Beate. "Learning by Watching as Concept and as A Reason to Choose Professional Higher Design Education" *Prosiding Internasional Conference on Engineering and Product Design Education*. Tahun 2015.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tarkh al-Ustadz al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh*. Mesir: al-Manir, 1931, Jilid II
- Ridha, Rasyid dan Muhammad Abduh. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Daral-Manar, 1996.
- Rifaat Syaugi Nawawi, Juhaya S. Praja Elmira N. Sumintarja, Rismiyati, Hanna Djumhana Bastaman, F. Joesoef Nusjirwan, Noeng Muhadjir, Soetarjo A. Wiramiharja, M. Djawad Dahlan, Fuad Nasori Suroso, Hamdani, Subandi : *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Rizal, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan*

- Praktis*, Jakarta, Intermassa, 2002.
- Roberts, Jay. "From Experience to Neo-Experiential Education: Variations on a Theme." *Journal of Experiential Education*. Vol. 31, No.1, Tahun 2008.
- Rogers, Carl. Summary, *Cari Rogers and Humanistic Education*, 1977
- Rogers, Everett M. *Diffusions of Innovations*. 3rd edition. New York: The Free Press Macmillan Publishing Co., Inc. 1983.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Rostami, Kamran. MD, PhD. Honorary Clinical Lecturer , School of Medicine, University of Birmingham, UK. E-mail: kamran.rostami@nhs.net. (Gastroenterology and Hepatology From Bed to Bench 2010: 3(2):65-70). Received: 12 January 2010 Accepted: 25 February 2010
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rudy, Willis. *Schools in an Age of Mass Culture: an Exploration of Selected Themes in the History of Twentieth-Century American Education*, New Jersey: Prentice-Hall, 1965.
- Rumi, Sulaiman, dan Fahd bin Abdurrahman. *Al-Madrasah al- 'Agliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir*. Riyadh: Ri'asahal-Buhutsal-Ilmiyyahwaal-Ifta', 1983. Cet.II.
- Rumin, 5. dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993
- Ruslan. *Integrasi Agama dalam Pembelajaran Sains: Studi Kasus di MAN 4 Model Jakarta*. Tesis. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sabig, Sayyid. *Islamuna Nilai-nilai Islami*, terj. Projodikoro, HMS, et.al. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988.
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2006.
- Saefuddin, Ahmad Muflih. "Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah",

- Makalah: Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya. Pada tanggal, 22-23 Januari 1992, Yogyakarta: Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, UII, 1992.
- Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Said, Hasan, dan Hamid Hasan. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. dalam buku Ali. M. I Caswel, dan Ronald Doll, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*. Boston: Allyn Bacon Inc., 1974.
- Sairin, Syafrin. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, Bandung : CV.Diponegoro, 1981). cet.1.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010
- Santoso, Satmoko Budi. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Sarah, Siti.”*Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika.*” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FTIQ UNSIQ*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018.
- Sarwoko, Bambang. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, cet. 1, Semarang: IKIP Semarang Press, 1998
- Sastrapratedja, Michael. SJ, *dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu Jilsafatnya di Aula STF Driyarkara*, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006
- Schmidt, Margaret. “*Learning From Teaching Experience: Dewey’s Theory and Preservice Teachers’ Learning*” *Journal of Research in Music Education*. Vol. 58, No 2, Tahun 2010.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective 6th edition*. Boston: Pearson Education, 2012.
- Scott, Laura Zucca. Copyright © 2010 by the University of Tennessee. *Reproduced with publisher’s permission. Further reproduction of this article in violation of the copyright is prohibited.*  
<http://trace.tennessee.edu/internationaleducation/vo140/1ss1/4>.
- Scruton, Roger. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984

- Shaleh, A. Kudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shari'ati, Ali. “*Man In Islam*”, terj. M. Amin Rais, Tugas Cendekiawan Muslim, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2001.
- Shields, David Light. “*Character as the Aims of Education*” *Kappan Magazine*, Mei 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Mishbah*. Jakarta: Lentera, 2017.
- Shofyan, Muhammad. *Teologi Humanisme*, dalam [http:// klungsursenjamagrib.blogspot.com/2011/01/teologi-humanisme.html](http://klungsursenjamagrib.blogspot.com/2011/01/teologi-humanisme.html).
- Sholeh, A. Khudhori. *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Sindhunata “*Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*”, (di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001
- Soeharto, dkk. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Modul, Media, dan Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 113 Universitas Sebelas Maret, 2011.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Stake, Robert E. *Case Studies*. Dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed.), *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications, 1994.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Stott, Tim, dkk. “*Stepping Back to Move Forward? Exploring Outdoor Education Students’ Fresher and Graduate Identities and Their Impact on Employment Destinations*” *Studies in Higher Education*, Vol. 39, No. 5, Tahun 2014.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Ragam Metode Pengumpulan Data*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sudjana, Nana. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

- dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suharto, Ugi. Krisis Epistemologi, Nyata di Dunia Maya. Dikutip dari internet dalam [www.internida.mifta.com](http://www.internida.mifta.com). Diakses pada tanggal 5 Desember 2006. Sulandari, Rasyid Ahmad. *Our'anic Exegesis and Classical Tafsir*. Islamic Quarterly, 1980.
- Suhendi dan Septria Murdiani. *Belajar Bersama Alam*. Bogor: SoU Publisher, 2012.
- Sukardjo, M. *Landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek Pada Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya., 2001.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazdli*, terj. Fathur Rahman. Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Suparta, Munzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Surasman, Otong. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2016.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Suryosubroto. *Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syafauddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Syah, Muhaibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Press, 2009.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practices*. New York: Harcourt, Braceand World, Inc., 1962.

- Tafsir, Ahad. *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bandung ASPI, 1995.
- Takaya, Keiichi. "Jerome Bruner's Theory of Education: From Early Bruner to Later Bruner" *Interchange*. Vol. 39, No. 01.
- Tandjung, Zainal Arifin. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984
- Taslaman, Caner. *Miracle Of The Qur 'an: Keajaiban Al-Quran mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern*. Diterjemahkan oleh Ary Nilandari. Bandung: Mizan, 2006.
- The Encyclopaedia Britannica. New York: *The Encyclopaedia Britannica, Inc*, 1911, Vol. 13.
- Tholkah, Imam. "*Membuka Jendela Pendidikan*", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Thorburn, Malcolm dan Aaron Marshall. "Cultivating Lived-Body Consciousness: Enhancing Cognition and Emotion Through Outdoor Learning" *Journal of Pedagogy*, Vol. 1, Tahun 2014.
- Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz "Amma. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- U Johnson, Mauritz. *Intentionality in Education*. New York: Center for Curriculum Research and Services, 1967.
- Ulum, Muhammad Samsul. *Tarbiyah Qur'aniyah*. Malang: UIN Malang Press, 2006
- Umar, Mustafa dan Ziauddin Sardar, *Islamisasi Peradaban, dalam A Khudhori Sholeh, Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela. 2003
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 & PP RI No. 47 Tahun 2008, Bandung: Rhustyb Publisier, 2009
- Uno, Hamzah B. *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: — Bumi aksara, 2006
- Ushakov, Denis S. "*Innovative Capacity as A Modern Factor of Countries Investement Attractiveness Dynamic*", *International Journal Organizational Innovation, Spring*, 2012, Vol. 4 Num 4.
- Usman, Husaini, dan Akbar Purnomo Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*.

- Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Wahidiy, Abi Al-Hasani “Ali Bin Ahmad. *Asbab al-Nuzul li Al-Quran*. Bairut: Darul Kutub Al'Ilmiyah, t.th.
- Wahono, Francis. *Kapitalisme Pendidikan: antara, kompetisi dan keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Wahyuddin, Imam. *Dari Humanisme Islam ke Fundamentalism Islam*, dalam: <http://philosophyangkringan.wordpress.com/2012/02/06/dari-humanisme-Islam-ke-fundamentalisme-Islam/diakses>, pada 6 Februari 2012.
- Waite, Sue, dkk. “Comparing Apples and Pears?: A Conceptual Framework For Understanding Forms of Outdoor Learning Through Comparison of English Forest School and Danish udeskole” *Enviromental Education Research*, Vol. 22, No. 6, Tahun 2016.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Walter, Dick, and Carey Lou. *The Systematic Design of Instruction*. USA: Scott, Foresman and Company, 1978.
- Webster. Webster 's New International Dictionary. t.tp.: G.C Company, 1993.
- White, Jhon. *Rethinking the School Curriculum: Values, Aims and Purposes*. London: Routledge Falmer, 2004.
- Wiecha, John M. MD, MPH, Jeffrey F. Markuns, MD, EdM yang berjudul: *Promoting Medical Humanism: Design and Evaluation of an Online Curriculum. Innovations in Family Medicine Education*. Vol. 40, No. 9. H. 617. Department of Family Medicine, KUMC, Room 1130A Delp, Mail Code 4010, 3901 Rainbow Boulevard, Kansas City, KS 66160. 913-5988-1944. Fax: 913-588-2496
- Wiki, Indonesia. *Humanisme Sekuler*, dalam <http://ateisindonesia.wikidot.com/humanismesekuler>
- Winch, Christopher dan John Gingell. *Philosophy of Education: The Key Concepts, Second Edition*. Oxon: Routledge, 2008.
- Wolfe, Kara, dkk. “Learning Styles: Do They Differ by Discipline?” *Journal of Family and Consumer Sciences*, Vol 97, No. 4, Tahun 2005.
- Yasin, Muhammad Na'im. *Abhats Fighiyyah fi Qadaya Tibbyyah Mu 'asirah*. Yordan: Daral-Nafa'is, 1996.
- Yin, Robert K. *Case Study Reserach*, Thousand Oaks. London: New Delhi:

Sage Publication, 1994.

- Yunus, Hadi Sabari. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jaket. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010
- Yusuf LN, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Yusuf, Kadar M. *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan : Menelusuri Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Our 'ani*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Zafar Alam, Zainal. *Islamic Education Theory & Practice*. New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2003.
- Zaimudin. Perguruan Tinggi Muhamadiyah: *Kajian Konvergensi-Integratif Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf, 2001
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.